Montir Hati

BK

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Montir Hati

Almira

BK

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

Montir Hati
oleh Alnira

620171029

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33
Jakarta 10270

Penyunting: Raya & Irna Permanasari
Penyelaras aksara: Yandi Asd
Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-4528-5
ISBN: 978-602-06-4529-5

328 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Bab 1

"BARRA, sarapan dulu!" panggil seorang perempuan paruh baya dari arah dapur. Entah sudah berapa kali dia memanggil Barra namun sang anak masih tetap meneruskan latihannya.

"Iya, Bu," sahut Barra yang masih sibuk dengan barbelnya. Tubuh kekarnya dibalut kaus hitam dan celana olahraga selutut. Keringat mengucur dari tubuhnya, membasahi kulitnya yang kecokelatan.

Setelah merasa latihannya hari ini cukup, Barra menyambar handuk kecil yang tersampir di kursi lalu mengusap peluh di wajahnya. Sambil terus menyeka keringat, Barra meraih ponsel untuk mengecek pesan yang ada di sana. Beberapa pesan berasal dari perempuan-perempuan yang dikenalkan teman-temannya, sekadar menanyakan aktivitasnya hari ini. Sayangnya Barra terlalu malas untuk membalas basa-basi itu. Barra memilih membuka pesan dari sahabatnya, Kamil, yang isinya jauh lebih penting dibandingkan pesan yang lain.

Lo waktu itu nanya-nanya KMK, kan? Gue udah tanyain ke adik gue nih, bunganya lebih rendah dari bank lain. Gue kasih nomor lo ke dia, ya?

Barra memang sedang mencari pinjaman berupa Kredit Modal Kerja. Rencananya, dia akan membuka usaha baru bersama sepupunya. Kebetulan sekali Kamil memiliki adik yang bekerja di salah satu bank ternama. Rupanya obrolan sekilas itu membuat Kamil berinisiatif mencari informasi.

Setelah membalas pesan, Barra memilih membersihkan diri sebelum menikmati sarapan buatan ibunya, kemewahan yang belakangan jarang dia dapatkan. Pekerjaan yang menuntut fokus membuatnya sibuk sehingga jarang sekali mengunjungi keluarganya di sini.

Barra sudah cukup lama menggeluti bidang otomotif hingga kini memiliki

usaha *showroom* mobil dan bengkel. Berawal dari ketertarikannya pada mesin kendaraan bermotor sejak duduk di bangku SMP, Barra mencoba serius menggeluti hobinya dengan memilih bersekolah di STM. Saat kuliah pun dia mengambil jurusan Teknik Otomotif sekaligus belajar berbisnis dari pamannya. Pasang surut tentu saja sudah pernah dia alami, bahkan sempat benar-benar terpuruk beberapa tahun lalu, sebelum akhirnya bisnisnya kembali stabil.

Aroma roti bakar dan telur tercium, membuat cacing di perutnya meronta. Barra bergegas mengambil roti bakar dan telur orak-arik kemudian menyantapnya dengan lahap.

Ibunya tersenyum lembut, ikut duduk di hadapan Barra.

"Sering-sering pulang ke rumah, Bar. Jangan terlalu diforsir."

"Iya, Bu. Nanti ya, kalau kerjaan agak lowong."

Ibunya menghela napas panjang. Selalu saja begitu jawaban Barra, anak bungsu kesayangannya. Barra memang sosok anak yang pendiam. Semenjak kejadian setahun yang lalu, Barra jadi semakin pendiam dan jarang menghabiskan waktu bersama keluarga. Sebagai ibu, tentu saja dia cemas dan sedih melihat anaknya menarik diri dari keluarga dan lingkungan sosial.

Barra meraih setangkup roti lagi. Rasanya nyaman ketika mengetahui dia tidak akan pernah kelaparan saat berada di rumah bersama ibunya. Namun sekarang, dia lebih memilih mendekam di lantai atas rukonya.

Menikmati kesendirian kadang-kadang terasa lebih menyenangkan.

Meisya mengetukkan jari ke setir mobil sambil menikmati alunan lagu. Pagi ini dia harus ke kantor untuk absen sebelum mengunjungi rumah nasabah. Sudah enam bulan ini dia diangkat menjadi *account officer* alias AO. Sebelumnya dia bekerja sebagai *customer service* di Bank Utama.

Apa Meisya tidak capek dengan pekerjaan sebagai *account officer?* Tidak dong. Dia justru menikmati pekerjaan ini. Menurut Meisya, target yang diberikan atasannya membuat pekerjaan ini lebih menantang, apalagi jam kerja yang lebih fleksibel. Berurusan dengan nasabah membuat Meisya lebih

banyak menghabiskan waktu di luar, jadi bisa sekalian cuci mata.

Masalah gaji juga tetap sama. Malah, kalau targetnya tercapai bakal dapat bonus ekstra. Tidak ada istilah tidak gajian jika target tidak tercapai karena pinjaman di bank tempat Meisya bekerja itu benar-benar dibutuhkan masyarakat. Bunganya pun terbilang rendah dibanding bank lain, walaupun sebagian orang menganggap persetujuan kreditnya agak susah karena terlalu ketatnya bagian analis ketika menilai profil nasabah.

Beberapa saat kemudian Meisya tiba di kantor. Setelah menempelkan jari di *finger scan*, Meisya berjalan menuju meja kerjanya. Tidak lama kemudian salah satu rekannya menghampiri meja Meisya.

"Mei, lo jadi ke rumah Ko Burhan? Gue mau nitip berkas KMK nih."

"Jadi kok. Nanti jam sepuluhan. Ya udah, titip aja sini." Meisya menerima berkas itu.

Rencananya hari ini dia akan mengunjungi kantor teman kakaknya yang bernama Barra. Kemarin dia sudah sempat menghubungi pria itu. Kalau mendengar dari cara bicara di telepon, pria itu sepertinya dingin dan tidak ramah. Untung Meisya sudah terlatih menghadapi berbagai macam karakter nasabah. Biasanya, sosok sedingin apa pun bisa luluh setelah berbicara dengan Meisya. Ini menjadi salah satu nilai lebih Meisya yang membuatnya dipercaya memegang jabatan sebagai AO.

"Pagi, Meisya cantik," sapa Erik salah satu rekan kerjanya yang terkenal *playboy*.

Meisya mengangkat kepala dan melirik sekilas pada Erik. *Ini bocah brondong nggak capek-capeknya godain orang*, batinnya.

"Pagi," jawab Meisya singkat.

"Lo hari ini ke mana?"

"Kerja lah. Nyari nasabah."

"Kalau malam ini, sibuk nggak?"

Benar dugaan Meisya. Erik belum juga menyerah mencoba mendekatinya, padahal selama ini Meisya selalu menunjukkan penolakan terhadap laki-laki itu.

"Sori, Rik. Gue sibuk sampai malam. Udah ya, *bye*." Meisya bergegas

menyandang tas lalu meraih map berisi berkas-berkas nasabah yang tadi dititipkan padanya. Lebih baik cepat-cepat meninggalkan Erik sebelum pria itu mulai melancarkan serangan lainnya.

"Pak Sugeng, kita berangkat sekarang," kata Meisya pada sopirnya. Ini juga enaknya jadi AO, Meisya dapat fasilitas sopir dan mobil kantor sehingga lebih hemat dan tidak perlu capek menyetir di jalanan yang macetnya tak keruan.

Saat sudah berada di dalam mobil, Pak Sugeng menyodorkan sesuatu. "Bu, tadi saya ke kantor cabang dan ketemu Bu Nadhira. Ini titipan dari beliau."

Nadhira adalah sahabat Meisya. Dulu mereka sama-sama bekerja di kantor cabang utama. Sekarang sahabatnya itu ditempatkan di kantor cabang pembantu sebagai kepala bagian *customer service officer*.

Meisya menerima Tupperware yang disodorkan Pak Sugeng dan membuka kotak itu. Ternyata isinya risoles.

"Makanan nih, Pak. Coba Bapak cicip. Beracun nggak?" katanya sambil tertawa.

"Ah, Ibu ini ada-ada saja." Pak Sugeng tertawa sambil mencomot satu risoles itu dan memakannya.

"Enak kok, Bu!"

Meisya tersenyum senang lalu ikut memakan risoles itu. "Nadi lagi hobi masak, Pak. Lagi ada mertuanya di rumah," cerita Meisya. Nadhira memang jadi lebih rajin setelah menikah. Dulu, boro-boro memasak, membersihkan kamarnya saja jarang. Tidak jauh berbeda dengan Meisya.

"Bagus itu, Bu. Kalau Ibu Mei bisa masak?"

"Bisa dong, Pak. Masak mi instan dan masak nasi di *rice cooker*," jawab Meisya pura-pura bangga.

Meisya memang terkenal supel dan bisa berteman dengan siapa pun. Tetapi dia juga blakblakan dan paling pedas mengomentari orang. Apa adanya dan berkata sesuai kenyataan. Lebih baik begitu kan, daripada menutupi sesuatu yang malah membuat orang semakin terpuruk?

Di tengah perjalanan, Meisya mengeluarkan ponselnya dan mencoba

menghubungi Barra, tetapi tidak diangkat. Meisya berdecak kesal setelah beberapa kali mencoba. Padahal sebelumnya dia sudah mengirimkan pesan pada Barra dan tidak ada balasan.

"Ini si Barra hangus dilalap api kali ya? Masa ditelepon nggak diangkat, *chat* juga nggak dibalas!" rutuknya sendiri.

Semakin kesal, akhirnya Meisya memutuskan menelepon kakaknya.

"Halo, Mil. Ini teman lo si Barra-api-yang-menghanguskan-hutan-belantara nggak balas *chat* gue dong. Telepon juga nggak diangkat!" cerocos Meisya.

"Mal-Mil-Mal-Mil. Gue abang lo woy! Nggak punya sopan santun ya. Dasar adek sarap!" protes Kamil, tapi merasa tidak enak juga dengan keluhan Meisya. "Dia lagi sibuk kali. Coba telepon lagi, jangan di-*chat*. Dia paling males *chat* soalnya."

"Ya ampun! Ribet banget dah. Ya udah, gue coba telepon lagi."

Setelah mengakhiri telepon dengan Kamil, ternyata Barra lebih dulu menghubungi Meisya.

Setelah melihat nama yang muncul di layar teleponnya, Meisya langsung berdeham agar suaranya lebih terkontrol.

"Halo, Pak Barra?" sapanya ramah.

"Mbak Meisya, sori saya tadi lagi di bengkel."

"Oh iya, nggak apa-apa. Kita jadi ketemu kan, Pak? Ini saya sudah di perjalanan ke tempat Bapak."

Barra mengiakan dan menyebutkan nama bengkelnya untuk memastikan.

Beberapa saat kemudian, Pak Sugeng menepikan mobil di depan deretan ruko berlantai tiga. Ada lima ruko di lokasi tersebut. Tiga ruko *showroom* dengan nama Barra Mobilindo, satu ruko sebagai bengkel, dan satu lagi ruko kosong.

Meisya berjalan menuju bengkel disambut tatapan beberapa montir pria yang bekerja di sana. Sulit buat mereka melewatkan pemandangan indah yang begitu menggoda. Perempuan dengan *blouse* ketat yang membalut tubuh indahnya dipadukan dengan rok pensil hitam yang mencetak bokongnya. Pinggang yang ramping membuat tubuh perempuan itu terlihat

seperti gitar spanyol. Apalagi sepatu sembilan senti dengan *heels* sejari menopang kaki jenjangnya yang seksi. Semua keindahan itu didapat Meisya dari kerja keras latihan *fitness* secara rutin.

"Pak Barra-nya ada?" tanya Meisya pada salah satu montir yang mendadak gelagapan saat disapa.

"O-oh teman Bos ya? Bentar, Mbak. Silakan duduk dulu. Saya panggilkan sebentar."

Meisya mengangguk kemudian duduk di kursi plastik yang disediakan.

Terdengar salah satu dari mereka memanggil nama Barra disusul seorang pria muncul dari kolong mobil. Dia lalu meraih kain untuk membersihkan tangan yang kotor terkena oli, sebelum berjalan mendekati Meisya.

Meisya mengamati laki-laki itu. Tubuhnya tinggi dengan dada dibalut kaus hitam dan celana *army*. Rambut pendeknya dibiarkan acak-acakan. Wajahnya tampan dan enak dilihat. Alisnya tebal, hampir menyatu menaungi mata yang tajam dan hidung yang bangir. Bibirnya tebal dan seksi membuat

Meisya mendadak membasahi bibirnya sendiri. Belum lagi rambut-rambut halus menghiasi rahangnya yang kokoh dan tegas. Meisya menyimpulkan lelaki ini tipe keras kepala dan punya prinsip.

Meisya menelan ludah dan merasa tubuhnya memanas. Ya Tuhan, dia tidak menyangka teman Kamil seseksi ini. Meisya berani bertaruh perut Barra pasti kotak-kotak. Entah *sixpack* atau berapa *pack*, dia tidak peduli. Mungkin nanti kalau sudah kenal lebih dekat, Meisya bisa memastikan dan menghitung langsung jumlah kotak-kotak itu dengan jemarinya. Hm...

"Mbak Meisya?" tanya Barra sambil mengulurkan tangan. "Saya Barra, kita ke ruangan saya saja."

"Eh. Oh ya, saya Meisya," jawab Meisya berusaha mengendalikan diri dan pikirannya sambil membalas uluran tangan Barra.

Genggamannya yang kuat membuat pikiran Meisya hampir melantur lagi saat mengikuti langkah tegap Barra yang menyajikan punggung lebar Barra yang seksi.

Bab 2

MEISYA sengaja memperlambat langkahnya supaya bisa
berlama-lama menatap bagian belakang tubuh Barra yang menggoda. Hanya satu kata yang terpikir di otak Meisya saat ini: *yummy*. Dia merasa tidak adil karena di pertemuan pertama Meisya yang terpesona, bukan pria itu. Padahal biasanya
Meisya selalu berhasil membuat para pria terpesona.

Langkah Meisya mendadak terhenti saat jarak dengan Barra melewati batas aman. Untung rem kakinya pakem. Kalau tidak, wajahnya bisa nempel di punggung Barra. Kan jadi enak!

"Silakan duduk, Mbak," kata Barra.

Meisya mengangguk dan tersenyum anggun sambil berusaha mengatasi rasa canggung akibat keliaran pikirannya.

Ruang kerja Barra terlihat sederhana saja. Dindingnya dicat putih tanpa banyak hiasan. Di tengah ruangan terdapat meja besar dan satu kursi tempat Barra duduk serta dua kursi tamu di depan meja. Di atas meja terdapat seperangkat komputer dengan printer dan kertas-kertas yang dibiarkan seadanya.

"Minum, Mbak," tawar Barra sambil menaruh dua gelas air mineral.

"Terima kasih, Pak," ucapnya. "Jadi... Pak Barra rencananya mau KPR atau KMK ya?" tanya Meisya lugas.

"Rencananya saya mau beli ruko yang paling ujung, Mbak. Mana yang lebih cocok?"

"Oh, kalau untuk itu lebih tepat KPR, Pak. Nanti saya bisa bantu. Kebetulan sedang ada program bunga rendah menjelang ulang tahun Bank Utama."

"Berapa persen?" tanya Barra.

Meisya mulai menjelaskan dengan rinci sementara Barra menyimak dengan saksama.

"Jika pelunasan sebelum masa pinjaman habis, apakah kena penalti?" tanya Barra menyela penjelasan Meisya.

"Jika tenor pinjaman satu atau dua tahun, nggak kena penalti kok, Pak."

"Kalau begitu, bisa tolong Mbak Meisya hitungin yang setahun dulu?"

"Oke, saya hitung sebentar ya." Meisya membuka iPad-nya lalu mulai menyiapkan simulasi cicilan yang harus dibayar per bulan. Harga ruko yang mau dibeli Barra juga lumayan mahal, karena berada di lokasi yang cukup strategis.

"Bunganya nggak bisa turun lagi?" tanya Barra lagi saat melihat hasil perhitungan Meisya.

Meisya tersenyum senang, kebetulan sekali Barra menanyakan hal ini, karena dia bisa sekalian menawarkan solusi lain pada Barra. "Bisa nego, asal Pak Barra menjadi nasabah prioritas kita."

"Tapi uangnya belum ada nih, Mbak, sedang merintis bisnis baru."

"Oh, ya? Bisnis apa, Pak, kalau boleh saya tahu?" tanya Meisya.

"Investasi alat berat. Sepupu saya bisnis di bidang itu, jadi uangnya memang masih muter di sana."

Meisya mendengarkan penjelasan Barra dengan serius. Pria itu bersemangat sekali menceritakan tentang bisnis yang dilakoninya sejak enam tahun lalu. Harapan Meisya agar Barra sedikit mengeluarkan jurus modus pada dirinya juga ambyar. Tampaknya tidak sedikit pun Barra terpesona dan ingin menebar pesona pada Meisya. Pria itu benar-benar bersikap formal.

"Kalau begitu, saya langsung bawa data-datanya ya, Pak, supaya nanti bisa segera diproses."

"Boleh, Mbak." Barra membuka laci meja kerjanya untuk mengambil KTP dan menyerahkannya pada Meisya. "Berkas lainnya nanti akan disiapkan asisten saya ya," kata Barra.

Meisya mengangguk sambil tersenyum. Namun pada detik selanjutnya,

status pernikahan di KTP Barra membuat senyum Meisya kaku dan ludahnya mendadak terasa pahit.

"Mbak Meisya?" panggil Barra.

"Iya, Pak. Tadi Bapak bilang apa?" tanya Meisya tergeragap, kehilangan konsentrasi untuk sesaat.

"Berkas yang lain nanti sama asisten saya ya," ulang Barra.

Meisya mengangguk. Ternyata pria seksi ini sudah menikah, Meisya mengeluh dalam hati dan diliputi rasa kecewa.

BK

Bab 3

BAGI Meisya, menyukai suami orang adalah dosa paling besar kaum perempuan. Itu kesalahan fatal! Dia tidak mau menjadi orang ketiga. Ogah banget. Yang mau jadi orang ketiga itu cuma setan!

Tetapi kini hatinya berkhianat dengan memikirkan Barra. Apalagi di saat senggang dan tidak ada nasabah yang akan ditindaklanjuti.

Meisya menatap layar iPad-nya. Awalnya dia ingin memuaskan hasrat belanja *online*-nya agar tidak memikirkan pria itu. *Bodo amat dah kalau habisin duit, yang penting lupa sama si Barra-bere itu!*

Namun ternyata hanya bertahan sesaat. Hasrat belanja buyar dan berganti hasrat ingin melihat wajah Barra. Meisya akhirnya menjadi *stalker* dan mencari pria itu di Instagram.

"Barra Pramudiaji," ejanya sambil mengetikkan nama Barra. "Wah, ada nih nama si boksi alias si bokong seksi," kata Meisya sambil menunggu *loading*. Sayang, hanya sesaat saja kesenangannya. "Yahhh, ngapain dikunci sih!"

Pantang menyerah, Meisya membuka Google dan mengetikkan nama Barra di sana.

"Apaan ini?" Meisya mengklik artikel berjudul *Barra Pramudiaji:* Offroad *dan Kedekatannya dengan Alam*. Artikel itu ditulis sekitar tiga tahun lalu.

Ada foto Barra yang berdiri di sebelah Toyota Hardtop berlumpur. Di foto itu Barra tersenyum sambil mengacungkan jempolnya. "Ck ck ck. Lo kok bisa ganteng banget sih?" gumam Meisya sambil menatap foto itu.

Meisya mulai membaca artikel dengan serius. Di situ ditulis

kalau *offroad* adalah hobi yang sudah dilakoni Barra sejak usianya ٢٤ tahun. Pria itu rutin mengikuti *offroad* sekitar tiga bulan sekali dan tidak main-main urusan memodifikasi mobil.

Napas Meisya tertahan saat membaca bagian selanjutnya.

> Pengusaha berusia 29 tahun ini ternyata sudah menikah lho. Bagaimana kira-kira tanggapan sang istri tentang hobi Barra dalam kegiatan *offroad* ini? "Istri sih dukung, karena ini hobi sejak lama. Kami saling *support* selama masih dalam hal yang positif," ujar Barra saat ditanyai mengenai reaksi sang istri tentang hobi *offroad*-nya.

Seketika Meisya langsung lemas dan memilih menutup *browser*-nya. "Iya deh, gue tahu istri lo pengertian."

"Kenapa, Mei?"

Meisya terkejut karena dia tidak sadar Bu Erni, atasannya, sudah berdiri di samping meja kerjanya. "Eh, Bu Erni. Biasa, urusan nasabah nih. Ditawari produk katanya mau tanya istri dulu, padahal sudah dikunjungi beberapa kali," kilah Meisya.

"Oh, begitu. Saya cuma mau kasih tahu, nasabah KPR yang kamu ajukan terakhir belum bisa disurvei karena masih kekurangan berkas."

"Nasabah yang mana, Bu?"

"Barra Pramudiaji."

"Oh berkas apa, Bu?" Seingat Meisya dia sudah mendapatkan semua berkas Barra dan memberikannya pada admin kredit untuk segera diproses.

"Akta Cerai-nya nggak ada."

"HAH?" Meisya melebarkan matanya. "Apa, Bu? Akta Cerai?"

Bu Erni mengangguk. "Tadi pagi Siska lapor sudah menelepon Pak Barra meminta salinan buku nikah, tapi dia bilang sudah bercerai."

Meisya masih terperangah mendengar penjelasan Bu Erni. Seharusnya dia tidak boleh merasa senang, namun ada perasaan membuncah di hatinya saat tahu kalau pria tampan berbokong seksi itu ternyata seorang duda.

Yes!

Sepanjang hari ini Meisya tersenyum-senyum senang. Di kamarnya sepulang kerja, Meisya menatap kaca lalu tertawa sendiri seperti orang gila.

"Dia duda?! Duda! Ya ampun, gue bego banget sih sampai nggak ngecek semua kelengkapannya. Kalau tahu dia duda kan gue nggak perlu galau." Meisya masih merutuki kebodohannya.

"Bomatlah soal duda. Yang penting gue nggak jadi setan karena jadi orang ketiga!" Meisya berjalan ke kamar mandi.

"Eh, tapi tunggu." Meisya menghentikan langkah lalu memiringkan kepala sembari berpikir. "Kalau dia duda cerai hidup, artinya ada masalah dong sama istrinya? Gimana kalau alasan cerainya karena dia selingkuh? Atau terlibat KDRT?" Meisya masih bermonolog. "Oke! Ini artinya gue harus menyelidiki kasus ini," katanya dengan gaya sok detektif.

Selesai mandi, Meisya keluar kamar dan mendapati Kamil sedang bermain *game* di ruang tengah. Meisya langsung mendekati kakaknya itu demi mengorek informasi tentang Barra.

"Mil, gue mau nanya deh," ucap Meisya sambil duduk di sofa. "Teman lo yang mau ngajuin KPR itu duda, ya?"

Kamil langsung menghentikan permainannya. Tidak biasanya Meisya tertarik dengan kehidupan teman-temannya. Sudah sering kali kedua cowok kembar itu mengajak teman mereka ke rumah, tetapi tidak pernah sekali pun Meisya menunjukkan rasa tertarik. Kamil sendiri tidak pernah tahu tentang kehidupan percintaan Meisya, karena memang Meisya tidak pernah membawa teman lelakinya ke rumah.

"Iya, dia sudah cerai," jawab Kamil singkat.

Meisya menahan senyumannya. "Lo seumuran kan sama si Barra?"

Kamil mengangguk, satu tangannya meraih stoples yang didekap Meisya. "Dia teman SMA gue. Dulu pernah kok main ke sini. Ngapain lo nanyain si Barra? Naksir?" tebak Kamil.

"Iya. Kenapa?"

Kamil tidak kaget dengan kejujuran Meisya yang terkenal lugas. "Dia duda lho," ucap Kamil seolah menegaskan hal ini kepada Meisya. "Lo yakin?"

"Ya nggak langsung mau gue ajak nikah juga kali, Mil. Gue cuma suka aja gayanya. Eh, lo tahu nggak kenapa dia cerai?" tanya Meisya penasaran.

Kamil mengangkat bahu. "Yang gue tahu sih bininya nggak tahan sama dia yang gila kerja. Padahal kan dia nyari duit juga buat bininya."

"Gue sih suka sama cowok pekerja keras," komentar Meisya.

"Omongan lo kayak orang bener aja! Cewek nggak diperhatiin dikit aja ngambek."

"Cewek lo kali? Gue sih nggak."

"Lo belum pernah serius aja sama orang. Potong kuping gue kalau lo nggak menuntut perhatian."

Jangan lupa, ingatkan Meisya untuk memotong kuping Kamil nanti.

"Cerainya sudah lama?"

"Setahunan kalau nggak salah."

"Punya anak?"

Kamil menggeleng.

Meisya mengangguk-angguk puas. "Bantuin gue dong supaya bisa dekat sama Barra," pinta Meisya.

Kamil memandang Meisya lama. "Serius lo mau sama dia? Ntar lo mainin lagi teman gue. Nggak enak ah."

Meisya bangkit lalu meninju bahu kakaknya. "Yang harusnya lo khawatirin itu adek lo, Dodol! Bukannya orang lain."

"Yaelah. Siapa sih yang berani sama cewek judes kayak lo?"

"Mulut lo tuh ya!" Meisya mengangkat tangannya kembali hendak memukul Kamil, tetapi pria itu dengan gesit menghindar.

"Mau gue bantu deketin si Barra nggak nih?"

"Kenapa lo masih nanya?" rutuk Meisya.

"Mau nggak?"

"Mau lah."

"Kalau gitu, baik-baik deh sama abang lo ini."

Meisya memutar bola matanya kesal.

"Pertama-tama, gue kasih tahu ya. Lo jauh banget dari tipe ceweknya Barra," terang Kamil. "Gue kasih tahu di awal biar mental lo kuat kalau si

Barra nolak. Dia suka cewek yang anggun dan kalem." Kamil mengamati adiknya dari atas ke bawah. "Bukan kayak lo gini. Duduk aja ngangkang-ngangkang! Ketawanya ngakak-ngikik kayak Kunti. Ngeri tahu," ucap Kamil.

Meisya berdecak sebal. Dia tidak akan duduk seperti ini di depan Barra dan nggak mungkin tertawa ngakak dan ngikik.

"Terserah. Tapi gue nggak mau berubah jadi orang lain kalau nantinya si Barra jatuh cinta sama gue. Dia harus cinta sama kepribadian gue. Ogah gue pura-pura."

"Nggak usah berubah jadi orang lain, tapi cara lo ngomong aja nih yang perlu diubah. Jangan ketus-ketus. Lo sudah bertahun-tahun kerja di bank, masa iya nggak ngerti masalah begini?"

"Ya nggak mungkinlah gue ketus di depan nasabah, apalagi Barra."

Kamil mendengus. Susah memang berurusan dengan adiknya yang pintar omong. "Serah lo deh." Kamil bangkit hendak kembali ke kamarnya.

"Milllll, tunggu... Sesi curhat kita belum selesai!" kejar Meisya sambil mengguncang-guncang lengan Kamil. "KAMILLLL!" Meisya berteriak tepat di telinga kiri Kamil.

"Sinting. Sana lo masuk kamar. Nanti malam lo ikut gue kondangan. Ada Barra juga di sana. Tapi jangan norak ya. Jangan pakai baju yang aneh-aneh. Dandannya jangan lama-lama! Gue tinggalin lo!" ancam Kamil.

"Iya, Bawel! Gue dandan sekarang deh, biar entar malam kita nggak telat!"

Teriakan Meisya membuat Kamil hanya bisa geleng-geleng kepala, setengah menyesal mengajak adik cewek semata wayangnya itu.

Bab 4

MALAM ini Meisya mengenakan *dress maxi* hitam dan *stiletto* dua belas senti berwarna senada. Meisya selalu suka warna hitam, bukan karena efek yang membuat tubuh lebih kurus, melainkan membuatnya merasa lebih seksi. Apalagi *dress* berlengan asimetris ini memamerkan bahunya yang indah.

Meisya dan Kamil tiba di *ballroom* hotel bintang lima tempat resepsi tepat pukul setengah delapan. Suasananya cukup ramai dan meriah. Meisya dengan percaya diri mengikuti Kamil yang sibuk menyalami teman-temannya sambil mencari sosok Barra yang belum kelihatan.

"Lho, lo ikut ke sini bareng Kamil?" tanya Kamal yang sedang menggandeng Firda, tunangannya.

"Iya, nemenin Kamil yang jomlo. Hai, Fir, apa kabar?"
Meisya langsung menyalami Firda dan cipika-cipiki dengan calon kakak ipar yang usianya empat tahun di bawah Meisya.

Belum sempat basa-basi, Meisya langsung mengangkat kepala saat mendengar suara yang nyaris membuat lututnya lemas.

Oh, God! *Bisa nggak sih dia sehari aja nggak keren!*

Barra bersalaman dan berangkulan dengan Kamal, sementara Meisya mengamati penampilan Barra yang formal-kasual dan membuatnya semakin keren.

Meisya tersadar saat Kamil meletakkan sesuatu di tangannya. Tisu?

"Lap dulu iler lo," bisik Kamil dan langsung menjauh dari Meisya sebelum adiknya itu menyarangkan pukulan maut. Begitu selesai, Kamal dan Firda pamit meninggalkan mereka.

"Eh, ini adik gue. Lo sudah kenal, kan?" kata Kamil berdiri sambil

merangkul Barra. Meisya yang masih kesal menatap kakaknya tajam, sementara Kamil mengedipkan sebelah matanya.

"Oh, sudah."

"Kalau begitu, titip dia ya. Gue mau nyapa teman-teman lain," kata Kamil santai sambil menepuk-nepuk pundak Barra.

Meisya yang mendadak ditinggalkan berdua dengan Barra jadi gelagapan dan deg-degan kayak cewek mau lepas perawan. Hadeh!

"Mau duduk situ?" ajak Barra.

"Oh iya, boleh." Meisya mengikuti langkah lebar Barra dan duduk di kursi yang disediakan.

"Hm... Bapak nggak mau menyapa teman-teman yang lain?" tanya Meisya formal. Bagaimanapun Barra adalah nasabahnya.

"Sudah kok. Eh, kamu nggak makan?"

"Bapak mau ambilin?" Meisya keceplosan. *Aduh! Kok bego sih, Mei!* Ini nih kebiasaannya dengan cowok-cowoknya dulu. Kalau ada yang nanya sudah makan atau belum, Meisya pasti spontan menjawab, "*Lo mau beliin gue makan?*"

"Oh... tunggu sebentar."

"Eh, gu—saya bercanda. Nggak usah. Saya bisa ambil sendiri kok."

"Kalau begitu barengan saja. Saya juga lapar."

Meisya mengangguk lalu mengikuti Barra menuju meja tempat makanan disajikan.

Saat mereka mengambil makanan, seseorang menyapa
Barra sambil melirik Meisya, "Istri lo, Bar?"

"Bukan. Ini adiknya Kamal-Kamil. Eh, gue duluan ya."

Terlihat sekali Barra tidak nyaman dengan situasi ini.
Meisya berjalan di belakang mengikuti Barra yang memilih duduk di tempat yang agak sepi. Mereka berdua duduk diam menikmati makanan masing-masing.

"Mbak Meisya sudah lama kerja di Bank Utama?" tanya
Barra setelah menyesap minuman yang diambilnya tadi.

"Panggil Meisya saja. Risi kalau dipanggil mbak. Saya masih muda

soalnya."

"Kalau begitu panggil saya Barra juga, jangan ada embel-embel bapaknya."

"Oke. Hm... tadi nanya kerja berapa lama ya?" Barra mengangguk. "Baru tujuh tahun sih."

"Sudah lama juga ya. Sebelumnya kerja di mana?"

"Ini tempat kerja pertama saya, dan yah... untungnya bertahan sampai sekarang."

"Betah?"

Meisya tertawa. "Betah nggak betah sih. Yang pasti, kalau lagi jenuh ingat gaji aja."

Barra tersenyum tipis lalu memasukkan potongan melon segar ke mulutnya.

Meisya melirik rahang tegas Barra yang ditumbuhi rambut-rambut halus sambil berpikir, *Sentuh sedikit boleh nggak sih?!*

"Mau?" tanya Barra sambil menyodorkan mangkuk berisi salad buah miliknya.

"Mau banget!" jawab Meisya semangat, seolah keinginannya terjawab. Tidak sadar apa yang ditawarkan Barra sebenarnya.

"Eh, maksudnya... Mm, saya sudah ada kok." Meisya kikuk mengangkat mangkuk salad miliknya.

Mereka berdua kembali makan dalam diam. Meisya kelewat malu karena keceplosan dan gagal fokus! Dia kira, Barra menawarkan diri supaya Meisya bisa sedikit menyentuh rahang pria itu. Tahunya hanya menawarkan buah.

"Bagaimana pengajuan KPR saya?" tanya Barra lagi.

"Tinggal tunggu analis kredit. Nanti saya infokan perkembangannya. Oya, bisa nggak kita tidak membahas pekerjaan dulu?" pinta Meisya cepat.

Barra tertawa. "Sori."

Mereka kembali diam, sambil menikmati penampilan penyanyi terkenal yang sedang membawakan lagu di panggung.

"Ini yang nikah pasti kaya raya, bisa ngundang diva begini," celetuk Meisya.

Barra tersenyum tipis dan mengangguk. "Iya," jawab Barra singkat.

"Saya sering mikir, acara pernikahan mewah kayak gini apa nggak sayang duitnya ya? Mending yang sederhana saja. Bener nggak?"

Barra memandang Meisya, bingung harus berkomentar apa, dan memilih tidak menanggapi ucapan Meisya.

BK

Bab 5

"MEISYA, tadi Kamil telepon saya. Dia bilang mau pergi sama teman-teman yang lain ke *club*, jadi dia minta tolong saya untuk nganter kamu pulang."

HOREEE!!!

"Aduh, saya jadi ngerepotin dong," kata Mei pura-pura sungkan, padahal dia senang banget Barra mau mengantar pulang.

"Nggak apa-apa. Kan searah juga."

"Oh, ya? Searah ya?" Padahal Meisya berharap Barra berkata, *Nggak apa-apa saya juga nggak tega biarin kamu pulang sendirian.*

"Kalau begitu, kita pulang sekarang saja. Kamu tunggu di lobi, saya ambil mobil dulu."

Meisya mengangguk sembari bangkit dari duduknya, lalu berjalan ke arah lobi.

"Mei..." Barra mendekat lalu membuka dan menyodorkan blazernya pada Meisya. "Pakai ini."

Meisya berusaha menahan senyum bahagianya. *Astaga! Dia nggak mau gue kedinginan! So sweet banget sih!*

"Makasih."

Setelah memastikan Barra sudah pergi, Meisya langsung mengepalkan tangan lalu menciumi blazer Barra. "Ya ampun, wangi banget!" Beberapa orang melirik dengan tatapan bingung, Meisya tidak peduli dan tetap memasang tampang datar sambil mengenakan blazer Barra. "Aduh, rasanya kok kayak dipeluk dia sih??" gumamnya senang.

Meisya melangkah ke lobi untuk menunggu Barra di sana. Tidak lama kemudian Land Cruiser hitam milik Barra berhenti di depannya. Setelah

naik dan duduk di kursi penumpang, Barra mulai mengemudikan mobilnya keluar dari hotel tanpa banyak bicara.

Diam-diam Meisya melirik pria itu. Kemejanya kini sudah digulung hingga siku, menampilkan lengan kekarnya yang mengingatkan Meisya pada cokelat. *Hm, apakah rasanya manis kalau lengan si Barra dijilat?*

Meisya menelan ludah sambil mengalihkan pandangan ke depan. Terus-terusan menoleh ke samping tidak baik bagi jantung dan otaknya. Tapi ternyata, menghadap depan pun otaknya tetap saja membayangkan yang tidak-tidak.

Bayangin gimana rasanya kalau lengannya menggendong lo?

Andai saja lo bisa jilatin lengan kekarnya itu… Atau lo bisa duduk di pahanya. Nyiumin bibirnya yang cipok-able…

Meisya langsung menggeleng-gelengkan kepala, mengusir pikiran nakalnya yang sudah berlayar mengarungi lautan gairah.

"Kenapa melihat saya begitu?" tanya Barra, yang ternyata sadar sedang diperhatikan Meisya.

"Eh… ehm…" Meisya jadi salah tingkah. "Nggak kok."

Barra kembali fokus menyetir. "Kamu merasa nggak, kalau Kamil bersikap aneh?"

Meisya mengerutkan keningnya. "Maksudmu?"

"Mungkin ini cuma perasaan saya saja atau gimana, tapi kayaknya dia sengaja biarin kita berdua."

Meisya menggigit bibir bawahnya, tidak menyangka Barra bisa menyadari rencana Kamil, bahkan blakblakan mengungkapkannya.

"Ehm…" Meisya hanya menggumam, seolah memikirkan ucapan Barra.

"Jangan salah paham. Saya bukannya sensi sama kamu. Hanya nggak nyaman saja dengan cara Kamil," lanjutnya.

Meisya menarik napas dalam. "Saya sih nggak tahu maksud Kamil apa. Tapi kalau memang nggak nyaman nganter saya pulang, saya bisa pulang sendiri kok," kata Meisya. Merasa tersinggung dengan ucapan Barra.

Barra menoleh. "Maaf kalau kamu tersinggung. Saya akan tetap antar kamu pulang kok."

Meisya ingin mendebat Barra, tetapi dia berusaha menahan diri dan memilih diam hingga Barra menghentikan mobil di depan rumahnya.

Sambil mengucapkan terima kasih, Misya bergegas turun. Tak ada basa-basi lain.

* * *

Meisya membuka aplikasi *chat* di ponselnya lalu membuka *display picture* Barra. Fotonya belum berubah, masih menggunakan foto mobil *sport*. Sepertinya Barra bukan tipe cowok yang hobi gonta-ganti foto di media sosialnya.

Semalam Meisya langsung menceritakan pada Kamil apa yang terjadi antara dirinya dan Barra. Jujur, dia kesal sekali pada Barra. Dia menganggap pria itu sombong dan jual mahal, karena selama ini tidak ada pria yang bersikap seperti itu padanya.

Menurut Kamil, mungkin Barra bersikap begitu karena tidak suka cara Kamil mengatur siasat untuk mendekatkan mereka berdua. Bagaimanapun, Barra punya masa lalu yang tidak mengenakkan.

Namun, Meisya telanjur sakit hati. Dia bertekad akan menghapus keinginannya untuk dekat dengan laki-laki itu. Hubungan mereka cukup sebatas urusan pekerjaan saja.

Saat melihat blazer milik Barra tersampir di sofa kamarnya pagi ini, Meisya merutuki diri sendiri karena lupa mengembalikan benda sialan itu semalam. Tadi dia sudah meminta bantuan asisten rumah tangga untuk mencucinya sambil mewanti-wanti, "Mbak, hati-hati ya nyucinya." Mungkin tiga atau empat kali kalimat itu berulang keluar dari mulutnya hingga membuat sang pembantu tampak kesal.

"Gue *chat* gimana ya?" gumam Meisya sambil mengetikkan sesuatu di ponselnya. Beberapa kali dia menekan tombol hapus saat merasa kalimat yang diketiknya kurang pas.

"Ya ampun, kok gue jadi gini sih!" Meisya mengacak-acak rambutnya frustrasi. Dia memang masih kesal dengan sikap Barra, namun dia juga tidak bisa membohongi perasaannya sendiri. Dia benar-benar penasaran dengan

laki-laki itu. Heran, mengapa Barra tidak tertarik sedikit pun padanya? Padahal selama ini tidak ada pria yang kebal terhadap pesonanya. Meisya jadi penasaran dengan mantan istri Barra, apakah perempuan itu lebih cantik darinya?

Meisya mengurungkan niat mengirimkan pesan pada Barra dan malah membuka akun Twitter-nya sendiri. Meisya tidak pernah menuliskan status-status aneh, tetapi hari ini dia ingin mengungkapkan rasa hatinya.

I said I'd never love again, that I'd only love myself. But you make me look in the mirror several times a day, checking my phones for text, pacing back and forth around you as I'm under spell. Why do I like this?

Setelah mem-*posting* kata-kata alay itu, puluhan komentar mulai membeludak di bawah cuitannya. Karena kesal, Meisya justru menghapusnya lagi.

Kelakuan Meisya saat ini persis orang gila, mondar-mandir tidak jelas di kamarnya, lalu duduk kembali di kasur. Jatuh cinta memang berjuta rasanya, salah satu rasanya ya merasa gila.

Meisya kembali membuka WhatsApp.

Bar, blazer kamu ada dia aku nih, kemarin lupa balikinnya. Gimana?

Meisya kini semakin gelisah menunggu balasan dari Barra yang tak kunjung datang, sampai dia kesal sendiri karena Barra tidak juga membalas pesannya.

"Huh! Gue tahu deh lo sibuk banget, tapi bales dong!" gerutunya keki. Meisya membanting ponselnya di kasur, lalu berjalan ke kamar mandi. Tetapi langkahnya terhenti saat mendengar notifikasi ponselnya berbunyi. Meisya tidak jadi membuka pintu kamar mandi dan berlari kembali ke tempat tidur.

Dengan wajah penuh harap dia membuka pesan di ponselnya. Ternyata hanya WA dari Erik, teman kantornya. Meisya mengumpat, lalu kembali membanting ponselnya ke kasur. Untung dia masih waras tidak membantingnya ke lantai atau ke dinding, bisa tekor dong!

Sepanjang hari Meisya tidak bersemangat karena Barra tidak kunjung membalas pesannya. *Cinta gue bertepuk sebelah tangan kayaknya,*

pikir Meisya. Dia bahkan mematikan ponsel supaya tidak terlalu berharap balasan dari Barra.

Ketika jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, barulah Meisya kembali menyalakan ponselnya. Walaupun di bibir dia bilang tidak berharap Barra membalas pesannya, hati kecilnya ternyata masih sangat menunggu.

Ting!

Sebuah pesan masuk saat ponsel itu dinyalakan. Meisya langsung membukanya.

Simpan dulu aja.

"Anjirrr, dibales jam delapan tadi! Aduh, harusnya gue aktifin aja hapenya!" Meisya merutuki dirinya sendiri sambil mengetikkan balasan.

Udah aku cuci. Besok aku anterin ke tempatmu aja, gimana?

Balasan singkat dari Barra langsung masuk. Hanya *icon* jempol.

"*Yes!!!* Besok gue bisa lihat bokong seksinya lagi! *Boksi, I'm cooomiiing!*" teriak Meisya sambil menari-nari tidak jelas di kamarnya. Tampaknya sakit hati dan kekesalan Meisya pada pria itu sudah menguap.

Bab 6

HARI ini Meisya begitu bahagia karena siang nanti dia akan bertemu Barra. Rekan kerjanya, Erik, yang kerap kena semprot kemarahan Meisya, hari ini bisa lolos dari celetukan sinis gadis itu. Suasana hati Meisya sedang baik dan semua itu karena Barra.

"Makan siang bareng, yuk," ajak Rika, sesama AO, yang muncul dari balik bilik kerja Meisya.

"Sori, *Baby*, hari ini gue udah punya janji." Jadi, selain mengembalikan blazer Barra, rencananya Meisya akan mengajak pria itu makan siang.

"Pacar baru lo, ya?"

"Yah, bisa dibilang begitu," jawab Meisya percaya diri.

Rika mendengus lalu kembali ke tempat duduknya. Meisya bernyanyi-nyanyi riang, seolah pekerjaannya yang menumpuk tidaklah menjadi beban. Semua dia lakukan dengan hati yang bahagia.

Meisya melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul sebelas. "Oke, gue harus berangkat sekarang," gumamnya sambil memasukkan ponsel dan memastikan dompetnya sudah berada di tas. Setelah semuanya beres, Meisya keluar dari ruangannya menuju pelataran parkir.

Siang ini Meisya memilih mengendarai mobilnya sendiri. Enaknya bekerja sebagai AO adalah jam kerja yang fleksibel dan tidak harus *stay* seharian di kantor. Yang penting tercatat datang dan pulang serta mencapai target. Anggap saja siang ini Meisya sedang mengejar target, yaitu cintanya Barra.

Alunan lagu *Work from Home* yang dinyanyikan Fifth Harmony membuat Meisya ikut bersenandung. Dia jadi teringat video klip lagu itu yang isinya model pria-pria tampan berbadan seksi mirip Barra. Mengingat laki-laki itu

membuat Meisya senyum-senyum sendiri.

Beberapa menit kemudian mobil Meisya sudah terparkir manis di depan ruko Barra. Saat melewati bengkel, beberapa montir yang sedang bekerja langsung bersiul-siul menggoda Meisya. Hari ini gadis itu mengenakan *dress* hitam dan blazer merah, perpaduan sempurna yang membuatnya terlihat semakin seksi.

"Cari siapa, Mbak?" tanya salah satu dari mereka.

"Pak Barra ada?"

"Bos lagi cek mesin tuh," kata salah satu montir Barra sambil menunjuk ke arah mobil *hardtop*.

Meisya jadi punya kesempatan memperhatikan Barra yang sedang mengutak-atik mesin mobil. Ekspresi wajahnya sangat serius, dan itu membuat Barra semakin terlihat tampan.

Saat Barra mengangkat kepala, pria itu langsung menyadari kehadiran Meisya. Barra mengangguk dan tersenyum kecil ke arah Meisya yang melambaikan tangan. Sesaat kemudian
Barra berbicara dengan salah satu anak buahnya sebelum berjalan menuju keran air untuk membersihkan tangannya yang kotor.

"Hei, sudah lama?" tanya Barra saat mendekati Meisya.

"Nggak kok. Baru nyampe."

Barra mengajak Meisya masuk ke ruangan di lantai bawah, yang biasa digunakan untuk menerima *customer*. Ruangan itu didesain seperti ruang tamu minimalis dengan sofa berwarna hitam.

"Silakan duduk, Mei." Barra lalu membuka kulkas kecil di sudut ruangan. "Mau minum?"

"Air putih aja."

"Langsung dari kantor?" tanya Barra sambil duduk di depan Meisya.

Hari ini Barra mengenakan kaus hitam dan celana jins biru. Meisya bisa melihat otot-otot tangan Barra yang seksi di balik kausnya.

"Iya, sekalian lewat sini," jawabnya. "Oh ya, ini blazermu yang sudah aku cuci. Makasih ya." Meisya menyerahkan *paper bag* kepada Barra.

Barra menerima bungkusan itu dan mengucapkan terima kasih.

"*By the way*, kamu memang sering ngecek mesin sendiri? Maksudnya turun tangan sendiri gitu? Bukannya sudah ada montir lain?" tanya Meisya.

Barra mengangguk. "Sebenarnya cuma memastikan saja. Minggu depan saya mau ikut *offroad*. Tapi selain itu, ada juga konsumen yang cuma mau mesin mobilnya saya tangani langsung," jawab Barra.

"Aku kok ngeri ya lihat orang ikutan *offroad*," komentar Meisya.

Barra tertawa. "Ya, hobi orang kan beda-beda. Saya memang suka bertualang. Kalau nggak *offroad* ya ikut *rafting*."

"Hobi kamu kok nyeremin semua sih?"

Barra kembali tertawa. Sepertinya pria itu pun sudah melupakan ketegangan yang terjadi beberapa malam lalu.

"Oh ya, kamu sudah makan siang?"

"Belum sih..." Meisya senang banget Barra bertanya begitu. Sedari tadi dia sudah memikirkan cara halus mengajak Barra makan siang bareng. "Tadinya mau sekalian habis dari sini..."

"Makan di sini saja. Tadi saya sudah pesan nasi bungkus sekalian untuk anak-anak bengkel. Tunggu sebentar ya."

Bahu Meisya langsung melorot kecewa. Dia kira bisa makan di luar bersama Barra.

Beberapa menit kemudian, Meisya menatap pasrah nasi bungkus yang ada di atas meja. Kesempatan *lunch* cantik di luar bersama Barra hancur sudah, digantikan makan nasi bungkus di ruang tamu bengkel. Dan sepertinya Meisya juga harus makan pakai tangan karena tidak ada sendok yang tersedia.

Meisya bingung memandangi jemarinya yang berkuku panjang, rapi, dan terawat. *Beneran gue harus makan pakai tangan nih?*

Barra muncul kembali setelah mencuci tangannya, sambil membawa beberapa air mineral kemasan dan meletakkannya di meja. "Ayo, silakan dimakan."

Meisya memandang Barra ragu, tetapi kemudian dia mengangguk lemah.

"Oh iya! Sendoknya saya lupa." Barra bangkit menuju lemari kecil lalu mengambil sendok bersih dari sana dan memberikannya kepada Meisya.

"Kasihan kukumu kalau berlepotan bumbu rendang," kata Barra sambil memperhatikan jemari Meisya.

Perhatian banget sih kamu…

Barra terlalu menggemaskan. Dia cuek tapi perhatian.

Meisya yakin kalau Barra sudah mulai tertarik padanya. Boleh jadi di awal pertemuan mereka Barra bersikap biasa dan cenderung cuek, tetapi lama-kelamaan laki-laki itu akan luluh juga. Buktinya sekarang dia mengambilkan sendok untuk

Meisya karena takut bumbu rendang itu akan mengotori kuku-kuku cantiknya. Rasanya Meisya tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk memiliki Barra.

Akhirnya mereka makan berdua sambil mengobrol santai. Meisya mengamati Barra makan menggunakan tangannya. Bahkan saat jari-jarinya berlepotan kuah dan sambal, pikiran Meisya mulai liar membayangkan dirinya menjilati jari-jari

Barra yang panjang dan seksi itu. *Sini dong, Mas, aku bantu bersihin, mau ya… mau dong… duh… kenapa kamu menggoda iman banget sih?* kata pikiran Meisya yang liar itu. Setelah keduanya selesai makan dan Barra juga sudah mencuci bersih tangannya, suasana sesaat hening saat mereka sama-sama menyedot air minum kemasan.

"Bar… Soal malam itu, aku… ehm… Sebenarnya aku yang minta Kamil ninggalin kita berdua," ucapnya jujur.

Barra mengerutkan keningnya, bingung. "Maksud kamu?"

"Ya, biar kita bisa berdua aja. Sebenernya aku udah tertarik sama kamu waktu kita pertama ketemu untuk urusan KPR. Makin ke sini aku pengin kita mencoba untuk menjalin hubungan, gimana menurut kamu?" tanya Meisya sambil memandang

Barra yang terkejut menerima pengakuan dari seorang perempuan ajaib bernama Meisya.

Meisya menunggu reaksi Barra yang sepertinya masih bingung mencerna ucapannya.

Detik demi detik berlalu sampai akhirnya Barra tersenyum. "Soal

kejadian malam itu, saya juga minta maaf karena terlalu blakblakan. Dan tentang perasaan kamu, saya juga minta maaf karena untuk saat ini saya belum bisa menerimanya dan belum bisa menjalin hubungan dengan siapa pun."

Detik itu juga Meisya berharap agar bumi menelannya hidup-hidup.

BK

Bab 7

SEUMUR hidup baru sekali ini Meisya ditolak mentah-mentah. Meski bukan artis atau model bertubuh layaknya boneka
Barbie, Meisya selalu bisa menarik perhatian laki-laki. Ini bukan kali pertama Meisya menyatakan perasaannya pada laki-laki yang dia sukai. Selama ini Meisya selalu mendapatkan apa yang dia inginkan, apalagi kalau dilihat dari cara Barra memperlakukannya, tidak mungkin *feeling*-nya salah. Jelas-jelas laki-laki itu juga tertarik padanya. Itu sebabnya Meisya berani mengungkapkan perasaannya pada Barra. Tetapi kenapa Barra menolaknya? Seorang Meisya ditolak?!

Meisya langsung mengatur mimik wajahnya, jangan sampai Barra melihat kekecewaan di wajahnya saat ini. Dia harus tetap mempertahankan harga diri. Perempuan itu mengangkat dagunya dengan gaya angkuh sambil menatap Barra. "Oke deh. Sori kalau bikin kamu nggak nyaman, tapi aku nggak bisa basa-basi. Kalau kamu nggak mau juga nggak apa-apa, yang penting aku udah ngomong, biar hatiku juga lega," ucapnya cepat. "Kalau gitu aku balik dulu ke kantor, kerjaanku masih banyak," lanjut Meisya.

"Saya antar ke depan."

"Nggak usah, aku bisa sendiri kok." Meisya meraih tasnya lalu cepat-cepat berlalu dari hadapan Barra.

Meisya menyetir dalam keadaan hati yang kacau dan sangat malu. Sebenarnya ini salahnya sendiri. Dia terlalu sombong karena mengira Barra seperti cowok-cowok lain yang pasti akan takluk pada pesonanya.

Meisya tidak akan menangis. Sungguh dia tidak sudi menangisi pria mana pun. Walau Barra sudah membuat hatinya porak-poranda, tetapi penolakan ini tidak boleh membuat air matanya keluar. Tidak akan! Dia tidak mau

menjadi perempuan bodoh yang mudah meneteskan air mata untuk lelaki. Air matanya terlalu berharga. Meski perasaan kesal dan kecewa bercampur malu berbaur menjadi satu membuat dadanya sesak, Meisya tetap berusaha tegar.

Meisya tiba di kantornya dengan wajah kusut dan mengabaikan Rika yang menyapanya ramah. Rika jadi bingung sendiri dengan temannya ini. Tadi pagi Meisya begitu riang menyapa semua orang di kantor, siang ini Meisya sudah berubah 180 derajat.

Barra duduk bersandar di kursi kerjanya. Kepalanya pusing setelah mendengar pengakuan Meisya. Dia tidak menyangka adik sahabatnya selugas itu.

Barra tidak mau munafik. Sebagai laki-laki normal, dia pasti mengagumi penampilan dan kecantikan Meisya. Tetapi hanya sebatas kagum, tidak ada rasa lain yang hinggap di hatinya. Pertemuan mereka juga lebih sering untuk urusan pekerjaan.

Barra merasa bukan masanya lagi dia memikirkan urusan cinta layaknya anak-anak muda. Apalagi dengan statusnya sekarang sebagai duda cerai hidup. Itu artinya dia sudah gagal membangun rumah tangga dan gagal menjadi suami yang baik.

Menikah ternyata tidak semudah yang dia bayangkan dulu. Jujur, saat ini Barra tidak siap untuk mencintai dan menjalin hubungan. Masih banyak yang harus dia benahi dalam kehidupannya, supaya kelak ketika dia siap dan ingin menikah lagi, rumah tangganya tidak lagi hancur seperti pernikahan pertamanya.

Seminggu berlalu, Meisya mulai bersikap seperti biasa. Dia berusaha melupakan kejadian konyol dan memalukan itu dengan berkutat dan fokus pada pekerjaan. Ternyata ada bagusnya juga, karena seminggu terakhir pekerjaannya lebih cepat selesai.

Sabtu ini Meisya sudah janjian dengan Nadhira, sahabatnya yang juga bekerja di Bank Utama. Mereka kenal sejak masih sama-sama menjadi *customer service officer*. Sejak dulu mereka berdua sering curhat tentang banyak hal, apalagi masalah cinta, Meisya adalah konsultan cinta Nadhira saat perempuan itu galau karena putus dengan pacarnya lantaran beda agama, lalu bertemu dengan jaksa ganteng dan berjakun seksi yang saat ini menjadi suami Nadi. Meisya cukup berjasa dalam hubungan Nadhira dan suaminya. Makanya sekarang dia juga membutuhkan Nadhira sebagai konsultan cinta untuknya.

Secuek-cueknya Meisya, dia tetap butuh orang lain untuk mendengarkan curahan hatinya. Dia terlalu malu untuk bercerita pada Kamil, pasti kakaknya itu akan mengejeknya habis-habisan.

Meisya sudah tiba di tempat nongkrong favoritnya di daerah Cipete Raya. Setelah memesan makanan dan minuman, Meisya memilih tempat duduk yang nyaman sambil menunggu Nadi.

Baru saja Meisya membuka ponsel hendak menghubungi, ternyata Nadi sedang berjalan ke arahnya. Ibu muda itu mengenakan hijab putih dan terusan berwarna biru muda. Sederhana tapi tetap cantik.

"Udah lama?" tanya Nadi sambil duduk di depannya.

"Nggak kok, baru nyampe juga. Perut lo kok nggak kelihatan gede sih?" Meisya memperhatikan perut Nadi yang masih belum menonjol.

"Baru juga tiga bulan. Nanti kalau udah tujuh bulanan baru kelihatan. Lagian ini gue pakai baju yang gedean, Sakha marah kalau gue pakai baju yang agak sempit, takut anaknya kejepit."

"Lagian parah banget deh laki lo. Anak lo si Bila belum dua tahun, lo udah dihamili lagi. Lo nggak KB?"

"Ya, namanya rezeki, masa ditolak? Gue emang belum mau KB sih," terang Nadi sambil tersenyum. Dulu Nadi sempat bilang baru akan punya anak lagi setelah usia Bila melewati dua tahun, eh ternyata baru setahun lebih sudah hamil lagi.

"Si Sakha suka buang di luar ya? Tapi yang ini pasti dia kebablasan."

"Mei! Mulut lo tuh ya!"

Meisya dan Nadi tertawa terbahak-bahak sampai beberapa pengunjung melirik mereka. "Sori… sori, gue masih demen aja ngejekin lo. Lo tadi ke sini sendiri?"

"Nggak, tadi diantar Sakha. Dia lagi ngajak Bila jalan-jalan."

Meisya tersenyum, ikut senang melihat Nadi sudah menemukan kebahagiaannya. Walaupun Nadi sempat terpuruk akibat kepergian sang ayah, ternyata sahabatnya itu sanggup bertahan dan justru hidup bahagia sekarang.

"Jadi gimana cerita lo sama si Barra?" tanya Nadi, yang sudah mendengar cerita Meisya lewat telepon.

"Ya gitu deh. Gue nembak dia dan ditolak! *Poor me,* heh?"

Nadi mengangguk. "Kasihan banget memang. Tapi lo juga gila sih. Baru juga ketemu beberapa kali udah main nembak orang aja."

"Ya mau gimana lagi? Gue kan nggak suka basa-basi. Lebih cepat gue ungkapin, hati gue lebih cepat lega. Gue nggak pernah merasa kayak gini sebelumnya, Nad. Lo yang paling tahu kan, buat gue cinta itu Tango-Alfa-India!"

Meisya memang bukan seperti perempuan kebanyakan. Di saat orang lebih memilih memendam perasaannya sendiri dan bergalau ria di media sosial, dia memilih risiko mengungkapkan secara langsung. Tidak ada salahnya mengakui perasaan, kan?

"Terus sekarang lo udah lega?"

Meisya mengangguk mantap. "Setidaknya gue sudah tahu tanggapannya, nggak harus nebak-nebak lagi tentang perasaan dia gimana. Eh, tapi gue heran deh, kenapa ya dia nggak mau sama gue?"

Nadi geleng-geleng. Temannya yang satu ini memang memiliki kadar percaya diri yang berlebihan. "Nggak semua yang lo pengin pasti bisa lo dapetin, Mei."

"Iya, gue ngerti! Tapi kan lelaki itu ibarat kucing, kalau dikasih ikan harusnya dia makan dong. Eh, ini cuma dilewatin doang. Apa jangan-jangan dia nggak suka cewek, ya?" tebak
Meisya asal.

"Hush! Nggak boleh *su'udzon* sama orang," tegur Nadi. "Itu artinya dia bukan tipe cowok ganjen kayak kucing garong, Mei. Dia nggak mudah mainin cewek."

"Hehehe, maaf, Bu Haji." Meisya malah cengengesan.

"Tapi lo nggak kayak orang yang patah hati gitu ya?" Nadi heran dengan Meisya yang masih bisa mengeluarkan celotehan ajaib.

"Ngapain juga? Dia mungkin lagi senang-senang makan nasi bungkus sama anak buahnya, ngapain juga gue ngegalauin dia sambil nangis tersedu-sedu. Ogah banget!" Meisya pura-pura bergidik.

"Hm. Bagus deh kalau lo nggak sedih. Kalau memang dia jodoh lo, pasti bakal mendekat kok. Kalau bukan, mungkin jodoh lo lagi dipinjem orang lain."

"Istilah lo, Nad! Mentang-mentang si Sakha nggak punya mantan!"

Tidak lama kemudian pesanan mereka datang. Tadi Meisya sekalian memesankan makanan untuk Nadi agar menghemat waktu. Sekarang Nadi sudah punya keluarga yang harus diurus, jadi acara nongkrong seperti ini pasti tidak bisa berjam-jam kayak dulu. Terkadang Meisya iri melihat kebahagiaan Nadi dan bertanya-tanya kapan dia bisa memiliki keluarga sendiri.

"Gue yakin, Mei, pasti lo akan ketemu jodoh terbaik. Percaya deh, Tuhan selalu punya jalan untuk menyatukan orang yang berjodoh. Yang penting lo sabar dan terus berdoa." Nadi menggenggam tangan Meisya.

"Mungkin gue kurang doa kali ya?"

"Itu lo nyadar. Lo bukan cuma kurang doa, tapi juga kurang ibadah. Ibaratnya lo cuma mau minta tapi nggak pernah ngasih. Gimana bisa, coba?"

"Baik... Sekarang gue dapat ceramah gratis nih?"

"Bukannya gue bermaksud ceramahin lo, Mei. Tapi serius deh, banyak hal di dunia ini di luar kuasa kita. Salah satunya soal jodoh. Kita nggak bisa mengatur urusan jodoh, tapi kita bisa berusaha supaya dapat jodoh yang baik."

"Gimana caranya?"

"Memperbaiki diri," jawab Nadi.

Ekspresi Meisya tampak semakin bingung.

"Lo beneran nggak ngerti?"

"Nggak."

"Jadi gini ya, jodoh itu cerminan diri kita. Kalau kita baik, jodoh kita juga pasti baik. Kalau kitanya buruk, ya jodoh kita buruk juga."

"Berarti jodoh gue nanti nggak jauh dari kelakuan gue dong?"

"Iya, kalau lo nggak mengubah diri. Jadi, di saat lo berusaha mengubah diri lo menjadi lebih baik, di saat itu pula jodoh lo yang entah ada di mana itu juga sedang memperbaiki diri. Kalian akan sama-sama membenahi diri, sampai pada saatnya nanti akan dipertemukan."

Meisya memikirkan ucapan Nadi pelan-pelan. "Iya juga sih. Sekarang gue ngerti. Biasanya kan selama ini gue dapat cowok di tempat nggak bener semua, makanya gampang aja gue pacaran sama mereka. Sekalinya ketemu di tempat yang bener, eh malah si cowok nggak mau."

"Nah, itu poin pentingnya."

Meisya mengangguk-angguk, sementara Nadi mengangkat panggilan telepon dari Sakha.

Tidak lama kemudian Sakha muncul dengan Bila berada dalam gendongannya. Gadis mungil itu mengenakan baju berwarna biru muda seperti yang dipakai Nadi. Rambut keritingnya dikucir dua. Meisya selalu gemas saat melihat Bila, apalagi melihat bulu mata lentik dan pipi tembamnya itu.

Meisya langsung berdiri mendekati Bila, tapi anak itu malah berlindung di lekukan leher ayahnya.

"Ngantuk kayaknya," kata Sakha sambil mengusap-usap kepala Bila.

"Capek kali dia, diajak muter-muter," kata Meisya.

"Ini semalam main terus sama abinya, makanya ngantuk."

"Loh, kok Abi yang disalahin?" protes Sakha.

"Mas kan nonton bola malam-malam sampai Bila terbangun. Terus bukannya ditidurkan lagi, anaknya malah diajak nonton dan main," omel Nadi.

"Hayo lho, Kha, berani lo berantem sama ibu hamil?" ledek Meisya yang senang menonton drama rumah tangga mereka.

"Mei, gue pulang dulu ya, kasihan nih anak gue udah kecapekan," kata Nadi sambil membereskan barang-barangnya.

"Oke deh, Nad. *Thanks* ya." Meisya memeluk Nadi erat-erat. "Makasih juga ya, Pak Jaksi, udah ngizinin istri lo nongkrong bareng gue."

Sakha tersenyum dan mengangguk. Lalu keluarga kecil itu berlalu meninggalkan Meisya.

Ada perasaan asing dan hangat di dalam hati Meisya saat memandangi mereka dari belakang. Sakha yang menggendong Bila dan Nadi mengaitkan tangannya di lengan Sakha. Mendadak Meisya ingin suatu saat dia juga melakukan dan merasakan hal yang sama. Memiliki suami yang bisa menjadi pelindung bagi keluarga kecilnya.

Meisya sampai di rumah menjelang Magrib. Dia membaringkan tubuh di kasur empuknya. Walaupun di bibir dia bilang sudah *move on*, tapi sejujurnya masih ada yang mengganjal di hatinya.

Meisya sadar bahwa Barra laki-laki yang baik. Selama ini Meisya tidak muluk-muluk memilih jodoh. Asal orangnya baik dan mau bekerja saja sudah cukup baginya. Kalau bisa sekalian dapat yang alim ya syukur. Tetapi, mana mungkin! Urusan salat saja Meisya hanya dua kali setahun. Itu pun kalau sedang tidak halangan.

"Hm… harus memperbaiki diri ya?"

Meisya bangkit dari tempat tidurnya lalu berjalan ke kamar mandi. Setelah selesai mandi, Meisya menyalakan keran air. Sesaat dia maju-mundur untuk melakukan hal yang sangat jarang sekali dilakukannya.

Pada akhirnya, malaikat di dalam hatinya yang menang. Meisya membuka lemari pakaian, mencari-cari di tumpukan terbawah dan mengeluarkan benda yang hanya dikeluarkannya ketika Lebaran.

Meisya memandangi mukena putih itu lalu mengenakannya. Bisik-bisik godaan kembali muncul untuk menghalangi Meisya menunaikan

kewajibannya. Tetapi kali ini, lagi-lagi suara malaikatlah yang menang. Untuk pertama kali sejak bertahun-tahun lalu, Meisya mulai menjalankan ibadah wajibnya.

Dalam doanya Meisya tidak menyebutkan nama Barra sekali pun. Tidak juga dia meminta jodoh. Dia hanya menggumamkan permohonan ampun berkali-kali, hingga air mata berderai.

BK

Bab 8

SEBULAN sudah berlalu sejak pertemuan terakhir Meisya dengan Barra, gadis itu sudah benar-benar kembali ceria seperti biasa. Apalagi setelah urusan KPR-nya disetujui, Meisya tidak punya alasan lagi untuk bertemu Barra.

Tidak butuh waktu lama bagi Meisya untuk melupakan Barra. Meskipun tidak benar-benar melupakan dalam arti sesungguhnya. Adakalanya Meisya teringat kata-kata penolakan Barra saat dia menyatakan perasaannya pada laki-laki itu. Tapi kini, bukan perasaan marah dan kecewa yang mendominasi, melainkan lebih ke perasaan malu.

Hal positifnya sekarang adalah Meisya berusaha memperbaiki diri pelan-pelan. Ucapan Nadi beberapa waktu lalu berhasil menyadarkannya. Walaupun tidak berubah drastis seperti Nadi, tapi setidaknya Meisya mencoba memperbaiki ibadah wajibnya. Meisya mengusahakan salat lima waktu, meski kadang masih juga ada yang bolong karena kesiangan bangun atau tidak sempat Magrib karena masih di jalan. Tetapi dia terus berproses.

Meisya juga tidak lagi menjadikan hiburan malam dan alkohol sebagai pelarian. Dia mencoba menghargai dirinya sendiri sekarang, walaupun sikap blakblakan dan celotehan ajaibnya tidak berubah sama sekali.

"Mei, lo kok jarang ikut nongkrong lagi? Sibuk pacaran ya?" tanya Rika saat mereka berdua sedang makan siang.

"Gue lagi berhemat buat liburan."

"Gue kira buat kawin."

"Kawin nggak usah pakai duit, kali," katanya dengan nada suara dan kedipan nakal.

Rika geleng-geleng kepala.

"Gue duluan ya. Tadi Bu Erni bilang mau ketemu gue," kata Meisya sambil membereskan pembungkus makanannya.

Meisya keluar dari ruang makan lalu bergegas menuju ruangan atasannya itu.

Setelah mengetuk dengan sopan, Meisya membuka pintu lalu duduk di kursi tamu di depan meja atasannya. "Ada apa ya, Bu?"

"Mei, saya lagi baca data nasabah kamu nih."

Kalau sudah begini, bawaan Meisya sudah deg-degan saja. Takut kalau salah satu nasabahnya mengalami kredit macet.

"Siapa, Bu?"

"Barra Pramudiaji."

Deg!

"Saya lihat perputaran uangnya bagus nih. Kamu sudah coba menawarkan solusi lain belum?" tanya Bu Erni.

Solusi? Dia udah gue kasih solusi supaya nggak sendiri lagi, tapi dianya nggak mau!

"Belum sih, Bu."

"Nah, ini harus kita garap. Jangan sampai peluang kita diambil bank lain."

"Baik. Nanti saya coba tawarkan produk kita lagi, Bu."

"Jangan nanti-nanti. Siang ini saja kita garap, sekalian saya mau lihat langsung usahanya."

Tango! Alfa! India! Sial! Sial! Sial!

"Kayaknya orangnya lagi nggak ada di tempat deh, Bu. Mungkin ke luar kota?!" Suara Meisya mulai terdengar panik.

Cukup lama Bu Erni menatap Meisya dari balik kacamatanya, seolah atasannya itu tidak percaya dengan ucapan Meisya.

"Begitu ya?"

"Iya, Bu. Beliau kan teman kakak saya. Saya baru ingat kakak saya bilang dia lagi di luar kota." Meisya terpaksa berbohong, karena dia malas bertemu Barra. Atau lebih tepatnya... Meisya malu.

"Kalau begitu, segera kabari saya kalau Pak Barra sudah kembali, supaya

kita bisa kunjungan ke sana."

"Baik, Bu."

Meisya keluar dari ruangan kaca itu dan kembali ke mejanya. Dia mengembuskan napas panjang berkali-kali, seolah baru lolos dari maut. Untuk sementara Meisya bisa lega, karena menemukan alasan yang pas agar atasannya itu tidak mengajaknya mengunjungi Barra. Tetapi di lain kesempatan, Meisya pasti tidak bisa lagi menggunakan cara yang sama.

Gue harus muter otak nih!

* * *

Meisya meletakkan kantong belanjaannya di atas sofa ruang tamu. Hari Sabtu ini dia habiskan dengan mengitari mal-mal ternama untuk berburu sepatu, sejak pagi hingga menjelang sore.

"Bawaannya banyak banget, Mbak Mei?" tanya Mbak Ida, asisten rumah tangga mereka.

"Biasa, Mbak, lagi ada diskon."

Mbak Ida membawa bungkusan-bungkusan itu ke kamar Meisya, sedangkan gadis itu langsung berjalan ke ruang makan.

"Yaaayyy... ada KFC!" Teriakan Meisya seperti melihat setumpuk emas saat mendapati *bucket* ayam goreng renyah itu di meja. Meisya langsung menyambar sepotong ayam di tumpukan paling atas.

"Woy! Woy! Main makan aja!" Kamil yang tadi sedang mengambil minum di dapur langsung protes melihat adiknya melahap paha ayam tanpa permisi.

"Eh, lo baik banget sih, Mil. Sini minumnya," kata Meisya saat melihat kakaknya itu membawa dua gelas sirup.

"Enak aja! Bikin sendiri di dapur sana!" Kamil berkelit saat Meisya berusaha menyambar minuman dingin yang dibuatnya.

"Pelit amat sih lo. Gue capek nih!"

"Capek! Capek! Habis belanja aja lo ngomong capek!" omel Kamil.

"Ya capek lah, apalagi dompet gue... beuhh capek banget!" Meisya menaruh tulang ayam di piring kosong lalu mengambil sepotong ayam lagi.

Kamil yang tidak bisa mencegah, hanya bisa berdecak kesal.

"Ini seember ayam kan isinya banyak. Gue udah baik nih bantuin lo ngabisinnya. Mubazir kalau nggak habis," ucap Meisya saat menyadari ekspresi kakaknya seperti tidak ikhlas melihat dia begitu lahap menggerogoti kulit dan daging ayam goreng. "Gue suka deh kalau lo baik gini, Mil. Besok-besok beliin lagi ya!" sambung Meisya.

"Bukan gue yang beli."

"Oh, lo pasti dapat kupon gratisan, kan?" tebak Meisya asal.

Suara pintu menjeblak terbuka membuat Meisya dan Kamil menoleh.

"Sori…"

Meisya terbelalak melihat sosok yang sedang berdiri di depan kamar mandi tamu.

"Nggak apa-apa, Bar. Itu pintunya memang sudah minta diganti. Gue belum sempat telepon tukang untuk benerinnya."

Barra mengangguk kikuk. Dia mendekati kedua kakak-beradik itu sambil mengamati Meisya yang pura-pura sibuk menggigiti potongan ayam gorengnya yang tinggal tulang.

"Ayam lo dihabisin adek gue nih," adu Kamil sambil menunjuk tulang-tulang yang teronggok di piring Meisya.

Jadi ini dia yang beli!

"Nggak apa-apa, memang buat dihabiskan di sini kok," jawab Barra kalem lalu duduk di depan Meisya.

Meisya mengalihkan pandangannya ke mana pun asal tidak menatap Barra. Kalau tahu ada Barra di sini, lebih baik dia masuk kamar. Apalagi kalau tahu ayam ini adalah pemberian Barra, tidak akan dia sentuh. *Tumben. Ngapain coba dia di sini?* rutuk Meisya dalam hati.

Barra yang melihat Meisya menghindari tatapannya, akhirnya beralih mengajak Kamil mengobrol.

Ini kesempatan Meisya kabur. Dia berdiri lalu menyambar piring berisi tulang belulang ayam itu ke dapur, mencuci tangannya, lalu secepat kilat berjalan menuju kamarnya. Meisya tidak peduli pada protes Kamil karena tidak berterima kasih kepada Barra yang sudah membuat perutnya kenyang.

Meisya langsung mengunci kamar dan mengempaskan diri di kasur. Dia mengatur napasnya yang memburu dan meredakan detak jantungnya yang berdebar kencang.

"Kok gue masih deg-degan sih ngelihat dia!" Satu bulan tidak bertemu membuat Meisya sedikit banyak sudah bisa melupakan Barra. Tapi pertemuan mendadak ini membuat hatinya kacau lagi.

Meisya mengeluarkan ponsel yang bergetar di saku celananya. Ada pesan dari Kamil.

Ada apa lo sama Barra?

Meisya mengembuskan napas gusar sambil menjawab pesan Kamil, bahwa tidak ada apa-apa antara dia dan Barra. Untuk ukuran seorang cowok, kakaknya ini cukup peka. Meisya memang belum menceritakan kejadian konyol itu pada Kamil. Dia tidak mau menjadi bahan olok-olok kakaknya. *Kamil bakal ngakak tujuh hari tujuh malam kalau tahu kebegoan gue!*

Lo menghindar dan diam-diaman gitu. Ditolak ya lo? :p

"ANJIIIRRR!!!! Punya abang begini banget ya!"

BK

Malam ini Meisya memilih pergi ke luar rumah selepas Isya, karena Barra belum juga pulang. Dia tidak punya tujuan, tapi bosan bersembunyi terus di dalam kamar. Apalagi sepertinya Kamal juga sudah ikut bergabung mengobrol dengan Barra dan Kamil. Sepertinya tidak ada tanda-tanda bahwa oknum pematah hati Meisya itu akan pulang.

Sudah dua jam lebih Meisya menyetir tanpa tujuan. "Apa malam ini gue nginep di hotel aja, ya?" pikirnya saat melewati sebuah hotel. "Tapi rugi banget gue, buang-buang duit cuma buat menghindari dia!" Meisya mengingat-ingat rumah siapa yang bisa dijadikannya tempat untuk menginap.

"Rika pasti lagi nongkrong. Siska lagi asyik pacaran. Si Eni pasti lagi ngurus lakinya. Nadi... ah, dia pasti repot ngurus Bila dan si Jaksi. Arghhh!!!! Gue harus ke mana dong?!" Meisya mengacak-acak rambutnya frustrasi.

Inilah dilema seorang jomlo di usia yang sudah matang. Satu per satu temannya sibuk dengan kehidupan masing-masing. Kalau begini, Meisya jadi sangsi dia bakal
sanggup melajang seumur hidup.

"Tapi kenapa gue pusing sendiri ya? Rumah kan, rumah nyokap gue! Kenapa juga gue harus menghindar? Seharusnya si Barra-Api yang tidak perlu menampakkan batang hidungnya lagi di depan gue!" Meisya tak henti-henti menggerutu sendiri.

"Ini pasti kerjaan si Kamil nih ngajakin si Barra ke rumah. Mentang-mentang Mama lagi ke luar kota! Bodo ah gue pulang aja!"

Meisya akhirnya memutuskan pulang ke rumah. Dia hanya bisa berharap Barra sudah pulang dan tidak pakai acara menginap di rumahnya.

Meisya tidak sadar kalau dia sudah menyetir begitu jauh dari rumahnya. "Asli nih, gue rugi waktu, rugi bensin, rugi perasaan pula!" Sepanjang perjalanan pulang Meisya tidak berhenti mengeluarkan unek-uneknya. Saking asyiknya mengoceh sepanjang jalan, Meisya tidak sadar kalau ban mobilnya terperosok.

"*Oh, my God*!" Meisya berusaha menjalankan mobilnya, tapi yang terdengar hanya suara mesin yang meraung.

"Tenang, Mei. Lo nggak bakal sesial ini!" Meisya keluar lalu mengecek dari bagian depan mobilnya.

"*Oh, no*!!! My Meyahhh!!!" Meisya melihat mobilnya yang miring akibat ban depan sebelah kiri terperosok ke parit.

Meisya memang sengaja mengambil jalan pintas supaya bisa segera pulang. Jalan yang dia lewati memang sepi dan agak sempit, tapi dia tidak pernah mengalami insiden seperti ini.

Meisya menoleh ke kanan dan ke kiri untuk mencari bantuan. Karena sudah cukup malam, jarang orang lewat. Apalagi di sekitar sini tidak banyak rumah penduduk.

Akhirnya sebuah sepeda motor yang melintas berhenti saat melihat Meisya yang kebingungan. "Mobilnya kenapa, Mbak?"

"Masuk parit, Mas." Meisya bersyukur karena ada juga orang yang mau

membantunya.

"Oh... Itu harus diangkat, Mbak."

"Iya ya, Mas, bisa bantu nggak?"

"Wah, kalau saya sendirian nggak bisa, Mbak. Coba telepon temannya deh, Mbak."

Kelegaan Meisya berubah menjadi kesal. Apalagi saat si pengendara sepeda motor itu melihat sekilas ke ban mobilnya lalu mengucapkan kalimat penghiburan sebelum memilih pergi dari sana.

"Ugh, setidaknya gue dapat ide dari si mas-mas semprul itu!" Meisya mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Kamil.

"Nomor yang Anda tuju sedang sibuk..."

"Siaaaal nih si Kamil!" pekik Meisya. "Oke, masih ada Kamal." Meisya menghubungi kakaknya yang satu lagi.

"Nomor yang Anda tuju..."

"Bagus! Kalian memang kembaran!"

Akhirnya Meisya menghubungi rumahnya dan panggilannya dijawab oleh Mbak Ida.

"Mbak ada Kamil atau Kamal nggak?"

"Waduh, tadi Mas Kembar pergi sama temannya yang datang tadi siang."

Seketika lutut Meisya terasa lemas. Dia masuk kembali ke mobil dan menyandarkan punggungnya ke jok. "Aduh, Meyah, kok tega banget sih sama gue." Meisya mengusap-usap *dashboard* dan setir mobilnya. "Gua punya dua kakak juga nggak ada yang bisa diandalin!" rutuknya. Setelah melihat ke ujung jalan, siapa tahu ada orang yang lewat dan berbaik hati menolongnya, Meisya kembali membuka daftar kontak di ponselnya, mencari nama lain yang bisa dihubungi.

"Aduh, tukang bengkel nasabah gue yang itu, nggak gue *save* lagi nomornya! Apa gue telepon derek aja, ya? Tapi ini kan cuma masuk parit..."

Jemari Meisya yang sedang menelusuri kontak terhenti di satu nama. Dia mengerjap dan spontan menekan tombol *call*. Tiba-tiba Meisya seolah tersadar. "Nggak boleh! Nggak boleh!" Meisya langsung menekan tombol merah, mematikan panggilan.

"Itu tadi bukan gue yang nelepon, pasti tadi gue kesurupan sampai kepencet nomornya!"

Tidak lama kemudian ponsel Meisya berbunyi.

"Aduh, kenapa juga dia nelepon balik?" Meisya menjauhkan ponselnya dan meletakkannya di *dashboard*. Layar ponselnya terus berkedip-kedip, dengan nama penelepon yang terus menari-nari. *Dia-Yang-Namanya-Tidak-Boleh-Diingat*.

BK

Bab 9

MEISYA mendesah lega saat panggilan tak terjawab dari Barra berakhir.

"Bego! Bego! Bego! Tadi ngapain coba gue nelepon dia?" Meisya merutuki diri sendiri.

Baru saja dia bisa bernapas lega, panggilan kembali masuk ke ponselnya. Sesaat Meisya kembali ragu. *Mei, mending lo angkat, siapa tahu memang dia ditakdirkan jadi penolong lo di malam sial ini,* bisik hatinya.

Meisya mengambil ponselnya dari *dashboard* dan menekan tombol hijau. "Halo?" sapa Meisya sok cuek.

"Halo, Meisya. Kamu tadi menelepon saya? Ada apa?"
Suara Barra yang serak-serak seksi itu langsung membelai telinga Meisya.

"Oh… Eh, cuma mau nanya, Kamil sama Kamal lagi sama kamu atau nggak?" Untung Meisya langsung mendapatkan ide di saat terjepit begini.

"Iya, mereka lagi sama saya. Kamu mau ngomong?"

"Iya."

"Bentar ya." Terdengar kasak-kusuk serta suara Barra memberikan ponselnya pada Kamal.

"Kenapa, Mei?"

Meisya langsung mendesah lega karena mendapatkan titik terang bantuan atas musibah yang sedang dia hadapi. "Mal,
tolongin gue dong. Mobil gue masuk parit nih, di jalan tembusan yang tempat kita suka makan soto itu loh. Nggak nyadar kalau ada parit di pinggir jalan. Gue sendirian, jalanan udah sepi. Gue takut kalau ada orang jahat, terus gue diperkosa, gimana?" Suara Meisya memelas.

"Oke. Lo tunggu di mobil aja. Jangan di luar. Kunci semua pintunya. Gue ke sana sekarang," kata Kamal tegas namun terdengar khawatir.

"Jangan lama-lama ya, Mal. Nanti gue *share-loc*."

Setelah telepon ditutup, Meisya menyandarkan tubuhnya di jok mobil. Setelah lega, kini rasanya dia mulai mengantuk.

Menit demi menit dilaluinya, Meisya menghibur diri dengan mendengarkan musik sambil sesekali ikut bersenandung. "Nah, sekarang hujan pula. Bagus!" Rintik hujan mulai menerpa kaca mobil.

Untunglah, setelah menunggu sekitar setengah jam, akhirnya mobil CR-V putih milik Kamil berhenti di depan mobilnya. Kedua kakak kembarnya itu langsung keluar dari mobil, disusul satu orang lagi keluar dari pintu penumpang. Sosok yang kembali membuat Meisya tersentak kaget.

Kamal langsung mengecek keadaan mobil, sementara Kamil mendekati adiknya.

"Mei, lo nggak pa-pa?" tanya Kamil sambil memegangi kedua bahu Meisya. Wajahnya tampak khawatir. Walaupun paling jail, tetapi Kamil sangat protektif pada Meisya.

"Gue nggak pa-pa, tapi mobil gue nih." Meisya menunjuk mobilnya yang bernasib nahas akibat keteledorannya saat menyetir.

"Tenang ajalah, ada asuransi ini," kata Kamil berusaha menghibur adiknya itu.

"Mil, lo punya tali di mobil?" tanya Barra pada Kamil.

Kamil mengangguk dan segera membuka pintu belakang mobilnya. Dia mengeluarkan tali tambang dan sekalian mengambil payung juga untuk Meisya.

"Lo minggir dulu deh, Mei, pakai ini," perintah Kamil.

Meisya menurut lalu berdiri agak jauh dari sana sambil membuka payung yang diberikan Kamil.

Barra melilitkan tali tambang di bawah bumper depan mobil Meisya, lalu mengikatkan ujungnya ke belakang mobil Kamil. Punggung Barra mulai basah diterpa gerimis. Meisya mengalihkan pandangannya ke mana saja, asal tidak pada Barra. Dia takut kembali terjerat pesona pria itu.

"Mil, sekarang jalanin mobil lo, gue yang nanganin mobil Meisya, dan Kamal kasih aba-aba," perintah Barra.

Kamil mengangguk lalu masuk ke mobilnya. Sedangkan Barra masuk ke

mobil Meisya. Kamal mulai meneriakkan aba-aba bagi keduanya.

Tidak butuh waktu lama, berkat kerjasama ketiga pria itu, ban mobil Meisya pun bisa keluar dari parit dan kembali ke posisi aman.

Meisya langsung mendekat, begitu juga ketiga pria itu.
Barra mengecek bagian depan mobil Meisya, mengamati bagian yang lecet di dekat lampu sein kiri. Selebihnya mobil Meisya baik-baik saja.

"Nggak usah sedih, dipoles dikit juga mulus lagi," hibur
Kamal sambil menepuk bahu Meisya.

"Lo kebanyakan ngelamun sih, sampai masuk parit gini. Untung nggak masuk sungai lo!" Kamil mulai bisa menggerutu.

Meisya memilih diam, tidak mau beradu argumen dengan Kamil. Selain memang dia yang salah, Meisya juga malu di depan Barra.

"Ayo, langsung balik aja. Udah basah nih," kata Kamal menengahi.

"Bar, tolong bawain mobil adik gue ya," kata Kamil. Barra mengangguk. Sementara Meisya yang kebingungan semakin syok ketika Kamil melanjutkan perintahnya. "Dan lo, pulang sama Barra, Mei. Bilang tuh makasih sama dia yang udah bantuin lo!" kata Kamil sambil menunjuk Meisya.

Kamil mengambil payung dari tangan Meisya lalu mendorong adiknya masuk ke mobil.

Tanpa banyak komentar, Barra sendiri sudah siap menyalakan mesin mobil Meisya dan siap melaju. Dia mengusap rambutnya yang basah agar tidak menghalangi pandangannya. Di sebelahnya Meisya yang melihat pemandangan itu menelan ludah.

Meisya langsung menggeleng, mengusir pikiran nakal dan membuka laci *dashboard*-nya.

"Pakai tisu aja ngeringinnya." Meisya menyodorkan kotak tisu pada Barra.

"Oh iya, makasih." Barra menarik beberapa lembar tisu untuk mengeringkan lengannya.

"Ada kotak sampah?"

"Di belakang."

Barra memutar tubuhnya hingga Meisya harus menggeser posisinya agar tidak bersentuhan dengan lengan Barra.

Meisya memilih diam saat Barra menjalankan mobil. Dia masih kesal dengan Kamil yang menjebaknya dan menyuruh pulang dengan Barra.

"Jangan salah paham lagi ya. Aku beneran nggak tahu kenapa Kamil nyuruh kamu nganterin aku pulang," jelas Meisya. Dia masih ingat sikap Barra saat terakhir kali mengantarnya pulang. Mungkin memang sebaiknya Meisya menceritakan kejadian itu pada Kamil, agar kakaknya itu berhenti membantunya mendekati Barra. Toh, Meisya juga sudah tidak tertarik lagi dengan laki-laki ini. Eh, ralat. Bukan tidak tertarik, melainkan sudah cukup dia menanggung malu di depan Barra. Meisya tidak mau cari masalah lagi.

"Nggak apa-apa. Lagi pula mobil saya ada di rumah kamu."

"Oh."

Mereka berdua kembali diam. Sesekali Meisya tidak kuasa menahan diri agar tidak melirik Barra. Di sisi lain, otaknya terus melarang. Inilah yang dinamakan pikiran dan hati tidak sejalan. Ada pemandangan indah di sebelahnya, masa iya mau dilewatkan begitu saja?

"Kamu dari mana?" tanya Barra.

"Hah?" Meisya tidak fokus karena sibuk berdebat dengan diri sendiri.

"Kamu dari mana tadi?"

"Oh. Nyari makan."

Setelah mengatakan kebohongan itu, Meisya menyesal, karena tadi sore dia sudah menghabiskan cukup banyak ayam krispi yang dibawa Barra. Masa malam cari makan lagi?

Barra mengulum senyum dan tidak mengatakan apa pun. Hujan turun semakin deras membuat jarak pandang semakin pendek. Barra pun terpaksa mengurangi kecepatan mobil.

Meisya mengurangi embusan AC karena tubuhnya mulai kedinginan. Siapa sangka malam ini dia mengalami nasib yang benar-benar nahas.

"Sekarang kamu jadi lebih pendiam ya." Barra kembali berkomentar. Sebenarnya dia hanya ingin memperbaiki hubungannya dengan Meisya. Sedikit banyak dia merasa responsnya atas pernyataan perasaan Meisya

secara blakblakan itu agak terlalu kasar dan menyakiti hati Meisya.

"Dan kamu jadi lebih cerewet," tukas Meisya tajam.

Barra menoleh pada Meisya yang sedang memeluk tubuhnya sendiri. Sudut bibirnya tertarik ke atas membuat senyuman. "Kamu bener-bener adiknya Kamil ya."

"Lah, emang iya, kan?"

"Maksud saya, kamu lebih cocok menjadi kembarannya Kamil dibanding Kamal."

Meisya hanya mendengus. Bukan sekali dua kali orang mengatakan hal itu padanya.

"Kamu beruntung punya kakak yang sayang sekali padamu. Kamu nggak tahu betapa paniknya Kamil saat Kamal cerita apa yang kamu alami tadi."

Kalau mereka sayang gue, mereka nggak bakal nyuruh gue pulang sama lo!

"Mereka hampir jadi kakak yang nggak guna karena mereka susah dihubungi. Untung kamu jadi penyelamat hidupku."

"Oh, ya? Jadi, saya nih penyelamat hidup kamu malam ini?"

Meisya berdeham, kerongkongannya tiba-tiba terasa kering. Kayaknya dia salah omong lagi. Seharusnya dia tidak memuji Barra supaya lelaki ini tidak besar kepala.

"Yaa... Kebetulan aja kamu yang nelepon tadi."

"Kamu kok yang menelepon saya duluan. Saya pikir ada sesuatu yang penting mengingat ini sudah larut malam."

Cara bicara Barra ini kaku sekali. Kadang Meisya seperti sedang berbicara pada bapak-bapak paruh baya. Untung suara Barra serak-serak seksi dan maskulin sekali, jadi Meisya betah-betah saja mendengarnya.

"Ya, pokoknya terima kasih karena kamu sudah banyak membantu."

Setelah itu mereka kembali diam. Meisya berharap mereka segera tiba di rumahnya. Berduaan dengan Barra kini sedikit banyak membuat perasaannya tidak nyaman. Salah satu alasannya adalah dia sangat takut kembali terpesona pada

Barra. Apalagi saat tangan kokoh itu sedang memegang setir dan menggenggam tongkat transmisi. *Ugh! Seksi sekali.*

"Saya minta maaf karena membuat hubungan kita jadi canggung." Barra tiba-tiba bersuara.

Meisya yang sejak tadi menghindari menatap Barra, kini sudah sepenuhnya menoleh pada laki-laki itu.

"Aku pikir kita sudah berhenti bahas masalah ini."

"Saya juga awalnya berpikir begitu, tapi rasanya ada yang harus diluruskan. Supaya hubungan kita tidak canggung seperti ini."

"Sejak awal kita memang nggak punya hubungan apa-apa, kan?" Meisya mencoba menekankan status mereka saat ini. Dia tidak mau Barra merasa di atas angin hanya karena Meisya pernah jatuh dalam pesonanya. Penolakan itu cukup membuka mata hati Meisya bahwa sejak dulu sampai sekarang cinta itu tetap Tango-Alfa-India baginya.

"Saya rasa kamu masih marah."

Meisya memelotot pada Barra. "Nggak usah ge-er, ngapain juga aku marah."

Barra tertawa. "Saya cuma mau menjelaskan alasan di balik penolakan saya."

"Aku nggak tertarik," kata Meisya jual mahal. Dia bersedekap sambil memandang ke luar jendela, menolak untuk menatap Barra.

"Saya pernah gagal, Mei." Barra tetap memulai ceritanya.

Meisya yang tadinya sok jual mahal kini memasang telinganya. Meisya menoleh pada Barra saat kata-kata meluncur dari mulut pria itu. Ada nada getir dalam suaranya.

"Saya menikah di usia yang cukup matang dengan persiapan yang juga matang. Tetap saja gagal. Saya merasa dia lebih bahagia dengan orang lain daripada dengan saya."

"Kamu trauma?"

Barra mengangkat bahu. "Nggak tahu. Tapi saya pikir lebih baik hidup seperti ini. Pernikahan tidak seperti yang saya bayangkan," ucap Barra sambil menoleh pada Meisya sekilas.

"Hm, jadi trauma masa lalu itu yang membuat kamu nggak bisa jatuh cinta lagi?" tanya Meisya.

"Mungkin."

"Kenapa nggak nyoba dulu? Nggak semua hal berakhir sama, kan? Kalau nggak berani mencoba, gimana kamu mau tahu hasilnya baik atau buruk?"

Barra mengangkat bahu lagi. "Saya nggak tahu apa bisa menghilangkan rasa takut dalam diri sendiri. Kalaupun bisa, mungkin saya…" Barra menghela napas saat menghentikan mobil di depan rumah Meisya. "Saya takut kamu akan kehilangan kebebasan kalau bersama saya," ucap Barra sambil menatap Meisya lekat-lekat.

BK

Bab 10

MEISYA terdiam memandangi Barra. Otaknya masih mencerna apa yang dikatakan Barra barusan.

"Artinya, kalau aku bersedia kehilangan kebebasanku, aku bisa sama kamu?"

Barra tersenyum. "Sudah larut malam, lebih baik kamu langsung masuk." Barra memilih tidak menjawab pertanyaan Meisya.

"Nanti dulu! Kamu harus jelasin dulu masalah ini. Daripada aku nggak bisa tidur nanti malam," potong Meisya.

Barra terdiam. Dia mengusap wajahnya, merasa salah memutuskan bicara pada Meisya.

"Apa kamu bersedia kehilangan kebebasanmu?" Barra balik bertanya pada Meisya.

"Nggak lah!" tegas Meisya. "Dalam sebuah hubungan itu harus ada kepercayaan. Aku tahu kamu pernah gagal, tapi bukan berarti kegagalan itu bikin kamu bisa memukul rata semuanya. Keinginanmu itu terlalu banyak menurutku. Untuk sekarang sih aku nggak mau. Aku harus lihat dulu dong, apakah kamu memang pantas ditukar dengan kebebasanku." Meisya mengangkat dagunya lebih tinggi. Jangan sampai Barra menganggapnya wanita gampangan yang mudah menyetujui kemauan pria.

Mau tidak mau ucapan Barra membuat sekujur tubuhnya merinding. Meisya terbayang cowok-cowok posesif yang ada di film-film.

Barra kembali tersenyum. "Kalau begitu, memang lebih baik kita hanya berteman."

Meisya memandangi Barra, nyaris putus asa. Sepertinya memang tidak ada harapan untuk menjalin hubungan dengan Barra. Meisya tidak mau

menghabiskan waktunya untuk laki-laki seperti ini. Walaupun secara fisik Barra benar-benar tipe idamannya, yang *hot* dengan bokong seksinya, yang *yummy* dengan lengan cokelatnya, yang… Meisya menggeleng. Sekarang bukan saatnya memikirkan semua itu.

"Menurutku lebih baik kita bersikap tidak saling kenal seperti sebelumnya. Itu lebih mudah. Sekali lagi, terima kasih untuk bantuanmu malam ini. Selamat malam."

Baru saja Meisya akan melangkah turun, dia teringat kalau mobil yang dinaikinya ini adalah miliknya sendiri. Dia kembali menoleh pada Barra, masih tetap mengangkat dagunya. "Aku rasa, kamu yang harus turun dari sini," ucapnya.

"Biar saya yang memasukkan mobilmu ke garasi. Saya
nggak mau tanggung-tanggung kalau menolong orang," ucapnya sambil menahan senyum.

* * *

"Saya takut kamu akan kehilangan kebebasan kalau bersama saya," Meisya mengulangi kembali kalimat Barra.

Sudah seminggu berlalu sejak terakhir kali mereka bertemu, namun kata-kata Barra itu membuat Meisya penasaran. Dia memang mengatakan tidak ingin menjadi teman Barra, tetapi hatinya tidak bisa berbohong kalau ketertarikan itu masih ada, bahkan semakin kuat.

Meisya jadi ingin tahu alasan di balik perceraian Barra. Meisya mencoba menghubungi Nadi. Untungnya sahabatnya itu bisa leluasa mendengarkan ceritanya karena Bila sedang tidur.

"Menurut lo kenapa dia cerai?" tanya Meisya pada Nadi.

"Kita nggak bisa nebak-nebak sih. Harus cari tahu dari sumber tepercaya. Banyak faktor yang bisa bikin orang cerai, Mei."

Meisya berpikir sejenak. "Kalau dia selingkuh sih menurut gue nggak mungkin. Biasanya cowok kalau selingkuh, baru sebulan cerai langsung nikah lagi sama selingkuhannya. Ini udah setahun lebih, dia masih sendiri aja."

Banyak nasabah Meisya yang baru ditinggal wafat sang istri sebulan saja sudah buru-buru mau menikah lagi. Kalau Barra memang selingkuh, pasti dia tidak akan tampak merana seperti sekarang ini. Sepertinya Barra juga bukan laki-laki hidung belang, buktinya dia sama sekali tidak tergoda oleh pesona Meisya.

"Mungkin karena masalah ekonomi. Bisa juga ada campur tangan keluarga dalam urusan rumah tangga mereka. Gue banyak baca artikel tentang alasan terbesar perceraian, selain orang ketiga ya dua hal itu," jelas Nadi. "Tapi daripada lo bertanya-tanya sendiri, mending langsung tanya aja ke orang terdekatnya. Dia kan temannya Abang Kembar. Tanya aja sama mereka," saran Nadi.

Meisya sebenarnya sudah memikirkan ini, tetapi dia sudah berjanji kalau dia tidak mau lagi mengejar Barra. Rasanya sudah cukup dia mempermalukan diri sendiri di depan pria itu.

Beberapa hari ini dia terus memikirkan Barra, dan itu benar-benar mengganggu. "Ya udah deh, nanti coba gue tanya sama Kamil. Makasih ya, Nad."

"Iya. Pokoknya gue doain yang terbaik buat lo."

Barra memandangi langit-langit kamarnya. Malam ini masih sama seperti malam-malam sebelumnya. Sepi dan sunyi sudah menjadi temannya selama setahun terakhir. Jam dinding di kamarnya sudah menunjukkan pukul satu malam, tetapi dia belum bisa memejamkan mata. Ada hal yang mengganggu pikirannya. Apalagi kalau bukan sosok Meisya, perempuan ajaib yang seminggu ini bercokol memenuhi kepalanya.

Awal mula semua ini terjadi ketika Barra menolak Meisya. Dia kaget dengan pengakuan Meisya yang begitu blakblakan. Jujur Barra seperti kebanyakan laki-laki, lebih menyukai perempuan yang kalem dan membuatnya penasaran. Selama ini memang banyak perempuan yang sering melakukan *flirting* padanya, dan tentu saja Barra tidak pernah menggubrisnya, karena Barra tahu sifat asli perempuan-perempuan itu. Tapi

ternyata ada hal-hal tak terduga yang membuatnya kembali teringat pada Meisya. Dia merasa Meisya berbeda.

Apalagi Kamil juga sering menceritakan tentang Meisya. Entah itu akal-akalan Kamil untuk mendekatkan mereka atau memang murni curhatan seorang sahabat. Mungkin juga karena percakapan beberapa waktu lalu, saat itu Kamil bertanya apa Barra berencana menikah lagi.

Setelah perceraiannya setahun lalu, Barra tidak berminat menjalin hubungan dengan perempuan mana pun. Beberapa temannya juga sering mengenalkan Barra pada kenalan mereka. Biasanya Barra hanya melakukan perkenalan singkat karena tidak enak kalau langsung menolak begitu saja. Dia hanya mengirimkan pesan singkat pada perempuan yang dikenalkan temannya itu, kemudian kembali tenggelam dalam pekerjaan.

Keluarganya juga sering bertanya apa dia tidak ada rencana untuk menikah lagi, namun Barra tidak terlalu menanggapinya. Hanya keluarga inti Barra yang tidak terlalu menuntut. Jangankan menuntut, bertanya tentang masalah pernikahan pun tidak pernah. Sepertinya trauma tidak hanya dialami dirinya tetapi juga oleh ibunya.

Barra bukannya tidak ingin menikah lagi. Dia pun tidak
ingin menghabiskan usianya seorang diri. Dia ingin ada perempuan yang mendampinginya dan juga anak-anaknya kelak. Namun, setelah kegagalannya, Barra lebih berhati-hati.

Barra masih ingat ketika dia balik bertanya kepada
Kamil soal pernikahan, Kamil pun curhat tentang dia yang belum mau menikah sebelum adiknya menikah.

"Sejak bokap dan nyokap cerai, gue sama Kamal udah janji bahwa prioritas utama kami adalah urusan nyokap dan Meisya. Gue sama Kamal sepakat nggak nikah sebelum Meisya nikah. Gue baru tenang kalau udah ada yang jagain dia," kata Kamil.

Barra diam sambil serius mendengarkan. Kamil bukan tipe cowok yang sentimental dan tidak biasanya membahas masalah semacam ini dengan

Barra. Bahkan saat dia putus-sambung dengan pacarnya pun, dia tidak bersikap begini.

"Meisya cantik. Pasti banyak yang mau sama dia," komentar Barra.

"Gue nggak banyak tahu kisah cinta adik gue, Bar. Dia sering cerita kalau lagi naksir sama cowok gitu. Cuma itu doang. Habis itu dia nggak pernah lagi cerita-cerita masalah cinta ke gue. Gue jadi takut kalau adik gue nggak laku-laku. Artinya gue juga nggak bakal nikah-nikah." Kamil tertawa, begitu juga dengan Barra.

"Awalnya gue sama Kamal mau jodohin Meisya sama siapa gitu, tapi belum nemu yang cocok. Sampai akhirnya Mei bilang ke gue kalau dia suka sama lo..."

Barra terperangah mendengar ucapan Kamil. Sementara Kamil memandang wajah Barra lekat.

"Gue cerita ini sih bukan mau mengintimidasi lo supaya mau sama adik gue. Lo tenang aja, Bro! Nggak usah tegang gitu." Kamil menyadari kalau Barra terkejut karena ucapannya barusan. "Gue nggak bisa maksa lo untuk suka sama adik gue, pastinya. Cinta itu masalah hati. Kalau adik gue suka sama lo, sementara lo nggak suka, itu derita si Meisya." Kamil terkekeh sendiri.

"Mil, Meisya itu orangnya gimana?" tanya Barra.

"Adik gue? Hahaha, dia itu cerewet, bawel, ceplas-ceplos, dan agak sinis. Pokoknya jauh banget deh sama tipe-tipe cewek lo yang anggun, pendiam, dan penurut. Jelas-jelas si Mei ini sulit banget diatur. Pokoknya adik gue ini cewek ajaib lah. Kalau gue bukan abangnya, sebagai cowok gue juga mikir seribu kali buat jadian sama dia."

"Parah lo, menjelekkan adik sendiri!"

"Gue cerita apa adanya aja, biar lo tahu. Gue nggak tahu ada apa antara lo sama adik gue, tapi kayaknya si Mei udah nggak pernah cerita dan nanya-nanya tentang lo lagi. Asumsi gue, si Mei udah nyerah sama lo."

Seperti ada sesuatu yang menikam jantung Barra saat mendengar kalimat itu.

"Gue rencananya mau coba jodohin dia sama Elvan."

Kali ini tikaman itu kembali lebih kuat menghunjam jantung Barra. Elvan adalah teman kuliah mereka yang sekarang bekerja di Direktorat Jenderal Pajak.

"Kenapa Elvan?" tanya Barra.

"Dia sering nanyain ke gue, punya kenalan cewek nggak. Selama ini gue nggak kepikiran ngenalin dia ke Meisya. Kayaknya dia sama Mei boleh juga. Elvan kan orangnya nggak beda jauh sama lo, sok-sok dingin gitu gayanya. Cocok lah sama Mei yang urakan. Siapa tahu dia bisa ngendaliin adik gue biar agak jinakan dikit. Gue tuh punya adik cewek, tapi kelakuannya nggak kayak cewek kebanyakan. Heran gue..." Kamil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Barra terdiam. Bagaimana kalau Kamil benar-benar menjodohkan Meisya dengan Elvan? Sebenarnya itu hak Kamil, tetapi entah mengapa ada perasaan tidak rela di hati Barra.

BK

Bab 11

PAGI ini Meisya mendadak dikejutkan oleh telepon dari Barra. Katanya dia ingin mengantarkan Meisya ke kantor. Awalnya Meisya menolak. Dia harus jual mahal, mengingat obrolan terakhir dengan Barra setelah insiden mobilnya terperosok di parit seminggu lalu.

Namun, Barra mengatakan bahwa dia sudah ada di depan rumahnya, membuat Meisya tidak bisa menolak ajakan laki-laki itu.

Meisya mati-matian berusaha menahan senyum bahagia, saat Barra sudah masuk ke mobil dan duduk di belakang kemudi. Jelas sekali dia bahagia dijemput Barra pagi-pagi begini. Kalau tidak sedang jaga *imej*, mungkin Meisya sudah melompat-lompat saking bahagianya.

Meisya merasa tidak harus bertanya apa maksud Barra ingin mengantarnya ke kantor. Dia mau membiarkannya mengalir apa adanya. Dia tidak mau lagi mengejar Barra, dan tidak mau juga terlalu berharap.

Mobil Barra perlahan melaju meninggalkan rumah Meisya. Tidak ada yang bicara di antara mereka, Meisya sendiri mengalihkan wajahnya ke arah jendela untuk menutupi ekspresinya.

Untuk pertama kalinya Barra diam-diam memperhatikan dandanan Meisya saat mobil sedang berhenti di lampu merah. Mulai dari sepatu hitam berhak tinggi dan rok yang cukup ketat membalut tubuhnya.

Sebelum masuk ke mobil tadi kelihatannya roknya tidak terlalu pendek, tetapi rok selutut itu agak tertarik dan naik ke lutut saat Meisya sedang duduk, memperlihatkan kaki mulusnya yang kuning langsat. Kaki Meisya memang tidak terlalu jenjang karena tubuhnya juga tidak terlalu tinggi, tapi tetap terkesan seksi.

Barra langsung mengalihkan pandangannya ke jalanan di depannya.

Terlalu berbahaya mengamati Meisya seperti ini. Dia harus mengendalikan pikirannya.

"Kamu pulang jam berapa?" Akhirnya Barra membuka pembicaraan setelah sedari tadi sama-sama diam.

"Ehm… biasanya jam lima," jawab Meisya sambil menatap wajah Barra yang kali ini juga sedang menatapnya.

"Saya jemput lagi boleh?"

Meisya langsung menolehkan kepalanya ke arah lain untuk menutupi senyumnya. "Gimana ya? Lihat nanti deh, soalnya suka ada *meeting* dadakan," jawab Meisya sok jual mahal.

"Oh. Oke."

Hanya itu tanggapan Barra dan malah membuat hati Meisya ketar-ketir. *Apa gue kelewat jual mahal, ya? Gimana kalau dia jadi nggak mau lagi jemput gue!*

"Ehm, nanti aku WA deh kalau pulang *on time*," ralat Meisya.

"Oke."

Mereka berdua kembali diam. Meisya sesekali melirik
Barra yang sedang fokus mengemudi. Susah sekali mencari bahan pembicaraan di saat seperti ini, dan berakhir tetap diam di sisa perjalanan.

Barra menghentikan mobilnya di *basement* kantor Meisya, tepat di depan pintu lift tempat para pegawai biasa masuk. Cukup banyak orang yang sedang menunggu di lift di sana.

"Makasih ya. Aku turun dulu," ucap Meisya pada Barra.

"Oke." Barra tersenyum tipis lalu mengangguk.

Meisya dengan ragu membuka pintu mobilnya, perlahan sekali. *Begini doang tanggapan dia? Nggak ada gitu bilang jangan lupa makan, kerja yang rajin, atau apa lah hal remeh lainnya yang bisa bikin gue terbang melayang?!*

Meisya akhirnya menutup pintu mobil Barra dan berdiri menunggu Barra menurunkan kaca mobilnya untuk pamit dan berdadah-dadah ria dengannya. Namun ternyata itu tidak terjadi, karena mobil Barra langsung berjalan begitu saja seperti taksi yang bergegas melaju setelah mengantarkan penumpang.

Astaga! Dia itu mau ngapain sih? Nggak ngerti cara PDKT apa ya?! geram Meisya dalam hati.

Meisya mendorong pintu kaca yang menghubungkan tempat parkir dan ruang lift dengan tampang kesal.

"Eh, Mei, lo dianterin siapa tadi?" tanya Rika tadi tidak sengaja melihat Meisya turun dari mobil yang agak asing. "Cowok baru lo, ya?"

"Ya, gitu deh." Meisya menanggapinya sambil lalu dan cepat-cepat masuk ke lift yang sudah terbuka.

Meisya menggoyang-goyangkan kakinya sambil menikmati potongan melon di *pantry* kantornya. Satu tangannya memainkan ponsel dan membuka ruang obrolan dengan Barra.

Bar, kamu jadi mau jemput aku?

Dia memasukkan potongan melon ke mulut dengan mata yang tidak beranjak dari layar ponsel, menunggu dua centang abu itu berubah menjadi biru. Apalagi dia melihat status Barra sedang *online*. "Lama banget sih baca pesannya!" keluh Meisya.

Tidak lama kemudian bibirnya tertarik membentuk senyuman saat melihat pesannya sudah dibaca oleh Barra. Status *online* itu sekarang sudah berubah menjadi *typing*.

Jadi.

Pulang pukul 5, kan?

Iya. Tadinya mau diajakin teman kantor makan malam bareng. Cuma aku lagi males, mau pulang aja.

Kenapa?

Males aja, ada yang suka gangguin.

Oh.

Meisya menunggu balasan lain dari Barra, namun tidak ada pesan apa pun lagi yang masuk ke ponselnya. Bahkan status Barra saat ini tidak lagi *online*. Meisya menghela napas panjang. Sepertinya laki-laki itu memang tidak pandai berbasa-basi.

Tepat pukul lima Meisya langsung membereskan barang-barangnya. Dia

bersenandung senang karena sore ini akan dijemput Barra.

"Lo beneran nggak ikut?" tanya Rika yang sudah melongok ke bilik kerja Meisya.

"Nggak deh. Gue udah dijemput nih."

"Ih, gaya lo. Biasanya kalau gratisan juga lo nomor satu."

Meisya tidak menanggapi. Dia menyandang tasnya lalu tersenyum manis pada Rika. "Gue pulang dulu ya," katanya sambil melambai.

Meisya bergegas masuk ke lift, meskipun sebenarnya dia tidak tahu apa Barra sudah sampai atau belum. Dia hanya tidak ingin Barra menunggu lama.

"Sore, Mbak Mei. Nggak bawa mobil?" tanya Pak Sugeng yang berpapasan dengan Meisya.

"Nggak, Pak. Ada yang jemput."

"Oh, Bapak yang punya *showroom* itu?" tebak Pak Sugeng.

"Lho, kok Bapak tahu?"

"Itu, tadi ketemu di depan, habis ngerokok bareng."

"Oh, terus dia masih di sana?"

Pak Sugeng mengangguk.

"Kalau gitu saya duluan ya, Pak."

Meisya berlalu, kemudian berjalan menuju area merokok. Dari kejauhan dia bisa melihat Barra juga sedang berjalan ke arahnya. Barra mengenakan baju yang sama seperti tadi pagi; kaus hitam polos dan celana jins.

Saat tatapan mereka bertemu, Barra langsung tersenyum dan mempercepat langkahnya.

"Hai," sapanya.

"Hai, udah lama nunggu?" tanya Meisya.

"Nggak juga. Baru sepuluh menit. Tadi *sebat* dulu di sana."

"Oh. Sekarang mau langsung pulang?"

Barra mengangguk lalu mereka berdua berjalan berdampingan menuju mobil Barra. Meisya melirik lengan kokoh Barra yang tidak jauh dari sisinya. Ingin rasanya Meisya menarik lengan itu dan menggenggamnya, tapi mana berani dia selancang itu.

"Kamu nggak repot nih antar-jemput aku?" tanya Meisya saat mereka berdua sudah berada di dalam mobil.

"Lagi nggak ada kerjaan juga."

"Oh, bisnis kamu lagi sepi dong kalau nggak ada kerjaan," celetuk Meisya.

"Bisnis masih jalan. Lumayan ramai, tapi hari ini memang lagi nggak terlalu sibuk."

"Biasanya kamu sibuk banget, ya?"

"Tergantung. Dulu karena saya kerja sendirian, jadi ya merangkap beberapa pekerjaan. Sekarang sudah ada yang bantu, saya tinggal memantau."

"Memangnya dulu nggak ada pegawai gitu?"

"Ada. Cuma saya pernah berada dalam keadaan yang membuat saya harus kerja sendiri selama beberapa waktu," jawab Barra.

Meisya memperhatikan Barra, raut wajah pria itu memang terkesan dingin dan serius. Tampak berwibawa dan terlihat sekali tipe orang yang tegas. "Bar, kayanya kamu orangnya nggak terlalu suka bercanda, ya? Serius banget gitu tampangnya. Sejak pertama kali ketemu, kelihatan sekali kamu itu orangnya dingin."

"Ya, nggak mungkin juga waktu saya ketemu kamu langsung ketawa-ketawa. Kan urusan pekerjaan. Nanti kamu jadi *illfeel* dan menolak pengajuan kredit saya," jawab Barra sambil menyunggingkan senyum tipis.

Tiba-tiba Barra menghentikan mobilnya di depan sebuah restoran ayam bakar. "Tidak keberatan kan kalau kita makan dulu?"

Meisya mengangguk setuju. Dulu dia lumayan sering ke sini kalau Kamil atau Kamal mentraktirnya. Ikan dan ayam bakarnya benar-benar enak.

Barra tadinya ingin memilih tempat duduk lesehan agar lebih santai, tapi mengingat Meisya hari ini mengenakan rok pendek, akhirnya dia memilih duduk di kursi biasa.

Meisya memesan ayam bakar sedangkan Barra memesan ikan bakar. "Saya lagi ngurangin makan daging sebenarnya," katanya ketika menunggu pesanan.

"Kenapa? Kamu kolesterol tinggi?" tanya Meisya.

"Nggak sih. Tapi lihat teman seusia saya sekarang banyak yang kena kolesterol, jadi saya antisipasi saja."

"Udah tua ya kamu," ledek Meisya.

"Kita cuma beda tiga tahun lho, kalau kamu lupa."

Meisya mendengus karena serangannya berbalik. Meisya memang tidak muda lagi. Seharusnya di usia 29 tahun, saat ini Meisya sudah menikah dan memiliki anak. "Untung kamu lebih tua."

"Kenapa?"

"Nggak pa-pa sih. Nggak enak aja jalan sama brondong. Aku berasa kayak tante-tante gitu."

Barra tertawa. "Jadi yang suka ganggu kamu itu brondong?" tebak Barra teringat dengan obrolan mereka siang tadi.

"Oh, yang di kantor? Erik? Kalau dia lebih tua juga aku
nggak mau jalan sama dia."

"Berarti ada lagi dong. Sudah berapa korbanmu?" tanya Barra.

Meisya tidak langsung menjawab karena ada pelayan restoran yang membawakan pesanan mereka.

"Korban? Kamu kira aku ini pembunuh?"

"Bukan. Kayaknya kamu tipe pematah hati laki-laki."

"Bukannya kamu ya yang suka matahin hati cewek?" balas Meisya.

Barra kembali tertawa. "Nggak lah. Saya kalau nggak mau sama orang, pasti nggak akan kasih harapan," kata Barra serius.

"Terus yang sekarang ini apa?" tanya Meisya blakblakan. "Kenapa kamu mendadak berubah pikiran?"

Barra memandang Meisya dalam-dalam. "Nggak ada salahnya kan mencoba mengenalmu lebih dekat?" ucapnya lembut.

Bab 12

MEISYA memandang langit-langit kamarnya sambil mengembuskan napas berulang kali. Kenapa dia merasa penasaran sekali dengan Barra, gampang luluh dengan Barra? Seharusnya

Barra yang terpesona padanya, bukan dirinya yang tergila-gila. Bagaimana bisa laki-laki itu sudah menolaknya, kemudian sekarang mengatakan ingin mencoba mengenalnya lebih dekat?

Lalu hubungan mereka ini apa?

Selama ini Meisya sih santai-santai saja menjalin hubungan tanpa status dengan laki-laki yang mendekatinya, namun tidak dengan Barra. Dia ingin segera ada kejelasan.

Kesal karena otaknya yang tidak berhenti memikirkan

Barra, Meisya keluar dari kamarnya untuk menemui Kamil.

Meisya menerobos masuk ke kamar kakaknya itu dan mengempaskan diri di ranjang Kamil.

"Astaga! Gue kira setan! Ngapain lo di kamar gue?!" tanya Kamil yang hanya mengenakan handuk. Dia baru saja selesai mandi.

Meisya memutar bola matanya. "Cepetan pakai baju. Gue mau nanya-nanya sama lo," jawabnya santai.

Kamil yang masih menggerutu, berjalan menuju lemari dan mengambil kaus serta *boxer* lantas mengenakannya dengan ringkas.

Dia duduk di ujung ranjang lalu bertanya, "Lo kenapa?"

"Gue lagi galau," jawab Meisya.

"Udah tua, Mei. Lo bukan ABG lagi. Kenapa sih?"

Meisya duduk lalu memandang kakaknya sebal. "Emang kalau udah tua nggak boleh galau, apa?! Lagian ini berkaitan sama teman lo!"

"Barra?" tebak Kamil.

Meisya mengangguk. "Apa gue kena karma ya, Mil? Selama ini kan gue sering mainin perasaan cowok. Sekarang gue galau gara-gara cowok."

"Bisa jadi sih. Emang lo kenapa lagi sama si Barra?" tanya Kamil penasaran.

"Nggak tahu. Gue ngerasa masuk dalam jebakan dia. Setelah menolak gue dan bilang nggak siap menjalin hubungan, sekarang dia bilang mau kenal gue lebih dekat. Tapi gue nggak tahu hubungan ini namanya apa. Gue takut dia mainin gue doang, Mil..." kata Meisya resah.

Kamil memandang adiknya dengan tatapan prihatin.

"Lo beneran suka sama Barra?"

"Menurut lo? Gue nggak bakalan galau kalau nggak suka sama dia."

Meisya tidak pernah bersikap seperti ini sebelumnya. Bahkan Kamil tidak pernah melihat Meisya menangis karena
laki-laki.

Dulu, Meisya pernah bilang tidak mau menikah karena dia tidak ingin hancur seperti ibunya. Perceraian kedua orangtua mereka meninggalkan luka mendalam di hati Meisya. Apalagi alasan perceraiannya adalah orang ketiga. Ayah memiliki wanita idaman lain dan lebih memilih menikahi perempuan itu daripada bertahan dengan Ibu. Sejak saat itu Meisya tidak percaya lagi yang namanya cinta.

Kamil dan Kamal tentu khawatir dengan adiknya, tetapi mereka percaya, pada saatnya nanti Meisya akan menemukan cinta yang membuat dia percaya bahwa tidak semua laki-laki seperti ayah mereka.

Sayangnya, Kamil tidak menyangka Meisya malah menyukai Barra, yang kehidupannya tidak kalah rumit.

"Kalau dia bilang mau kenal lebih dekat, ya udah lo jalanin aja dulu. Kalau memang cocok, bisa lanjut ke jenjang selanjutnya, kan?" ucap Kamil.

Meisya menarik napas panjang. "Gue takut, saat gue telanjur cinta dia bakal ninggalin gue."

"Lo pikir gue bakal diam aja kalau dia berbuat kayak gitu sama lo?" tanya Kamil.

"Bukan gitu. Gue tahu lo sama Kamal bakal jadi pelindung gue. Cuma gue takut… harusnya gue nggak usah suka sama dia. Tapi ini kayaknya gue udah tergila-gila sama dia. Gue takut aja dia sama kayak Papa."

Kamil mengembuskan napas panjang. "Lo tahu alasan Barra cerai?" tanya Kamil.

Meisya menggeleng.

"Dia dikhianati istrinya."

Mata Meisya melebar mendengar ucapan Kamil. "Serius lo?"

"Itu sebabnya dia susah buat memulai hubungan lagi. Gue juga dilema mau ngenalin lo sama dia. Di satu sisi gue tahu Barra tipe setia, tapi di sisi lain gue juga tahu kalau dia nggak mudah untuk membuka hati," jelas Kamil.

"Lo tahu dari mana kalau dia diselingkuhi?"

"Yang jelas bukan dari Barra langsung, karena sampai sekarang dia nggak pernah mau buka aib mantan istrinya. Padahal gue pernah memergoki istrinya jalan sama cowok lain. Nggak lama setelah itu, Barra bilang dia sedang proses cerai tanpa ngasih tahu alasannya. Beberapa bulan setelah resmi cerai, istrinya nikah dong sama selingkuhannya itu."

Meisya benar-benar terkejut mendengar cerita Kamil ini. "Gila sih. Parah! Istrinya cantik ya?" tanya Meisya.

"Mantan model."

"Anjiiir…"

"Gue tahu banget lah, Barra tuh nggak pernah macam-
macam. Setia dan cinta banget sama istrinya."

"Menurut lo dia udah *move on* belum sih?" Meisya tidak mau menjalin hubungan dengan orang yang masih dibayang-
bayangi masa lalu. Apalagi kalau dari cerita Kamil, Barra sangat mencintai mantan istrinya.

"Kalau *move on* sih udah. Cuma buat percaya cinta lagi yang susah. Lo juga gitu, kan? Karena Papa?"

Meisya mengangguk pelan.

Kamil menepuk pundak Meisya. "Menurut gue, lo jalanin aja dulu.

Jangan terlalu pakai hati," sarannya.

"Tapi gue udah telanjur pakai hati, Mil..." rengek Meisya.

"Kalau itu sih salah lo sendiri!" tandas Kamil.

Percakapan dengan Kamil semalam membuat Meisya banyak berpikir. Kenapa dia begitu mudah terjerat pesona Barra? Apa karena laki-laki itu tidak menunjukkan rasa tertarik padanya sehingga Meisya penasaran? Bisa saja yang saat ini sedang menjeratnya hanyalah rasa penasaran, bukan cinta. Karena sepertinya tidak akan semudah itu Meisya jatuh cinta. Jadi, tidak ada salahnya mengikuti saran Kamil untuk tidak terlalu menggunakan hati dalam hubungan ini.

Meisya mematut dirinya di depan cermin. Satu jam lalu Barra menghubunginya, ingin mengajak Meisya jalan. Meisya melihat tampilannya di cermin. Celana jins biru pudar membalut tubuh bagian bawahnya, dipadu kaus putih polos dilapisi jaket denim. Rambutnya juga sudah ditata rapi dengan *makeup* tipis. Meisya merasa nyaman dengan gaya kasualnya.

Tidak lama kemudian asisten rumah tangganya mengetuk pintu, mengatakan kalau Barra sudah menunggu di ruang tamu. Meisya segera keluar dari kamar. Dia melihat Barra sedang duduk sambil mengobrol dengan ibunya. Laki-laki itu mengenakan kemeja hitam lengan panjang yang digulung sampai siku dipadu dengan celana jins.

Setelah berpamitan mereka berdua langsung masuk ke mobil Barra. "Kita mau ke mana?" tanya Meisya.

"Kalau nonton, gimana?" tawar Barra.

"Boleh. Ada film bagus?"

"Nanti coba lihat dulu," jawab Barra.

"Oke."

Sudah lama sekali Meisya tidak berkencan dan menonton bioskop. Rasanya seperti kembali ke masa-masa kuliah dulu. Selama ini kalau ingin menonton film, biasanya dia pergi bersama teman-temannya. Sesampai di

bioskop Meisya memandang Barra. "*Lion King*?" tanyanya.

"Boleh juga."

Akhirnya mereka memutuskan menonton *Lion King* di kencan pertama mereka. Barra membeli *popcorn* dan minuman, sementara Meisya menunggu di kursi dekat pintu teater. "Gede banget beli *popcorn*-nya," komentar Meisya saat mereka sudah duduk di dalam bioskop.

"Kamu nggak suka?"

"Suka sih, tapi apa bisa ngabisin sebanyak ini?"

Barra tertawa. "Tenang, saya yang menghabiskannya nanti."

Tidak lama kemudian film pun dimulai. Keduanya mulai berkonsentrasi menikmati jalan cerita. Di tengah-tengah film Barra menoleh pada Meisya yang terlihat menyeka air matanya. "Kamu nangis?" bisik Barra.

Meisya langsung memalingkan wajahnya. "Nggak kok."

"Bohong. Kamu nangis ya?" bisik Barra lagi setengah menahan tawa.

"Udah ah, aku mau nonton."

Barra ingin meledek Meisya lagi, namun sepertinya perempuan itu sedang tidak dalam *mood* yang baik untuk bercanda.

Saat di mobil, Barra kembali bertanya pada Meisya. "Sedih ya filmnya?"

Meisya memandang Barra dengan bibir mengerucut. "Sori kalau aku cengeng."

Barra tertawa keras. "Jadi beneran nangis?"

"Ya, kan sedih waktu Mufasa meninggal."

Barra yang sibuk menyetir berusaha menahan tawanya. "Iya sih, sedih," komentarnya.

"Udah ah, jangan dibahas. Aku malu!" Meisya menutupi mukanya dengan telapak tangan.

Barra yang melihat itu tidak bisa lagi menahan tawa. Dengan tangan kiri dia menarik tangan Meisya. "Nggak usah malu, nggak apa-apa. Memang sedih kok filmnya."

"Tapi kamu ngeledekin."

"Bukan meledek. Mukanya jangan ditutupi gitu." Barra masih berusaha menarik tangan Meisya.

Akhirnya Meisya menurunkan tangannya. Barra menoleh ke arahnya. "Apa lihat-lihat?" kata Meisya galak.

Barra tertawa, kemudian tangannya terulur untuk mengacak rambut Meisya. "Kamu lucu."

Meisya merasakan ribuan kupu-kupu beterbangan di perutnya karena sentuhan Barra. Dia berusaha mengendalikan diri, namun jantungnya berdetak lebih kencang.

BK

Bab 13

HUBUNGAN Meisya dan Barra semakin hari semakin menunjukkan kemajuan. Walaupun begitu, tidak ada ungkapan cinta atau ucapan yang menandakan bahwa mereka adalah sepasang kekasih. Mereka sudah sama-sama dewasa, sudah bisa mengerti kalau hubungan mereka saat ini serius untuk saling mengenal.

Meisya sedang duduk di ruang tengah sambil memeluk stoples berisi keripik kentang buatan ibunya. *Channel* TV sedang memutar film yang dibintangi Channing Tatum, salah satu aktor idola Meisya yang menurutnya memiliki bokong mirip Barra. Atau Barra yang punya bokong mirip Channing Tatum? Entahlah, yang jelas keduanya punya bokong seksi yang membuat Meisya tidak pernah bosan memandangnya.

"Woyyy!!! Ngapain sih lo *repeat* terus adegan pantat polos itu?" Kamil melemparkan bantal ke adiknya yang sedari tadi menekan-nekan *remote* untuk mengulang adegan tak pantas itu.

"Apaan sih lo! Gangguin kesenangan orang aja." Meisya mendelik kesal pada Kamil.

Kamil yang bergidik ngeri melihat kelakukan adiknya, memilih langsung masuk ke kamarnya.

Meisya tiba-tiba ingin mengirimkan pesan kepada Barra, karena seharian ini laki-laki itu belum mengabarinya. Dia langsung memilih daftar *chat* dengan Barra yang sudah diganti nama kontaknya menjadi "My Boksi".

Halo? Kok nggak ada kabar ya?

Meisya menunggu balasan dari Barra. Hubungan mereka yang semakin dekat membuat Meisya tahu kalau Barra lebih suka menelepon dibandingkan berbalas pesan.

Barra jarang memandangi ponsel untuk sekadar mengecek notifikasi *chat*

atau media sosial karena memang Barra sendiri tidak aktif di medsos. Dia sekadar punya akun bukan pemakai aktif. Walaupun ponsel yang digunakan Barra adalah seri terbaru iPhone, sepertinya Barra hanya menggunakannya untuk menelepon saja, sesekali mengetik pesan, dan membaca *e-mail*. Semakin lama mengenal Barra, Meisya jadi lebih banyak tahu tentang kepribadian pria itu.

Lg bhs *offroad*.

Sejak kapan WA berbayar
per huruf, ya? Pelit banget ngetiknya.

Nanti saya tlpn ya.

Meisya mengembuskan napas kesal. Dia bosan... Ingin pergi ke mal sendirian, tapi malas. Meisya langsung duduk di atas kasurnya saat mendapatkan sebuah ide.

Aku pergi nonton ya
Tadi ada teman yg ngajakin.

Siapa?

Teman. Kayaknya dia suka sama aku,
habisnya ngajakin pergi terus.
Kasihan kalau selalu ditolak.
Aku pergi sama dia, ya?

Saya ke sana satu jam lg.
Jgn ke mana-mana!

Meisya terbahak puas di atas tempat tidurnya. Tak lama kemudian dia turun dan bergegas ke kamar mandi. Dia harus bersiap-siap karena satu jam lagi Barra pasti akan mengajaknya pergi.

* * *

"Nyari Meisya, Bro?" tanya Kamil yang baru turun dari lantai atas dan langsung mendekati Barra.

Barra mengangguk. "Tumben di rumah?" tanya Barra pada Kamil.

"Nggak usah kecewa gitu muka lo ngelihat gue. Gue tahu lo mau berduaan sama adik gue."

"Nggak. Siapa bilang? Kami mau pergi. Meisya mau nonton katanya."

Meisya sedang berada di dapur, mengambilkan minum untuk Barra dan dirinya.

"Ebuset nonton apa lagi? Bukannya tadi dia lagi nonton bokongnya si Channing Tatum?" celetuk Kamil.

"Apa?"

"Iya. Itu adek gue sarap emang. Masa nontonin pantat cowok sampe diulang-ulang terus adegannya."

"KAMIL!" Meisya berteriak kesal saat mendengar kakaknya sedang membuka aibnya pada Barra.

"Eh, ada orangnya! Mana gue dibikinin minum juga. Makasih ya adik gue yang cantik." Kamil hendak mengambil gelas yang dibawa Meisya, tapi secepat kilat Meisya berkelit.

"Ge-er banget lo! Bikin sendiri sana!"

"Dasar pelit! Awas aja kalau lo sampai ikutan liburan bareng kami. Ogah banget gue ngajakin lo."

"Eh, kalian mau liburan?" tanya Meisya bersemangat sekali mendengar kata liburan.

"Iya, dan lo nggak diajak!" kata Kamil dengan gaya menyebalkan yang membuat Meisya menggeram marah.

"Bar, aku diajak, kan?" Meisya mengerjapkan matanya berulang kali pada Barra.

"Eh..."

"Itu acara gue, Astrid, Kamal, Firda, dan Barra. Lo nggak masuk hitungan!" sambar Kamil.

"Lho, kalian semua bawa pasangan, masa Barra sendirian?"

"Biarin. Gue mau nyariin bule buat dia," kata Kamil semakin berapi-api.

"Oh gitu? Ya udah. Liburan aja sana. Nanti aku juga bisa bikin rencana sama temanku. Kayaknya kemarin dia bilang mau ngajakin aku ke Disney Land deh." Meisya bersedekap,
berpura-pura tidak tertarik dengan liburan yang direncanakan Kamil.

"Kamu mau pergi sama siapa?" Barra curiga.

"Sama teman lah. Temanku kan banyak," jawab Meisya tak acuh lalu

mengangkat gelas minuman sari buah yang memang dibuat untuk dirinya sendiri.

"Kamu diajak kok. Tiketnya sudah *issued*. Kita berangkat akhir tahun ini," ucap Barra serius.

Meisya mengulum senyum merasa di atas angin, sementara Kamil terlihat mencebik kesal.

"Nggak asyik lo, Bar." Kamil berdiri lalu meninggalkan mereka berdua.

"Yeeey, *drama king* banget sih abang gue satu itu," rutuk Meisya saat melihat Kamil yang menggerutu masuk ke ruang tengah.

"Mau liburan ke mana sih?" tanya Meisya penasaran.

"Bali. Sebenarnya ini bukan liburan. Ada teman kami yang menikah di sana, jadi sekalian saja kita liburan bareng."

"Oh gitu. Asyik, bisa berjemur. Udah lama aku nggak ke sana. Ada kali setahun yang lalu."

"Kamu suka berjemur?"

"Kenapa? Heran? Kulitku memang nggak putih, tapi kalau dijemur dan keringatan malah jadi seksi."

Barra menyembunyikan tawa gelinya. Dia mulai terbiasa menghadapi keajaiban Meisya. "Jadi kamu mau nonton?"

Meisya mengangguk.

"Tapi bukannya kamu barusan menonton, kata Kamil."

"Nggak ah, dari tadi aku di rumah kok."

"Iya, nonton di rumah. Kamil bilang kamu nge-*repeat* adegan yang seru!"

"Nggak! Kamil bohong!"

"Yakin?" goda Barra.

"Iyalah! Lagian itu juga di-*repeat* gara-gara keingat bokong kamu."

"Apa?!"

Mampus gue! Kenapa sih ini mulut nggak bisa direm!

Meisya masih merutuki dirinya karena keceplosan mengatakan kalimat tercela itu pada Barra. *Gimana bisa gue ngomong gitu ke Barra, jangan-jangan*

dia mikir kalau gue ini cewek mesum lagi!

"Mei, kamu kenapa sih?" Barra mengibaskan tangannya di depan Meisya yang masih terdiam dengan pandangan kosong.

"Eh, itu... Nggak kok. Aku nggak ngomong apa-apa. Eh, kita nggak usah ke mana-mana ya hari ini. Aku kayaknya lagi nggak enak badan deh." Meisya sengaja berbohong. Satu-
satunya yang ingin dilakukannya saat ini adalah mengunci diri di kamarnya karena kelewat malu untuk menatap Barra.

"Kamu sakit?" Barra menyentuhkan telapak tangannya ke kening Meisya.

"Agak nggak enak badan aja." Maunya akal sehat Meisya sih menjauh dari sentuhan Barra, tapi mana bisa. Kapan lagi coba bisa disentuh Barra seperti ini?

Gue kok kayak jablay sih!

"Ya sudah, kalau nggak mau pergi. Mending kamu istirahat saja. Lagian anak-anak juga pada mau ke sini kok. Mau nobar." Barra menjelaskan bahwa beberapa teman Barra dan Kamil berencana menonton pertandingan sepak bola.

"Jadi kamu ke sini memang karena udah janji sama si
Kamil?"

"Bukan Kamil sih, Kamal tadi yang kasih tahu saya, kalau anak-anak mau ngumpul."

"Bukan karena aku dong?" Meisya bersedekap sambil menatap Barra kesal.

Barra jadi bingung sendiri dengan sikap Meisya.

"Tadinya kalau memang kamu mengajak pergi, saya lebih milih pergi sama kamu."

"Beneran?"

Barra mengangguk. "Tapi karena kamu lagi nggak enak badan, istirahat saja ya."

"Tapi kamu di sini sampai malam kan?"

Barra kembali mengangguk.

Meisya tersenyum senang dan sepertinya sudah lupa dengan insiden

bokong itu. Yang dia tahu dari siang hingga malam nanti dia bisa memandangi Barra sepuasnya.

"Kenapa senyum-senyum?"

"Senang karena kamu di sini, jadi aku nggak perlu obat untuk sembuh lebih cepat," bisik Meisya, lalu langsung lari ke kamarnya meninggalkan Barra yang masih berusaha mencerna ucapannya.

"Mau ke mana?" tanya Meisya saat Barra tiba-tiba berdiri saat pertandingan sedang seru-serunya.

"Ambil bantal di sofa," jawabnya.

Semua yang ada di ruangan sedang sibuk memperhatikan layar televisi, mengamati para pemain yang sedang menggiring bola ke sana kemari untuk mencetak gol. Lampu ruang tengah sengaja diredupkan agar seperti sedang menonton di bioskop. Padahal mereka sedang menonton bola, bukan film horor.

Tidak lama kemudian, Barra kembali dengan bantal sofa yang diambilnya dari ruang tamu, lalu meletakkannya di pangkuan Meisya.

"Kamu mau tidur di pahaku?" bisik Meisya tercengang.

"Itu buat menutupi pahamu."

"Oh." Meisya jadi malu karena sudah membayangkan
Barra ingin tidur di pangkuannya. Untung tidak ada yang sadar. Meisya melihat sekelilingnya, wajah-wajah tegang Kamal, Kamil, Yoga, bahkan Elvan yang datarnya mirip Barra juga ikut tegang sesaat setelah gawang Indonesia kebobolan hingga skor menjadi 1-0 untuk Thailand.

Astrid yang ikutan nobar juga berkonsentrasi menonton, tapi tangannya terus bergerak mengupas kacang. Itu karena Kamil suka makan kacang, tapi tidak suka mengupas kulitnya. Kalau Meisya jadi Astrid mana mau dia mengupaskan kacang-kacang itu untuk Kamil.

Tatapan Meisya beralih pada Firda yang duduk sambil memegangi lengan Kamal. Ketika tim lawan sedang memasuki daerah pertahanan Indonesia, Firda pasti akan meremas tangan Kamal atau membawa lengan Kamal

untuk menutupi matanya. Mungkin begitulah cara-cara mereka menunjukkan sayang kepada pasangan, tidak berlebihan tapi manis menurut Meisya.

Kini dia melirik Barra yang sedang serius memandangi layar televisi, lalu menatap bantal yang ditaruh Barra di pahanya. Meisya sadar, ini pun cara Barra menunjukkan rasa sayang pada dirinya. Sikap protektif Barra adalah wujud sayang dan perhatian pria itu. Barra tidak cuek saja melihat kondisinya, seperti kebanyakan cowok-cowok yang dulu dipacarinya. Barra tampak ingin menjaga Meisya dan itu semakin membuatnya jatuh pada pesona Barra.

"Kenapa?" tanya Barra saat menyadari Meisya yang sedari tadi memperhatikannya.

"Ngantuk." Meisya tidak pernah mengerti permainan bola. Dia tidak tahu apa asyiknya mengejar benda bulat dan memperebutkannya di tengah lapangan hijau yang luas itu. Baginya lebih menarik memandangi bokong-bokong seksi seperti milik Channing Tatum atau Chris Evans daripada menonton pertandingan bola.

Barra mengusap rambut Meisya lalu merangkulkan lengannya ke tubuh Meisya. Kesempatan ini langsung dimanfaatkan Meisya sebaik mungkin untuk menyandarkan kepalanya ke bahu Barra, sedikit merapat lagi hingga kepalanya berada di lekukan leher Barra. Tubuh Barra sendiri menyandar ke sofa yang ada di belakangnya, karena yang lain memilih duduk di karpet tebal di depan televisi.

"Tidur saja," bisik Barra.

Tidak usah disuruh dua kali, Meisya langsung memejamkan mata menikmati aroma parfum Barra yang sudah bercampur keringat. Meisya tidak tahu suara-suara berisik dan protesan gol kedua untuk Thailand atau keributan para pemain yang berakhir dengan kartu merah. Yang Meisya tahu saat ini, dia sedang berada di pelukan Barra yang hangat. Bahkan hidung Meisya bersentuhan dengan kulit leher Barra.

Barra sendiri merasakan napas hangat Meisya di lehernya, membuatnya sulit berkonsentrasi dengan pertandingan di layar kaca. Dia mendengar

Meisya bergumam dengan matanya yang terpejam.

"Apa?" tanya Barra setengah berbisik, tapi Meisya sepertinya sudah terbang ke alam mimpi, hingga Barra tidak tahu apa yang baru saja diucapkan perempuan itu.

BK

Bab 14

SEMENJAK dekat dengan Barra, Meisya tidak lagi pulang sendirian. Sebisa mungkin Barra menyempatkan diri untuk menjemput. Meisya tentu saja senang. Selain bisa bersama Barra dia juga bisa hemat bensin dan uang makan, karena Barra kerap mengajaknya mampir makan malam dulu sebelum pulang ke rumah.

"Mau makan apa?" tanya Barra.

"Aku lagi pengen makanan Korea nih."

"Makanan apaan itu?"

"*Bibimbap*, *bulgogi*, *kimchi*, *japchae*," Meisya menyebutkan nama-nama makanan yang asing bagi Barra.

"Itu nama makanan?" Namanya saja sudah aneh, Barra tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya.

"Iyalah. Ya udah yuk ke sana aja. Tempatnya bagus dan nyaman juga." Meisya menarik Barra memasuki sebuah restoran Korea yang cukup *hits* di kalangan anak K-popers.

Mereka disambut salah seorang pelayan yang mengenakan *hanbok*, baju adat Korea, dan diantar ke lantai atas menempati sofa empuk.

"Mau pesen apa?" Meisya mengutak-atik iPad yang tersedia sebagai ganti buku menu dan pemesanan.

"Saya nggak ngerti. Kamu bantu pilihin saja."

"Oke."

Barra mengamati jari-jari Meisya yang lincah bergerak di atas iPad untuk memesan menu makanan dan minuman. Dia pasrah saja dengan pilihan Meisya.

Kebanyakan pengunjung yang makan di sini adalah anak-anak muda

yang tidak diragukan lagi pasti penggemar budaya pop Korea. Tidak hanya tempatnya asyik dan nyaman, mereka juga memutar lagu-lagu Korea terbaru untuk menghibur para tamu.

"Kamu belum pernah makan di sini?" tanya Meisya begitu selesai memilih dan memesan menu makanan untuk mereka.

"Belum."

"Enak tahu di sini, kumpul sama anak-anak muda. Makanannya juga enak."

"*Let's see*, setahu saya rendang lebih menggoda."

Meisya memutar bola mata mendengar tanggapan Barra. "Kamu tuh ya, sama aku aja ngomongnya formal banget. Pakai aku-kamu aja, nggak usah saya. Berasa lagi ngomong sama atasanku deh," keluh Meisya.

"Kebiasaan ngomong formal sama klien."

"Aku kan bukan klienmu."

"Iya, memang bukan klien saya."

"Tuh kan, pakai 'saya' lagi."

"Sori, susah untuk langsung berubah, Mei."

Perdebatan mereka terhenti saat dua pelayan mengantarkan makanan yang dipesan Meisya.

"Ini punyaku?" tanya Barra menunjuk nasi putih, *bulgogi*, *japchae*, dan *kimchi* di atas nampan.

"Iya, cobain deh. Enak loh."

Barra mengangguk lalu mulai makan.

"Gimana, enak nggak?" tanya Meisya.

"Lumayan," kata Barra mulai menghabiskan makanannya.Rasanya seperti makan tumis daging, soun goreng, dan asinan.

"Habis itu makan ini nih, namanya *tteokbokki*,"

Barra mengernyit menatap piring berisi entah apa yang dilumuri saus merah. "Kamu saja yang habisin itu ya," tolak Barra. Walaupun nama makanan utamanya aneh, tapi Barra masih mengenalinya. Makanan bersaus merah ini lebih aneh lagi.

"Nggak akan habis sendirian nih."

"Ya sudah, kalau nggak habis bawa pulang saja," putus Barra.

Meisya cemberut sambil menghabiskan *bibimbap* miliknya. Setelah itu dia menarik piring berisi *tteokbokki* dan mulai memakannya.

"Apa rasanya?" tanya Barra penasaran.

Meisya mengambil satu potongan kue beras itu lalu menyodorkannya ke depan mulut Barra. "Aaa..."

"Nggak ah." Barra memundurkan wajahnya menolak suapan Meisya.

"Dikit aja ihh." Meisya masih bersikeras memaksa Barra.

Barra menarik napasnya lalu membuka mulutnya untuk menerima suapan dari Meisya.

"Gitu dong," kata Meisya puas.

Barra semakin mengernyit saat merasakan benda kenyal berlumur saus itu di dalam mulutnya. Setelah berusaha keras untuk menelannya, Barra langsung minum sampai tandas.

"Aneh banget, kayak makan karet."

"Masa? Enak gini kok. Yang aneh itu lidah kamu."

"Lidah kamu yang aneh." Barra kembali mengambil gelas miliknya, tapi mendesah kesal saat menyadari minumannya habis.

"Nih, minum punyaku aja." Meisya menyodorkan gelasnya pada Barra.

"Apa lagi ini?" tanya Barra curiga.

"Ya ampun! Aku nggak akan ngeracunin kamu kok. Itu rasa *matcha*! *Greentea!*" katanya kesal.

Akhirnya Barra meneguk minuman Meisya hingga habis.

"Haus, Pak? Masa aku nggak disisain sih?"

"Eh, sori. Pesen lagi saja ya," kata Barra santai membuat Meisya kembali berdecak kesal.

Hari ini Meisya merasa badannya agak panas, tenggorokannya juga terasa sakit. Sepertinya efek selalu pulang malam karena harus *meeting* di kantor beberapa hari terakhir. Belum lagi selama seminggu ini Meisya banyak menghabiskan waktu untuk mengunjungi tempat usaha nasabah. Ditambah

lagi dia sedang datang bulan. Meski bukan hari pertama, tetapi bagi Meisya mau hari ke berapa pun, dia tetap merasa sakit dan tidak nyaman.

Meisya mendesah. Harusnya hari Sabtu seperti ini bisa dihabiskan untuk berkencan dengan Barra. Namun, dengan kondisi seperti ini, yang ingin dia lakukan hanyalah tiduran di kamar.

Meisya mengecek ponselnya. Tidak ada pesan apa pun dari Barra. Laki-laki itu memang jarang bertukar pesan dengan Meisya. Barra sangat sulit berbasa-basi, apalagi saat berbalas pesan. Obrolan mereka bisa hidup karena Meisya yang berusaha mencari topik diskusi.

Meisya mencoba mengirimkan pesan pada Barra. Dia tahu, pesan itu bakal butuh waktu cukup lama untuk mendapatkan balasan karena lelaki itu jarang memegang ponsel. Apalagi kalau sudah berkutat dengan mesin-mesin mobil. Berbeda dengan Meisya yang hampir selalu membalas pesan Barra dalam hitungan menit, bahkan detik.

Bar, kayaknya hari ini aku mau di rumah aja.

Meisya menutup ponselnya lalu memutuskan menonton film di Netflix saja. Namun, baru saja dia ingin memilih film, ponselnya bergetar. Panggilan dari Barra.

"Ya, Bar?"

"Kamu nggak apa-apa?"

"Lagi nggak enak badan aja. Perutku juga sakit."

"Oh, masih sakit? Ya sudah, nanti aku ke sana. Mau dibawain apa?" tanya Barra.

Meisya mengulum senyum. Kalau masalah seperti ini Barra jauh lebih peka. Sebenarnya tidak masalah dia tidak pergi ke luar rumah, asal ada Barra bersamanya.

"Nggak usah, lagi nggak pengin apa-apa. Kamu nggak sibuk?"

"Ada janji dengan klien sih. Tapi sore aku *free*."

"Oke deh, aku tunggu."

Sore harinya, Barra sudah berada di ruang tengah bersama Meisya. Rumah

Meisya sepi, karena Kamal dan Kamil sedang keluar bersama pasangan masing-masing, sementara ibu Meisya mengajar kelas *weekend* di kampusnya.

"Salad banget nih?" komentar Meisya saat melihat apa yang dibawakan Barra.

Barra mengangguk. "Sama jus sayur," tambahnya.

"Hm… sehat banget nih, Pak," sindir Meisya sambil membuka kotak salad dan mulai menikmatinya. Dia tidak terlalu suka sayur, karena rasanya hambar. Meisya lebih suka makanan cepat saji yang memanjakan lidahnya.

"Kamu harus banyak makan sayur dan buah, Mei," ucap Barra. "Masih panas nggak badannya?" Barra meletakkan punggung tangannya di kening Meisya.

"Udah nggak kok. Tadi aku udah minum obat penurun panas."

"Perutnya masih sakit?"

"Sedikit."

"Nanti habis makan kamu istirahat lagi ya."

Meisya memandang Barra. "Tapi kamu di sini, kan? Masa malam minggu aku sendirian sih? Ngenes banget!"

Barra tertawa. "Iya." Tangannya meraih *remote* dan mencari film yang seru untuk ditonton.

"Aku mau nonton *The Proposal* dong," ucap Meisya.

"*Romantic comedy*, heh?" cetus Barra sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Kenapa emangnya? Ini salah satu film yang nggak bosen-bosen aku tonton," kata Meisya sambil merebut *remote* dari tangan Barra.

Akhirnya Barra pasrah mengikuti keinginan gadis itu.

Meisya menyandarkan kepalanya di bahu Barra. Rasanya begitu nyaman, apalagi saat Barra mengusap-usap lengannya.

"Kamu nonton apa tidur sih?" bisik Barra sambil melihat Meisya yang memejamkan mata.

"Habisnya diusap-usap begitu, bikin ngantuk."

Barra tertawa. "Ya sudah, tidurlah."

"Bar…" panggil Meisya.

"Hm?"

"Sekarang kita pacaran atau gimana sih?"

Entah kenapa Meisya ingin menanyakan status hubungannya dengan Barra, padahal selama ini dia nyaman-nyaman saja dengan hubungan tanpa status.

"Iya."

Meisya membuka mata, lalu mendongak untuk menatap Barra. "Iya apa?!"

"Pacaran," jawab Barra singkat.

Meisya tertawa. "Kita kayak anak kecil nggak sih?"

Barra ikut tertawa. "Ya kamu nanya begitu. Harusnya saya jawab apa?"

"Berarti kita resmi pacaran, ya?"

Barra mengangguk. Kemudian keduanya kembali memfokuskan pandangan ke layar televisi.

Setelah pernyataan resmi itu, Meisya merasakan hatinya berbunga-bunga. Akhirnya perasaannya pada Barra berbalas juga. Meisya menatap lengan Barra yang saat ini berada dekat dengan pahanya, lalu menarik tangan Barra dan menggenggamnya erat. Meisya bisa merasakan Barra juga membalas genggamannya hingga membuatnya tersipu malu.

Tidak jelas siapa yang memulai lebih dulu, tetapi saat Meisya kembali mendongak untuk memandangi wajah Barra, laki-laki itu juga mendekatkan wajahnya lantas menyatukan bibir mereka. Meisya memejamkan mata, pasrah pada belaian bibir Barra.

Entah sudah berapa lama Meisya tidak berciuman, tetapi seingatnya tidak ada yang bisa membuatnya melayang seperti yang dilakukan Barra padanya saat ini. Tidak ada ketergesaan dalam setiap belaian yang Barra lancarkan di bibirnya. Laki-laki itu seolah memang ingin menikmati bibir Meisya, perlahan-
lahan seperti sedang menikmati sesuatu yang sangat dia sukai.

Sebelah tangan Barra berada di belakang kepala Meisya, sementara satu lagi mendekap pinggangnya. Sedangkan kedua tangan Meisya mencengkeram ujung kemeja Barra. Tampak sekali siapa yang mendominasi

ciuman ini. Seolah Barra memang tercipta untuk membuat Meisya tunduk padanya, tetapi bukan tunduk dalam arti negatif. Barra begitu protektif terhadap Meisya, seolah ingin menyampaikan bahwa Barra ingin Meisya selalu di sisinya.

Perlahan Barra menarik wajahnya, lalu memperhatikan Meisya yang masih terpejam. Tatapannya turun pada bibir gadis itu. Barra mengangkat tangannya untuk menyeka jejak ciumannya, membuat Meisya perlahan membuka mata. Tatapan mereka mengunci satu sama lain. Meisya yang tidak pernah malu-malu sebelumnya mendadak jadi salah tingkah. Dia memilih memandang apa saja, asal bukan laki-laki di hadapannya yang beberapa menit lalu mengobrak-abrik bibirnya.

Sayangnya, Barra tidak membiarkan Meisya lepas dari pandangannya. Barra menahan dagu Meisya meminta gadis itu menatap wajahnya.

"Baru kali ini saya lihat kamu salah tingkah," bisik Barra dengan suara seraknya yang seksi.

"Udahlah, jangan dibahas. Aku mau ke kamar aja ah," ucap Meisya malu seraya melepaskan diri dari pelukan Barra. Ini bukan ciuman pertama Meisya, tetapi Barra berhasil membuat perasaannya tidak keruan.

Bab 15

BARRA mengisap rokok sambil menggosok selongsong busi dan meneliti benda itu. Seperti biasa, kegiatannya sehari-hari adalah menghabiskan waktu di bengkel. Sebenarnya, bisa saja Barra bersantai di kantor daripada harus ikut berpeluh di bengkel dan berkutat dengan mesin dan oli, tetapi bagi Barra ini adalah kesenangan. Berjam-jam menghabiskan waktu untuk mengutak-atik mesin mobil adalah hobi yang dilakoninya sejak dulu.

Barra kecil memang sudah menunjukkan tanda-tanda menyukai dunia otomotif. Sejak kecil Barra suka sekali membongkar mesin mobil-mobilan ataupun robot-robotannya, sebelum kemudian memasangnya kembali. Dulu ayahnya sering memarahinya karena merusak mainannya sendiri, tapi lama-kelamaan Barra jadi bisa merakit mainannya sendiri. Hal itu terus berlanjut seiring berjalannya waktu. Barra memulai mengutak-atik mesin motor saat SMP dan berlanjut waktu SMA. Semasa kuliah dia sempat ditentang orangtuanya karena ingin mengambil jurusan Teknik Mesin.

Di bangku sekolah, Barra termasuk anak cerdas. Kekuatan hitung-menghitungnya dan penguasaan rumus-rumus fisika dan kimia cukup kuat. Dia bukan kutu buku yang menghabiskan waktu dengan membaca buku-buku kimia dan fisika yang halamannya ratusan. Sepulang sekolah biasanya dia menghabiskan waktu di salah satu bengkel milik orangtua temannya, bekerja di sana. Bukan hanya mengejar uang, tapi juga untuk mencari ilmu. Untung nilai-nilainya di sekolah cukup bagus, karena malam harinya Barra tetap memutuskan untuk belajar. Dia bukan juara kelas ataupun juara umum, tapi sejak SD tidak pernah keluar dari sepuluh besar—pencapaian cukup baik.

Bicara soal keluarga, Barra memiliki satu kakak dan satu adik. Usia

mereka tidak terpaut jauh. Anggara, kakaknya, berusia 35 tahun dan mengabdikan diri sebagai Tentara Nasional Indonesia. Sementara Adela, adiknya, berusia 29 tahun, sebaya Meisya dan bekerja di Pertamina, sama dengan ayahnya yang sudah pensiun. Ibu Barra adalah ibu rumah tangga. Memang hanya Barra yang merupakan pengusaha di keluarga mereka, hal yang dulu sempat ditentang ayahnya. Tapi sekarang, Barra bisa menunjukkan bahwa dia bisa sukses dengan hal yang disukainya itu. Bagi Barra menjadi pengusaha membuatnya tidak harus terikat dengan peraturan seperti bekerja di kantor. Ditambah lagi bisa mengatur sendiri waktu kerjanya. Tetapi, bukan berarti Barra seenaknya saja dalam bekerja. Dia bukan tipe orang yang berpangku tangan, walaupun sebagai pemimpin perusahaan. Dia tetap turun ke lapangan, melihat hasil kerja para pegawainya. Dulu saat usahanya baru berjalan, Barra pernah bekerja lebih dari dua belas jam, menghabiskan waktu di bengkel dan *showroom*, hingga dia mengabaikan istri dan berakhir pada pengkhianatan. Makanya untuk menjalin hubungan kembali tidak mudah baginya. Barra masih trauma dengan kejadian setahun lalu. Pengkhianatan mantan istrinya menorehkan luka dalam di hati Barra.

Saat ini Barra berusaha mengenal karakter dan kepribadian adik sahabatnya. Dia ingin saat memutuskan untuk membina rumah tangga nanti, tidak akan mengalami kegagalan seperti dulu. Dia tidak ingin bersikap berlebihan pada Meisya, tidak seperti yang dilakukannya pada mantan istrinya dulu.

Dulu Barra menyatakan cinta dengan menyewa restoran, lalu melamar di pinggir pantai disaksikan teman-teman keduanya, tetapi toh semua itu berujung pengkhianatan dan perpisahan. Barra tidak ingin lagi hal itu terjadi. Semua hal berlebihan tidak ada faedahnya. Dia ingin hubungan dirinya dan Meisya berlandaskan komitmen, bukan dalam bentuk ucapan semata, tapi juga hati mereka berkomitmen untuk saling menjaga perasaan satu sama lain.

"Woy, Bro!" Barra tersentak saat seseorang menepuk bahunya.

"Hai, Can, apa kabar lo?" Barra berdiri dan menyalami teman sekaligus

langganan bengkelnya.

"Baik. Gue jarang lihat lo kalau sore, ke mana lo?" tanya Candra.

Setiap sore Barra memang tidak lagi berada di bengkelnya. Dia disibukkan hal lain—apa lagi kalau bukan menjemput Meisya?

"Ada kerjaan."

"Si Bos pacaran kalau sore," celetuk Adi, salah satu montir Barra.

"Wihhh, lo punya cewek baru? Nggak pernah diajak ngumpul." Candra anggota klub *offroad* yang diikuti Barra. Mereka memang sering kumpul bersama. Beberapa anggota kadang membawa pacar ataupun istri.

"Nantilah. Eh, lo butuh apa nih?" tanya Barra, berusaha mengalihkan pikiran Candra dari masalah hubungannya dengan Meisya.

"Oh… Ini gue baru beli mobil bekas, mau dimodif, udah janjian sama si Adi."

"Oh, jadi sedan ini punya lo?" Barra langsung mendekati mobil Candra dan mereka mulai membicarakan jenis modifikasi yang akan dilakukan dan segala hal tentang otomotif, membuat Candra teralihkan dari pembicaraan tentang Meisya.

Barra, Meisya, Kamal, Kamil, Firda, dan juga Astrid baru saja tiba di Bandara Ngurah Rai, Bali. Mereka semua berjalan ke pintu kedatangan dan menemui penjemput. Kebetulan Barra memiliki teman yang berbaik hati untuk meminjamkan mobil sekaligus sopir untuk mengantarkan mereka selama berada di Bali. Barra berbincang sebentar dengan pria yang tadi memegang kertas A4 bertuliskan namanya lalu mengajak mereka semua menuju mobil, untuk segera meninggalkan bandara.

Barra duduk di dekat sopir, sementara para perempuan duduk di tengah dan si kembar duduk di kursi belakang.

"Acara nikahannya di mana sih?" tanya Meisya yang duduk persis di belakang Barra.

"Nusa Dua."

"Holang kayaa," komentar Meisya.

"Itu si Barra kalau lo mau nikah di sana juga sanggup kok, Mei," kata Kamil angkat bicara.

"Jiahh, mikirin nikahan orang. Tuh, Astrid udah nunggu lo lamar kali," balas Meisya.

"Gue udah dilamar kok, Mei," ucap Astrid malu-malu.

Meisya membelalakkan mata. Astrid dan Firda memang umurnya beberapa tahun di bawah Meisya, makanya mereka saling panggil nama saja.

"Serius? Coba lihat cincinnya."

Astrid menaikkan tangan untuk menunjukkan cincin berhiaskan berlian kecil melingkari jari.

"Wuihhh... ini asli kan, ya?"

"Asli lah. Lo pikir gue apaan beli imitasi!" protes Kamil.

"Kayaknya Meisya juga pengin dilamar tuh," celetuk Firda, membuat pipi Meisya langsung merona. Entah kenapa, Meisya kembali teringat kejadian beberapa hari lalu, saat dia dan Barra…

"Kode keras nih, Bar," timpal Kamil.

Barra melirik Meisya dari kaca spion depan, kemudian menyunggingkan senyum tipis dan senyuman itu dibalas Meisya dengan jantung berdebar kencang.

Mereka tiba di hotel tempat acara akan berlangsung. Meisya bersyukur sekali karena Barra mendapatkan semua fasilitas ini secara gratis. Meisya sendiri tidak menyia-nyiakan waktu, langsung berganti pakaian untuk mencoba kolam renang hotel.

"Mau ke mana, Mei?" tanya Firda melihat Meisya membuka tas tergesa.

"Berenang."

"Lo bawa bikini, ya?" tanya Astrid saat melihat Meisya mengeluarkan bikini *one piece* miliknya.

"Hehe, jaga-jaga sih. Tapi nggak dipakai kok, malu, perut gue gede soalnya."

"Masa sih? Badan lo kan kurus."

"Tahu nih, cacingan kayaknya." Meisya berdiri lalu berjalan menuju cermin. Dia mengangkat kaus yang dikenakannya hingga memperlihatkan perutnya yang agak buncit.

"Iya ya, kok bisa buncit gitu." Astrid ikut memperhatikan perut Meisya.

"Kata Mama gara-gara gue habis makan langsung tidur, jadi lemaknya numpuk di perut." Meisya menutup kembali perutnya lalu mengambil baju renang.

"Udah ah, gue mau ke kolam renang dulu ya." Firda dan
Astrid mengangguk lalu Meisya bergegas keluar kamar. Niat awal Meisya yang ingin berenang lenyap seketika saat melihat Barra, Kamil, dan Kamal ada di sana. Meisya bukan tidak mau ikut berenang, tetapi lebih memilih memandangi keindahan tubuh Barra dari kursi malas yang didudukinya.

Tepat seperti bayangan Meisya selama ini, tubuh Barra
atletis sekal. Dadanya lebar dan Meisya sangat bahagia pernah tertidur di dada Barra, karena dada itu benar-benar sender-*able*. Mungkin dada Barra tidak seempuk kasur, tapi kalau disuruh memilih, Meisya lebih suka tertidur di dada Barra daripada di kasur. Apalagi dengan tangan Barra yang memeluk tubuhnya, rasanya pas sekali.

Meisya menyesal karena waktu menemani Barra nobar pertandingan sepak bola di rumahnya, dia tertidur dan tidak bisa merasakan saat Barra menggendongnya ke kamar. Iya, Meisya tahu Barra menggendongnya ke kamar, karena
Kamil atau Kamal tidak akan repot-repot mengantarnya ke kamar. Mereka pasti lebih memilih membangunkan Meisya yang terlelap ketimbang mengeluarkan tenaga untuk mengangkat tubuhnya.

"Mei?" Seorang cowok menyapa Meisya yang duduk bersantai sambil menikmati minuman yang dipesannya.

"Ko Willy! Apa kabar, Ko?" Meisya langsung berdiri saat melihat rekan kerja sekaligus mantan pacar Nadhira berdiri di depannya.

"Baik… baik." Willy menjabat tangan Meisya.

"Ada acara di sini, Ko?"

"Liburan aja."

"Mei..."

Meisya menoleh saat mendengar suara serak Barra di belakangnya. Meisya melihat tatapan tidak suka Barra pada Willy. Meisya tahu sekali arti tatapan itu. Barra cemburu...

"Eh, Bar, ini teman kantorku, bos anak asuransi. Ko Willy."

"Hai, saya Willy." Willy mengulurkan tangan pada Barra, yang langsung disambut Barra, walau masih dengan wajah menyiratkan kewaspadaan.

"Kokooooooo." Suara agak cempreng membuat mereka semua menoleh dan mendapati perempuan bertubuh mungil mengenakan bikini *one piece* mendekati Willy.

"Lexa! Aku udah bilang jangan pakai baju itu." Seketika wajah Willy berubah merah menahan marah saat melihat perempuan bernama Lexa berjalan ke arahnya mengenakan bikini.

"Yah, ngapain kamu beliin coba?" protes perempuan mungil itu.

Willy merentangkan handuk yang dibawanya lalu menyelubungkannya ke tubuh Lexa.

"Sori ya. Mei, Barra, saya duluan," pamit Willy sambil membawa Lexa pergi.

"Hmm, baru ingat kalau mereka udah nikah," gumam Meisya.

"Itu istrinya?" tanya Barra.

"Iya. Dulu Ko Willy mantan Nadi. Aku kira dia nggak bakal nikah setelah putus dari Nadi."

"Oh."

"Tadi kamu cemburu sama dia?" Meisya menatap wajah Barra penasaran. Barra masih mengenakan *boxer* dengan bagian atas tubuhnya yang polos, menampakkan tubuh seksi dan masih menyisakan titik-titik air yang membuatnya semakin seksi.

Ya ampun, pengin pegang! Pengin pegang!! Pengin cium juga itu dadanya!!!

"Udahlah. Renang yuk." Barra mengambil minuman Meisya di meja dekat kursi malas dan menyesapnya.

"Ihh, ada yang nggak mau ngaku tadi cemburu."

Barra tidak menanggapinya, malah merangkul bahu Meisya mengajaknya berenang bersama Kamal dan Kamil.

"Males ah, aku nonton kalian aja."

"Dan biarin kamu digodain cowok lain lagi? *No*!" Barra setengah menyeret tubuh Meisya mendekati kolam, tetapi langkahnya terhenti saat berpapasan dengan wanita berbikini *two pieces* hitam superseksi. Tubuh wanita itu tinggi semampai, berkulit putih, dengan bentuk tubuh yang juga indah pastinya. Meisya melihat perempuan di depannya itu langsung merasa iri, karena dirinya tidak memiliki perut serata itu.

Meisya memperhatikan ekspresi Barra dan perempuan di depannya, yang menurutnya aneh. Mereka saling pandang, seolah saling kenal, tetapi tidak ada yang menyapa di antara keduanya. Barra sendiri langsung menggiring Meisya menjauhi perempuan itu. Meisya bisa merasa cengkeraman Barra di bahunya agak menyakitkan dan juga rahang pria itu mengeras seolah menahan marah.

Apa jangan-jangan…

"Bar, tadi gue ketemu Wulan," kata Kamil yang baru saja naik dari kolam.

"Siapa sih Wulan?" tanya Meisya penasaran.

"Lo belum cerita sama Mei?" tanya Kamil pada Barra.

"Cerita apa sih?" Meisya semakin penasaran dengan pembahasan ini.

Barra memandang Meisya. "Aku ke kamar duluan," ucapnya lalu berlalu begitu saja.

Bab 16

MEISYA ingin mengejar Barra dan menanyakan apa yang terjadi—lebih tepatnya menanyakan siapa perempuan yang baru saja bertemu mereka itu. Namun Kamil menahannya. "Kenapa?" tanya Meisya.

Kamil menggeleng. "Kasih Barra waktu buat sendiri dulu, Mei."

"Cewek tadi siapa sih? Mantannya?" tebak Meisya.

Kamil memandangi adiknya, kemudian mengangguk.

Entah kenapa Meisya merasa dadanya sesak. Berbagai pikiran bermunculan di kepalanya. Dia tidak menyangka akan bertemu mantan istri Barra saat ini. Dan harus diakuinya, standar perempuan Barra begitu tinggi, melihat dari penampilan

Wulan. Sebenarnya Meisya juga cantik, walau kulitnya tidak seputih porselen, kulitnya mencerminkan perempuan Indonesia. Soal *body*, Meisya juga punya bentuk badan yang bagus, bokongnya sekal, dan dadanya penuh. Yah, hanya minus perut yang agak buncit. Tapi kalau mau dibandingkan dengan mantan istri Barra, Meisya merasa seperti remah-remah rengginang.

"Mending lo balik ke kamar aja, Mei. Gue anter," ajak

Kamil. Meisya juga berpikir seperti itu, tidak bernafsu lagi untuk berenang. Apalagi Barra juga sudah kembali ke kamarnya.

"Nggak jadi renang, Mei?" tanya Firda saat Meisya kembali ke kamar. Meisya menggeleng kemudian membaringkan tubuh di ranjang.

"Lo sakit, Mei?" tanya Firda lagi.

Meisya menggeleng. "Ngantuk aja." Meisya menutupi wajah dengan selimut, kemudian dari dalam selimut dia memainkan ponsel. Selama ini dia tidak pernah merasa perlu menyelidiki mantan istri Barra, namun setelah melihat perempuan itu secara langsung, jadi merasa ingin tahu. Untungnya

Meisya sempat bertanya nama lengkap Wulan pada Kamil tadi. Itu adalah kunci untuk mencari tahu tentang perempuan itu.

Meisya mengetikkan nama Kalina Wulandari di kolom pencarian Instagram. Muncul beberapa akun, lalu Meisya membuka yang paling atas. Itu memang akun mantan istri Barra, karena foto yang dimuat di sana persis perempuan yang barusan ditemuinya. Meisya membuka-buka foto Wulan. Kebanyakan fotonya hanya sendiri atau bersama teman-temannya. Tidak terlihat foto Wulan bersama pasangannya saat ini.

Wulan benar-benar cantik dan seksi. Memandangi foto-foto perempuan itu hanya membuat rasa minder Meisya semakin menjadi. Padahal selama ini dia tidak pernah merasa *insecure*, namun dihadapkan dengan kenyataan bahwa mantan istri Barra begitu sempurna membuat Meisya merasa begitu kecil.

Tidak terasa Meisya sudah menelusuri hingga bagian bawah. Tidak ada foto Barra di sana, tapi Meisya melihat masih ada jejak-jejak Barra di salah satu foto yang diunggah Wulan. Foto itu memuat Wulan berswafoto, dengan *caption*:

Enaknya nyalon disupirin suami.

Meisya membuka kolom komentar. Ada beberapa komentar dari teman-teman Wulan, dan salah satunya cukup mengganggu Meisya.

Barra suami siaga nih.

Meisya menarik napas dalam. Rasa sesak kembali hadir. Aneh jika dia merasa seperti ini. Saat memutuskan menjalin hubungan dengan Barra, Meisya sudah meyakinkan dirinya untuk menerima semua tentang Barra, dan tidak akan mencari tahu masa lalu laki-laki itu. Tetapi sekarang dia malah melanggar janjinya sendiri.

"Mei, makan yuk," ajak Firda.

"Duluan aja, Fir. Gue ngantuk banget."

Firda mengerutkan kening, bingung dengan tingkah Meisya. Tidak biasanya adik kekasihnya bertingkah seperti ini. "Lo beneran nggak pa-pa?"

"Iya. Gue cuma ngantuk berat."

"Oke deh, gue turun ya."

"Hm." Meisya lebih memilih menghabiskan malam di kamar daripada harus bertemu Wulan lagi.

Meisya mengenakan *kill heels* hitam lalu merapikan sedikit gaun maksi hijau yang dikenakannya. Gaun tanpa lengan itu menampakkan tulang selangka Meisya dengan jelas. Dia sudah menaburkan *highlighter* agar terlihat lebih *glowing*. Gadis itu tidak banyak menata rambut, hanya memberi sentuhan *curly* di bagian tengah hingga bawah. *Makeup*-nya tidak terlalu tebal, hanya bibirnya yang dipoles lipstik Chanel merah darah.

Meisya membuka pintu kamarnya. Di depan sana Barra sudah menunggunya dengan bersedekap sambil menyandarkan punggung ke dinding. Si Kembar dan pacar-pacarnya sudah turun lebih dulu ke *ballroom* tempat acara resepsi pernikahan.

"Sori ya, Bar, lama."

Barra menegakkan tubuh. Dia mengenakan setelan jas biru dongker dengan kemeja putih tanpa dasi.

"Nggak juga."

Meisya melihat ada yang lain dalam ekspresi Barra, sepertinya Barra terlihat sedikit murung.

Apa ini ada hubungannya dengan Wulan?

"Kamu kok nggak pakai dasi?" tanya Meisya.

Barra menggeleng lalu menunjukkan dasi yang sedari tadi dipegangnya. "Aku nggak tahu cara pakainya."

Meisya terkekeh lalu mengambil dasi itu dari tangan Barra.

"Masuk dulu sini, biar aku pasangin." Barra melangkah masuk lalu berdiri di depan Meisya. Meisya tidak membuang waktu, segera memasangkan benda itu di leher Barra. Dia bersyukur waktu sekolah dulu tidak membeli dasi langsung jadi, sehingga sangat terlatih memasang dasi.

Meisya merasakan dadanya berdentam-dentam saat mengalungkan kain itu di leher Barra. Aroma maskulin tubuh Barra tidak membantu meredakan

detak jantungnya yang menggila. Apalagi tubuhnya saat ini hampir setinggi Barra berkat *kill heels* yang dikenakannya. Sedikit saja Meisya mendongak pasti bibirnya bertabrakan dengan bibir seksi Barra.

"Selesai," kata Meisya saat dasi tersimpul rapi di leher
Barra. Barra langsung merapikan kerah kemejanya, namun lagi-
lagi Meisya menahan gerakan tangannya dan mengambil alih untuk merapikan kemeja Barra. Saat kemeja itu sudah rapi, Meisya dengan berani memajukan tubuhnya, berniat untuk menyatukan bibirnya dengan bibir Barra. Tetapi tanpa diduga Barra mundur selangkah, membuat Meisya terdiam di tempatnya berdiri.

Benarkah baru saja Barra menolaknya?

Menolaknya?

"Hmm… kita harus cepat ke bawah," kata Barra, memecahkan kecanggungan di antara mereka.

"Oke." Meisya melenggang sambil membawa *clutch*. Membiarkan Barra di belakangnya. Dia masih bertanya-tanya, apa maksud Barra menolak ciumannya.

Meisya berusaha menghilangkan pikiran-pikiran negatif yang ada di otaknya. Sepanjang pesta dia lebih banyak diam, tidak seperti biasanya.

Bahkan Kamil sempat menanyai Meisya berulang kali. "Lo nggak sakit kan, Dek?" tanya Kamil khawatir. Walaupun terkadang berisik dan menyebalkan, Kamil paling peka setiap ada sesuatu yang tidak beres terjadi pada Meisya.

"Nggak pa-pa." Meisya menyingkir dari hadapan Kamil dan memilih untuk mengambil minuman dan makanan. Barra sibuk dengan pikirannya sendiri, lebih banyak diam dan melamun di pesta.

Meisya berjalan ke meja yang menyajikan kue-kue kecil. Niatnya ingin mengambil beberapa kue, tapi langkahnya terhenti saat mendengar beberapa orang membicarakan Barra.

"Lo lihat deh, Lan, Barra makin seksi aja. Kenapa nggak balikan aja sih sama dia?"

Meisya langsung berdiri di tempat aman agar bisa menguping

pembicaraan beberapa wanita itu. Salah satu dari mereka Meisya kenali sebagai mantan istri Barra.

Wulan menarik napas panjang. "Apa dia mau menerima gue lagi?" tanyanya.

"Wulan, Barra tuh cinta mati sama lo. Lo nggak ingat gimana perjuangan dia buat dapetin lo?" ucap salah satu temannya.

"Tapi gue udah nyakitin dia. Gue udah ngecewain dia," jawab Wulan lirih.

"Gue rasa Barra masih cinta banget sama lo. Buktinya sampe sekarang dia belum nikah, kan?"

Wulan kembali diam. Matanya menatap sosok Barra yang berbincang dengan temannya. "Lo yakin dia masih cinta sama gue?" tanya Wulan lagi.

"Iyalah. Coba lo deketin dia sekarang."

Wulan mengangguk kemudian berjalan untuk mendekati Barra. Dia memanggil Barra. Laki-laki itu menoleh dan terlihat kaget mendapati kehadiran Wulan. Wulan mengatakan sesuatu, kemudian Barra mengangguk dan keduanya berjalan bersama.

Semua yang terjadi tidak luput dari pandangan Meisya. Tanpa terasa ada yang membasahi pipinya. Meisya langsung menghapus air mata. Kemudian memutuskan untuk meninggalkan tempat ini secepatnya.

Meisya mempercepat langkah, tidak sanggup berlama-lama di tempat ini.

Bab 17

MEISYA berjalan cepat keluar *ballroom*. Untung tadi dia sudah minta *key card* kamar saat Barra membantunya mengunci kamar.

"Ini sepatu bikin ribet aja sih!" Entah karena kesal atau memang sepatu berhak tinggi itu menghalanginya berjalan cepat sehingga membuat Meisya semakin marah. Meisya menghentikan langkah lalu melepaskan sepatu dari kakinya, memilih berjalan bertelanjang kaki dan menjinjing sepatu itu di tangan kiri sementara *clucth* di tangan kanan.

Beberapa orang yang berpapasan dengan Meisya memperhatikannya. Tetapi, Meisya sudah terlatih untuk tidak terlalu memusingkan pandangan orang lain tentang dirinya. Hal yang ingin dilakukannya secepatnya adalah kembali ke kamar hotel. Kalau bisa, besok pagi dia pulang ke Jakarta saja sekalian.

Meisya membuka pintu kamar dengan kasar dan membantingnya sehingga menimbulkan debam keras. Dia melemparkan sepatu ke sembarang tempat. Hal yang tidak pernah dilakukan Meisya sebelumnya, karena jelas sekali dia mencintai sepatunya, apalagi itu keluaran Louboutin.

"Relaks, Mei. Tarik napas, buang... Tarik napas... buang." Meisya berusaha menetralkan emosi yang naik ke ubun-ubun.

"Jangan nangis, oke. Cowok nggak cuma dia. Bukannya lo dulu punya prinsip nggak akan nikah seumur hidup? Karena cowok tetep aja cowok. Bajingan!"

Meisya melemparkan *clutch* hingga menghantam gelas yang ada di meja kecil. Dia harus berurusan dengan petugas hotel nanti karena telah merusak fasilitas hotel, tetapi tidak peduli.

Di otak Meisya, ucapan Wulan masih terus berputar-putar begitu jelas,

seolah perempuan itu sedang bicara di dekatnya. Kepalanya sakit karena dipaksa mengulang-ulang adegan manisnya bersama Barra. Belum lagi hatinya yang bergemuruh. Sejak tadi jantungnya berdebar kencang. Ah, beberapa bulan ini jantungnya memang sering berdebar kencang, tetapi malam ini berbeda. Jantungnya berdetak cepat dan rasanya seperti ada hawa panas dan sesak di dalam dada.

Meisya berjalan mondar-mandir di dalam kamar, menahan rasa panas yang menjalari saraf-saraf matanya. Dia menahan sekuat tenaga agar air matanya tidak tumpah.

"Itu nggak berlaku buat gue! Sejak awal harusnya gue sadar, gue lebih baik hidup sendiri."

Di dalam kamar, Meisya sebenarnya hanya berpura-pura tidur. Dia tahu saat Barra mengetuk kamarnya atau saat Barra masuk untuk mengecek keadaannya. Tetapi Meisya tidak memedulikan Barra. Meisya merasa hubungannya dengan Barra tidak sekuat yang dikiranya. Barra bahkan tidak sanggup menjelaskan tentang Wulan padanya.

Meisya bangkit dari ranjang lalu berjalan menuju kamar mandi. Semalam dia sudah mencari tiket untuk kembali ke Jakarta, penerbangan pukul sepuluh pagi. Dia harus bersiap-siap untuk segera pergi dari sini sebelum Barra dan yang lain kembali.

Meisya yakin kedua kakaknya akan kelabakan mengkhawatirkannya. Biarlah nanti dia akan menjelaskan semuanya pada Kamal dan Kamil. Saat ini dia ingin segera pergi dari sini secepatnya, ke mana saja asal bisa jauh dari Barra. Barra hanyalah lelaki yang gagal *move on* dan menjadikan Meisya sebagai pelarian. *Gue memang bego sih, mau-maunya aja dijadiin pelarian.*

Setelah mandi, Meisya kembali mengecek barang-barangnya. Dia sudah mengepak kopernya semalam sebelum Astrid dan Firda kembali ke kamar. Meisya menyobek kertas notes yang selalu dibawanya ke mana-mana lalu menuliskan sesuatu di sana.

Setelah itu Meisya menggeret koper dan menenteng tas tangannya meninggalkan kamar. Dia sudah meminta petugas hotel menyiapkan taksi untuk mengantarkannya ke bandara.

Meisya mengembuskan napas kasar. Liburan yang diharapkannya menjadi liburan terbaik sekaligus awal yang baik untuk hubungannya dengan Barra malah menjadi liburan paling menyedihkan dalam hidupnya.

"Detik gue ninggalin tempat ini, detik itu juga gue ninggalin Barra!" janji Meisya sambil melangkah pergi.

BK

Bab 18

SEJAK siang tadi Meisya sudah tiba di Jakarta. Dia sengaja mematikan ponsel agar kakak-kakaknya tidak mengganggunya. Meisya tahu mungkin sikapnya kekanakan, karena lebih memilih lari dari masalah ketimbang menghadapinya. Seharusnya dia membicarakan masalah ini baik-baik dengan Barra.

Tetapi membicarakan ini dengan Barra hanya akan memunculkan luka baru. Meisya sudah membayangkan hubungan mereka akan berakhir sehingga lebih baik dia yang meninggalkan Barra lebih dulu. Dia kecewa karena Barra masih menganggapnya sebagai orang asing. Kalau memang ingin memulai segala sesuatunya dengan serius, harusnya Barra mulai terbuka padanya. Namun, jangankan terbuka, menjelaskan tentang Wulan saja Barra tidak sanggup.

Dan apa yang dikatakan teman Wulan sangat mengganggu Meisya, tentang Barra yang dulu sangat mencintai mantan istrinya. Meisya sendiri belum tahu pasti apa yang menyebabkan Barra bercerai dengan Wulan. Menurut Kamil karena Barra kurang perhatian dan sibuk dengan bisnisnya. Namun, lagi-lagi itu hanya dugaan. Meisya belum pernah mendengar langsung alasannya dari mulut Barra. Lelaki itu masih begitu tertutup.

Kalau dipikir-pikir, selama ini juga tidak ada ucapan Barra yang menegaskan bahwa Meisya adalah orang penting dalam hidupnya. Laki-laki itu hanya mengatakan ingin mengenal Meisya. Mereka memang pacaran, tetapi tidak ada ucapan serius yang mengarah ke pernikahan. Mungkin itu yang membuat Barra tidak menceritakan hal-hal yang seharusnya Meisya ketahui. Kata orang, memang lebih baik tidak mengetahui masa lalu pasangan, tetapi dalam kasus ini seharusnya Barra lebih terbuka.

Meisya juga tidak ingin mengetahui detail masa lalu Barra dan Wulan. Cukup dengan penjelasan Barra tentang siapa Wulan dan pernyataan bahwa hubungan mereka sudah berakhir, serta penegasan bahwa saat ini Meisya satu-satunya wanita bagi Barra. Namun laki-laki itu justru menghindarinya. Meisya teringat lagi saat Barra menolak ciumannya; dia merasa malu sekaligus merasa bodoh. Kemudian Barra yang mau-mau saja pergi bersama Wulan meninggalkan pesta padahal jelas-jelas saat itu laki-laki itu datang bersama Meisya. Meisya benar-benar tidak habis pikir dengan sikap Barra.

Pada hari Selasa Meisya keluar dari rumah pagi-pagi sekali. Dia tahu semalam Kamal dan Kamil sudah pulang, tapi dia tidak berminat keluar dari kamarnya. Dia tahu semalam Kamil berusaha membujuknya, tetapi Meisya tetap pada pendiriannya. Dia belum mau bertemu saudara-saudaranya dan menceritakan semuanya.

Meisya menyipitkan mata saat melihat Land Cruiser hitam terparkir di depan pagar rumahnya.

"Gila, ini masih jam enam pagi. Apa Barra nginep di sini?" Meisya yang tadinya berniat ke garasi untuk mengeluarkan mobil, langsung berbalik arah ke halaman belakang.

"Neng, mau ke mana?" tanya Mbak Ida yang sedang mencuci pakaian.

"Mbak, ambilin kunci pagar belakang dong," pinta Meisya. Untung rumah mereka punya dua pagar rumah, satu di depan dan satu pintu kecil di belakang.

"Kenapa nggak lewat depan?"

"Ada anjing galak di depan. Cepatan ih, Mbak, ambilin kuncinya."

Mbak Ida tampak tidak percaya alasan Meisya, tapi akhirnya dia masuk juga untuk mengambil kunci. Meisya membuka aplikasi transportasi *online* di ponsel. Dia memilih naik ojek saja pagi ini. Tidak peduli rambutnya akan berantakan karena angin, nanti dia bisa meminjam catokan Rika di kantor.

"Ini, Neng, tapi Mbak lihat nggak ada anjiing kok di depan." Ternyata

Mbak Ida menyempatkan diri untuk melongok ke depan, benar-benar tidak percaya ucapan Meisya.

"Ihh, anjingnya sembunyi. Udah ya, Mbak, bilangin Mama aku pergi." Meisya segera keluar dari rumah saat pintu pagar belakang dibuka.

Ojek *online* yang dipesan menunggu di supermarket, di depan kompleks rumahnya. Pagi ini Meisya selamat dari Barra, tapi dia yakin Barra tidak akan menyerah sebelum bertemu dirinya.

Meisya tiba di kantor berbarengan dengan OB kantor. "Pagi banget, Mbak Mei," sapa Joko, si OB.

"Saya kan pegawai teladan, Jok," jawab gadis itu santai.

Kantor masih sepi. Untung saja dia tadi sempat membeli sarapan saat perjalanan ke sini. Meisya berjalan menuju *pantry* dan mengambil piring, memindahkan ketoprak yang dibelinya ke piring tersebut lalu duduk santai menikmati sarapan.

Meisya membuka ponsel dan menemukan pesan-pesan dari Kamal. Tentu saja dia tidak akan menemukan pesan dari Barra, karena pria itu sudah diblokirnya.

Mei, sampai kapan lo mau menghindari Barra?

Meisya menghela napas. Dia tahu Kamil pasti akan memihaknya atas masalah ini, tetapi tidak dengan Kamal yang selalu berusaha netral. Harusnya Meisya bersyukur karena di dalam keluarganya ada yang benar-benar bisa bersikap dewasa, bukan hanya dari segi umur seperti dirinya dan Kamil.

Barra nungguin lo dari subuh, tapi lo malah nggak mau nemuin dia. Kamil lebih parah lagi, nggak mau lihat Barra di rumah. Barra jadi harus nunggu lo di depan rumah. Bisa lo bayangin kalau Mama tahu masalah ini?

Mau tak mau, Meisya merasakan hatinya sesak saat tahu Kamil memperlakukan Barra seperti itu. Bagaimana kalau punggung Barra sakit lantaran terlalu lama duduk di mobil?

Tapi ngapain gue peduli? Kalau sakit yah dia bisa ke tukang urut.

Meisya mengabaikan pesan itu. Dia lebih memilih menghabiskan ketoprak, seraya menghilangkan perasaan kasihannya untuk Barra.

"Rik, gue pinjem catokan, ya," kata Meisya yang melongokkan kepala dari balik bilik kerjanya.

"Hm," jawab Rika sekenanya.

"Napa sih lo, Rik?" Meisya mengamati wajah temannya itu. Matanya bengkak dan hidungnya merah.

"Lo habis nangis?" Meisya berjalan cepat untuk mendekati Rika.

"Nggak, pilek doang. Ambil di laci itu, kalau lo mau catokan." Meisya tahu Rika tidak mau diganggu sekarang. Meisya mengangguk lalu membuka laci Rika dan mengambil benda yang dia butuhkan dari sana.

Meisya membawa catokan ke toilet untuk merapikan rambutnya yang berantakan tertiup angin. Dulu, waktu dia masih di CSO, gampang saja merapikan rambut. Dia cukup menggelungnya seperti sanggul pramugari. Sekarang, semenjak di AO, dia tidak lagi mengenakan sanggul formal seperti itu.

"Lo denger gosip nggak sih? Kemarin pas *weekend banking*, ada ibu-ibu nyariin si Rika."

"Oh ya, kenapa?"

"Yah, ibu-ibu itu ngira si Rika ikutan *weekend banking*, mungkin dikiranya masih CSO kali ya. Lo tahu kan gosipnya dia jalan sama nasabah prioritas?"

Meisya yang baru saja masuk ke toilet mendengarkan sepotong cerita seru dari kedua rekan kerjanya. Mereka tidak melanjutkan cerita itu, mungkin tahu Meisya dekat dengan Rika.

Meisya sendiri tidak ambil pusing. Tujuannya ke sini hanya untuk merapikan rambut. Sedangkan kedua rekannya kini terdengar berbisik-bisik. Kadang orang susah sekali menjaga
attitude. Kenapa harus berbisik-bisik seperti itu? Apa mereka tidak mengerti bahwa yang mereka lakukan itu bisa menyinggung perasaan orang lain? Walaupun mungkin pembicaraan mereka tidak ada hubungannya dengan Meisya.

Selesai merapikan rambut, Meisya keluar kamar mandi dan mampir ke bilik kerja Rika. Ternyata temannya itu tidak ada di kursinya. Setelah mengembalikan catokan Rika, Meisya kembali ke biliknya. Tetapi suara

ribut-ribut membuat Meisya mengerutkan kening.

"MANA SI JALANG ITU HAH!!!"

"Sabar, Bu, sabar. Ibu bisa tunggu di ruangan yang kami sediakan," ucap *security* yang sepertinya menenangkan ibu-ibu yang dandanannya superheboh itu. Sanggul tinggi dengan bulu mata palsu antibadai, lipstik merah darah, dengan kalung emas besar, juga beberapa berlian yang melingkar di tangannya.

"Minggir kamu! Saya mau ketemu si jalang itu."

Meisya yang penasaran ikut mendekat. Beberapa rekan kerja juga melakukan hal yang sama.

Kenapa sih?

Siapa sih?

Ada apa sih?

Pertanyaan-pertanyaan itu memenuhi ruangan kerja. Semua penasaran dengan ibu-ibu yang terlihat luar biasa garang itu.

"Saya mau ketemu Rika. Mana dia? Dia penggoda suami saya!"

Teriakan itu terdengar menggelegar dan membuat siapa pun yang mendengarnya saling pandang. Termasuk Meisya yang begitu kaget mendengarnya.

Apa ini yang dimaksud dua cewek di toilet tadi?

Meisya tersentak kaget. Kejadiannya begitu cepat. Saat pintu ruangan Bu Erni terbuka dan Rika yang baru saja keluar dari sana, ibu tadi yang entah bagaimana bisa lolos dari cekalan *security* langsung menyerang membabi buta.

Meisya yang melihat temannya dijambak spontan mendekat dan berusaha menolong.

"Minggir kalian! Kubunuh kau, Jalang!!!" Ibu itu berteriak sambil menjambak rambut Rika.

"Bu, tenang, Bu. Lepaskan tangan Ibu." Meisya berusaha melepaskan jambakan ibu itu dari rambut Rika, namun sia-sia.

"Minggir!"

Aksi jambakan itu terus terjadi, sampai akhirnya Bu Erni keluar dari

ruangannya.

"BERHENTI!" teriak atasan Meisya.

Mendengar suara itu, aksi serang berhenti. Meisya melihat wajah marah Bu Erni yang luar biasa menyeramkan. "Apa-apaan ini? Pagi-pagi sudah berbuat heboh seperti ini."

"Ini karena si jalang!" tuding si ibu.

"Ibu diam! Ibu bisa saya laporkan ke polisi karena perbuatan yang tidak menyenangkan. Pak Ito, kenapa tidak segera diamankan ibu ini! Apa perlu saya menelepon polisi sekarang?" Aura kepemimpinan Bu Erni terasa begitu nyata. Walaupun beliau selalu mengutamakan nasabah, saat tertentu beliau merasa harus membela anak buahnya. Apalagi dalam keadaan seperti ini.

Pak Ito dan beberapa *security* langsung menggiring ibu itu keluar dari sana. Walau kelihatan tidak senang, si ibu mengikuti langkah kaki petugas keamanan.

Meisya mengembuskan napas lega karena ibu itu sudah pergi. Dia mendengar isakan kecil di sebelahnya dan baru tersadar bahwa Rika menangis tersedu. Jangan ditanya seberapa berantakan penampilan temannya itu.

"Meisya, bawa Rika ke ruang kesehatan," perintah Bu Erni.

"Baik, Bu." Meisya merangkul bahu Rika dan siap menggiringnya pergi dari sana.

"Meisya." Panggilan Bu Erni membuat Meisya menoleh.

"Ya, Bu."

"Jangan lupa obati luka di pipimu." Ucapan Bu Erni membuat Meisya mengarahkan tangan ke pipinya yang terasa perih. Ada luka gores panjang di sepanjang pipi hingga rahangnya, mungkin terkena cakaran ibu itu.

"Oh iya, Bu," kata Meisya lalu membawa Rika ke ruang kesehatan.

* * *

Meisya melihat luka gores yang cukup panjang di pipinya. Luka itu tidak dalam dan tidak akan meninggalkan bekas. Tapi tetap saja menimbulkan gores merah dan perih sekali, apalagi kalau terkena keringat.

"Lo musti visum, Mei. Lo juga harus laporin ibu gila itu!" rutuk Erik yang

ikut berada di ruang kesehatan untuk melihat keadaan Rika.

"Gila aja itu ibu. Barbar banget..."

"Berisik, Erik!" bentak Meisya.

Meisya melirik ke ranjang tempat Rika terbaring. Temannya itu tidur. Meisya yakin Rika pasti pusing sekali setelah rambutnya ditarik kuat seperti tadi.

"Misi, Mbak Mei." Joko OB mengetuk pintu ruangan.

"Kenapa, Jok?"

"Ada nasabah nyari Mbak. Namanya Pak Aji."

"Oh, suruh tunggu sebentar ya. Nanti saya ke sana." Meisya merapikan tampilannya lalu ikut keluar ruangan sambil mengatakan sesuatu pada perawat yang menjaga.

"Lo jangan macam-macam sama Rika!" ancam Meisya pada Erik, sebelum keluar untuk menemui nasabahnya.

Ingin sekali Meisya berkata kasar saat ini, tapi harus menahan sekuat tenaga. Ternyata Aji yang dimaksud adalah
Barra Pramudiaji. Meisya memasang wajah kesal begitu melihat
Barra di ruang tunggu khusus nasabah. Bu Erni sedang bercakap-cakap dengan Barra.

"Nah, ini Meisya. Saya tinggal ya, Pak Barra."

"Baik, Bu, terima kasih."

Bu Erni pamit dari sana, meninggalkan Barra dan Meisya berdua di ruangan itu. Meisya enggan menemani Barra yang berdiri santai di depannya.

"Ada apa?" tanya Meisya buka suara.

Barra mengerutkan kening saat melihat goresan di wajah Meisya.

"Muka kamu kenapa?" Barra melangkah mendekati
Meisya dan mengangkat tangannya untuk mengecek luka di pipi
Meisya. Tetapi Meisya malah mundur selangkah dan menepis tangan Barra yang hendak menyentuhnya.

"Mei."

"Aku sibuk. Mending kamu pulang aja, kalau nggak ada hal penting."

"Mei, aku butuh bicara sama kamu."

"Ini waktuku untuk kerja, bukan ngurusin masalah pribadi!" tukas Meisya.

"Oke kalau gitu, aku tunggu setelah pulang kerja. Dan jangan coba menghindar lagi, Meisya." Barra terlihat ingin mengintimidasi Meisya, tetapi Meisya tidak takut ancaman apa pun.

"Kamu nggak berhak ngancam aku. Kalau nggak ada hal yang ingin dibicarakan lagi, aku permisi."

Meisya membalikkan badan untuk meninggalkan Barra, tapi Barra menahan pergelangan tangannya. Meisya berusaha melepaskan cekalan itu, tapi cengkeraman Barra terlalu kuat. Barra mendekatkan mulut ke telinga Meisya dan berbisik.

"Kamu yang hadir dalam hidupku lebih dulu dan nggak bisa seenaknya pergi gitu aja. Aku nggak akan membiarkan kamu lari. Nggak akan pernah!" Dan setelah mengucapkan kata-kata itu, Barra berjalan lebih dulu meninggalkan Meisya yang masih setia berdiri di tempatnya.

Bab 19

MEISYA batal kembali ke ruangannya setelah kepergian Barra karena Bu Erni meminta dirinya ke ruangannya. "Permisi, Bu."

"Ya, masuk, Mei."

Meisya mengangguk lalu duduk di depan Bu Erni yang sepertinya sibuk membaca profil nasabah. "Gimana pipi kamu, sudah diobati?"

"Sudah, Bu, tadi dikasih salep."

"Rika gimana keadaannya?"

"Tadi lagi tidur, Bu, kayaknya kepalanya pusing." Meisya mendengar helaan napas Bu Erni.

"Saya nggak habis pikir sama ibu tadi. Terlihat seperti orang terhormat, tapi kelakuannya barbar."

Mulut Meisya gatal sekali ingin bertanya apa yang terjadi sebenarnya, tetapi dia takut dianggap kepo dan disamakan dengan teman-teman lain yang memiliki kebiasaan membicarakan orang di belakang. Lebih baik nanti dia bertanya langsung pada Rika.

"Oh ya, saya manggil kamu ke sini, mau membicarakan tentang Pak Barra."

Meisya menelan ludah. *Apa pula yang diomongin Barra sama bos gue?*

"Tadi saya sempat cerita banyak sama Pak Barra. Dia sepertinya mau membuka bisnis baru. Dia banyak bisnis ya, Mei. Saya rutin *inquiry* tabungan dia. Keuangannya stabil, bahkan bisa dibilang meningkat terus. Nah, saya minta kamu coba pendekatan dengan beliau, supaya beliau mau mengambil kredit modal kerja di sini," jelas Bu Erni.

Astaga! Ini gue lagi ngindarin dia lho, kenapa jadi disuruh pendekatan lagi!

"Oke, Bu, nanti saya coba."

"Kamu harus berusaha maksimal, Meisya, jangan sampai nasabah potensial kayak Pak Barra lepas dan diambil bank lain."

Meisya ingin sekali menolak permintaan Bu Erni. Tapi dia bisa apa? Dia kan cuma anak buah yang manut dengan atasannya. "Iya, Bu, saya akan berusaha maksimal."

"Bagus. Sekarang kamu boleh kembali bekerja."

Meisya berpamitan dan segera keluar dari ruangan Bu Erni.

Meisya berbaring bolak-balik di kasur. Sejak sejam lalu dia terus berputar-putar di ranjang. Wajahnya pucat disertai keringat dingin. Inilah penyakit yang selalu dihadapinya saat datang bulan. Perutnya sakit seperti diremas-remas
dan ditusuk-tusuk tanpa ampun. Bunyi ketukan di kamarnya membuat Meisya berdecak. "Masuk," teriaknya dengan suara lemah. Meisya mengangkat kepala sedikit saat menemukan Kamal yang ternyata berada di depan kamar.

"Pucet banget muka lo."

"Biasa, Bang, tamu bulanan."

Kamal menaruh makan malam Meisya di samping meja kamar. "Makan dulu. Mentang-mentang nggak ada Mama… jangan harap lo bisa *skip* makan malam."

"Gue lagi sakit gini, mana ada nafsu makan, Bang?" Meisya meremas-remas perutnya yang sakit bukan main.

"Pokoknya makan. Ini sekalian gue bawain obat buat muka lo yang luka." Meisya berhenti membolak-balik tubuhnya di ranjang.

"Abang tahu dari mana kalau gue terluka?

"Barra," jawab Kamal.

Meisya memutar bola mata saat mendengar nama yang disebutkan Kamal.

"Dia bilang tadi jemput lo pas pulang kerja, tapi lo udah pulang. Terus dia ke sini, dan nggak dibolehin Kamil buat nemuin lo. Jadi dia nitip ini ke gue. Katanya ada nasabah yang nyakar muka lo, ya?"

Meisya membelalakkan mata.

"Ini tuh nggak sengaja, Bang. Teman gue diserang sama ibu-ibu. Gue cuma bantuin teman itu, terus si ibu nggak sengaja nyakar gue. Jadi Abang bilangin si Barra nggak usah sok pahlawan, gue nggak akan luluh karena sikap dia itu!" tegas Meisya.

"Lo kenapa sih, Dek! Nggak kayak Meisya yang gue kenal."

Meisya mengusap wajahnya kasar. Entah kenapa, mendengar nama Barra perutnya terasa semakin sakit. "Udahlah, Bang, nggak usah belain Barra. Dia sama kayak Papa."

"Atas dasar apa lo ngomong gitu, Mei? Barra nggak seperti yang lo pikirkan. Gue kenal dia, Mei. Dia nggak kayak gitu. Kalau dia bajingan, gue orang pertama yang menentang hubungan kalian."

"Kenapa sih, Bang, belain dia terus? Lihat Kamil, udah sadar siapa Barra."

"Kamil sama begonya kayak lo kalau udah emosi. Gue mau lo pikirin semuanya, Mei. Jangan sampai nyesel. Barra orang baik, Mei."

"Dia gagal *move on*!" tukas Meisya.

Kamal yang tadinya ingin keluar dari kamar Meisya menghentikan langkahnya. "Kenapa lo mikir begitu?"

"Dia berubah galau saat ketemu mantan istrinya. Dia jadi murung dan tingkahnya aneh ke gue. Apa namanya kalau bukan gagal *move on*?" Meisya harap Kamal mengerti penjelasannya.

"Dia punya masa lalu yang buruk, Mei. Nggak mudah bertemu masa lalu. Sama kayak kita yang nggak mudah menghadapi Papa saat beliau muncul di depan kita," ucap Kamal lalu meninggalkan Meisya sendiri di kamarnya.

Meisya memutuskan untuk cuti hari ini karena sakit perutnya tidak kunjung reda. Dia memang sangat tersiksa saat haid. Bukan hanya pada hari pertama, tapi juga pada hari-hari selanjutnya. Biasanya jika ibunya ada di rumah, ibunya yang bersabar untuk menemani Meisya melewati masa-masa sakit itu.

"Mbak, Mama pulang hari ini, ya?" tanya Meisya pada Mbak Ida yang

membawa nampan berisi sarapannya.

"Iya, kata Ibu pulangnya sore."

Meisya mengangguk lalu menutupi wajah dengan bantal untuk menahan rasa sakit perutnya.

"Mbak, coba periksa ke rumah sakit aja, takutnya ada apa-apa. Soalnya setahu saya, kalau sakit mens itu paling cuma sehari."

"Aku memang gini kok, Mbak, kalau lagi mens." Sudah banyak yang menasihati Meisya untuk memeriksakan diri ke dokter. Tapi karena merasa dirinya baik-baik saja dan hanya sakit saat mens, Meisya malas ke dokter.

"Oh iya, Mbak, dimakan ya sarapannya, ini bubur dibawain sama temannya Abang Kembar." Meisya yang mendengar itu menyingkirkan bantal dari wajahnya.

"Siapa yang bawain bubur? Barra?" tebak Meisya.

"Iya, tadi pas saya mau beli sayur, masnya nganterin ini."

"Terus sekarang dia di mana?"

"Pulang."

"Oh… Mbak, makasih infonya." Tidak lama setelah Mbak Ida keluar kamar, Meisya memanjangkan leher untuk melihat bubur ayam yang ada di nakas. Dia menelan ludah. Sebagian dirinya ingin menolak makanan lezat itu, tapi sebagian lagi
ingin sekali merasakan bubur itu di lidahnya.

"Kurang kerjaan banget dia nganterin makanan buat gue!" rutuknya.

Semalam Meisya memikirkan ucapan Kamal. Apa benar Barra tidak seperti ayahnya? Mungkin menurut orang, reaksi Meisya berlebihan karena terprovokasi hanya mendengar percakapan Wulan dan teman-temannya. Tetapi Meisya memiliki sejarah pengkhianatan yang membuatnya trauma dan tidak mudah percaya lagi pada orang yang dia pikir sudah mengkhianatinya.

Meisya memikirkan kemungkinan ucapan Kamal, namun menggeleng-geleng. Matanya berpindah pada mangkuk bubur itu... Menelan ludah. Antara ego dan lapar, mana yang akan menang?

"Daripada dibuang, kan sayang." Gadis itu berkata sambil mengambil

mangkuk bubur itu dan menghabiskan isinya.

"Masih sakit, Mei?" tanya Mama saat Meisya duduk di balik meja makan untuk makan malam. Di sana sudah duduk manis Kamil dan Kamal.

"Udah mendingan kok, Ma."

Meisya mengambil capcay buatan ibunya dan ayam saus mentega. Mereka berempat makan dengan tenang. Sejak kejadian dari Bali, baru kali ini Meisya ikut makan bersama di meja makan. Apalagi ibunya ada kegiatan kampus dan baru kembali hari ini.

"Mana foto kalian di Bali? Kok Mama nggak lihat foto-fotonya di WA?"

Kamil dan Meisya saling pandang, sedangkan Kamal santai saja menikmati makanan di piringnya.

"Nggak sempet *upload*, Ma," Kamil berkilah.

"Oh."

Makan malam itu kembali tenang hingga mereka semua selesai makan. Kamil membantu ibunya membereskan meja makan, sedangkan Kamal mencuci piring di dapur. Walaupun mereka punya Mbak Ida sebagai asisten rumah tangga, Mama menerapkan kedisiplinan, jangan sampai anak-anaknya menjadi anak manja yang hanya bisa mengandalkan pembantu. Malam adalah waktu Mbak Ida beristirahat dan pekerjaan lain akan dilakukan ketiga saudara itu. Walaupun kali ini Meisya tidak bisa membantu karena sakit.

"Mbak Mei, ada yang nyari tuh," kata Mbak Ida saat Meisya duduk-duduk santai di sofa ruangan keluarga.

"Siapa, Mbak?"

"Yang nganterin bubur."

Meisya berdecak kesal. Ternyata Barra bukan cowok yang mudah menyerah. Pagi, siang, malam dia mengunjungi Meisya.

Udah kayak tukang ketering yang nganter makanan aja! Datang tiga kali sehari.

Meisya akhirnya memutuskan untuk menemui Barra. Dia tidak mungkin tidak mengacuhkan Barra saat ada ibunya seperti ini. Dan Kamil juga tidak akan membantunya mengusir Barra. Bisa-bisa mereka berdua yang diusir lebih dulu oleh ibunya sebelum mengusir Barra.

Meisya menemui Barra di teras, sengaja tidak mengganti baju. Ia mengenakan piama bermotif bunga selutut dengan wajah pucat, tidak terpoles *makeup* sedikit pun. Barra yang duduk di teras langsung mendongak saat melihat Meisya. Keningnya berkerut tidak suka saat mendapati wajah pucat Meisya. "Kamu masih sakit?"

"Ngapain ke sini!" Meisya tidak menanggapi pertanyaan Barra, memilih duduk di kursi samping Barra. Untungnya ada meja yang menjadi penghalang mereka, sehingga dia tidak perlu berdekatan dengan Barra.

"Kamu sudah janji untuk bicara tentang masalah kita," kata Barra.

"Aku nggak pernah janji, kamu yang maksa."

"Mei, bisa kita bersikap dewasa menyikapi ini?"

Meisya ingin menjawab ucapan Barra dengan kalimat-kalimat pedas, tapi tidak akan menyelesaikan masalah. Mereka memang perlu bicara. Makin cepat masalah ini selesai, makin bagus.

"Ya udah, kamu mau ngomong apa? Cepatan!"

Barra menabahkan hati untuk bersabar menghadapi
Meisya. Cukup bersyukur Meisya bersedia bicara dengannya. "Aku nggak tahu apa yang bikin kamu marah dan menghindar seperti ini. Tapi kalau apa yang ada di otak kamu sama dengan apa yang ada di otak Kamil, kalian salah besar. Harus berapa kali aku jelasin sama kamu, Mei, bahwa aku sudah nggak punya rasa lagi dengan mantan istriku?"

Meisya diam, menunggu lanjutan kalimat Barra.

"Aku pikir kita sudah masuk di fase saling percaya. Tapi nyatanya aku salah. Hanya karena ada orang dari masa laluku muncul, kamu mundur. Ikatan kita ternyata belum sekuat yang kubayangkan."

"Kamu yang bikin aku mundur. Ikatan kita memang nggak kuat karena kamu nggak pernah terbuka sama aku. Kamu ngerasa nggak sih bahwa kamu berubah saat ketemu mantanmu itu!" cecar Meisya.

"Aku berubah gimana, Meisya?"

"Yah, kamu berubah. Kamu kayak kehilangan jati diri, kamu nyuekin aku. Kamu kayak orang yang gagal *move on*. Kamu bahkan lupa sama aku, lebih milih untuk pergi sama dia, kan?!"

"Astaga, aku gagal *move on*? Yang bener aja, Mei. Oke, aku rasa semua ini hanya salah paham."

"Nggak! Pokoknya untuk sekarang aku nggak bisa maafin kamu gitu aja. Masih ada yang mengganjal di hatiku dan aku nggak bisa ngomong sekarang."

"Oke kalau gitu, *take your time*... Aku ke sini juga mau sekalian pamit sama kamu. Besok aku harus ke Magelang, ibuku sakit. Mungkin aku di sana sekitar tiga hari atau lebih. Aku harap saat aku pulang nanti, kamu sudah nggak marah lagi." Barra berdiri dari kursi. Lalu berjalan mendekati Meisya. Dia berhenti di depan Meisya yang masih terduduk. Tapi Meisya tidak mau memandang Barra.

"Aku bawain buah buat kamu. Cepat sembuh." Barra berkata sambil mengusap sayang kepala Meisya lalu berpamitan pulang. Meisya melirik plastik berisi buah-buahan di meja teras. Dia menghela napas panjang lalu membawa bungkusan itu kembali ke kamarnya.

Meisya tidak bisa lagi menahan rasa sakit di perutnya. Ini sudah keterlaluan. Sudah tiga hari dari awal masa haidnya dan rasa sakit tak kunjung reda. Biasanya memang dia merasa sakit tapi tidak pernah sehebat ini, apalagi sekarang darah yang keluar banyak sekali. Akhirnya ibu Meisya memutuskan membawa Meisya ke dokter.

"Ma, aku nggak pa-pa." Meisya masih bersikeras tidak mau memeriksakan diri.

"Nggak. Kali ini kamu harus ke dokter!" Mama sering membujuk Meisya ke dokter, tapi selalu saja Meisya menolaknya. Kali ini dia kooperatif.

Sorenya, Mama memarkirkan mobil di rumah sakit ibu dan anak. Meisya dan ibunya turun dan masuk ke ruang tunggu pasien. Meisya begitu pucat

dan sempat enggan melangkahkan kaki memasuki rumah sakit, tapi tekadnya sudah bulat.

"Iya, ini Mama sudah di rumah sakit. Nggak apa-apa, Mama sendiri bisa. Kamu *meeting* aja, Mil." Mama berbicara dengan Kamil yang tadi berencana ikut mengantarkan adiknya, tetapi batal karena ada telepon dari kantor yang mengabarkan ada *meeting* penting. Niat hati Kamil ingin mangkir saja dari rapat itu, tapi Meisya menolak mentah-mentah. Kadang kakaknya berubah jadi overprotektif dan itu menyebalkan menurut Meisya.

"Ibu Meisya Kinanti."

Panggilan itu membuat Mama dan Meisya berdiri untuk masuk ke ruangan praktik dokter. Meisya duduk di depan Dokter Fira yang sudah berumur dan mulai menjelaskan keluhannya. Lalu dokter itu meminta Meisya berbaring di ranjang.

"Maaaa..." Meisya menggeleng sambil memegang lengan ibunya.

"Nggak apa-apa, ada Mama. Sini." Ibu Meisya membantunya untuk berbaring di ranjang. Perawat mengukur tekanan darah dan mencatatnya. Tidak lama kemudian Dokter Fira memeriksa detak jantung Meisya, lalu mengangkat baju Meisya hingga perutnya dapat diperiksa.

"Coba kita USG ya, Mbak." Meisya diam saja saat Dokter Fira mengoleskan *gel* di atas perutnya.

"Sebelum ini sudah pernah periksa ke dokter?" tanya Dokter Fira.

"Belum pernah, Dok. Mau diajak ke dokter, tapi anaknya nggak pernah mau," jawab Mama.

Dokter Fira memperhatikan sesuatu di layar monitor. Cukup lama. Disertai dengan gerakan alat USG di perut Meisya.

"Itu apa, Dok?" tanya Mama yang ikut memperhatikan layar monitor.

"Ada mioma di rahim Mbak Meisya, ukurannya cukup besar... 10,75 cm."

"Astagfirullah." Detik berikutnya yang terdengar hanya isak tangis mamanya, sedangkan Meisya sendiri terdiam.

Bab 20

MEISYA memang awam di bidang kesehatan, tapi sedikit-sedikit tahu tentang mioma.

"Dok, itu tumor jinak, kan?" tanya Meisya yang sedari tadi diam, sementara ibunya masih terisak sambil mengusap kepala Meisya.

"Iya. Mioma atau lebih dikenal dengan miom adalah tumor jinak. Mbak Meisya harus tenang. Mioma ini tumbuhnya di luar rahim."

"Jadi anak saya masih bisa punya anak kan, Dok?" Tentu saja ini yang dikhawatirkan Mama sejak awal, sejak tahu di rahim Meisya ada mioma. Mama langsung berspekulasi sendiri. Karena ibu Meisya banyak menemui orang yang terkena penyakit ini; ada yang masih bisa punya anak, ada pula yang harus diangkat rahimnya.

"Insya Allah, Bu, semua karena kuasa Allah. Saya sebagai dokter hanya bisa melakukan yang terbaik, tidak bisa memvonis tidak bisa hamil atau pasti hamil. Tapi banyak keajaiban yang sudah saya temukan, dan dalam kasus Mbak Meisya, insya Allah kesempatan hamil masih besar." Mama sedikit plong dengan ucapan dokter itu.

"Apa saya harus dioperasi, Dok?" tanya Meisya waswas. Ukuran miomanya cukup besar, dan dia tidak tahu cara yang bisa meluruhkan tumor jinak itu kecuali operasi.

"Sebenarnya jika masih di bawah sembilan senti, kita masih bisa menempuh metode lain selain operasi. Tapi melihat ukuran mioma yang tumbuh, ya Mbak Meisya harus menjalani operasi."

"Apa ada efek sampingnya, Dok? Maksud saya, saya kan masih *single*,

belum pernah melahirkan, tapi rahim saya sudah harus dibedah." Meisya tidak bisa menahan air mata. Ini
ujian berat baginya, walaupun Dokter Fira mengatakan bisa sembuh, bisa hamil. Walaupun dia mengatakan tidak ingin menikah, sebagian hatinya mendambakan anak yang lahir dari rahimnya sendiri.

"Selalu ada kemungkinan terburuk, bahkan dari operasi kecil sekalipun," ucap Dokter Fira.

Selanjutnya Meisya dan ibunya kembali duduk di depan meja konsultasi. Dokter menjelaskan semua hal tentang mioma, mulai dari cara penyembuhan, solusi untuk mioma yang tumbuh di tubuh Meisya, sampai dengan pengalaman dokter menghadapi kasus mioma.

Meisya baru tahu mioma bisa tumbuh lebih dari satu. Membayangkan satu mioma saja sudah membuatnya bergidik dan seperti divonis akan mati dalam waktu dekat, apalagi rahimnya harus menampung lebih dari satu mioma.

"Mioma perkembangannya tidak terduga. Ada yang perlahan, ada juga yang berkembang sangat cepat."

Meisya memejamkan mata. Selama ini dia menganggap remeh sakit yang dideritanya saat datang bulan dan lihat, inilah yang terjadi. Mungkin kalau dulu dia cepat memeriksakan diri, ini semua lebih mudah diatasi....

Ya, penyesalan selalu datang di akhir...

"Saya pernah menangani mioma dengan kondisi khusus dan boleh dikatakan berat: *adenomiosis*. Biasanya untuk kondisi ini harus dilakukan pengangkatan rahim karena dianggap sulit bahkan nyaris mustahil bisa hamil. Pasien masih *single* waktu itu dan akan menikah dalam waktu dekat. Tapi alhamdulillah, operasinya berjalan lancar dan pasien bisa hamil lima bulan setelah menikah. Saya sendiri takjub dengan kejadian ini."

Meisya tidak terlalu mendengarkan lagi penjelasan sang dokter, pikiran-pikiran negatif mulai tumbuh di kepalanya.

Bagaimana kalau gue nggak bisa punya anak?

Bagaimana kalau rahim gue harus diangkat?

Bukankah selalu ada kemungkinan terburuk dari operasi sekecil apa pun?

Selesai berkonsultasi dengan dokter, Mama membantu menebus obat yang diperlukan Meisya, sedangkan Meisya memilih diam dengan pikirannya sendiri.

"Kamu pasti sembuh, Nak. Teman Mama bisa hamil setelah operasi miom. Ada juga yang saat melahirkan sekaligus
operasi mengangkat miom. Artinya bahkan saat miom tumbuh di rahim, kesempatan hamil tetap ada." Meisya tidak terlalu mengambil hati ucapan mamanya. Baginya itu sekadar kalimat penghiburan atas penyakitnya.

Begitu tiba di rumah, Meisya memasuki kamar dan mengurung diri, memikirkan apa saja yang telah terjadi sehingga tumor itu tumbuh di rahimnya. Menurut keterangan dokter yang sempat didengarnya tadi, mioma tumbuh karena faktor hormon estrogen. Meisya menyalakan ponsel dan mengetik di kolom pencarian. Beberapa artikel langsung muncul. Dia mengklik sebuah artikel dan membacanya saksama.

Penyebab Mioma

Penyebab terjadinya mioma masih belum jelas diketahui, meski diduga faktor keturunan berperan terhadap penyakit ini. Pertumbuhan mioma dikendalikan oleh faktor hormonal, terutama hormon estrogen. Mioma cenderung berkembang pada masa reproduksi dan dapat bertambah besar dengan cepat selama masa kehamilan, karena kadar estrogen sangat tinggi. Mioma biasanya menyusut setelah menopause lantaran kadar estrogen menurun.

Faktor-faktor lain yang juga berpengaruh adalah

1. Ketidakseimbangan emosi, sering stres misalnya;
2. Daya tahan tubuh rendah;
3. Obesitas;
4. Gaya hidup tidak seimbang, sering mengonsumsi makanan cepat saji atau *junk food*;
5. Menstruasi terlalu dini; dan
6. Merokok, minum minuman keras, dan mengonsumsi obat-obatan terlarang.

Meisya mendekap mulut saat membaca bagian terakhir. Minum minuman keras, bukankah dulu itu hobinya?

Dan lagi-lagi Meisya menyesali kebodohannya...

"Mei... makan yuk." Kamil duduk di samping ranjang Meisya sambil membujuk adiknya makan. Sejak pulang tadi, Kamil langsung menanyakan kondisi Meisya pada Mama. Dia terkejut sekali mendengar kabar ada mioma cukup besar berkembang di rahim Meisya.

"Kalau lo nggak makan, gimana mau sembuh? Yang ada makin parah."

Meisya justru bersembunyi di balik selimut, tidak memedulikan Kamil. "Meisya!" Suara Kamil naik satu oktaf.

Meisya menendang selimut yang menutupi tubuhnya. "Apa sih!"

Kamil memperhatikan wajah Meisya yang sembap: mata bengkak dan hidung memerah. Tidak perlu penjelasan. Dia tahu Meisya menangis habis-habisan.

"Makan dulu."

"Gue nggak nafsu, Mil."

Kamil membuang napas gusar. "Mama bilang, kemungkinan untuk sembuh besar banget, Mei. Lo nggak mau sembuh apa? Ke mana Meisya yang tahan banting dan pantang menyerah? Kok lo jadi cemen gini sih?"

Meisya mengusap air mata yang turun ke pipi. "Gue takut, Mil. Gue takut..."

Kamil bergeser untuk mendekat pada adiknya lalu memeluk tubuh Meisya erat. Sudah lama sekali rasanya Meisya tidak merasakan pelukan seperti ini dari kakaknya. "Lo masih punya gue, masih punya Mama dan Kamal. Lo nggak boleh nyerah. Banyak yang punya penyakit lebih parah dari lo, tapi keinginan sembuh besar, Mei." Kamil berbisik sambil mengusap kepala hingga punggung adik kesayangannya itu.

"Tapi… kalau gue nggak bisa punya anak gimana?"

"Harapan itu selalu ada, Mei. Kita nggak pernah tahu ke depannya seperti apa, tapi Allah bersama orang-orang yang mau berjuang dan berusaha."

Meisya terisak lebih hebat. "Lo tahu gue baru aja mau baikan sama Barra. Tapi gue rasa dia nggak akan nerima gue yang kayak gini. Gue belum tentu bisa kasih dia keturunan."

"Kalau Barra nggak mau nerima lo, gue akan cariin cowok yang bisa nerima lo, Mei," janji Kamil.

* * *

Semalam saat sudah lumayan tenang, Meisya memutuskan untuk menelepon Nadi. Tidak untuk menceritakan tentang keadaannya, hanya ingin tahu keadaan Nadi dan bayinya. Nadi cerita bahwa Sakha sedang ada urusan di luar kota, sehingga dia hanya ditemani bibi yang membantu menjaga Bila.

Meisya jadi berinisiatif menginap di rumah Nadi. Dia butuh berbagi dengan sahabatnya dalam menghadapi masalah ini. Benar kata Kamil, dia masih punya orang-orang yang menyayanginya. Hal yang tidak boleh disia-siakan.

Kini Meisya memarkirkan mobilnya di halaman rumah Nadi.

"Masuk, Mei." Nadi membuka pintu lalu berpelukan dengan Meisya. "Kakak, salam dulu dong sama Tante Mei." Bila yang malu-malu berdiri di belakang tubuh Nadi.

"Halo, Cantik, salam sama Tante dong."

Bila dengan takut-takut mengulurkan tangan pada Meisya yang berjongok di depannya.

"Pinter. *Kiss*-nya mana?"

Bila memajukan diri lalu mencium pipi Meisya.

"Ih, Tante gemes deh sama kamuuuu..." Meisya menangkup pipi Bila lalu menciumi pipi tembam itu.

"Duduk, Mei, ini si Bila lagi rewel." Meisya duduk di kursi tamu, begitu pula Nadi. Sedangkan Bila duduk di karpet dan kembali sibuk dengan mainannya.

"Kenapa? Ditinggal bapaknya jadi rewel?"

Nadi mengangguk.

"Ini pertama kali Sakha ninggalin kami ke luar kota.
Biasanya kan diajak. Dia jadi rewel, malam-malam suka bangun."

"Emang anak bapaknya dia. Lo cuma nampung kayaknya."

Nadi menarik napas lalu mengusap perutnya yang sudah membesar.

"Berapa bulan sih? Masuk tujuh ya?"

Nadi mengangguk. Meisya ikut memandangi perut Nadi yang membuncit; ada perasaan tercubit di dalam hatinya. *Apa gue bisa ngerasain jadi ibu juga nantinya?*

"Rasanya hamil gimana sih, Nad?"

Nadi memandangi wajah Meisya yang lain dari biasanya. Wajah itu berubah sedih—hal yang tidak pernah ditunjukkan Meisya sebelumnya.

"Hamil itu luar biasa, Mei. Ngerasain ada kehidupan di dalam sini, bikin gue nggak berhenti takjub. Apalagi waktu pertama kali ngerasain tendangan bayi, gue sampai netesin air mata. Sakha juga ikut terharu, sama kayak gue. Mungkin banyak orang mikir cowok nangis itu kayak banci, tapi ngelihat Sakha meneteskan air mata waktu Bila lahir, gue bener-bener ngerasa dicintai." Nadi menerawang mengingat kejadian mengharukan saat mereka dikarunia Bila. "Lho, Mei, lo kok jadi nangis?"

Meisya buru-buru mengusap air mata. Sepertinya dia menjadi Meisya yang cengeng sekarang. "Nggak tahu, gue jadi cengeng gini."

"Lo kenapa sih?" Nadi tahu ada yang tidak beres dengan sahabatnya. Tidak biasanya Meisya bertingkah seperti ini.

Bukannya menjawab, tangisan Meisya malah semakin hebat.

"Meiiii." Nadi menarik tubuh Meisya ke dalam pelukannya. "Shhhh… lo kenapa?"

"Gue pengin hamil, Nad, gue pengin punya anak. Gue... ada miom."

"Astagfirullah." Nadi mendekap erat tubuh Meisya sambil membisikkan kata-kata menenangkan, walaupun tahu mungkin tidak membantu.

"Masih ada kemungkinan hamil, Mei. Keluarga gue juga ada yang kena miom dan bisa hamil, bahkan miomnya dikeluarkan bareng anaknya saat operasi."

"Tapi miom gue udah besar, Nad, harus operasi. Kalaupun gue paksain nggak operasi lalu gue hamil, dokter bilang bisa berakibat buruk buat kandungan gue."

"Dokter nyaranin lo operasi?"

Meisya mengangguk.

"Ya udah, lo jalanin aja."

"Gue takut rahim gue harus diangkat. Gue mau punya anak... gue mau kayak lo, Nad."

Nadi tak kuasa menahan kesedihannya. Dia belum pernah melihat Meisya seterpuruk ini. Meisya adalah sahabatnya yang tegar dan kuat. Tetapi sekuat apa pun manusia, pasti adakalanya melemah.

"Ini mungkin hukuman Tuhan buat gue. Gue dulu sering minum-minum, sering nggak menghargai diri gue sendiri.
Mungkin ini azab buat gue, Nad. Gue terlalu sombong, karena dulu pernah bilang nggak mau nikah seumur hidup. Giliran sekarang diuji kayak gini, gue udah kayak kena vonis mati."

"Ini ujian, Mei. Bisa jadi ini titik balik buat lo menjadi lebih baik. Lo percaya kan, Allah nggak akan ngasih ujian di luar batas kemampuan umat-Nya? Lo hanya perlu meminta, meminta pada Yang Maha Memiliki Segalanya. Untuk kesembuhan lo, Mei, karena kita manusia nggak bisa apa-apa tanpa-Nya."

BK

Barra baru kembali ke Jakarta malam ini. Dia sengaja tidak langsung pulang ke rumah, melainkan mengunjungi rumah Meisya. Jam tangannya menunjukkan pukul tujuh malam, masih sopan untuk bertamu. Tiga hari Barra sengaja tidak ingin mengganggu Meisya, membiarkan Meisya berpikir tentang hubungan mereka.

Barra turun dari mobil sambil membawa bungkusan oleh-oleh dari Magelang untuk keluarga Meisya. Dia menekan bel rumah Meisya. Tidak lama kemudian Kamil membukakan pintu untuknya. Tatapan Kamil masih tampak kesal. Selama bersahabat dengan Kamil, baru kali ini mereka saling mendiamkan satu sama lain seperti ini.

"Mil, ada Meisya?"

"Dia lagi istirahat."

"Gue bisa ketemu dia sebentar?"

Kamil memandangi Barra sambil berpikir. Cukup lama Barra menunggu

sampai akhirnya sahabatnya itu mengangguk. "Duduk. Gue panggilin dulu si Mei."

"Makasih, Mil."

Kamil tidak menanggapi, memilih berlalu dari hadapan Barra untuk memanggil Meisya. Tidak lama kemudian Meisya muncul mengenakan kaus *pink* dengan celana *training* hitam. Barra merasa Meisya tampak lebih kurus daripada tiga hari lalu.

"Kamu masih sakit?"

Meisya tidak menjawab, memilih duduk di depan Barra. Wajahnya kuyu dan pucat.

"Mei."

"Bar, kita sudahi aja ya ini semua."

Barra mengerutkan kening mendengar permintaan Meisya. "Maksud kamu?"

"Kamu ke sini minta jawaban aku, kan? Dan jawabanku adalah lebih baik kita nggak usah menjalin hubungan apa pun!" tegas Meisya.

"Apa ini tentang masa laluku? Tentang Wulan? Kamu tahu aku nggak akan bisa mengubah masa lalu, Mei? Kalau bisa kembali ke masa lalu, aku pasti milih untuk nggak menikah dengan Wulan dan mencari kamu aja," ucap Barra sungguh-sungguh.

"Ini bukan tentang kamu. Ini tentang aku, Bar!" Meisya mengambil sesuatu dari saku celana dan menyerahkannya ke Barra.

"Apa ini?" tanya Barra saat Meisya menyerahkan amplop bertuliskan nama rumah sakit swasta.

"Buka. Kamu akan tahu jawabannya."

Perlahan, Barra membuka amplop dan menemukan hasil pemeriksaan USG. "Kamu hamil?" tanya Barra tak percaya.

Meisya memasang senyum miring. "Ya, kebanyakan perempuan normal itu USG untuk melihat janin yang tumbuh di rahimnya. Tapi aku nggak normal, Barra. Aku nggak normal! Itu tumor yang tumbuh di rahimku. Bukan janin. Jadi berhenti menawarkan hubungan padaku, Bar. Kamu pantes dapetin cewek normal. Bukan aku."

Barra tersentak mendengar ucapan Meisya. Dia mengulangi membaca kertas berisi diagnosis dokter.

Meisya terisak di tempat duduk. Dia mencintai Barra... Tetapi Barra berhak mendapatkan wanita normal, bukan wanita seperti dirinya...

Barra memasukkan hasil USG ke amplop, berjalan mendekati Meisya lalu berlutut di depannya. Dia meraih tangan kanan Meisya dan menggenggamnya erat. "Kalau kamu pikir aku bakal mundur karena penyakitmu, kamu salah besar. Aku nggak akan mundur, Mei."

Meisya terisak lebih kuat. Dia menghindari tatapan Barra yang terlihat berkaca-kaca. "Ada kemungkinan aku nggak bisa hamil, Bar," isak Meisya.

"Nggak munafik bahwa aku menginginkan keturunan. Tapi aku lebih ingin menghabiskan hidup bersamamu. Bersama-sama kita bisa cari cara lain. Apa pun caranya. Yang penting aku bisa bersama kamu."

BK

Bab 21

MEISYA masih terisak. Beberapa helai rambut yang keluar dari ikatan turun menjuntai di wajahnya. Entah sudah berapa banyak air mata yang tumpah sejak dinyatakan menderita penyakit mioma. Kini Barra yang masih berlutut di hadapan Meisya menarik kepala Meisya ke pelukannya. Tidak ada penolakan dari Meisya dan itu membuat Barra bersyukur. Tetapi tangisan Meisya semakin hebat. Baru kali ini Barra melihat Meisya serapuh ini, seolah penyakit itu telah menghapus semua kebahagiaan dalam dirinya.

Mereka berdua tidak berbicara. Meisya sibuk dengan tangisnya, sementara Barra mengusap sayang kepala Meisya. Mereka menguatkan satu sama lain, seolah kesakitan ini bukan hanya diderita Meisya seorang, tetapi Barra juga merasakan hal yang sama.

Di sudut lain, Kamil menatap keduanya yang tengah berpelukan. Dia mengembuskan napas sambil memijat kening sekilas sebelum meninggalkan tempat itu untuk kembali ke kamarnya. Adik dan sahabatnya itu sepertinya membutuhkan waktu berdua saja untuk membicarakan masalah mereka.

"Gimana kabar ibumu?" tanya Meisya. Sudah lebih dari tiga puluh menit berlalu sejak pengakuan dan tangisan mengharukan itu terjadi. Meisya sudah bisa menguasai diri, walaupun sedu sedan masih terdengar.

"Alhamdulillah udah sehat," jawab Barra. Keduanya duduk di ruang tamu. Bedanya kali ini, Meisya duduk dengan kepala bersandar di pundak Barra, dengan tangan Barra merangkul bahunya, tidak lupa memberikan usapan lembut yang menenangkan.

"Sakit apa?"

"Kecapekan aja, biasa ibu-ibu. Ibu orangnya nggak bisa diam, padahal di rumah sudah ada yang bantu."

Meisya meraih tangan Barra lalu mengusap-usap lembut punggung tangan itu. Tangan Barra besar dan terlihat kuat. Meisya yakin saat bersama Barra dia pasti terlindungi. "Kamu harus sering ngunjungin ibumu, Bar."

"Iya, nanti sama kamu, ya."

Meisya tersenyum lemah. "Kamu nggak nyesel harus ngabisin umur sama aku? Kalau seandainya aku beneran nggak bisa punya—"

"Shhh... kamu jangan pesimistis gitu ah. Aku udah bilang ikhlas terima kamu, urusan anak di luar kuasa kita, Mei. Ada wanita normal dan tubuhnya sehat tapi belum juga dikasih keturunan. Jadi kamu nggak boleh berspekulasi sendiri."

"Soalnya aku takut," bisik Meisya.

"Aku di sini, apa yang kamu takutin, hm?"

Meisya mendongak dan matanya langsung terkunci dengan mata Barra. "Aku takut ini cuma perasaan sesaat. Nanti ketika kamu sadar, kamu akan ning—"

Meisya terdiam saat bibirnya dibungkam kecupan Barra. Hanya kecupan singkat, tapi berhasil membuat jantungnya berdebar kuat.

"Kamu mikirnya negatif terus sih." Barra memijat lembut kening Meisya, lalu mendaratkan kecupan ringan di sana.

"Aku cuma mikir realistis, Bar."

Barra mendekap erat tubuh Meisya. "Kamu harus ubah pikiran negatifmu tentang aku, Mei."

Meisya tidak pernah bermimpi bisa bersama laki-laki seperti Barra. Malah dulu dia sangsi di dunia masih ada lelaki seperti Barra. Barra dan dia sama-sama korban pengkhianatan. Mungkin benar adanya bahwa ketika dua orang yang pernah tersakiti bertemu, mereka akan menjadi obat bagi satu sama lain.

"Kamu kapan mau ke dokter lagi?" tanya Barra.

"Rabu."

"Aku ikut ya."

Lagi-lagi Meisya mengangkat kepala untuk memandang Barra. "Ngapain?"

"Mau nemenin kamu."

"Nggak usah."

"Aku jemput kamu nanti." Ini bukan penawaran, tapi perintah yang tidak bisa ditolak.

"Kamu pulang deh, udah malam. Harusnya kamu istirahat, bukan malah ke sini," kata Meisya saat melihat jam dinding sudah menunjukkan pukul sembilan.

"Kan kamu tempat aku istirahat." Barra berbisik sambil menggesekkan hidung mancungnya ke kepala Meisya.

"Aku kok mules ya dengerin gombalan kamu. Garing deh."

Barra tertawa lalu menegakkan tubuh, bersiap untuk pulang. Walau rasanya enggan meninggalkan Meisya.

"Aku pulang dulu ya." Barra menyelipkan beberapa anak rambut yang menjuntai di pipi Meisya ke belakang telinga. Lalu mengusap lembut pipi Meisya. Meisya terlihat pucat tanpa *makeup* dan agak berantakan sehabis menangis tadi.

"Iya, langsung istirahat ya."

"Kamu juga. Lihat tuh, mata kamu udah kayak panda."

Barra mengusap bagian bawah mata Meisya.

"Ini juga gara-gara mikirin kamu," ceplos Meisya, dan langsung menyesalinya.

Barra tertawa mendengarnya lalu mencubit pipi Meisya gemas. "Ini baru Meisya-nya aku."

Barra dan Meisya berada di ruangan Dokter Fira. Setelah Dokter Fira memeriksa Meisya, Barra langsung menanyakan kapan Meisya bisa dioperasi.

"Tentu saja setelah Mbak Meisya merasa siap. Kesiapan mental itu penting," jawab Dokter Fira.

Meisya sudah memikirkan ini matang-matang. Ukuran miomanya sudah cukup besar. Dia tidak mungkin mengundur-

undur waktu lebih lama lagi.

"Apa operasi ini akan menghambat kesuburan Meisya, Dok?" tanya Barra.

"Insya Allah kesempatan hamil masih besar."

"Setelah operasi, apa harus ada masa tunggu untuk Meisya, baru boleh hamil?" tanya Barra lagi.

"Kalau setelah operasi masa haid Mbak Meisya sudah lancar, berarti sudah bisa hamil."

Barra kembali mengangguk.

"Saya dan Meisya akan menikah dalam waktu dekat, Dok. Setelah Meisya selesai operasi. Saya bukan ingin menuntut Meisya memberi saya keturunan, hanya ingin mengembalikan rasa optimistisnya, karena dia pesimistis setelah tahu terkena penyakit ini."

Meisya yang mendengar ucapan Barra tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Barra. Dia tidak menyangka Barra akan mengatakan hal ini, karena mereka belum pernah membahas masalah pernikahan.

"Berpikir positif itu penting lho, Mbak Meisya. Pikiran positif dan rasa optimistis jadi kekuatan tersendiri untuk kita," kata Dokter Fira bijak.

Meisya tersenyum tipis dan selanjutnya mereka mulai membicarakan tentang operasi, karena Meisya mengatakan dirinya sudah siap menjalani operasi. Dokter Fira menjadwalkan hari operasi sekitar tiga minggu dari sekarang. Barra lebih banyak bertanya daripada Meisya dan inti percakapan mereka, Barra yakin Meisya bisa hamil.

"Tuh, kamu denger kan, kesempatan hamilnya masih besar," kata Barra dalam perjalanan pulang.

"Tapi—"

"Pokoknya aku nggak mau kamu berpikiran negatif lagi. Dan berhenti makan *junkfood*!" tegas Barra.

"Iya, ini juga tiap hari dibawain sayur sama Mama. Aku udah kayak kambing."

"Jangan ngeluh. Itu kan buat kesehatan kamu."

Barra tidak pernah memberikan gombalan seperti memuji Meisya cantik atau apa pun. Semua ucapan Barra selalu berhubungan dengan masa depan

mereka. Seolah dalam setiap katanya, Barra menyimpan janji tersirat. Janji untuk selalu menjaga Meisya, selalu berada di sisinya.

"Bar..." panggil Meisya.

"Hm?"

"Aku mau nanya sesuatu, boleh?" tanya Meisya dengan suara berbisik. Jujur dia takut menanyakan hal ini, tetapi kalau memang hubungan mereka ingin maju, mereka harus mulai saling terbuka.

"Tanya aja."

"Dulu, waktu sama mantanmu. Ehm… kalian memang belum punya anak? Belum mau atau gimana?" tanya Meisya.

Barra agak kaget dengan pertanyaan Meisya. Dia tidak langsung menjawab. Saat itu mobil mereka tidak bisa melaju karena macet. Barra menoleh ke arah Meisya. "Memang belum dikasih. Bohong kalau aku bilang nggak pengin punya anak. Tapi setelah kami punya masalah dan berpisah, aku jadi mengerti, kalau kami diberi anak, mungkin masalahnya akan lebih rumit. Ya, ada rasa bersyukur juga. Semua ada hikmahnya, kan?" kata Barra sambil tersenyum pada Meisya.

"Iya sih. Terus alasan kalian cerai… aku boleh tahu? Maaf kalau kesannya kayak membuka luka lama."

"Dia berselingkuh," jawab Barra singkat.

Meisya kaget mendengar jawaban Barra. Meisya memang pernah berpikir selingkuh adalah alasan keduanya berpisah, tetapi tidak menyangka itu benar.

"Dia banyak bohongnya. Mungkin karena aku terlalu sibuk. Terus percaya aja waktu dia bilang ada pemotretan di Bali. Tahunya dia janjian sama selingkuhannya."

Meisya tidak tahu harus menanggapi apa. Dia hanya diam sambil memandangi Barra yang menceritakan apa yang dialaminya dulu.

"Dia selingkuh sama siapa?"

"Sama pengusaha dari Malaysia. Dan mamanya juga
nutup-nutupin soal ini, padahal tahu dia selingkuh."

Meisya membelalak. Bagaimana bisa seorang ibu menutupi kelakuan

jahat anaknya seperti ini? "Astaga! Itu perasaan ibunya gimana sih?"

Barra mengangkat bahu. "Aku nggak pernah cerita masalah ini ke siapa pun, baru sama kamu. Mama juga nggak tahu. Mama baru tahu kami mau bercerai waktu menemukan surat panggilan dari pengadilan. Yah… begitulah. Proses cerainya juga cepat. Dia yang urus semua," lanjut Barra.

"Terus sekarang dia nikah sama selingkuhannya?"

Barra menggeleng. "Waktu di Bali dia bilang mau ngajak balikan."

Meisya langsung merasa ingin meledak mendengar pengakuan Barra. "Terus kamu mau?!"

Barra tertawa lalu mengacak rambut Meisya. "Kalau aku mau, aku nggak akan ada di sini sama kamu, Mei."

Meisya mengembuskan napas, tangannya bersedekap. "Tapi tetep aja kamu milih ngomong sama dia dan ninggalin aku."

Barra mengerutkan kening. "Kamu yang naik ke kamar duluan. Aku mau ngomong sama dia, untuk bilang sama dia, agar nggak berharap, karena sampai kapan pun aku nggak akan balik ke dia."

"Ya, memang harusnya gitu. Bodoh juga kalau kamu mau balikan setelah disakitin begitu. Aku kok dengernya sakit ya."

Barra tersenyum. "Udahlah. Kalau nggak ada kejadian itu, aku nggak akan ketemu kamu. Kadang aku mikir, kenapa aku harus ketemu dia? Kenapa nggak langsung ketemu kamu? Kamu di mana dulu, padahal kamu adik sahabatku. Tapi ya udahlah, mungkin ini jalan takdirnya. Yang penting kamu nggak ke
mana-mana dan terus sama aku," ucap Barra.

"Kamu tahu nggak, kadang ucapan kamu itu lebih berarti dari kata cinta? Padahal kamu sendiri nggak pernah bilang cinta," gumam Meisya.

Barra tidak langsung menjawab. Dia kembali menjalankan mobil. Ketika mobil berhenti karena *traffic light*, barulah
Barra memandang Meisya lagi. "Maaf kalau aku nggak bisa bilang cinta secara langsung ke kamu. Setiap orang punya cara
sendiri-sendiri untuk mencintai. Dan ini caraku mencintaimu, dengan berusaha menjaga kamu dan memastikan kamu nyaman di sisiku."

Bab 22

MEISYA tiba di kantor pukul setengah delapan pagi. Setelah menyentuhkan jari ke mesin absen, dia berjalan ke kubikelnya. Meisya tersenyum senang saat melihat Rika sudah kembali duduk di kubikel sebelahnya.

"Rikaaa… Lo udah sehat?" Meisya mengurungkan niat untuk duduk di kursi kerjanya dan memilih mendekati Rika.

"Udah, gue udah sehat." Rika memang izin sakit beberapa hari, ditambah beberapa hari cuti biasa sehingga baru hari ini mereka bisa bertemu.

"Kata Erik, lo juga sakit?" tanya Rika.

"Ehm, cuma nggak enak badan." Meisya memang merahasiakan penyakitnya dari rekan kerja, hanya memberitahu Bu Erni sebagai pimpinannya dan juga Nadi. Selebihnya Meisya tidak mau banyak bicara. Semakin banyak orang yang tahu tentang penyakitnya, akan semakin banyak spekulasi berkembang dan itu sama sekali tidak membantu Meisya.

"Lo nggak pa-pa kan, Rik?" Kali ini Meisya bukan menanyakan kondisi fisik Rika, tapi lebih ke psikisnya.

"Nggak pa-pa. Udah, lo mulai kerja sana. Bukannya banyak nasabah yang mau lo *review*?" Meisya mengerti Rika tidak ingin membicarakan masalahnya. Dan dia cukup tahu diri untuk tidak memaksa Rika bercerita.

"Oke deh, makan bareng ya nanti." Meisya kembali ke kubikelnya setelah mengelus bahu Rika.

Saat kesibukan segunung seperti hari itu, waktu seperti berlari.

Meisya meregangkan otot-otot. Entah sudah berapa jam dia duduk di

depan komputer untuk menganalisis data-data nasabah yang akan mengajukan pinjaman. Dulu Meisya pikir pekerjaan AO lebih santai daripada CSO, ternyata salah.

Pekerjaan sebagai AO mengharuskannya *mobile*. Sekilas terlihat lebih bebas karena bisa ke sana kemari, tidak hanya diam duduk di kantor dan melayani nasabah dari pukul delapan sampai pukul tiga. Tetapi, Meisya dituntut untuk mencapai target. Setiap hari dia diingatkan Bu Erni tentang target pinjaman yang harus dicapainya. Belum lagi harus rajin berkeliling melobi nasabah. Tidak hanya sampai di situ. Setelah nasabah *deal* untuk mengajukan pinjaman, dia harus me-*review* data-data si nasabah, tentang tingkat kesanggupan membayar angsuran dan sebagainya. Artinya, kadang kala Meisya harus lembur hingga malam hari di kantor. Atau ketika dikejar-kejar bosnya yang perfeksionis itu, Meisya terpaksa memboyong pekerjaannya ke rumah.

Tetapi Meisya menikmati ini semua. Baginya inilah dunianya. Meisya tahu pekerjaan ini *passion*-nya. Walau lelah dengan semua tuntutan yang ada, Meisya tetap bertahan. Bukan hanya karena ingat nominal yang masuk ke rekeningnya setiap tanggal 25, tetapi juga karena dia mencintai profesinya, mencintai perusahaan yang membawanya hingga seperti sekarang.

Meisya mengambil ponsel yang sedari tadi berada di laci. Mengecek benda persegi itu dan matanya melebar saat melihat ada lima belas panggilan tak terjawab. Siapa lagi kalau bukan Barra yang meneleponnya? Meisya membuka aplikasi WA karena ternyata Barra juga mengirimkan pesan di sana.

Sibuk?
Telepon aku kalau sdh nggak sibuk
Mei???
Kamu nggak pa-pa, kan?
Mei?
Kamu mau nginep di kantor?
Aku jemput!

Meisya mengigit bibir saat membaca pesan-pesan itu. Selesai makan siang

tadi dia memang tidak sempat mengabari Barra. Meisya memang tidak dikenakan wajib lapor. Hanya saja, Barra meminta Meisya untuk menghubunginya saat jam pulang. Beberapa hari ini jam pulangnya memang tidak teratur, kadang dia pulang pukul lima sore, kadang pukul delapan malam.

Barra memang menjalankan perannya dengan baik sebagai sopir merangkap kekasih Meisya. Tapi mana tega Meisya membiarkan Barra menunggu lama di parkiran kantor?

Aku sdh di parkiran kantormu.

Satu pesan lagi masuk ke ponsel, membuat Meisya menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan. Rekan kerjanya ternyata masih bertahan di sini, padahal jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam.

Bentar lagi aku turun. Tunggu bentar yaaa...

"Rik," panggil Meisya pada Erik yang terkantuk-kantuk di meja kerjanya.

"Ya, kenapa, Mei sayang?"

Meisya mengernyit jijik mendengar ucapan Erik. Tapi memilih menyimpan energinya untuk tidak menanggapi Erik.

"Bu Erni udah pulang?"

"Belum." Meisya mendesah.

"Lo mau pulang?" tanya Erik.

"Kerjaan lo udah selesai?"

"Dikit lagi sih, besok pagi rencanannya gue kelarin."

"Ya udah pulang aja. Lo kan baru sembuh, harus banyak istirahat. Ntar gue yang bilang ke Bu Erni. Udah gih, pulang. Atau mau gue anter?"

Meisya menggeleng kuat. "Gue udah dijemput. Oke kalau gitu. Makasih, Erik."

"Sama-sama, Meisya sayang."

Meisya tidak menanggapi, memilih mengunci mulut. Bagaimanapun Erik kan sudah berusaha menyelamatkannya.

Malam ini Meisya sudah menginap di rumah sakit, karena besok pagi akan

menjalani operasi pengangkatan mioma. Dia menginap di kamar perawatan kelas I. Tadi Meisya ditemani Mama dan kedua kakak kembarnya. Tetapi kedua kakaknya itu sudah pulang dan ibunya berada di musala untuk salat Isya.

Barra belum datang mengunjunginya karena harus menyelesaikan hal penting, sehingga saat ini Meisya sendirian, terbaring menonton televisi yang menayangkan berita penangkapan pelaku perampokan dan pembunuhan.

"Hukum mati aja itu! Biadab banget perampoknya!"

"Nggak punya hati!"

"Mereka tuh bukan manusia!"

Meisya geram sendiri melihat siaran berita itu, sampai tidak sadar ada yang membuka pintu kamarnya dan bingung melihat dia marah-marah sendiri.

Meisya tersentak saat televisi mendadak mati. Dia menoleh ke samping dan mendapati Barra berdiri di samping ranjangnya.

"Kok dimatiin?"

"Kamu harusnya istirahat, menenangkan pikiran untuk besok. Ini malah nonton berita kriminal."

"Tapi aku kesel, Bar, sama penjahat itu. Nggak punya perasaan banget kan mere— hmpppp—" Meisya langsung terdiam saat bibirnya dibungkam dengan bibir Barra. "Kamu tuh..." Meisya memukul manja lengan Barra saat tautan bibir mereka sudah terlepas.

"Itu cara ampuh biar kamu diam."

Meisya mencibir. "Bilang aja kamu memang nyari kesempatan."

Barra tergelak mendengarnya. "Udah, kamu sekarang istirahat." Laki-laki itu memegangi kedua bahu Meisya dan memaksa Meisya berbaring.

"Kamu kok ke sini? Katanya ada kerjaan," kata Meisya sambil berbaring. Sementara Barra menarik kursi dan duduk di samping ranjang.

"Udah selesai. Aku mau menemani kamu, makanya ke sini."

"Harusnya besok aja kamu ke sininya."

Barra mengusap kening Meisya lembut.

"Aku mau *support* kamu, dengan ada di sini."

Meisya tersenyum lalu menarik tangan Barra dan mengecupnya. Mereka mengobrol tentang kegiatan yang dilakukan hari ini. Meisya tentu saja hanya berbaring.

Mama Meisya muncul kembali. "Eh, ada Barra."

Barra langsung berdiri dan menyalaminya.

"Apa kabar, Bu?"

"Alhamdulillah sehat. Kamu apa kabar?"

"Baik, Bu." Walaupun sering ke rumah Meisya, Barra termasuk jarang bertemu ibu Meisya karena beliau mengajar kelas karyawan yang jadwal kuliahnya malam.

"Barra dulu mahasiswa Mama, Mei." Mama menarik kursi dan duduk di dekat Barra. Ketiganya mengobrol bersama hingga Barra dan Mama memaksa Meisya untuk tidur.

Barra melirik jam tangan yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Dia berpamitan pulang, walaupun sebenarnya ada sesuatu yang harus dibicarakannya dengan ibu Meisya. Tetapi sepertinya malam ini bukan saat yang tepat.

Keesokan pagi, keluarga Meisya sudah berkumpul di rumah sakit untuk menunggui Meisya yang akan menjalani operasi sebentar lagi. Barra sejak pagi berada di sini. Dia mendekati Meisya yang menjadi lebih pendiam dari biasanya.

Barra mengusap kepala Meisya lembut. Meisya mendongak dan tersenyum tipis pada Barra. Barra tidak pintar untuk mengatakan kalimat penghiburan. Sentuhan inilah cara Barra mendukung kekasihnya.

Tidak lama kemudian paramedis datang untuk memindahkan Meisya ke ruang operasi. Barra menggenggam tangan
Meisya erat lalu berbisik di telinganya, "Ingat, Allah selalu bersama kamu dan aku nunggu kamu di sini, Mei." Kemudian kecupan mendarat di kening Meisya.

Bab 23

BARRA, Kamal, Kamil, dan ibu Meisya menunggu di kursi depan ruang operasi. Meisya sengaja operasi pada Sabtu atas keinginan keluarganya. Menurut Kamil, mereka semua harus ada di sana untuk Meisya. Kamil duduk menggenggam tangan kanan ibunya sementara Kamal bersama Barra duduk di seberangnya.

Barra duduk diam sambil menumpangkan kedua siku ke paha dan menaruh tangan di wajah. Matanya terpejam. Menurut dokter, operasi akan memakan waktu sekitar satu setengah jam. Mereka semua serasa menunggu sangat lama di luar sini.

"Mei pasti baik-baik aja." Kamal menepuk bahu Barra.

Kamal tahu Barra sangat menyayangi adiknya, terbukti laki-laki itu selalu ada untuk Meisya bahkan hingga mengabaikan pekerjaan serta hobinya. Berkat Barra, Meisya kembali menjadi Meisya yang dulu—yang ceria dan mudah tertawa. Sebenarnya Kamil juga merasakan hal serupa, cuma masih canggung untuk bertegur sapa seperti dulu, setelah kejadian di Bali beberapa waktu lalu.

Yah, walaupun sebelumnya Barra sudah diingatkan Kamil tentang ini. *Lo tahu kan risiko pacaran sama adik sahabat lo sendiri? Ketika lo nyakitin adiknya, lo bukan hanya berhubungan sama dia, tapi juga kakaknya!*

"Lo kapan nikah sama Firda, Mal?" tanya Barra.

"April ini. Kenapa?"

"Nggak lama lagi dong ya. Kalau gue ngelamar Meisya, gimana menurut lo?" Kamal diam, tahu hubungan adiknya dengan Barra bukan lagi hubungan main-main yang tidak jelas arahnya. Cepat atau lambat Barra pasti akan melamar Meisya.

"Gue sebagai kakaknya sih setuju, kalau Meisya sudah siap."

"Insya Allah gue siap. Sebenarnya semalam gue mau bilang ke nyokap lo soal ini. Cuma gue rasa kurang tepat momennya. Tapi gue nggak mau menunda terlalu lama."

"Kenapa lo yakin banget sama adik gue? Lo sama Mei kan baru kenal?" selidik Kamal.

Barra terseyum tipis sambil memandang Kamal. "Nggak perlu waktu lama buat gue untuk mencintai Meisya." Barra melirik pintu operasi yang masih tertutup rapat lalu kembali memandang Kamal. "Lo tahu waktu Mei menghindari gue, rasanya kacau banget. Gue nggak bisa membayangkan dia pergi dari gue. Dan ya, satu-satunya cara supaya dia selalu berada bersama gue adalah nikah sama dia."

Kamal diam sambil memandangi wajah sahabatnya. Kamal tahu bahwa tidak ada kandidat yang lebih kuat selain Barra untuk menjadi suami Meisya.

"Selesai operasi, coba lo ngomong sama nyokap gue. Dia pasti senang dapet mantu kayak lo." Kamal berkata sambil menepuk pundak Barra.

Meisya sudah dipindahkan ke ruang perawatan beberapa waktu lalu. Operasinya berjalan lancar meski dia mengeluh pusing. Mungkin efek samping anestesi. Miomanya sudah diangkat. Mama nyaris pingsan saat melihat gumpalan sebesar kepala bayi yang ditunjukkan perawat pada mereka.

"Ya Allah, anakku..." Mama tak berhenti menangis di pelukan Kamil. Ibu mana yang kuat melihat di dalam rahim anaknya tumbuh tumor sebesar itu, apalagi Meisya belum menikah dan harus menjalani operasi layaknya *caesar*? Tetapi Mama bersyukur operasi itu berjalan lancar dan kesempatan untuk hamil masih besar.

"Sekarang kan dagingnya udah dikeluarin, anak Mama bakal sehat lagi." Kamil sedari tadi berusaha menenangkan ibunya.

"Mama syok, Mil. Ya Allah. Gimana kalau nanti calon suaminya tahu

Meisya pernah dioperasi begini?"

"Lha, ini kan calon suaminya, Ma. Coba tanya deh, dia mundur nggak lihat Meisya begini," celetuk Kamil dengan tatapan mengarah pada Barra.

Mama berusaha menenangkan diri lalu beralih memandang Barra yang mendekatinya.

"Saya nggak akan mundur, Bu. Saya mau menikahi Meisya," kata Barra mantap.

"Kamu benar-benar serius dengan Meisya, Bar?"

Barra mengangguk mantap.

"Mungkin ini saatnya nggak tepat, Bu. Tapi saya nggak bisa nunda-nunda lagi untuk membicarakan hal ini. Saya berniat melamar putri Ibu, Meisya Kinanti. Dan saya mohon, Ibu,
Kamal, dan juga Kamil bersedia memberikan restu. Saya juga akan sesegera mungkin menemui ayah Meisya untuk mengutarakan niat ini. Tapi saya butuh persiapan."

Ibu Meisya terdiam sambil memandangi Barra. Barra dulu mahasiswanya yang pendiam dan pintar. Ya, ibu Meisya dulu mengajar mata kuliah matematika di kampus Barra dan anak-anaknya.

Tetapi bukan hanya saat di bangku pendidikan tinggi ibu Meisya mengenal Barra. Beliau sudah mengenal Barra saat usia Barra baru enam belas tahun, saat Kamal dan Kamil memperkenalkannya sebagai teman mereka. Sejak itu Barra sering menghabiskan waktu di rumah mereka. Ibu Meisya tidak menyangka jika saat ini, Barra dalam wujud lebih dewasa dan matang, datang kepadanya untuk melamar putri bungsunya.

Ibu Meisya bahkan menjadi saksi bagaimana para dosen memuji Barra dan mengatakan ingin menjodohkan anak mereka dengan Barra. Barra memang tidak banyak ulah. Walaupun sempat gagal menjalani rumah tangga, ibu Meisya tahu persis alasannya.

"Ibu pasti akan merestui kalau memang Meisya bahagia. Ibu cuma berpesan sama kamu, Bar, kamu sudah lihat sendiri kan anak Ibu? Dia tidak sempurna, banyak kekurangan. Ibu nggak minta macam-macam. Ibu cuma minta kamu menjaga dia, seperti kedua kakaknya menjaga Meisya."

"Insya Allah saya akan jaga Meisya, Bu, seumur hidup saya," janji Barra khidmat. Kamil dan Kamal yang ikut menjadi saksi pernyataan Barra ikut mengaminkan di dalam hati. Barra tidak berjanji atas namanya tetapi menggunakan nama Tuhan, dan janji itu tentunya tidak main-main.

Meisya berbaring di kamar perawatan ditemani Barra, sedangkan ibu dan kedua kakaknya dipaksa kembali ke rumah karena sudah menungguinya sejak semalam.

"Kamu nggak pulang?" tanya Meisya.

"Nanti kamu sendirian." Barra mengusap kepala Meisya lembut.

"Tapi nanti kamu yang sakit."

"Kamu jangan banyak ngomong dulu, masih sakit kan rasanya?"

Meisya mengangguk. Bekas operasi terasa nyeri saat dia menarik napas dalam-dalam, tertawa, atau batuk. "Tolong ambilin ponselku dong, Bar," pintanya

"Buat apa? Kamu harus istirahat."

"Bosen tidur terus."

Barra akhirnya mengalah lalu mengambilkan ponsel Meisya dari tas tangannya. "Aku keluar sebentar ya, mau beli kopi. Kalau ada apa-apa, telepon aku aja."

"Meisya mengangguk sambil mengerjap."

Saat Barra keluar, Meisya segera membuka pesan-pesan di ponselnya. Tidak banyak yang tahu tentang penyakitnya. Makanya tidak banyak juga yang menanyakan keadaannya. Pesan yang masuk hanya dari Bu Erni dan Nadi yang menanyakan kabarnya.

Ante Mei, gimana operasinya? Lancar, kan? Kasih kabar ke gue ya, Mei

Meisya tersenyum membaca pesan dari sahabatnya itu, lalu mengetik balasan untuk Nadi.

Alhamdulillah operasinya lancar. Titip cium buat Kakak Bila ya, bilangin Tante Mei kangen

Meisya terus berbalas pesan dengan Nadhira, sampai tertawa-tawa sendiri

hingga merasakan perutnya nyeri. Rasanya sayatan itu seperti terbuka, perih sekali. Meisya langsung meletakkan bantal di atas perutnya; kata suster ini membantu mengurangi nyeri.

"Kamu kenapa, Mei?" Barra yang baru membuka pintu, bergegas mendekat begitu melihat wajah Meisya meringis.

"Ini tadi ketawa kekencengan, jadi sakit banget perutnya."

"Kamu kan disuruh istirahat, kenapa malah main ponsel? Sini, aku sita ponselnya." Barra mengambil paksa iPhone
Meisya, lalu menyimpannya kembali ke tas tangan Meisya.

* * *

Hari ini Meisya diperbolehkan pulang. Barra mengemudikan mobil menuju rumah Meisya. Dia memang meminta ibu dan kedua kakak Meisya tidak membawa kendaraan. Kamil sempat menyinggung Barra tadi tentang betapa cocoknya Barra menjadi sopir, tetapi Barra tidak terlalu menanggapinya. Kalau memang dengan menjadi sopir, Barra bisa mendapatkan Meisya, dia rela.

Meisya duduk di belakang bersama ibunya dan Kamil, sementara Kamal duduk di depan menemani Barra yang menyetir. "Kamu sudah kasih kabar ke papamu soal Meisya, Mil?" tanya Mama.

Di antara ketiganya, memang hanya Kamil yang cukup intens berhubungan dengan ayahnya. Entah menanyakan kabar atau sekadar bertemu untuk makan bersama. Sedangkan Kamal dan Meisya tidak terlalu dekat sejak perceraian orangtuanya.

"Nggak usah dikasih tahulah, Ma, nanti Papa kepikiran," sela Meisya. Saat ini Meisya menyandarkan kepalanya ke bahu Kamil. Tadi dia meminta Kamil saja yang menyetir sedangkan Barra yang duduk di sampingnya, supaya dia bisa bersandar. Tetapi kakaknya yang overprotektif itu menolak mentah-
mentah.

"Udah Kamil kabarin kok. Papa kemarin lagi di luar kota. Katanya hari

ini balik. Papa bilang nanti mau langsung ke rumah," jelas Kamil.

Meisya melirik Kamal yang duduk di depan. Rahang kakaknya itu mengeras. Walaupun sudah beberapa tahun berlalu tetap saja rasa kecewa tidak bisa ditutupi dan hilang begitu saja.

Setelah sampai di rumah Meisya, Barra langsung keluar dari mobil dan membopong tubuh Meisya. Kamil mati-
matian menahan protesnya; kalau saja dia tidak sedang mengalami cedera bahu, pasti dia yang menggendong Meisya.
Meisya memang bisa berjalan, tapi lambat sekali, bekas jahitannya masih terasa sakit. Ya, walaupun dokter bilang dia harus latihan berjalan sedikit demi sedikit untuk melancarkan aliran darah serta membantu mencegah sembelit dan pembekuan darah. Meisya memang merasakan perutnya sering kembung karena susah buang air. Tadi juga sudah diberikan obat untuk mempermudah buang air besar.

"Kamu kayaknya kurang tidur." Meisya membelai bagian bawah mata Barra saat pria itu membopongnya ke kamar.

"Nanti kalau kamu sudah sembuh, aku bisa tidur nyenyak." Barra membaringkan Meisya di kasur lalu membelai kepala Meisya.

"*Please* deh, Bar, kamu juga butuh istirahat. Nanti pas aku sembuh, malah kamu yang sakit."

"Udah, kamu nggak usah mikir yang berat-berat, sekarang istirahat dan cepat pulih."

"Iya, tapi kamu juga jaga kesehatan."

"Iya, iya. Aku keluar dulu ya. Nanti bisa-bisa abangmu mikirnya aku macam-macamin kamu." Meisya berusaha menahan tawa, karena tidak mau rasa sakit itu menyerang, tetapi lagi-
lagi meringis menahan nyeri.

"Kamu nggak pa-pa?" tanya Barra khawatir.

"Nggak pa-pa kok." Barra masih terlihat cemas, tapi Meisya mengeluarkan cengiran, menandakan pada Barra bahwa dia baik-baik saja.

"Aku keluar ya," bisik Barra lalu mengecup kening Meisya.

Saat Barra berjalan menuju ruang tamu, ternyata sudah ada ayah Meisya yang baru saja tiba. Suasana terlihat canggung. Wajah Kamal dingin dan menyalami ayahnya sekilas, sementara ibu Meisya tersenyum kaku. Hanya Kamil yang terlihat biasa saja di ruangan ini.

Barra tahu, apa pun bentuknya, namanya pengkhianatan tidak akan mudah dilupakan. Dia sudah merasakannya...

"Ini, Pa, kenalin Barra," kata Kamil memperkenalkan Barra pada ayahnya.

"Oh, Papa sudah kenal kalau sama Barra, teman kamu yang dulu sering ke sini, kan?"

Barra menyalami tangan pria berusia hampir genap enam puluh tahun itu.

"Iya, ini Barra teman Kamil, tapi kali ini Kamil ngenalin Barra sebagai calon suami Meisya." Ucapan Kamil membuat Barra dan ayah Meisya terdiam. Sedangkan Kamil sendiri tersenyum tanpa beban.

Ya, ini saatnya bagi Barra untuk menyampaikan niatan hatinya pada ayah Meisya. Kamil hanya membuatnya lebih cepat saja, ingin tahu seperti apa lamaran Barra yang tanpa persiapan ini.

Bab 24

BARRA duduk di ruang tamu rumah Meisya bersama keluarga inti Meisya. Mereka menunggu ayah Meisya ikut bergabung, karena saat ini beliau berada di kamar Meisya untuk melihat kondisi putrinya.

Walaupun terlihat tenang, nyatanya Barra merasakan jantungnya berdentam-dentam tak keruan. Siapa yang tidak gugup saat ditodong melamar tanpa persiapan? Bukannya Barra tidak berani menghadapi ayah Meisya. Tapi apa yang akan dilakukannya ini harusnya ada persiapan matang. Mendatangi calon mertua bukanlah hal mudah. Ayah biasanya sangat protektif terhadap anak perempuannya. Kalau Kamil saja sangat protektif pada Meisya, bagaimana dengan ayahnya? Itulah yang membuat Barra minta waktu untuk melamar Meisya.

Siap-tidak siap, Barra harus menghadapi situasi ini lantaran Kamil telanjur mengatakannya pada ayahnya. Kalau saja bukan sahabat dan calon kakak iparnya, ingin sekali Barra menendang Kamil ke Selat Sunda.

"Nak Barra gugup? Minum dulu ini." Ibu Meisya melihat titik-titik keringat muncul di dahi Barra. Dia ikut prihatin karena ulah Kamil akhirnya Barra harus tertahan di sini. Sedangkan orang yang membuat perkara asyik duduk sambil membaca majalah otomotif. Dia akan mengingatkan Barra untuk membalas Kamil suatu saat nanti.

Bunyi langkah kaki membuat mereka semua mengangkat kepala. Barra yang melihat ayah Meisya berjalan mendekat, semakin gugup saja. Ayah Meisya masih sangat bugar, dengan badan tidak terlalu gemuk. Raut ketampanan masih memancar, walaupun sudah diselingi keriput.

"Kenapa kalian baru bilang sekarang bahwa Meisya punya penyakit miom?" Papa bertanya sambil mengambil tempat duduk di samping Kamil,

yang artinya, posisi ayah Meisya ada di depan Barra dan ibu Meisya.

"Meisya nggak mau kamu tahu, takut kamu kepikiran," jawab ibu Meisya.

"Ya jelas aku kepikiran. Meisya juga anakku!" Raut kemarahan tergurat jelas di wajah tua itu. Bagaimanapun bentuk keluarganya saat ini, rasa sayang tidak pernah berkurang.

Meisya anak bungsu dan satu-satunya perempuan. Apalagi pernikahan Papa yang sekarang tidak dikaruniai keturunan.

"Udahlah. Kalau Papa mau ribut soal ini, nggak akan ada habisnya. Yang penting sekarang Meisya sudah dioperasi, tumornya sudah diangkat," potong Kamal. Dia paling tidak suka dengan sikap papanya yang selalu saja menyalahkan ibunya. Sikap emosional sang ayah nyatanya tidak berubah sejak dulu. Suasana menjadi tegang. Barra yang bukan bagian keluarga ini jadi bingung dengan keadaan ini.

"Udah, Pa, kan yang mau dibahas soal Barra yang mau ngelamar Meisya," sela Kamil.

"Ngelamar? Kamu nggak lihat itu adik kamu lagi sakit!"

"Ya, justru itu. Meisya lagi sakit, ada cowok yang mau melamar dia. Artinya cowok itu serius untuk menikahi Meisya, Pa," bela Kamil. "Lagian, kan mumpung Papa ada di sini."

"Begini, Pak, sebelumnya maaf kalau ini bukan saat yang tepat. Tapi berhubung Bapak sudah tahu dari Kamil, jadi lebih baik saya tidak menunda lagi untuk mengatakan ini secara langsung. Benar kata Kamil bahwa saya berniat menikahi

Meisya. Saya juga sudah mengutarakan maksud ini ke Ibu. Dan saya mohon restu dari Bapak untuk saya dan Meisya."

Ayah Meisya masih diam, sementara Barra harap-harap cemas di dalam hati.

"Kamu sudah lama dekat dengan Meisya?"

"Sekitar lima bulan, Pak."

"Artinya masih baru. Kenapa bisa seyakin itu melamar anak saya?"

Barra memasang senyum tipis. "Saya dan Meisya cocok satu sama lain, walaupun baru kenal. Pada usia kami saat ini, saya pikir bukan saatnya lagi

menjalin hubungan yang bertele-tele. Kami bisa lebih saling mengenal setelah menikah nanti."

"Tapi, bukannya kamu sudah menikah?" Ayah Meisya yang cukup mengenal Barra sebagai sahabat kedua anak kembarnya cukup tahu garis besar kehidupan Barra. Hanya saja dia tidak mengungkapkan pertanyaan ini di awal.

"Saya sudah bercerai setahun lalu, Pak."

"Dan saat ini… seorang duda hendak melamar anak saya?"

Barra terdiam. Dia sudah tahu statusnya pasti akan menjadi batu sandungan dalam hubungan mereka.

"Lha, Papa kan dulu juga cerai sama Mama? Lupa ya, Pa?" sela Kamil tajam.

Kamal pun mendengus mendengar ucapan Kamil. Sepertinya papanya lupa pernah mengalami perceraian, bahkan tidak butuh waktu lama untuk mengesahkan hubungan dengan selingkuhannya itu.

"Kisah rumah tangga Barra sama dengan kisah kita, Mas." Ibu Meisya akhirnya angkat bicara. Suaranya lirih. "Bedanya adalah… Barra pihak yang dikhianati, sama seperti aku."

Ayah Meisya terdiam, lalu berdeham canggung. Dia tidak menyangka mantan istrinya mengungkit-ungkit masalah itu lagi. "Jadi kapan rencanamu mau menikahi anak saya?" tanya ayah Meisya.

"Secepatnya, Pak. Saya juga sudah berbicara dengan keluarga. Saat Meisya pulih nanti, saya dan keluarga akan datang untuk melamar Meisya secara resmi."

"Ini sudah pengujung tahun. Tidak mungkin kan kamu menikahi Meisya sekarang? Arti secepatnya yang saya tangkap itu tahun depan, sedangkan Kamal juga akan menikah tahun depan. Aturannya, dua saudara kandung tidak boleh menikah pada tahun yang sama."

Barra ingin sekali bertanya, aturan agama atau budaya mana itu, tapi saat ini rasanya tidak tepat mendebat ayah Meisya.

"Hal itu nanti bisa dibicarakan lagi ketika orangtua
Barra ke sini. Sekarang yang penting Mas beri restu untuk Barra dan Meisya

dulu." Lagi-lagi ibu Meisya menjadi penyelamat Barra.

"Sori ya, Mei, baru bisa nengokin sekarang, padahal sudah seminggu lo pulang dari rumah sakit," ujar Nadi. Sabtu sore itu, Nadi dan keluarga kecilnya datang ke kediaman Meisya.

"Gue ngerti kok, lo kan mesti kerja." Meisya sudah jauh lebih baik sekarang, walaupun untuk berjalan masih belum bisa seperti biasa. "Gue jalan udah kayak siput tahu, Nad. Lelet banget. Kadang si Barra gemes, terus langsung main gendong gue aja. Padahal kata dokter, gue harus sering latihan jalan," keluh Meisya.

"Jadi dia *stand by* terus di rumah lo, ya?

"Nggak juga sih. Paling dia datang jam makan siang sama malam doang, numpang makan di sini. Nemenin gue makan ikan gabus. Kan katanya ikan itu bikin cepat sembuh luka operasi." Semenjak Meisya harus istirahat total di rumah, Barra selalu menyempatkan diri bertandang ke rumah Meisya. Dia tahu Meisya pasti bosan hanya menghabiskan waktu di rumah, apalagi hanya ditemani Mbak Ida.

"Artinya Barra beneran sayang sama lo."

"Barra mah nggak sayang sama gue."

"Kok lo ngomong gitu sih?" kata Nadi bingung.

"Dia cinta mati sama gue," kata Meisya sambil memamerkan senyum lebar.

"Makin hari tingkat kepedean lo semakin meningkat ya."

"Lha, gue ngomong sesuai kenyataan, lagi. Eh, Bila mana sih?"

"Itu lagi sama cowok-cowok tadi, main sama Bang Kamil. Si Barra sama si Sakha lagi ngobrol bareng juga kayaknya."

"Gue mau ke sana dong. Pengin lihat Bila." Meisya beranjak dari kasur, dibantu Nadi. Lalu berjalan pelan menuju ruang tamu.

"Sakit banget ya, Mei?" tanya Nadi saat mengimbangi langkah Meisya yang pelan sekali.

"Sakitlah, tapi yang penting gue udah sembuh."

"Iya, lo mesti optimistis, jangan nangis-nangis kayak dulu itu. Bukan lo banget, tahu nggak."

Suara tawa terdengar dari ruang tamu. Kamil sedang bermain bersama Bila. Kamil merangkak mengejar Bila sementara Bila berlari-lari di sekitar Barra dan Sakha.

"Bilaa…" panggil Meisya.

Batita itu langsung menoleh dan berlari ke arah Meisya. "Anteeee…"

"Ehhh, hati-hati… tantenya lagi sakit, Sayang."

Terlambat! Bila langsung berlari dan memeluk kaki Meisya. Untungnya tubuh mungil anak itu tidak lebih dari selutut Meisya, sehingga gerakan Bila tidak mengenai perutnya.

"Kakak lagi main apa?" tanya Meisya pada gadis mungil itu.

Bila menunjuk Kamil yang masih dalam posisi merangkak.

"Om Kamil jadi kuda?"

Bila menggeleng. "Acan!"

"Oh, Om Kamil memang mirip banget sama macan bunting."

"Mulut lo ya, Mei! Jangan kotori kuping anak gue dong sama bahasa ajaib lo," bisik Nadi.

Meisya setengah mati menahan tawa. Walaupun tidak sesakit sebelumnya, masih terasa nyeri saat tertawa. "Sini yuk. Udah nggak takut kan sama Om Barra?" Meisya mengajak Bila mendekati Barra yang berbincang dengan Sakha.

"Bahas apa sih, serius banget?" tanya Meisya yang memilih duduk di sebelah Barra.

"Eh, Mei, apa kabar?" Sakha mengulurkan tangan dan langsung dibalas Meisya.

"Baik, Sak. Ngobrolin apa sih, serius banget?"

"Ini, Mas Barra nanya-nanya tentang lokasi *offroad*. Kebetulan teman gue juga banyak yang suka *offroad*," jelas Sakha. Nadi sudah mengambil tempat di sebelah suaminya, sementara Bila kembali bermain bersama Kamil.

"Nyambung banget deh kayaknya kalian ya," kata Nadi.

"Berbagi cerita aja."

"Eh, pengin deh liburan bareng. Seru kali ya. Sekalian ajak yang lain. Tapi Nadi nggak bisa, udah mau brojol sih. Sebulan lagi, ya?" Meisya ingat sebulan lalu kehamilan Nadi memasuki usia tujuh bulan. Artinya bulan ini masuk delapan dan tinggal sebulan lagi menjelang kelahiran.

"Iya, ini masuk bulan kedelapan. Kalau mau liburan, paling nunggu Dedek udah gede." Sakha mengusap-usap perut Nadi yang sudah membesar. Dari dulu hingga sekarang Meisya tidak pernah melihat tatapan cinta surut dari mata keduanya. Dia jadi penasaran, apa Barra juga bisa seperti itu nanti?

"Eh, Nad, gue ketemu Willy lho waktu liburan ke Bali," celetuk Meisya. Nadi yang mendengar itu langsung melirik pada Sakha. Wajah Sakha masih sama seperti biasa, datar saja.

"Oh, ya? Lagi bulan madu kali ya sama Lexa," tebak Nadi. Walaupun Meisya tahu Nadi ingin berkata, *Lo nyari mati, Mei!*

"Jangan diingatin mantan deh, dia suka baper, Mei," sela Sakha.

"Hahaha… cemburu tuh," ledek Meisya.

"Nggaklah. Biasa aja. Buat apa cemburuin mantan, udah nikah ini," kata Sakha santai.

"Bener itu. Tapi ada kok cewek yang minggat dari Bali
gara-gara cemburu."

Meisya langsung menatap wajah Barra, seolah tidak menyangka yang barusan mengeluarkan kalimat itu adalah Barra.

"Hah? Meisya ya, Mas?" tebak Nadi.

"Siapa lagi?"

Wajah Meisya benar-benar terasa panas sekarang. Dia malu sekali…

"Cemburu tanda cinta. Kalau Mei cemburu, artinya dia cinta sama Mas Barra," ujar Nadi.

"Gitu ya?" Barra menoleh pada Meisya yang berusaha menyembunyikan wajahnya di balik bahu Barra.

"Ihh… apa sih?" Meisya menolehkan wajah Barra ke arah lain dengan tangannya, tidak tahan ditatap seperti itu oleh

Barra. Bisa-bisa dia meleleh seperti *marshmallow* yang dipanaskan.

"Ante, napa?" Bila yang sudah selesai bermain dengan
Kamil langsung naik ke pangkuan ayahnya dan keheranan melihat Meisya bersembunyi di balik Barra.

"Tantenya malu." Barra yang menjawab pertanyaan Bila.

"Ante nompol?"

Kali ini Nadi benar-benar tidak bisa menahan tawa lagi. Anaknya memang selalu mengaitkan kata ngompol dengan malu. Karena Nadi dan Sakha selalu bilang, *Jangan pipis di celana. Kalau ngompol nanti diketawain orang, malu.*

"Aduh, Mas, sakit perutku."

"Eh, Nad, puas banget lo ya ngetawain gue." Meisya menegakkan tubuh dan melihat wajah Nadi dari balik bahu Barra.

"Si Mei cewek paling absurd lho, Mas. Di kantor terkenal nggak tahu malu. Bisa malu-malu gini karena Mas Barra. Luar biasa!" Nadi mengangkat kedua jempol, tanda salut pada Barra. Suami-istri itu tertawa-tawa, sementara Meisya semakin malu.

"Kamu sih, pakai omong-omong ketemu mantan!" Meisya memukul lengan Barra saat tamu mereka sudah pulang.

"Lho, kenapa memangnya? Kenyataan kan, kamu kabur gara-gara ketemu Wulan."

"Udahlah, aku males bahas itu." Meisya masih kesal teringat perjumpaannya dengan Wulan.

"Sensi banget kamu." Barra menarik ujung hidung Meisya dengan telunjuk dan jari tengahnya.

"Makanya jangan deket-deket," rajuk Meisya manja.

"Oke, sekarang kita serius ya. Ada yang mau aku omongin sama kamu."

Meisya yang tadinya menolak menatap Barra langsung menoleh.

"Ngomong apa?"

"Bulan depan orangtuaku mau datang. Mereka mau melamar kamu secara resmi."

Meisya langsung membelalak.

"Melamar?"

"Iya. Kenapa kamu kaget gitu?"

"Kok tiba-tiba banget sih, Bar?"

"Sebelum ini aku sudah ngomong langsung ke ibumu. Ke ayahmu juga waktu kamu baru pulang dari rumah sakit. Terus besoknya aku langsung menelepon Mama untuk membicarakan ini. Kamu nggak suka?" tanya Barra.

"Bukan gitu… tapi... harusnya kan kamu bilang dulu sama aku. Gimana kalau aku nolak kamu?"

"Kamu nggak mau nikah sama aku?" Kali ini tatapan Barra tajam sekali. Meisya merasa seperti dikuliti Barra.

"Ya ampun, Bar, bukan gitu. Nggak mungkin aku nggak mau nikah sama kamu. Tapi..."

"Cuma itu yang mau aku denger. Aku nggak mau denger kata tapi," tegas Barra, yang membuat Meisya benar-benar tidak habis pikir dengan pemikiran calon suaminya.

Buyar sudah impian Meisya untuk dilamar dengan cara-cara romantis. Namun dia juga tidak bisa menolak, kan?

Hah! Untung gue cinta sama dia! batin Meisya.

Bab 25

SETELAH tiga minggu menghabiskan waktu di rumah untuk penyembuhan pascaoperasi mioma, Meisya sudah bisa kembali bekerja. Meisya yang tidak ingin teman kantornya tahu tentang penyakitnya, akhirnya tidak bisa lagi menutupi hal tersebut karena minggu lalu teman-teman kantornya datang membesuk ke rumah. Libur yang diambilnya cukup lama, lebih dari jatah cuti yang diberikan kantor padanya. Teman-temannya tentu saja tahu ada yang tidak beres pada Meisya, karena kalau libur lebih dari dua belas hari, pasti karena sakit.

"Lo beneran udah sehat?" tanya Erik, yang tiba-tiba muncul di kubikel Meisya.

"Gue sehat. Tapi kalau lo tetep di depan gue, gue nggak jamin bisa tetep sehat."

"Kayaknya lo beneran sudah sehat," kata Erik sambil tertawa, lalu berjalan menjauhi kubikel Meisya dan memilih mengganggu Rika.

* * *

Akhir pekan ini keluarga Barra akan datang ke rumah
Meisya untuk melamar secara resmi. Entah kejutan apa lagi yang akan dihadapi gadis itu setelah kenyataan bahwa Barra sudah melamarnya pada mama dan juga papanya.

Tetapi Meisya tidak ambil pusing. Kalau ada pria yang ingin serius menikahinya, kenapa dia harus menolak? Jadi dia hanya menikmati alurnya. Barra melamarnya dan ingin menikahinya, dia terima. Ini bukan pasrah, tapi lebih ke mensyukuri apa yang sudah Tuhan berikan padanya. Karena

bagi Meisya, Barra adalah salah satu hal terindah yang hadir dalam hidupnya.

Meisya juga tidak mempermasalahkan lagi soal Barra yang tidak bisa bersikap romantis karena teringat cerita Kamil beberapa waktu lalu. Malam setelah Barra pulang dari rumahnya, setelah pernyataan tentang lamaran super tidak romantis itu, Meisya mengunjungi kamar Kamil. Meisya mengulangi ucapan Barra padanya ke Kamil. Tentang lamaran Barra, tentang keinginannya untuk dilamar secara romantis, dan hal-hal lain yang diimpikan perempuan.

"Lo tahu, Mil, Barra bahkan nggak ngasih gue cincin!"

Kamil cuma menatap ekspresi Meisya yang kesal bukan main pada Barra. Tanpa banyak berkomentar, dan hal itu malah membuat Meisya semakin bingung. Karena biasanya Kamil selalu menjadi sekutunya.

"Lo tuh ya, harusnya lebih banyak bersyukur. Lo tahu nggak, dulu si Barra pas nembak dan ngelamar si Wulan di mana?" Mendengar nama Wulan membuat api cemburu di dada Meisya mulai berkobar lagi.

"Ngapain sih lo ngungkit-ngungkit itu? Lo mau jadi guru sejarah!" tukas Meisya.

"Justru gue ngungkit ini biar lo tahu. Barra dulu ngelamar Wulan di restoran mahal. Dia *booking* itu restoran cuma buat ngajak si Wulan pacaran. Terus dia ngelamar Wulan di pantai, bagian restoran itu juga, sesuai keinginan cewek-cewek zaman sekarang. Kalau dia ngelakuin hal yang sama ke lo, kayak dulu ke Wulan, emang lo rela?" Meisya terdiam saat mendengar rentetan kalimat yang dilontarkan Kamil. Ada rasa sakit yang meremas jantungnya, walaupun dia tahu saat ini Barra tidak punya perasaan apa-apa lagi pada Wulan.

Kalau waktu bisa diputar, dulu aku pasti pilih kamu.

Kata-kata Barra itu menjadi pegangan Meisya. Sudah takdirnya dia bertemu Barra setelah Barra mengalami kegagalan dengan Wulan. *Tapi kalau rasa cemburu masih ada, wajar, kan?*

"Jadi lo nggak usah ngeluh saat Barra nggak melakukan hal romantis ke lo. Karena pada akhirnya tindakan dia sekarang jauh

lebih *gentleman* menurut gue. Ngelamar lo ke Papa tanpa kesiapan. Gue kira dia bakal mundur, nyatanya tetep berani. Makanya gue setuju lo nikah sama dia. Karena gue yakin dia bisa jaga lo, Mei."

Penjelasan Kamil membuat Meisya sadar, dia harus menerima Barra yang sudah berani menghadapi ayahnya, yang Meisya tahu sekali itu bukan hal mudah.

* * *

"Kok kita lewat sini, Bar?" tanya Meisya saat Barra mengambil arah berlawanan dari jalan yang biasa mereka lewati.

"Ke rukoku dulu, ya. Ada yang mau aku omongin. Sekalian mau ngenalin kamu ke seseorang juga."

"Omongin apa? Di sini aja."

"Nanti aja pas di sana," tolak Barra.

"Kamu tuh banyak banget rahasia deh." Barra hanya tersenyum menanggapi keluhan Meisya.

Barra menghentikan mobil di depan rukonya. Meisya tahu selama ini Barra memilih tinggal di sini setelah menjual rumahnya bersama Wulan. Tetapi selama dekat dengan Barra, Meisya belum pernah masuk ke tempat tinggal Barra yang ada di lantai tiga. Padahal Barra sudah pernah masuk ke kamar Meisya. Agak tidak adil memang.

"Yuk, masuk." Barra menggandeng Meisya memasuki pintu ruko yang dibuka sedikit. Keduanya menaiki tangga menuju lantai tiga, tempat Barra tinggal.

"Pasang lift deh, Bar, capek tahu," keluh Meisya saat mereka sudah sampai di lantai tiga.

"Perut kamu nggak sakit, kan?" tanya Barra khawatir.

"Nggak kok."

Barra mendesah lega lalu meminta Meisya duduk di ruang tengah.

Ruangan itu tidak terkesan seperti ruko, karena Barra mendesainnya sedemikian rupa sehingga menjadi tempat nyaman untuk ditinggali. Ruko

yang terdiri atas empat lantai sudah dijebol sehingga membentuk ruangan luas yang disekat-sekat, seperti ruang tamu, ruang tengah, kamar, dapur, dan ruangan lain.

Meisya memperhatikan tempat Barra menghilang tadi. Tidak lama kemudian Barra muncul bersama dengan dua perempuan. Satu usianya sudah tua dan satu lagi masih remaja.

"Mei, kenalin ini Mbok Endah dan cucunya, Elly." Meisya langsung berdiri dan menyalami kedua orang itu.

"Mbok Endah yang bantu aku di sini. Dulunya tinggal sama Mama, tapi semenjak aku cerai, Mbok sama Elly ikut ke sini, untuk bantu-bantu." Meisya tersenyum pada keduanya.

"Jadi ini calonnya ya, Mas?" tanya Mbok Endah.

"Iya, Mbok. Didoain, ya."

"Alhamdulillah." Mbok Endah begitu senang karena
Barra sudah menemukan pengganti Wulan. Mbok Endah sudah menganggap Barra seperti anak kandungnya sendiri, karena sejak kecil membantu membesarkan Barra dan adiknya.

Setelah ngobrol sebentar dengan Mbok Endah, Barra mengajak Meisya ke ruang kerja di lantai dua.

"Elly masih sekolah, kan?" tanya Meisya saat mereka menuruni tangga menuju lantai dua.

"Iya dong. Dia sekolah di SMA dekat sini."

"Mama kamu takut banget ya kamu nggak ada yang ngurus."

Barra tertawa. "Mama ingat kebiasaanku zaman dulu kali."

"Memang kebiasaan kamu apa?" Mereka berdua sudah sampai di depan pintu ruangan Barra.

Barra membukakan pintu untuk Meisya dan menoleh padanya. "Nanti kamu juga tahu kalau udah serumah sama aku," bisik Barra lalu mengecup pipi kanan Meisya, membuat Meisya terdiam seperti patung.

"Mau masuk nggak? Aku mau nunjukin sesuatu ke kamu."

Meisya yang baru bisa menguasai diri setelah beberapa detik, melangkah mendekati Barra. Lelaki itu menggiring Meisya untuk duduk di kursi

kerja. Meisya mengerutkan kening saat melihat gambar di layar laptop Barra. "Ini apa, Bar?" tanya Meisya sambil menoleh ke belakang, tempat Barra berdiri.

"Gambar rumah kita. Suka nggak?" Barra membungkukkan badan hingga kepalanya sejajar dengan kepala Meisya. Tangan Barra bertumpu pada tangan Meisya yang menggenggam *mouse*.

"Aku suka gaya *vintage*. Maaf ya kalau nggak minta pendapat kamu dulu, tapi kamu bisa atur perabotnya sesuai kemauan kamu." Suara Barra yang serak itu membuat sekujur bulu di tubuh Meisya meremang. Apalagi Barra menggenggam tangan Meisya untuk menggeser gambar-gambar di layar monitor.

"Aku sengaja bikin rumahnya satu tingkat aja, biar kamu nggak capek turun-naik tangga. Terus, halamannya juga kubuat besar. Kamu nanti yang atur penataannya ya. Rumah ini baru mau mulai dibangun. Aku memutuskan bangun rumah ini sejak yakin untuk menikahi kamu, jadi nanti aku ajak kamu ke sana. Gimana menurut kamu?"

Meisya tidak lagi memandang layar monitor di depannya, melainkan terarah ke wajah Barra yang ada di sampingnya. Barra menoleh ke samping hingga kedua pasang mata mereka terkunci satu sama lain.

"Kok kamu nangis, Mei? Nggak suka ya rumahnya?" Barra langsung mengusap air mata yang jatuh ke pipi Meisya.

Meisya menggeleng kuat. "Gimana aku bisa nggak suka, Bar? Ini... ini... aku nggak tahu kamu udah mikir sampai sejauh ini."

Barra tersenyum lalu kedua tangannya menangkup pipi Meisya.

"Aku nggak pernah kasih kamu apa-apa, Bar. Tapi kamu nyiapin hadiah sebesar ini untukku."

"Mei... Kenyataan bahwa kamu mau menghabiskan waktu seumur hidup sama aku… jauh lebih indah dari apa pun. Jadi jangan pernah kamu merasa nggak kasih apa-apa ke aku. Dengan kamu di sisiku, itu hadiah terbesar di hidupku," bisik Barra lalu mencium bibir Meisya dengan segenap hatinya.

Meisya duduk gelisah di ruang keluarga bersama saudara-saudara perempuan lain. Sementara para pria duduk di ruang tamu, mendiskusikan pernikahan Barra dan dirinya.

Meisya tidak berhenti menyeka keringat di keningnya. Tubuhnya dibalut kebaya hijau muda dan kain batik, dengan rambut disanggul indah. Ibu Barra tidak berhenti tersenyum menatap Meisya, membuat Meisya menjadi salah tingkah.

Kemarin Meisya langsung diajak Barra untuk bertemu keluarganya yang baru tiba dari Magelang. Mereka semua bersikap hangat pada Meisya. Ada ibu dan bapak Barra. Adela, adik Barra, juga jauh-jauh datang dari Magelang padahal sedang dalam kondisi hamil. Kakak Barra, Anggara, ikut datang bersama anak dan istrinya.

"Itu Meisya keringatan terus dari tadi," celetuk salah satu tante Meisya.

"Lo gugup?" bisik Nadi yang ikut hadir pada acara tersebut. Dia duduk di sebelah Meisya dan tidak berhenti menggoda Meisya yang terlihat benar-benar gugup. "Ini belum seberapa. Rasakan sensasinya pas si Barra ijab kabul," tambah Nadi.

"Ini aja gue udah gugup setengah mati, apalagi pas ijab kabul. Kencing di celana kali gue."

"Hushh… Didenger calon mertua, bisa turun nilai lo sebagai calon mantu potensial."

"Ups! Gue lupa harus jaga mulut, ya. Harus jadi putri keraton hari ini."

Tidak lama kemudian terdengar suara ayah Barra yang mengutarakan maksud kedatangan. Meisya berdoa di dalam hati, semoga acara ini berjalan lancar dan ayahnya tidak membuat heboh.

Setelah perbincangan cukup lama untuk menentukan hari baik acara pernikahan, akhirnya disepakati para tetua untuk digelar setahun setelah acara pernikahan Kamal. Artinya Meisya dan Barra harus menunggu lebih dari setahun.

"Mohon maaf sebelumnya, tapi saya punya usul lain." Para tetua diam saat Barra memotong ucapan mereka. Raut wajah ayah Meisya terlihat sekali tidak suka dengan interupsi tersebut. Barra tahu konsekuensi

tindakannya. Tetapi dia teringat ucapan Kamil beberapa waktu lalu.

Kita hidup pada zaman demokrasi, Bro. Bebas mengeluarkan pendapat. Lo ngomong kalau nggak suka, dan harus ungkapin punya usulan lain. Ini kan acara kalian.

"Rasanya terlalu lama kalau harus menunggu hingga setahun lebih. Itu sebabnya saya dan Kamal sepakat menggelar acara pernikahan kami berbarengan pada bulan April." Perkataan Barra membuat yang hadir terdiam seribu bahasa.

BK

Bab 26

BUKAN hanya Meisya yang dibuat terkejut oleh ucapan
Barra, tapi semua yang hadir. Ibu Barra sendiri bertanya tanpa kata pada Meisya, tapi Meisya yang memang tidak tahu, hanya menggeleng pelan.

"Barra benar, Pa. Aku dan Barra sudah sepakat untuk menggelar acara pernikahan kami bersamaan. Aku juga sudah bicara dengan orangtua Firda dan keluarga mereka setuju," kata
Kamal angkat bicara.

"Ini aneh," kata ayah Meisya menyuarakan ketidaksetujuannya.

"Nggak aneh, Pa. Bapak SBY juga nikah bareng saudaranya Bu Ani kok. Anehnya di mana? Seru tahu, Pa. Unik," ceplos Kamil yang membuat wajah ayahnya semakin merah padam.

Melihat ketegangan yang terjadi, ayah Barra akhirnya bicara. "Begini, Pak Januar, saya sependapat dengan anak-anak ini. Memang di kebudayaan kita, menikahkan anak itu sebaiknya berselang satu tahun, ada jarak, tidak pada tahun yang sama. Saya tidak bermaksud menggurui atau apa pun. Tidak sama sekali. Cuma mengingatkan, kalau-kalau kita lupa bahwa hakikat menikah itu untuk beribadah. Menjauhkan anak-anak kita dari lingkaran setan. Jadi lebih baik kita segerakan, supaya tidak bertentangan dengan budaya yang ada di sini. Ide Kamal dan Barra bagus sekali, menikah pada waktu yang sama." Kedua belah pihak keluarga mengangguk setuju dengan kata-kata ayah Barra.

"Benar yang dibilang Pak Affan, Kak," tambah salah satu om Meisya.

"Kalau itu memang kesepakatan kedua belah pihak, saya setuju saja."

Barra menarik napas lega saat ayah Meisya—walaupun terlihat masih enggan untuk mengalah—akhirnya setuju.

Meisya mengucapkan syukur dan tangannya langsung digenggam ibu Barra yang berpindah duduk ke sebelahnya.

Meisya bisa melihat mata cokelat itu berkaca-kaca. Dan seakan ada yang berbisik di telinga Meisya, *"Lo nggak boleh ngecewain seorang ibu yang sudah melahirkan belahan jiwa lo ini, Mei."*

Meisya duduk di samping Barra sambil membawa piring berisi makanan. Setelah acara lamaran sederhana, mereka semua bersantap siang bersama.

"Kamu nggak makan?" tanya Barra saat Meisya hanya membawakan piring untuknya.

"Udah tadi." Meisya tidak berbohong. Dia memang sudah makan, walaupun hanya tiga sendok yang berhasil masuk.

Meisya terlalu tegang dan itu membuat nafsu makannya berkurang.

"Beneran?"

"Bener. Udah, habisin sana."

Barra mulai menikmati makanannya. Sesekali dia menyuapi Meisya yang awalnya menolak tapi setelah dipaksa mau membuka mulut juga. "Kamu kenapa?" tanya Barra saat menyadari Meisya berdiam diri di sebelahnya.

"Nggak pa-pa kok. Eh, itu kakak kamu keren banget ya. Gantengan dia deh dibanding kamu, Bar," canda Meisya.

Wajah Barra yang tadinya santai berubah menjadi merah.

"Eh... aku salah ngomong ya?" Meisya langsung merutuki diri sendiri karena memuji pria lain di depan Barra. "Aku bercanda kok, Sayang, jangan manyun gitu deh mukanya." Meisya menepuk-nepuk pipi Barra, tapi Barra langsung menjauhkan wajahnya dari sentuhan Meisya.

"Aku keluar sebentar, mau merokok."

Meisya terdiam saat Barra meninggalkannya sendiri. *Mei, lo bego banget sih! Udah tahu si robot seksi nggak bisa dibecandain!*

Malamnya Meisya berbaring gelisah karena Barra mendiamkannya. Meisya memandangi ponsel. Hatinya ragu. Satu sisi
ingin menghubungi Barra, sisi lain masih mempertahankan gengsinya.

Meisya jadi teringat ucapan ibu Barra siang tadi.

"Barra orangnya memang cuek. Kalau sudah kerja, dia kadang lupa waktu. Meisya sabar-sabar ya menghadapi Barra."

Meisya hanya menanggapi dengan senyum waktu itu. *"Barra juga orangnya agak sentimen, apalagi semenjak perceraiannya. Dia jadi sulit percaya sama orang lain."*

Ibu Barra tidak tahu saja bahwa sedikit-banyak Meisya sudah tahu sifat-sifat Barra. Lelaki itu overprotektif. Meisya ingat beberapa minggu lalu, Barra mendiamkannya hanya gara-gara dia melihat interaksi Meisya dan Erik. Salah Erik sebenarnya,

tiba-tiba seenaknya menarik tangan Meisya. Erik memang tidak ada kapoknya, walaupun Meisya sering bersikap ketus padanya.

"Aku nggak suka kamu bercanda seperti itu dengan pria lain!" tegas Barra saat dia dan Meisya sudah berada di mobil.

"Erik emang suka jail tangannya!"

"Oh, jadi sebelum ini dia udah sering megang-megang kamu?"

Meisya yang mendengar itu langsung memelotot, tidak suka dengan tuduhan Barra.

"Kamu kok ngomongnya gitu! Aku nggak semurah itu, Bar!" Meisya yang awalnya sabar, ikut terbawa emosi.

"Orang kayak gitu nggak usah dikasih muka. Supaya dia

nggak macam-macam. Kalau kamunya kasih muka, dia ngelunjak. Awalnya memang dari iseng, bercanda! Tapi lama-lama jadi kurang ajar!"

"Bar, aku bisa jaga diri kok. Kamu jangan berlebihan!"

"Oh, jadi kamu pikir ini berlebihan? Aku nggak suka ya, Mei, kamu dipegang-pegang cowok lain!"

"Barra, setop!!! Aku tahu kamu pernah dikhianati, tapi bukan berarti aku juga sama kayak mantan kamu itu! Aku bukan Wulan kalau-kalau kamu lupa!" Dan setelah mengatakan itu, Meisya meminta Barra menurunkannya di jalan. Barra menolak mati-matian dan memilih mengantarkan Meisya sampai rumahnya, walaupun sepanjang perjalanan berikutnya mereka mengunci mulut masing-masing.

Tetapi pertengkaran itu tidak bertahan lama karena pada pagi harinya Barra kembali menjemput Meisya. Meisya yang saat itu masih tersinggung dengan perlakuan Barra, memilih ke kantor naik ojek *online*. Namun, Barra dengan santainya menyuruh ojek itu pulang setelah memberikan bayaran. Hal itu semakin membuat Meisya meradang. Tapi bukan Barra namanya kalau tidak bisa membuat seorang Meisya luluh.

Akhirnya mereka kembali berbaikan dan tidak lagi membahas masalah ini. Meisya sadar mungkin ini sifat bawaan Barra yang sulit dihilangkan. Meisya tentu saja harus menerima. Apa yang di luar tampak sempurna, begitu dilihat dan diamati lebih teliti lagi, pasti ada saja kekurangannya. Pada dasarnya memang tidak ada manusia yang sempurna, termasuk Barra, dan Meisya harus menerima itu.

Meisya membuang napas gusar. Sedari tadi dia memelototi ponsel, tapi tidak satu pun panggilan dari Barra. Jangankan telepon, pesan saja tidak ada. Dengan meruntuhkan semua egonya, Meisya memutuskan untuk mengirimkan pesan pada Barra.

Sayang... Udahan dong ngambeknyaa.

Meisya mengamati ponsel, berharap langsung mendapatkan balasan dari Barra, tapi setelah lima menit menunggu, tidak ada juga balasan apa pun dari Barra.

"Oke, *fine*, kalau lo mau main diam-diaman!" Meisya membuka laci nakas lalu mendorong ponsel ke sana. Mematikan lampu kamar dan menyalakan lampu tidur.

Meisya menyelubungkan seluruh tubuh dengan selimut, bertekad untuk tidur dan tidak terpengaruh dengan bunyi apa pun yang terdengar dari ponselnya. Cukup lama dia memejamkan mata, tapi rasa kantuk tidak kunjung datang. Malah telinganya berkhianat dengan berusaha mendengarkan setajam mungkin bunyi yang dihasilkan ponsel.

Ting!

Bunyi tanda pesan masuk membuat Meisya langsung menyingkirkan selimut dan meraih ponsel dari dalam laci.

Tidur. Sdh malam

Meisya tertegun membaca jawaban Barra. *Ini cowok memang nyebelin banget sih!* Meisya menekan tombol *dial* lalu meletakkan ponsel ke telinga.

"Halo?" sapa Barra di seberang.

"Masih marah?" tanya Meisya.

"Marah? Kenapa?"

Ealah, pura-pura lupa lagi! "Masalah tadi siang." Meisya mendengar helaan napas Barra di seberang sana.

"Aku nggak suka kamu memuji pria lain. Kamu tahu itu, tapi masih juga kamu lakukan."

"Astaga, cowok itu kakak kamu lho."

"Walapun begitu aku tetap nggak suka."

"Oke, aku minta maaf."

"Ya sudah, kamu tidur, sudah malam."

"Ihh, kok kamu gitu, aku kan minta maaf."

"Ya, aku maafin. Sekarang kamu tidur."

Meisya sebenarnya masih ingin mengeluarkan argumen-argumennya, tapi sepertinya saat ini bukan waktu yang tepat. Suasana hati Barra sedang buruk dan Meisya tidak mau mereka bertengkar hanya karena masalah sepele seperti ini.

"Ya udah, *night*."

"Hm." Kemudian Barra menutup sambungan telepon.

Waktu memang selalu cepat berlalu. Kadang hari berjalan begitu saja hingga tanpa sadar malam sudah berubah menjadi pagi. Meisya kira, empat bulan adalah waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan pesta pernikahan mereka. Nyatanya, tinggal satu bulan lagi dan masih banyak yang belum beres. Siapa bilang menyiapkan pernikahan dua pasangan itu ringkas dan mudah? Nyatanya rumit. Mereka berempat harus setuju dengan satu konsep yang diusung dan telah disepakati keempat pihak.

"Ini kayak gue sama Firda doang yang mau nikah," keluh Meisya setelah mencoba gaun pernikahan yang akan dikenakannya saat resepsi nanti. Barra

mengusap kepala Meisya sayang, sedangkan Kamil dan Astrid terkikik di depan mereka.

"Untung ya, Yang, kita ngalah, nggak ikutan nikah juga bareng mereka," ujar Kamil. Meisya menumpukan dagunya di atas meja restoran tempat mereka menikmati makan siang.

Astrid tertawa. "Udah deh, Yang, kasian tuh Meisya udah lelah banget mukanya."

"Yang penting acaranya nanti lancar, Mei," kata Barra, masih mengusap-usap kepala Meisya.

"Kamu juga sih! Kalau ditanya jawabnya terserah-terserah aja. Aku yang pusing nih," keluh Meisya lagi.

"Udahlah, Dek, lo nikmatin aja. Bener kata Barra, yang penting semua beres. Lagian habis acara, lo sama Barra kan bisa bulan madu dan gue tahu banget bulan madunya cuma lo berdua sama si Barra."

"Ya iyalah, gue berdua. Masa iya harus juga sama Kamal, Firda!"

Meiysa dan Firda memang banyak berselisih pendapat tentang pernikahan mereka. Firda menginginkan konsep ala-ala India karena terinspirasi serial India yang sering diputar di TV. Tetapi Meisya menolak mentah-mentah hal itu. Lebih baik dia disibukkan dengan acara adat Jawa yang panjang sekali daripada mengenakan baju India. Akhirnya setelah perdebatan panjang, mereka berdua memutuskan untuk menggunakan konsep pernikahan internasional. Ini lebih baik menurut Meisya, daripada harus mengenakan baju-baju India. Barra dan Kamal menurut saja dengan pilihan keduanya. Yang penting bagi mereka berdua adalah baju yang akan digunakan nanti tidak terlalu terbuka.

Dalam perjalanan pulang mengantarkan Meisya, Barra melihat calon istrinya diam dan lebih memilih memandang ke luar jendela. Barra tahu Meisya tertekan dengan semua ini. Harusnya dari awal dia menanyakan lebih dulu, apakah Meisya setuju kalau pernikahan mereka digabung dengan Kamal dan Firda.

"Mei."

"Hm?" Meisya hanya bergumam tanpa benar-benar memandang Barra.

"Kamu capek, ya?"

"Iya."

"Maafin aku, ya."

"Aku mau tidur, Bar."

Barra mengulurkan tangan lalu mengusap sayang kepala Meisya. Seharusnya Meisya bahagia. Kan sebentar lagi mereka menikah. Tetapi entahlah, ada yang menganjal di hatinya, seolah hanya dia yang dipusingkan dengan semua ini. Jujur, Meisya tertekan. Awalnya terasa bahagia saat tahu dia akan segera menikah, tapi setelah dijalani, kenapa rasanya melelahkan?

BK

Bab 27

WAKTU pernikahan Meisya dan Barra semakin dekat. Anehnya bukan kebahagiaan menggebu yang dirasakan Meisya, melainkan perasaan tertekan. Mungkin karena bukan hanya menyatukan ide dua kepala, melainkan empat kepala. Walaupun mereka menggunakan jasa WO, tetap saja ada hal-hal yang tidak sependapat di antara Meisya dan Firda.

Belum lagi Barra yang terlihat santai saja. Sama seperti kakaknya—Kamal—yang malah melimpahkan semua urusan pernikahan kepada Firda dan Meisya. Jujur, Meisya tidak pernah membenci Firda. Selama ini hubungan mereka akur-akur saja. Meisya bahkan bersyukur Firda mau mengikhlaskan hidupnya untuk menemani Kamal.

Hari ini *fitting* terakhir gaun pernikahan dan kebaya akad nikah yang akan dikenakan Meisya. Ditemani Barra, Meisya menjajal satu demi satu.

"Ini kok longgar banget ya? Perasaan waktu *fitting* kemarin nggak begini, sudah pas," kata Elina, desainer sekaligus nasabah Meisya yang mengurus semua gaun pernikahan mereka.

"Iya ya." Meisya menyadari beberapa minggu ini nafsu makannya berkurang. Melihat makanan saja dia tidak bernafsu.

"Kamu kurusan, Beb. Aduh, ini mesti dikecilin lagi." Elina mengeluh sambil mengukur baju di tubuh Meisya. "Stres ya mau nikah?" tanyanya sambil menyunggingkan senyum.

"Iya nih, nafsu makan gue hilang."

"Wajar, tapi tetep jaga kesehatanlah. Nggak lucu kalau lo sakit pas mau nikah," tambah Elina.

Meisya mengangguk. Dia juga ingin tetap sehat dan tidak stres seperti ini.

Beres urusan mencoba pakaian, Barra dan Meisya memutuskan untuk

kembali ke rumah. Barra bukan tidak menyadari Meisya stres menghadapi hari pernikahan mereka, tetapi dia tidak ingin banyak bicara. Takutnya malah membuat Meisya makin tertekan.

"Bar, anterin aku ke rumah Nadi, ya," pinta Meisya.

Nadhira sudah melahirkan anak keduanya dua bulan lalu, yang diberi nama Afnan Khair Abimanyu. Meisya sudah beberapa kali menjenguk Afnan dan tidak pernah bosan.

"Kamu nggak pa-pa, kan?" Kalimat ini entah sudah berapa kali diungkapkan Barra sejak tanggal pernikahan mereka diputuskan.

"Nggak pa-pa. Kamu istirahat ya. Muka kamu kuyu banget gitu." Meisya berkata sambil mengusap pipi calon suaminya dengan punggung tangan.

Walaupun Barra tidak sesibuk Meisya dalam mengurus keperluan pernikahan, bukan berarti tidak merasakan capeknya. Apalagi saat ini pekerjaan sedang banyak-banyaknya. Bisnis penyewaan alat berat yang dilakoni dengan sepupunya berkembang cukup pesat. Hal itu mengharuskan Barra terjun langsung ke lapangan yang berada jauh dari Jakarta.

"Ini nggak pa-pa kok."

"Bener ya kata Mama, kamu kalau kerja nggak ingat waktu. Mbok jangan *ngoyo toh*, Mas," ucap Meisya yang membuat
Barra tergelak.

"Lha, ini kan buat kamu juga. Nanti kalau aku nggak kerja keras, aku nggak bisa beliin sepatu mahal-mahal kesukaanmu."

Meisya mendengus mendengar sindiran halus Barra. Selama pacaran, Meisya tidak pernah minta dibelikan apa pun oleh Barra. Dia perempuan mandiri, mempunyai penghasilan sendiri, dan harga diri tinggi. Meisya bisa membeli sepatu atau *handbag* yang harganya lumayan membuat rekening menangis, dengan uangnya sendiri. Meisya bukan wanita matre. Beberapa kali memang Barra pernah memberikannya hadiah—entah itu sepatu, *handbag*—tetapi itu tidak membuat Meisya menjadi gampang meminta sesuatu pada Barra. Lain halnya kalau Barra menjadi suaminya nanti.

Meisya pernah belanja baju bersama Barra dan saat ingin membayar di

kasir ternyata dompetnya tertinggal di kantor. Terpaksa Meisya meminjam uang Barra untuk membayar belanjaannya. "Nanti aku bayar utang ke kamu ya. Minta nomor rekening deh."

"Nggak usah," tolak Barra.

Tetapi keesokan harinya, Meisya langsung membuka data kredit Barra untuk mencari nomor rekening pria itu dan mentransfer uang sejumlah belanjaannya.

Barra yang rutin mengecek mutasi rekeningnya lewat internet, kaget saat melihat dana masuk dari Meisya Kinanti.

Barra termasuk tipe pria yang royal pada orang-orang sekitarnya, terlebih lagi orang-orang yang dicintainya. Bahkan saat dia berpacaran dengan Wulan dulu saja, sering sekali Barra mengeluarkan uang cukup besar. Apalagi untuk seorang model seperti Wulan, yang hidupnya *high maintenance*.

Dengan Meisya semua berbeda, dan karena itu Barra sangat mencintai Meisya. Meisya dan kepribadiannya meruntuhkan tembok besar yang berusaha Barra bangun setelah kegagalannya.

"Afnan mana?" tanya Meisya saat baru menginjakkan kaki di ruang tamu Nadi.

"Tidur. Eh, kok lo kurusan sih?" Nadi memperhatikan

Meisya yang memang sedikit lebih kurus dari terakhir kali dia lihat.

"Nggak tahu nih, gue nggak nafsu makan." Meisya duduk di kursi ruang tamu Nadi dan menyandarkan kepala di sofa. "Eh, Nad, badan lo nggak gemuk, tapi bokong sama dada lo gedean. Si Sakha pasti demen banget ya?"

Nadi mengembuskan napas. Meisya temannya ini tetap saja Meisya yang punya pemikiran ajaib. "Iyalah, gue baru melahirkan, nyusuin pula. Masa iya nggak gede."

"Tapi si Sakha suka ya? Jangan sampai langsung bobol anak ketiga habis lo selesai nifas."

"Sialan lo! Nggak lah. Rencananya gue sama Sakha mau jarakin sekitar

dua tahun dengan anak ketiga. Ya, kalau dikasih rezeki lagi sama Allah."

"Buset. Emang kalian mau anak berapa sih?"

"Empat."

"Gileee. Kuat lo, Nad?"

"Insya Allah."

Tidak lama kemudian terdengar suara tangisan dari kamar. Nadi ke kamar untuk menggendong Afnan lalu membawanya ke ruang tamu dan menyusui bayi itu.

"Bila ikut neneknya?"

"Iya, lagi ke rumah keluarga Mas Sakha," jawab Nadi.

Meisya memandangi Afnan yang tubuhnya sudah jauh lebih berisi dibanding saat terakhir dia ke sini. Jika Bila adalah fotokopi Sakha, maka Afnan fotokopi Nadi. Semakin diperhatikan, wajahnya semakin mirip Nadi. Walaupun katanya wajah bayi seumur ini masih bisa berubah-ubah. Meisya kembali mengamati Afnan. Tangan bayi itu terkepal. Meisya memegangnya lalu Afnan membuka kepalannya dan meraih telunjuk Meisya, menggenggamnya erat.

"Gue pengin yang begini satu," gumam Meisya senang.

"Iya, nanti juga dapet. Bentar lagi kan jadi Nyonya Barra," goda Nadi.

"Tapi akhir-akhir ini gue ngerasa gelisah, Nad. Rasanya pengin gue batalin aja pernikahan ini."

Nadi menatap Meisya yang tatapannya menerawang. "Kok lo ngomong gitu sih?"

"Gue capek," ucap Meisya pendek.

Nadi menepuk-nepuk bokong Afnan saat bayi itu sudah kembali tertidur dan berhenti menyusu. "Lo kena sindrom pranikah ya?"

"Nggak tahulah. Gue pusing. Gue yang awalnya menggebu-gebu bahagia, kok makin ke sini makin nggak yakin ya?"

"Lo nggak yakin sama Barra?"

"Bukan itu. Gue juga nggak ngerti gue kenapa." Meisya sendiri bingung dengan perasaannya. Dia mencintai Barra. Tetapi banyak sekali kekhawatiran yang sering timbul. Apa nanti dia bisa menjadi istri yang

baik? Dan yang paling mengganggunya adalah, apakah kelak dia bisa memiliki anak? Bagaimana kalau lama-lama Barra merasa bosan padanya, dan memutuskan meninggalkan Meisya seperti yang dilakukan papanya dulu? Meisya bukan hendak menyamakan Barra dengan papanya, tetapi hati manusia kadang tidak bisa diduga. Bisa jadi sekarang Barra mencintainya, tetapi ke depannya, cinta memudar. Pemikiran-pemikiran semacam itulah yang membuat Meisya merasa tidak siap untuk menikah.

Nadi menatap Meisya, sahabat yang dulu dia kira tidak akan pernah mau menikah karena trauma masa lalu. "Banyak yang ngalamin kayak lo. Ini ujian sebelum menikah. Gue juga gitu kan dulu? Gue bahkan lebih parah. Nikahan nyaris batal gara-gara keluarga Sakha dan keluarga gue nggak sepakat masalah tempat. Gue juga sempet berantem sama Sakha. Lo yang paling tahu gimana dulu gue jatuh-bangun karena masalah nikah."

Meisya tentu ingat hal itu karena dia selalu menjadi tempat curhat Nadi.

Tetapi jelas masalah Nadi dan dirinya berbeda. Nadi tidak pernah mengalami pengkhianatan. Ayahnya laki-laki yang setia pada ibu Nadi hingga akhir usia. Nadi tidak pernah melihat bagaimana sang ayah yang harusnya menjaga ibu mereka malah marah dan membentak, bahkan sampai berselingkuh dengan perempuan lain.

"Lo jalanin aja, berpikir positif. Gini aja deh mikirnya. Kalau nanti lo udah nikah sama Barra, lo kan bebas mau ngapain aja sama dia," goda Nadi.

"Iya sih, gue juga biasa mikir gitu kalau udah pusing. Mikirin gimana nanti aksi si Barra pas malam pertama kami," kata Meisya sambil menaik-naikkan alis. Jujur, ini hanya pengalihan rasa khawatirnya.

Nadi mendelik pada Meisya. "Jangan ngomong yang nggak-nggak. Ada anak gue nih lagi tidur."

Meisya tergelak lalu mengusap halus kepala Afnan. Dia menghela napas lelah. "Nggak terasa udah hitungan minggu. Mudah-mudahan acara gue lancar ya."

"Amin. Lo jangan mikir aneh-aneh makanya. Kalau mau nikah, banyak ujiannya. Ini mah nggak seberapa. Gue pernah denger yang lebih parah dari lo."

"Apa?"

"Ini cerita si Fera sih. Katanya, temannya tinggal seminggu lagi nikah, tiba-tiba batal, gara-gara cowoknya kepincut mantan pacar."

"Lha, itu mah cowoknya minta dicincang-cincang burungnya, terus dijadiin makanan ikan!" tukas Meisya.

"Mei! Anak gue."

"Hehehe… Sori ya, Afnan ganteng. Tante belum pasang rem dan filter di mulut."

BK

Bab 28

AKHIRNYA... Hari yang dinantikan pun tiba. Barra duduk di hadapan meja tempat akad nikah bersama ayah Meisya, petugas KUA, dan para saksi. Beberapa saat lalu, Kamal sudah mengucapkan akad nikah. Sekarang giliran Barra. Ayah Meisya menjabat erat tangan Barra sambil menyebutkan kalimat ijab yang langsung dijawab Barra dengan kalimat kabul. "Saya terima nikahnya, Meisya Kinanti binti Januar Efendi, dengan maskawin tersebut dibayar tunai," ucap Barra mantap.

"Bagaimana para saksi? Sah?"

"Sah."

Semua orang di dalam rumah Meisya mengucapkan syukur. Dan mengangkat tangan kala doa dilantunkan. Begitu pula dengan Meisya dan Firda yang hari ini sudah dipersunting pasangan masing-masing.

Meisya bahkan meneteskan air mata saat mendengar suara papanya yang bergetar sewaktu mengucapkan ijab. Walaupun hubungannya tidak terlalu baik dengan sang ayah, rasa sayang tetap ada.

Setelah pembacaan doa, sepupu Meisya masuk ke kamar pengantin untuk membantu Meisya dan Firda keluar menuju ruang tamu. Resepsi pernikahan akan digelar malam ini di hotel bintang lima. Mereka sepakat melaksanakan resepsi pernikahan pada hari yang sama dengan akad nikah. "*Biar capeknya sekalian, nggak ada beban lagi dan tinggal bulan madu.*" Begitulah pemikiran mereka saat memutuskan menggabungkan semua acara.

Meisya melangkah perlahan menuju ruang tamu, tempat keluarga dan suaminya menunggu. Meisya tersenyum sendiri saat menggunakan kata suami sebagai kata ganti nama Barra. Dalam balutan kebaya cokelat keemasan dan kain batik serta tatanan rambut khas Jawa Tengah,

penampilannya sungguh elegan. Walaupun tidak menggunakan adat Jawa, setidaknya wajahnya masih berhiaskan paes.

Yang pertama dilihat Meisya adalah ayahnya dan ayah Firda yang duduk berdampingan. Ayah Meisya mengusap wajahnya dengan tisu. Tidak mudah memang melepaskan anak perempuan kepada laki-laki lain, untuk dijaga dan dibahagiakan. Meisya jadi ingat kata-kata bijak yang pernah dibacanya entah di mana: *Anak perempuan adalah milik ayahnya hingga dia menikah, sedangkan anak laki-laki milik ibunya sampai mati*.

Ini hanya frasa sederhana, untuk sekadar mengingatkan para menantu agar menghargai orangtua pasangan. Yang laki-laki menghargai ayah istrinya, karena sang ayah sudah menjaga dan melindungi pendamping hidupnya sedari kecil. Hal yang sering kali dilupakan para suami. Sedangkan para istri, jangan tamak menguasai suaminya sendiri, karena tanpa belaian kasih sayang ibu, tidak akan ada suaminya yang sekarang. Meisya sudah mendapatkan wejangan itu dari mama dan kedua orangtuanya. Sehingga dia menangis di pangkuan kedua orangtuanya, teringat kasih sayang mereka juga kesalahan dirinya selama ini.

Saat tadi Meisya keluar kamar, Barra tidak bisa melihatnya karena posisinya memunggungi Meisya. Begitu Meisya berada di sebelahnya, otomatis Barra menoleh. Senyum kebahagiaan lelaki itu tidak terbendung lagi.

Meisya-nya... Meisya-nya yang begitu cantik...

"Barra, itu Meisya mau salaman." Teguran Kamil membuat Barra tersadar bahwa sedari tadi Meisya sudah menyodorkan tangan untuk menyalami suaminya.

"Maaf..." Barra berkata sambil membalas uluran tangan Meisya.

Meisya mencium tangan itu lama. Sebagai bentuk tanda bakti pertamanya pada Barra yang sudah sah menjadi suaminya.

"Cium keningnya, Bar," ucap salah satu keluarga Barra.

Tanpa menunggu lama, Barra langsung mencondongkan wajahnya dan mengecup kening Meisya. Jangankan disuruh cium kening, disuruh lebih dari itu juga, Barra sudah siap.

"Hai, suami seksiku... Kamu lucu kalau lagi bengong kayak tadi," bisik Meisya saat Barra akan memasangkan maskawin berupa kalung di leher Meisya.

"Kamu cantik, makanya aku gugup." Jawaban Barra membuat pipi Meisya memerah.

"Kamu bakalan lebih gugup lagi malam ini, *Honey*," goda Meisya.

"Oh, ya? Aku nggak sabar menunggu kalau gitu."

"Ealah, makein kalung aja lama amat. Kelihatan lobangnya nggak, Bro?" Celetukan Kamil yang ambigu membuat beberapa tamu yang mendengarnya tertawa.

Barra dan Meisya sedang berada di ruang tunggu Bandara Soekarno-Hatta, menantikan pesawat yang akan membawa mereka menuju destinasi bulan madu.

Meisya duduk sambil menumpukan dagu di pundak Barra, saat suaminya sedang membuka sesuatu yang diambilnya dari kantong kertas. "Katanya nggak boleh makan *junk food*, itu kamu makan burger," kata Meisya saat Barra menggigit burger. Tadi Barra menyempatkan diri membeli makanan, karena lapar sekali.

"Aku nggak pa-pa, kan sekali-sekali. Kamu yang nggak boleh," jawab Barra tak acuh sambil menggigit lagi burgernya.

"Curang kamu." Meisya menjauhi Barra lalu membuka bekal makanan yang tadi disiapkan Mbak Ida atas permintaan Barra.

"Hah! Masa aku makan buah lagi." Meisya terpaksa mengambil anggur itu lalu memasukkan ke mulut.

Barra tergelak lalu menyodorkan burgernya ke depan mulut Meisya.

"Nih."

"Nggak mau, bekas kamu."

"Bekas apa?"

"Bekas gigitan kamu."

Barra terkekeh lalu mencari bagian burger yang belum digigitnya dan

Meisya langsung membuka mulut untuk menggigit burger itu. "Padahal bekas gigitanku juga nggak pa-pa, berkah. Apalagi udah suami-istri ini." Barra berkata sambil mengusap pinggiran mulut Meisya dengan jemari.

Meisya menarik tangan Barra lalu memakan burger itu kembali.

"Ketagihan nih," kata Barra terkekeh.

"Tukeran aja yuk." Meisya menawarkan sambil menyodorkan kotak buah.

"Katanya tadi bekas gigitanku," ledek Barra.

"Kan kata kamu berkah."

Barra tertawa, sadar tidak akan pernah menang adu argumen dengan Meisya.

Pasangan pengantin baru itu kini duduk manis di pesawat.

"Dulu kamu ke mana waktu bulan madu?" tanya Meisya pada Barra. Meisya merasakan tubuh Barra menegang. Dia langsung berinisiatif mengusap-usap punggung tangan kekar itu. "Santai aja kali, Mas, jangan tegang gitu."

"Maldives," jawab Barra singkat.

"Ohhh… Maldives… Hmm, tempat bulan madu banget, ya," goda Meisya.

"Kamu yang milih ke sini ya, jangan salahin aku. Kamu yang menentukan pilihan." Barra memang menyerahkan keputusan memilih tempat berbulan madu pada Meisya. Barra hanya melaksanakan tugasnya sebagai penyandang dana.

"Iya… iya… Aku nggak nyesel kok. Lagian aku juga nggak mau bulan madu ke tempat yang sama kayak kamu sama dia dulu," kata Meisya santai.

"Makanya nggak usah bahas-bahas itu lagi."

Setelah menempuh perjalanan hampir dua jam, pesawat tiba di Bandara Hang Nadim. Meisya dan Barra keluar dari pintu kedatangan dan menaiki taksi yang mengantar mereka ke resor di Sekupang.

Meisya memilih resor ini karena letaknya menghadap langsung ke laut. "Dari sini kita bisa lihat Singapura. Bagus deh. Aku pilih kamar yang

deket pantai, jadi sore-sore kita bisa lihat matahari. Ada restorannya juga di pinggir laut. Keren banget pokoknya," cerita Meisya pada Barra yang sejak tadi hanya mengangguk-angguk.

Mereka memasuki vila yang mengarah ke pantai. Ornamen yang digunakan serbakayu, berbeda dari hotel-hotel lain. Selain indah, letaknya dekat pelabuhan feri yang akan membawa mereka ke Singapura lusa. Ke Singapura bukan karena
Meisya ingin berbelanja, tapi hendak mengajak Barra ke Universal Studio.

"Mau ngapain?" tanya Barra waktu itu.

"Mau main lah. Aku belum pernah masuk ke sana. Soalnya tiap ke sana, partnerku pada takut main wahana kayak gitu."

Barra tidak habis pikir dengan keinginan Meisya. Mereka akan bulan madu. Bulan madu! Honeymoon! *Seharusnya mereka mencari tempat sepi, jauh dari pusat kota. Lalu berlama-lama bergelung berdua di kamar. Bukan bermain seperti remaja!*

"Yah, kalau begitu kita ke Dufan aja," usul Barra.

"Bedalah, Sayang... pokoknya aku mau ke sana. Lagian aku juga mau lihat wajah lempeng kamu kalau ketakutan kayak apa."

Kalau mengingat perdebatan mereka, Barra tidak habis pikir betapa istrinya luar biasa langka.

Malam ini Barra dan Meisya duduk di restoran pinggir pantai sambil menikmati hidangan khas Batam. Yang membuat
Meisya ketagihan adalah kerapu *steam* dan sup ikan Batam. Walaupun banyak dijual di Jakarta, tetap saja beda rasanya menyantap langsung dari tempat asalnya.

"Habis ini kita jalan-jalan ke luar yuk," ajak Meisya pada Barra.

"Tidur aja deh," tolak Barra. Jujur, Barra kecapekan dengan acara pernikahan kemarin. Keesokan harinya sudah harus pergi berbulan madu. Dia butuh meregangkan otot-ototnya di kasur.

"Yah... nggak asyik nih."

"Kamu nggak capek, Mei?"

Meisya menggeleng. "Nggaklah, aku nggak capek. Momen kayak gini tuh nggak akan kejadian dua kali, jadi harus dimanfaatin."

Barra tersenyum. "Kita kan bisa lain kali ke sini lagi, Mei." Barra menyesap minuman di tangannya sambil menatap wajah cemberut istrinya. Meisya menggunakan *dress* pendek bermotif bunga-bunga bertali sejari. Sejak melihat Meisya di kamar mengenakan baju itu, inginnya Barra langsung mendekap Meisya dalam pelukan dan menghabiskan waktu di ranjang saja.

Peduli setan dengan makan malam! pikir Barra tadi.

Maklum saja, mereka pengantin baru. Apalagi mereka berdua belum menunaikan malam pertama; Meisya sedang haid. Rasanya kesabaran Barra benar-benar diuji.

"Yuk masuk. Nanti kamu masuk angin pakai baju itu duduk di luar." Barra berdiri lalu menarik tangan Meisya mengajak kembali ke kamar. Sesampainya di kamar, Barra langsung merebahkan tubuh di kasur, sedangkan Meisya memilih ke kamar mandi sekalian berganti pakaian.

Di kamar mandi, Meisya tidak berhenti menghela napas. Dia menatap lagi secarik kain yang dikeluarkannya dari koper. Itu *lingerie* bermotif *leopard* dari Nadhira. Meisya ragu untuk mengenakannya. Dia benar-benar gugup. Ke mana perginya Meisya yang katanya pada hari pernikahannya bakal menantang suaminya dengan begitu binal? Nyalinya ciut saat malam tiba. Dia berkata pada Barra bahwa dirinya haid, padahal kenyataannya haidnya sudah selesai dua hari sebelumnya.

Meisya terpaksa berbohong. Dia harus menyiapkan mental untuk melakukan *itu*. Meisya memang terbiasa menutupi kegugupan dengan bersikap sok berani, yang membuatnya terkesan *wild* padahal sebenarnya nyalinya kecil.

Oke, Mei, lo pasti bisa! Kalau lo nggak siap-siap juga, akan semakin lama lo baru bisa pegang-pegang boksinya si Barra, batin Meisya pada pantulan wajahnya di cermin.

Setelah menarik napas dalam-dalam, Meisya melepaskan *dress* bunga-

bunga dan menggantinya dengan *lingerie* bermotif *leopard*. Dia mengamati tampilan dirinya di cermin. Untung perutnya tidak sebuncit dulu. "Rawrrrr," katanya meraung pelan sambil membentuk kedua tangan seperti cakar ke arah kaca. *Oke, Barra, siap-siap aku akan terkam kamu.* Setelah itu dia keluar kamar mandi untuk menemui suaminya.

Meisya merasakan dadanya sesak karena tertindih sesuatu. Belum lagi tubuhnya tidak bisa digerakkan karena ada benda besar yang menindih tubuhnya. Perlahan dia membuka mata lalu menemukan kepala Barra terkulai di dadanya. Setengah tubuh Barra menindih tubuhnya.

Meisya ingin membangunkan suaminya agar bergeser, tetapi tidak tega saat mendengar napas teratur Barra yang membelai kulit bagian dadanya.

"Bayi besarku…" Meisya berbisik sambil mengusap kepala Barra yang menempel di dadanya.

Semalam misi Meisya berjalan lancar. Awalnya saat dia keluar kamar mandi, Barra sudah terlelap. Meisya agak kecewa karena Barra tertidur lebih dulu. Tetapi saat dia akan naik ke ranjang, mata tajam Barra terbuka dan langsung memandangi tubuh Meisya.

Meisya tidak ingat lagi bagaimana kejadiannya. Yang jelas semalam dia sudah menjadi milik Barra seutuhnya. Meisya
benar-benar merasa dipuja, apalagi saat Barra menciumi bekas luka operasi di perutnya berulang kali setelah "*doin it*". Seolah Barra mengatakan dia menerima Meisya dengan segala kekurangannya.

Meisya memandangi langit-langit kamar dengan tangan masih mengusap kepala Barra.

"Mei," bisik Barra saat merasakan usapan di kepalanya.

"Hm?"

"Jam berapa?"

Meisya meraih ponsel. "Setengah empat."

"Belum subuh, kan?"

"Huum."

"Sekali lagi ya, sebelum kita subuhan." Barra bergumam sambil mengangkat kepalanya dari dada Meisya yang tidak terbalut apa pun.

"Yeay! Akhirnya bisa masuk ke sini juga!" kata Meisya girang saat dia dan Barra memasuki pintu gerbang Universal Studio Singapura.

"Senang banget sih." Barra mengacak rambut Meisya yang hari ini dikucir kuda.

"Iya dong. Biasanya cuma bisa foto di bola dunia itu doang, gara-gara yang lain pada takut main wahana."

"Kenapa kalian nggak masuk aja waktu itu? Kan nggak main nggak pa-pa. Bisa foto-foto kan di sini?"

"Yeeee… sayang duitnya kalau nggak main."

Memasuki zona Hollywood, Meisya langsung menyempatkan berdiri di samping boneka Minion raksasa dan meminta Barra memfotonya. Meisya juga menyempatkan diri berfoto dengan Po-nya *Kung Fu Panda*, Bumble Bee, Betty Boop,
Frankenstein, dan banyak lagi lainnya. Barra menurut saja saat
Meisya mengajaknya berkeliling ke banyak tempat lagi. Dia seperti mengajak anak gadisnya bermain di wahana ini.

"Aku mau ke *Transformer*, tapi antreannya panjang banget," keluh Meisya.

"Cari wahana lain dulu aja."

Meisya mengangguk walaupun terlihat sedih, lalu menarik tangan Barra ke zona *Ancient Egypt*. Mereka berdiri di depan wahana *Revenge of the Mummy*. "Hmm, kita naik ini aja. Pasti muka kamu nggak akan lempeng lagi kayak biasa," kata Meisya tersenyum licik. Barra hanya mengangkat sebelah alis sebelum mengikuti Meisya memasuki wahana itu.

Revenge of the Mummy ternyata wahana permainan *roller coaster*. Yang membedakannya adalah di dalam wahana ini begitu gelap.

"Barra, kamu di mana?" Terdengar suara Meisya yang serak seperti menahan tangis, saat mereka sudah setengah jalan mengikuti wahana ini.

"ARGHH.... BARRAAA!!" Meisya berteriak histeris saat *roller coaster* bergerak mundur. Ya, bergerak mundur dengan kecepatan tinggi sekaligus berputar cepat. Membuat para penumpangnya menjerit ketakutan, termasuk Meisya yang sudah benar-benar menangis.

"Mei, kamu nggak pa-pa?" Barra panik mendengar isak tangis istrinya. Dia tidak bisa melihat jelas karena benar-benar gelap. Terpaksa dia bersabar hingga permainan ini selesai.

Meisya mengusap wajahnya yang basah oleh air mata, sedangkan Barra segera memeluknya. Keinginannya untuk melihat wajah ketakutan Barra sirna sudah. Yang ada malah dirinya yang tersedu akibat ketakutan.

"Kamu lihat kan, di sana gelap banget, terus jalannya mundur. Aku kayak ketarik gitu. Kepalaku pusing, Bar," isak Meisya di pelukan Barra. Mereka berdua duduk di kursi yang tersedia. Beberapa orang yang sepertinya berasal dari Indonesia melirik
Meisya yang menangis. Entah apa yang ada dalam pikiran mereka.

"Ya udah, jangan nangis. Minum dulu ya." Meisya menyesap minuman yang disodorkan Barra, lalu kembali memeluk tubuh suaminya.

"Kamu kok nggak takut?"

"Nggak lah. Orang cuma mainan begitu doang."

"Padahal aku mau lihat muka kamu ketakutan. Habisnya muka kamu lempeng gitu. Aku kan mau ngerjain kamu, eh malah aku yang kena."

"Makanya nggak boleh jail sama suami." Barra berkata sambil menarik hidung Meisya.

"Aku kualat kali, ya? Tapi serius, aku penasaran sama muka takut kamu. Kok kamu lempeng aja sih, Bar?"

Barra memegang dagu Meisya dan memaksa istrinya memandang wajahnya. "Kamu mau tahu apa yang bikin aku takut?"

"Apa?"

"Kehilangan kamu."

Bab 29

DUA bulan ini ada kejadian asing di dapur rumah keluarga Meisya. Meisya yang biasanya masih sibuk berdandan di kamar, kini setelah menikah setiap pagi menyibukkan diri di dapur bersama ibunya.

"Coba cicipin, Ma, keasinan nggak?" Meisya menyodorkan sesendok nasi goreng pada ibunya.

"Kurang garam sedikit lagi," kata Mama.

"Oke." Meisya menambahkan sedikit garam lalu mencicipi nasi goreng buatannya itu. Rasanya sudah pas. Cekatan, Meisya memecahkan telur-telur yang sudah dikeluarkannya dari kulkas. Barra sangat suka makan nasi goreng dengan telur dadar yang berisi irisan daun bawang. Beberapa bulan ini Meisya mulai belajar memasak, walaupun menunya sederhana.

Pertama kali Meisya mencoba menggoreng ayam yang sudah dibumbui Mbak Ida. Gara-gara dia mendapat telepon dari nasabahnya dan Mbak Ida juga sedang menjemur pakaian, ayam tersebut bukan menjadi ayam goreng, malah ayam gosong.

Meskipun begitu, Meisya terharu saat Barra dengan sabar memisahkan bagian yang gosong dan memilih bagian yang bisa dimakan. Padahal Meisya meminta Barra membuang saja ayam gosong itu.

"Janganlah. Ini ada yang masih bisa dimakan. Lagian ini kan masakan pertamamu, aku mau jadi yang pertama kali mencicipi nya."

Meisya benar-benar harus menyiapkan diri agar tidak diabetes setiap mendengar ucapan yang dilontarkan Barra.

Selesai memasak, Meisya langsung membawa hasil masakannya ke ruang makan. Hari ini Minggu. Kamil dan Barra *jogging* di sekitaran kompleks. Meisya dan Barra untuk sementara tinggal di rumah orangtua Meisya dulu,

karena rumah mereka masih dalam tahap pengerjaan. Ditambah lagi Meisya mengeluhkan lokasi ruko Barra yang jauh dari kantornya dan juga malas harus naik-turun tangga. Walaupun alasan sebenarnya, Meisya masih belum tega berjauhan dari mamanya.

"Enak banget sepulang olahraga udah disiapin makanan. Cantik lo jadi berlipat ganda, Mei." Kamil memuji sambil duduk di meja makan.

"Mandi dulu, Mil. Jorok banget," tegur Meisya.

"Laper gue."

"Maaaa, lihat tuh anak bujang Mamaaaa," adu Meisya pada ibunya yang masih berada di dapur.

"Kenapa sih, pagi-pagi udah berisik?" sahut mamanya.

"Tuh, Kamil belum mandi udah mau makan aja."

"Kalian ini udah sama-sama besar masih saja suka berantem, nggak malu sama Barra." Mama berkomentar sambil geleng-geleng.

Barra yang sedari tadi berdiri di dekat pintu dapur tersenyum melihat kedua kakak-beradik itu ribut.

"Kamil, mandi dulu sana," perintah mamanya.

"Hah! Sedih banget jadi bujangan."

"Makanya kamu nikah, biar ada yang ngurusin." Mama berkata sambil mengusap belakang kepala anaknya. Kamil pasrah dan beranjak ke kamar untuk mengambil handuk.

"Kamu mau makan atau mandi dulu?" tanya Meisya pada Barra.

"Aku dikasih pilihan?"

"Iya dong. Kamu kan spesial."

"Mandi dulu deh. Gerah kalau langsung makan."

"*Good boy*. Kamu emang nggak kayak si Kamil yang jorok itu," kata Meisya bangga.

"Kamu hari ini jadi ke Bandung?" tanya Meisya dalam perjalanan ke kantor Meisya.

"Jadi. Nanti kalau aku pulang agak malam, kamu pulang bareng Kamil ya.

Atau aku minta tolong Joko jemput kamu," kata Barra. Joko adalah sopir Barra saat dia lelah menyetir atau harus menempuh perjalanan jauh.

"Oke. Sekalian aku mampir ke mal. Mau cari pernak-pernik buat rumah kita. Aku pakai kartu debit kamu, ya?"

Barra mengangguk. "Pakai aja. Itu kan memang buat kamu."

"Ahh… enaknya punya suami. Kalau tahu enak gini, dari dulu deh aku nikah."

Barra tersenyum lalu membelai kepala Meisya. "Kamu senang?"

"Senanglah. Ternyata ungkapan bahwa uang suami adalah uang istri dan uang istri tetaplah uang istri, benar adanya," celetuk Meisya.

Barra tertawa. Beberapa saat kemudian teringat sesuatu. "Oh ya, Mei, minggu depan kita jenguk Adela ya. Acara akikah anaknya," kata Barra. Adela adalah adik bungsu Barra, baru melahirkan dua minggu lalu.

"Boleh. Aku juga mau lihat anak Adel. Kita berangkatnya kapan?"

"Jumat aja. Minggu malam kita pulang. Nanti Sabtu-nya aku mau ngajak kamu kulineran di Magelang."

Meisya langsung menyetujui ide Barra. Dia ingin tahu lebih jauh tentang kota kelahiran Barra. Terakhir ke sana, Meisya hanya sempat mengunjungi Candi Borobudur.

Hampir pukul sebelas malam mereka tiba di rumah orangtua Barra, dijemput oleh sopir keluarga Barra. Perjalanan dari bandara ke rumah satu jam lebih. Meisya tertidur sepanjang perjalanan. Dia memang lelah. Tidak sempat istirahat sepulang kantor karena langsung jalan menuju bandara.

"Aku mau mandi," kata Meisya saat sudah berada di kamar Barra. Tadi mereka sudah menyapa ayah dan ibu Barra, kemudian orangtua Barra langsung menyuruh mereka istirahat.

"Nggak usah mandi. Bersihin muka sama ganti pakaian aja, Sayang. Ini udah malam," ucap Barra.

"Gerah, tapi ngantuk juga."

"Mau aku mandiin?" canda Barra.

Meisya mengerucutkan bibir. "Yang ada kita nggak tidur nanti. Ambilin tas *makeup*-ku dong. Mau bersihin muka aja kalau gitu."

Barra membuka koper dan mengambil *pouch* kecil. "Sini aku bantuin. Gimana caranya? Cairan mana yang ditaruh di kapas?" tanya Barra.

Meisya tersenyum. Barra memang suami yang baik. Walaupun tidak romantis, Barra sering melakukan hal-hal yang membuat hati Meisya menghangat. "Yang botol ini."

Barra langsung menuangkan *cleansing water* di kapas dan mulai membersihkan wajah Meisya. "Ribet ya jadi cewek."

Meisya tertawa. "Sebenernya cowok juga harus pakai *skincare*, Sayang. Biar kulitnya terawat. Kamu tuh minimal pakai *sunscreen*, biar kulitmu nggak langsung terpapar sinar matahari. Kamu kan sering kerja panas-panasan. Sinar UV bahaya lho. Nanti aku beliin ya?"

Barra langsung bergidik. "Nggak ah."

"Kamu ih. Pokoknya nanti aku beliin," kata Meisya bersikeras.

"Nih udah. Sekarang kamu istirahat," kata Barra lalu membuang kapas-kapas itu.

* * *

"Rame banget di sini, ya?" kata Meisya sambil menatap ke sekeliling warung yang padat. Mereka berada di warung bakmi goreng Pak Kandis, letaknya di Desa Manayu, Kecamatan Muntilan. Kata Barra, bakmi di sini enak sekali. Cuma ya itu, menuju lokasi ini harus melewati gang kecil dan jembatan.

"Kalau kita kesiangan, nggak akan kebagaian. Mereka biasa tutup jam tiga atau empat sore. Tadi aku pesenin yang spesial, bakmi goreng *brutu*. Dijamin kamu ketagihan."

"*Okay, let's see.*"

Sebenarnya Barra dan Meisya berencana keluar sejak pagi hari, mau mencari sarapan di luar. Ternyata ibu Barra sudah memasak untuk mereka, sehingga keduanya tidak mungkin pergi begitu saja. Meisya bilang pada

Barra bahwa dia ingin diajak makan di tempat favorit Barra, namun tidak menyangka letaknya lumayan jauh seperti ini.

Tidak lama kemudian pesanan mereka datang. Meisya langsung mencicipi bakmi pesanannya. Bentuknya seperti mi tumis. Rasanya benar-benar juara. Meisya memandang Barra. Barra langsung tersenyum.

"Enak, kan?"

"Banget. Aku kayaknya bisa nambah, makan dua piring ini."

Barra tertawa. "Nggak pa-pa, aku senang kamu makannya lahap."

Selesai makan, mereka mengunjungi tempat lain. Meisya bilang dia ingin mencicipi buntil—daun pepaya digulung berisi bumbu kelapa dan teri, dimasak dengan santan kental.

"Itu apa?" tanya Meisya saat melihat makanan berbentuk kotak-kotak cokelat.

"Ketak. Dibuat dari ampas minyak kelapa, terus diberi bumbu bacem. Enak. Kamu mau?"

Meisya mengangguk. Ketak jenis makanan yang didominasi rasa gurih. Kata Barra, makanan ini memang enak, tetapi jangan sering-sering, nanti kolesterol langsung naik. Karena mereka berada di Pasar Rejowaningun, sekalian saja membeli getuk.

Sebelum pulang, keduanya memutuskan untuk menikmati es krim dulu di Mahkota Ice Cream yang katanya legendaris di Magelang. Rasanya perut Meisya benar-benar penuh. "Nanti malam kita makan entok, ya?" ajak Barra.

Meisya memegangi perutnya. "Kelebihan kalori aku, Bar. Pulang ke Jakarta, pasti naik banyak nih."

Barra tertawa. "Mumpung di sini."

Meisya mengenakan *dress* putih panjang dan selendang penutup kepala saat menghadiri acara akikah putri pertama Adelia. Selain bayi cantik yang digendong suami Adelia, Meisya juga menjadi pusat perhatian acara ini. Meisya banyak berkenalan dengan keluarga-keluarga Barra. Beberapa sudah

dikenalnya saat acara pernikahannya.

Beberapa tante Barra memandangi Meisya dengan tatapan yang membuat Meisya agak risi. Untung Barra mengajaknya mendekati Adelia yang menggendong putrinya. "Mbak Mei mau gendong juga?" tanya Adelia.

"Takut, masih kecil banget," ucap Meisya. Saat anak-anak Nadhira lahir, Meisya juga belum berani menggendongnya. Baru saat mereka dua bulan, Meisya berani mencoba. Meisya memandangi wajah tenang bayi Kinan yang tertidur, mengusap pipinya yang merah lembut. Sejak pertama kali melihat Kinan, Meisya sudah jatuh hati. Apalagi Barra begitu berbinar melihat Kinan. Berbeda dengan Meisya, Barra jauh lebih berani menggendong bayi. Hati Meisya lagi-lagi tersayat, belum tahu apakah bisa memberi Barra keturunan atau tidak. Pernikahan mereka sudah berjalan dua bulan lebih, tetapi belum ada tanda-tanda kehamilan.

Setelah berbincang cukup lama dengan Adelia, Meisya memutuskan mencari Barra. Dia berjalan menuju dapur, namun Barra tidak ada di sana, yang ada malah tante-tante Barra. Meisya yang tadinya ingin keluar dari dapur, bersembunyi untuk mendengarkan obrolan para tante karena mendengar nama Barra disebut-sebut.

"Sama saja dengan mantannya. Tidak belajar dari kesalahan."

"Apalagi katanya perempuan ini punya miom. Sudah dioperasi, tapi kemungkinan hamilnya kecil. Barra bodoh sekali. Padahal waktu itu mau dijodohkan dengan keturunan ningrat, eh dia tidak mau. Calonnya itu baik, sopan," kata salah satu dari mereka.

"Barra sok jual mahal. Dari dulu kan anaknya pembangkang. Makanya nasibnya begitu. Nanti sama yang ini, paling juga cerai lagi. Apalagi kalau istrinya nggak bisa kasih anak. Orang nikah ya tujuannya punya keturunan. Kalau nggak bisa hamil, kenapa dinikahi?"

Air mata Meisya merembes begitu saja ke pipinya. Dia tidak menyangka tante-tante Barra membicarakan dirinya sekasar itu.

"Mei…"

Meisya menoleh saat seseorang memegang pundaknya. "Mbak…" Meisya menghapus air mata saat melihat istri Anggara berada di depannya.

Seolah mengerti hal yang Meisya hadapi, Mbak Tantri langsung menarik Meisya menjauhi dapur dan mengajak ke kamar. "Nggak usah dimasukin hati ya omongan para bulik. Mereka memang suka seperti itu. Saya juga dulu jadi bahan omongan mereka."

Meisya menarik napas panjang. Hatinya terasa sakit, tetapi apa yang dikatakan para tante itu memang benar. Salah satu tujuan menikah adalah memperoleh keturunan, walau Barra mengatakan dia ingin menghabiskan sisa umur bersama Meisya, ada atau tanpa anak. Tetapi, sampai kapan Barra bisa mempertahankan prinsipnya itu? Bukankah cinta lama-kelamaan bisa pudar?

Mbak Tantri memeluk Meisya yang masih terisak. "Anak itu titipan. Nanti kalau kamu dan Barra sudah siap, insya Allah, akan dikasih, Mei," ucap Mbak Tantri pelan.

BK

Bab 30

MEISYA memegangi *testpack* yang menunjukkan satu garis di tangannya. Dia menarik napas dalam. Kemudian membuang benda itu ke tong sampah. Jadwal bulanannya telat seminggu. Dia pikir mungkin kali ini hasilnya positif dan memberanikan diri untuk melakukan tes.

Meisya memandang wajahnya di depan kaca. "Apa sih yang lo harapin, Mei? Lo nggak bisa punya anak," katanya pada diri sendiri. Meisya menarik kaus yang dikenakannya hingga ke bawah dada, melihat bekas operasi di perutnya. "Lo tuh punyanya tumor, bukan bayi."

Perlahan air matanya menetes. Pernikahannya sudah memasuki bulan kelima, namun belum ada tanda-tanda dirinya hamil. Beberapa kerabat dan teman-temannya rajin menanyakan apakah dia sudah hamil. Meisya ingin berteriak
sekencang-kencangnya pada siapa saja yang menanyakan itu padanya. Dia cukup tertekan dengan kondisinya saat ini, dan makin tertekan dengan pertanyaan-pertanyaan semacam itu.

Kejadian di Magelang beberapa bulan lalu tidak pernah diceritakannya pada Barra. Meisya juga meminta Mbak Tantri tidak mengatakan apa pun pada suaminya. Meisya berusaha menganggap ucapan para tante sebagai angin lalu. Nyatanya tidak semudah itu. Apalagi sekarang beberapa tante Meisya juga sering membicarakannya.

Meisya menyalakan *shower* dan duduk di bawah pancuran air sambil menangis. Dia ingin memiliki anak, dia ingin seperti Nadhira yang bahagia dengan dua malaikat kecilnya. Dia
ingin seperti Firda yang langsung hamil sebulan setelah menikah dengan Kamal. Meisya ingin melihat wajah berseri-seri Barra saat menggendong

Kinan atau tawa bahagianya saat bermain dengan Nabila, dengan memiliki anak sendiri. Tetapi, dia tidak bisa apa-apa kalau Tuhan belum percaya dia mampu
untuk diberikan titipan-Nya.

Mood Meisya semakin buruk saat siang tadi perutnya sakit. Dia kemudian ke kamar mandi dan melihat bercak darah di celana dalamnya. Sepertinya dia tidak diizinkan berharap terlalu lama. Setelah pagi tadi hasil tes kehamilannya negatif, siang ini tamu bulanannya datang. Artinya dia memang benar-benar tidak hamil.

"Cemberut aja lo, Mei," komentar Erik saat Meisya kembali ke kubikelnya.

"Diam lo!"

Erik terdiam. Meisya memang luar biasa jutek, tetapi kali ini Erik merasakan aura berbeda. Rika yang juga berada di kubikel Erik mengisyaratakan agar laki-laki itu tidak banyak bicara. Berbeda dengan Erik, Rika sudah menyadari *mood* Meisya tidak baik sejak pagi tadi.

Pukul lima sore, Meisya membereskan barangnya dan langsung menempelkan jari di *finger scan*, untuk absen pulang. Hari ini dia menyetir sendiri—sesuatu yang jarang terjadi setelah dia menikah, atau setelah dekat dengan Barra. Hari ini Barra ada pekerjaan di Bandung dan baru pulang besok.
Meisya bersyukur tidak perlu memasang tampang baik-baik saja di depan suaminya.

Meisya memarkirkan mobil di mal. Dia memilih tidak langsung pulang ke rumah, butuh menjernihkan otaknya yang kusut. Meisya memindai *barcode* ke mesin, untuk mencetak tiket. Sudah lama dia tidak nonton film sendirian. Dia segera masuk ke ruangan teater, setelah membeli makanan dan minuman. Dia sengaja mematikan ponsel agar tidak ada yang mengganggunya.

Meisya memilih film komedi. Sepanjang film, semua penonton tertawa,

namun Meisya malah menangis. Untung di kanan-kirinya tidak ada orang, walaupun sepertinya ada orang di samping kanan yang memperhatikan Meisya. Paling orang itu bingung kenapa dia menangis saat semua orang di bioskop sedang tertawa.

Keluar dari ruangan teater, Meisya pergi ke toilet untuk mengecek penampilannya. Hidungnya memerah dengan mata sembap. Meisya benar-benar kacau. Dia memutuskan untuk pulang saja. Lagi pula saat itu sudah setengah sepuluh malam. Saat sampai di rumah, terlihat Kamil berjalan mondar-mandir di teras. Ketika mobilnya memasuki halaman, Kamil berkacak pinggang.

Begitu Meisya keluar dari mobil, Kamil langsung membombardirnya dengan rentetan pertanyaan, "Dari mana lo? Ponsel lo nggak aktif? Lo nggak tahu apa, orang serumah khawatir nyariin lo? Gue telepon teman lo dan dia bilang lo udah pulang dari jam lima."

Meisya mengabaikan Kamil dan segera masuk ke rumah. Mama ternyata menunggu Meisya di ruang tamu. Meisya hanya menggeleng sekilas saat mamanya terlihat ingin mengeluarkan banyak pertanyaan. Mama mengerti suasana hati Meisya sedang tidak bagus hari ini. "Telepon Barra. Dia khawatir sama kamu. Tadi dia mau pulang ke Jakarta malam ini, tapi Mama cegah karena dia lagi kalut."

"Iya, Ma," jawab Meisya. Kemudian dia ke kamarnya.

Meisya menyalakan ponsel. Ada banyak panggilan masuk dan pesan dari Barra. Meisya menghela napas, kemudian mengetikkan pesan.

Kamu nggak usah pulang, aku nggak pa-pa.
Aku udah di rumah.

Setelah mengirimkan pesan itu, Meisya menonaktifkan ponsel dan ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

* * *

Keesokan hari, Barra sudah sampai di rumah pukul tujuh pagi. Dia bersyukur ini hari Sabtu sehingga Meisya tidak bekerja. Dia harus berbicara

serius dengan Meisya. Istrinya terlihat aneh sejak dia pergi ke Bandung, dan semakin aneh karena semalam ponselnya tidak bisa dihubungi. Barra masuk ke kamar bertepatan dengan Meisya baru keluar dari kamar mandi. Meisya agak kaget melihat Barra, namun memutuskan berjalan santai menuju lemari.

"Kamu ke mana kemarin?" tanya Barra. Dia mendekati Meisya yang mengambil pakaian.

"Kerja," jawab Meisya santai. Dia membuka handuk yang membalut tubuhnya lalu mengenakan kaus dan celana pendek.

"Kenapa ponselmu nggak aktif?"

"Habis baterai."

"Mei, lihat aku saat lagi ngomong." Suara Barra naik satu oktaf.

Meisya langsung membalikkan tubuhnya menghadap Barra. "Kamu jangan bentak-bentak ya. Aku sudah jawab pertanyaanmu baik-baik."

"Baik-baik kamu bilang? Kamu nggak tahu gimana cemasnya aku waktu kamu nggak bisa dihubungi?! Kamil bilang kamu juga belum pulang, padahal teman kantormu bilang kamu udah keluar dari jam lima?!"

"Ya, terus kenapa? Aku cuma ke mal. Nggak usah lebay deh."

Jawaban Meisya membuat amarah Barra memuncak. "Lebay kamu bilang? Suamimu khawatir, kamu bilang lebay?!"

"Memang. Terus apa kalau bukan lebay? Kenapa? Kamu baru tahu sifat aku? Nyesel udah nikah sama aku?"

"Kamu ngomong apa sih, Mei!"

"Bilang nyesel aja sih, Bar. Aku ngerti kok kalau kamu nyesel."

"MEISYA!"

"Bentak aja terus. Aku kan emang istri nggak becus. Ngasih kamu anak aja nggak bisa!" ucap Meisya kemudian keluar dari kamar begitu saja.

Meisya pergi dari rumah, hanya membawa kunci mobil yang ada di laci ruang tengah. Ponselnya tertinggal di kamar. Dia berkendara seorang diri tanpa tujuan. Meisya tahu dia tidak seharusnya melakukan itu pada Barra.

Bagaimanapun suaminya tidak pernah sekali pun mempermasalahkan dirinya yang belum hamil. Tampaknya ini akumulasi kekecewaan Meisya terhadap diri sendiri bercampur tekanan yang diterimanya. Tidak dimungkiri adanya stigma di masyarakat yang menganggap tanggung jawab untuk hamil selalu dibebankan pada istri, padahal sebenarnya laki-laki juga berperan sama penting.

Dalam kasus Meisya, dia tahu memang ada yang salah dalam dirinya. Namun, mengetahui fakta itu malah membuat dirinya merasa semakin kecil dan tidak pantas untuk Barra. Harusnya Barra bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik darinya, kan?

Meisya akhirnya memutuskan ke rumah Nadhira. Dia ingat kemarin dulu Nadhira bilang suaminya sedang keluar kota. Ketika sampai di rumah Nadhira, sahabatnya itu kaget melihat Meisya. "Lo dari mana?" tanya Nadi sambil mengamati penampilan Meisya yang hanya mengenakan kaus putih rumahan dan celana pendek.

"Rumah," jawab Meisya.

"Masuk yuk," ajak Nadi.

Meisya mengikuti langkah Nadi. Dia melihat ke sekeliling rumah yang sepi. "Bila sama Afnan mana?"

"Baru aja dijemput Dara dan Ibu, makanya gue bisa beres-beres." Nadhara —adik Nadhira—baru beberapa bulan ini dipindahtugaskan ke salah satu rumah sakit di Jakarta.

"Yuk, sarapan dulu. Gue masak nasi goreng nih," ajak Nadi.

Meisya mengangguk dan duduk di ruang makan. Nadhira memperhatikan sahabatnya. Sepertinya Meisya sedang menghadapi masalah berat, bahkan untuk menyantap nasi di piringnya saja Meisya tampak tidak mampu. Nadhira berpindah duduk ke samping Meisya. "Lo mau cerita? Gue siap dengerinnya."

Meisya mengembuskan napas dalam, kemudian mulai bicara. Dia belum pernah menceritakan kejadian yang dialaminya saat di Magelang tiga bulan lalu pada siapa pun, dan begitu membukanya pada Nadhira, Meisya benar-benar tidak bisa membendung tangis. "Harusnya gue nggak menyeret Barra

dalam masalah gue. Harusnya kami nggak nikah."

"Lo ngomong apa sih, Mei? Ini bukan salah lo atau Barra. Ini cuma masalah waktu. Lo ingat kan, gue dulu juga belum hamil sampai enam bulan menikah?"

"Ya, tapi lo nggak kayak gue, Nad. Rahim gue pernah ada tumornya. Walaupun udah diangkat, kesempatan gue berbeda dengan lo."

"Mei, dengerin gue. Gue tahu ini berat banget buat lo. Gue juga pernah merasakan hal yang sama. Ditekan dari banyak pihak karena belum hamil, rasanya gue udah mau gila. Tiap hari gue doa minta diberikan keturunan. Gue cari tahu makanan apa aja yang bisa bikin gue hamil. Gue konsul sama dokter. Gue mau lo juga berusaha, Mei. Karena meratapi nasib nggak akan mengubah keadaan. Banyak yang punya penyakit sama kayak lo dan bisa hamil. Lo cuma butuh usaha lebih keras."

Meisya memandang Nadhira. "Kalau ternyata gue masih belum hamil?"

"Lo tahu banyak pasangan yang butuh bertahun-tahun untuk bisa punya anak, tapi nggak nyerah. Jadi lo nggak boleh pesimistis dulu dong. Gue tahu lo kayak gini karena ada riwayat penyakit miom, tapi lo tetap punya rahim, Mei. Rahim lo kan nggak diangkat. Utuh, Mei. Kesempatan lo tetap besar," kata Nadhira meyakinkan Meisya.

Meisya merenung. Perkataan Nadhira benar. Dia kan baru menikah lima bulan. Ada yang sudah menikah lima tahun, sepuluh tahun, bahkan dua puluh tahun dan belum dikaruniai keturunan.

"Dulu sebelum nikah, gue kira gue mampu menghadapi semuanya asal ada Barra. Lo tahu, gue jarang banget baperan kayak gini. Tapi setelah gue menjalani dunia pernikahan, kenapa nggak semudah yang gue bayangkan ya?"

"Semua orang juga mengalami itu kok, Mei. Nikah nggak seindah pacaran. Adakalanya malah kita males lihat muka suami sendiri. Gue sering bilang ini ke Sakha. Terus dia bilang, nikah itu ibadah paling lama, seumur hidup. Makanya ujiannya juga seumur hidup. Jadi kuncinya banyak sabar, Mei. Tahun pertama pernikahan itu memang paling berat. Bahkan ada yang sampai tiga tahun pertama merasakan beratnya menjalani rumah tangga,

karena sedang sama-sama memahami sifat masing-masing," jelas Nadi.

"Gue jadi merasa bersalah sama Barra."

"Ya. Artinya lo harus minta maaf. Dan saran gue, lo coba konsul ke dokter kandungan. Coba ikut promil. Nanti gue kasih referensi beberapa nama dokter deh."

Meisya mengangguk. "Makasih ya, Nad."

"Lo kayak sama siapa aja sih, Mei."

Meisya tersenyum lalu memeluk sahabatnya. "Gue bersyukur punya lo."

BK

Bab 31

MEISYA tiba di rumah pukul sepuluh pagi dan bergegas ke kamar untuk menemui Barra. Namun, dia tidak menemukan suaminya di sana. Meisya mencari Barra ke halaman belakang. Benar saja, suaminya sedang duduk di taman belakang sambil mengisap rokok. Meisya mendesah. Sejak menikah baru kali ini dia melihat Barra merokok lagi.

Barra menoleh saat Meisya duduk di sebelahnya, namun tidak mengatakan apa-apa. Laki-laki itu langsung mematikan rokok. "Dari mana?"

"Rumah Nadhira."

"Oh."

"Kamu udah makan?" tanya Meisya.

Barra menggeleng.

Meisya mengembuskan napas pelan. "Yuk, kita makan," ajak Meisya, namun Barra kembali menggeleng.

"Ada yang perlu kita bahas."

Meisya mengangguk. "Ya, ada yang perlu kita bahas. Masalah tadi pagi… aku minta maaf."

Barra langsung memandang wajah Meisya. "Bisa kamu jelaskan apa maksud kamu ngomong begitu?"

Meisya menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan. "Maaf, udah asal ngomong sama kamu. Maaf juga udah bikin kamu dan orang serumah khawatir karena aku nggak bisa dihubungi semalam. Aku cuma lagi stres dan nggak tahu harus ngapain."

"Kamu punya aku untuk mendengarkan semua keluh kesahmu, Mei."

Meisya mengangguk. "Iya. Harusnya aku cerita ke kamu, bukan malah

emosi nggak jelas." Meisya menyandarkan kepala ke bahu Barra. Barra merangkul pundak Meisya. "Kemarin pagi aku tes, karena jadwal bulananku telat seminggu. Tapi hasilnya negatif lagi..." ucapnya pelan.

Barra mengusap-usap lengan Meisya, menenangkan.

"*Mood*-ku makin hancur karena siangnya mens. Ternyata aku masih berharap, siapa tahu *testpack*-nya rusak. Padahal rencananya pas pulang kerja aku mau beli *testpack* lagi, tapi harapanku serasa dipatahkan gitu aja." Meisya tak bisa menahan air matanya jatuh.

"Jujur, aku tertekan sama ini semua. Pertanyaan udah isi belum, datang dari keluarga, sampai teman kantor," lanjutnya.

"Kita kan sudah janji untuk nggak membahas ini dan menikmati semuanya?" ucap Barra.

"Tadinya kupikir aku bisa mengabaikan omongan orang, tapi ternyata nggak bisa, Bar. Kayaknya beban di pundakku tuh berat banget. Belum lagi kenyataan aku pernah kena miom."

"Mei..."

"Kita nggak akan bisa terus menghindari topik anak, Bar. Kita harus usaha kalau memang mau punya anak." Meisya mengangkat kepalanya dari pundak Barra dan memandang suaminya. "Aku mau ikut program hamil."

Barra menatap lekat-lekat mata Meisya. "Kamu yakin? Maksudku, setelah ikut program lalu ternyata tidak hamil juga, hantamannya akan lebih besar, Sayang."

Meisya mengangguk. "Aku tahu, tapi mau nyoba. Aku nggak mau diam aja. Kita kayaknya terlalu pasrah nggak sih? Aku mau usaha, Bar."

"Oke kalau gitu."

Meisya tersenyum. Tangannya terulur untuk mengusap pipi Barra. "Maafin aku ya, aku ngomong hal yang nggak pantes tadi pagi."

"Jangan pernah ngomong gitu lagi, ya."

Meisya mengangguk dan Barra tersenyum kemudian memajukan wajahnya untuk mencium Meisya. Meisya memejamkan mata dan membalas ciuman Barra, namun cepat-cepat menarik bibirnya dari bibir Barra. "Kenapa?" tanya Barra bingung.

"Sikat gigi dulu gih. Bibir kamu bau rokok!" kata Meisya cemberut.

Barra tertawa kemudian menggandeng istrinya untuk masuk ke rumah.

* * *

Akhirnya Meisya dan Barra sepakat untuk berkonsultasi dengan dokter kandungan dan melakukan serangkaian tes untuk mengikuti program hamil. Memang masalah ada pada Meisya, tetapi Barra juga tetap harus ikut menjaga kondisi kesehatannya. Mereka berdua mulai menjalani pola hidup sehat, makan dengan porsi sesuai, menghindari makanan cepat saji, dan rutin berolahraga. Barra diminta mengurangi rokok. Yang paling penting, mereka harus berhubungan pada masa subur. Menurut dokter, tidak peduli seberapa sering berhubungan, kalau tidak dilakukan pada masa subur, akan sulit hamil.

Barra sempat protes saat dilarang Meisya menggunakan celana dalam. "Beneran nih?" tanya Barra saat Meisya hanya menyiapkan *boxer* untuknya.

Meisya mendekati suaminya dan mengusap rahang Barra. "Katanya ini ngefek banget lho, Sayang. Awalnya mungkin terasa aneh, tapi lama-kelamaan kamu pasti biasa."

Akhirnya Barra mengangguk pasrah. Lagi pula dia sudah berjanji akan melakukan segala hal demi memiliki keturunan.

Meisya tersenyum lalu mengecup pipi Barra sekilas. "Makasih ya, Sayang."

Barra tersenyum senang. Dia rela melakukan apa saja asal bisa melihat wajah bahagia istrinya.

Selama menjalani program hamil, Meisya bertemu banyak pasangan suami-istri yang juga berkonsultasi pada dokter yang menanganinya. Banyak yang sudah menikah bertahun-tahun namun belum juga memperoleh momongan. Ada yang sudah belasan kali menjalani program inseminasi, bahkan sampai program bayi tabung, namun belum berhasil dan tetap tidak menyerah. Meisya merasa malu karena sempat merasa dirinya paling menderita, padahal banyak orang yang masalahnya lebih berat.

Meisya terus berlatih berpikir positif, karena membantunya menjalani program ini. Optimistis usahanya ini akan berhasil.

"Kita mau berangkat jam berapa?" tanya Barra, yang kembali berbaring di ranjang setelah mandi. Rencananya siang ini, Barra dan Meisya akan menghadiri acara pernikahan kerabat Barra. Acara yang sebenarnya sangat Meisya hindari. Kalau saja keluarga Barra semuanya ada di Magelang, dia pasti punya alasan untuk tidak hadir. Tetapi kerabat suaminya banyak yang bermukim di Jakarta. Meisya masih trauma dengan ucapan para tante Barra mengenai dirinya. Walaupun kemungkinan para tante itu tidak hadir di acara ini, tetap saja dia merasa takut dihakimi lagi.

"Jam sepuluhan aja ya dari rumah," kata Meisya.

"Oke."

Meisya bangkit dan memilih baju yang akan dikenakan Barra. Pilihannya jatuh pada batik berwarna gelap. Dia sendiri memilih mengenakan kebaya warna cokelat susu berbentuk tunik.

Tepat pukul sepuluh keduanya berangkat menuju tempat acara, di *ballroom* hotel bintang lima yang baru dibuka. Sepanjang perjalanan Meisya memikirkan cara menghadapi keluarga Barra nanti. Sebenarnya kedua orangtua Barra tidak pernah menekan Meisya dan Barra untuk segera memiliki anak. Mereka mengerti anak adalah titipan. Apalagi ibu Barra tahu Meisya mulai menjalani program hamil, yang berarti keduanya sedang berusaha.

Sesampai di *ballroom*, *mood* Meisya langsung anjlok saat dari jauh dia melihat salah satu tante Barra. Barra yang memang tidak tahu insiden Magelang, santai saja menggandeng Meisya untuk menyapa tantenya itu.

Pasrah, Meisya mengikuti langkah Barra sambil memasang senyum palsu untuk menyapa tante Barra.

"Eh, ada Barra sama Mei. Gimana, Mei, udah isi?"

Meisya menggigit bagian dalam pipinya. Bahkan saat seperti ini pun, pertanyaan ini lagi yang dilontarkan. Meisya memasang senyuman senatural mungkin. "Belum, Tante."

"Masa belum? Kan udah mau setahun nikahnya. Coba periksa ke dokter."

"Kami sedang usaha, Tante," giliran Barra yang menjawab.

"Iyalah. Kamu juga, Mei, jangan terlalu sibuk. Barra kan udah banyak uangnya, ngapain lagi kamu kerja? Kecapekan juga salah satu faktor belum hamil lho."

Meisya mengeratkan pegangannya pada tangan Barra. Barra yang merasa Meisya tidak nyaman, langsung berpamitan pada tantenya dan mencari tempat duduk. "Kamu mau makan apa? Nanti aku ambilin," kata Barra.

Meisya menggeleng. "Nggak nafsu. Aku mau cepat-cepat pulang." *Mood*-nya kepalang hancur. Barra yang merasa bersalah pada Meisya langsung mengajak istrinya untuk menyalami pengantin sekalian pamit.

Sepanjang perjalanan pulang, Meisya memilih diam. Sesekali Barra menoleh pada Meisya yang memilih memandang ke samping jendela. "Jangan terlalu dimasukin ke hati omongan Tante, Mei," ucap Barra.

Meisya berpaling untuk menatap Barra. "Gampang banget kamu ngomong kayak gitu, Bar."

Barra mengerutkan kening. "Aku salah ngomong?"

"Kamu nggak denger apa kata tante kamu tadi?"

"Dia cuma ngasih saran, Mei."

"Saran? Nggak membantu sama sekali!"

"Mei…"

"Udahlah. Aku males berantem sama kamu!" Meisya kembali menatap jendela di sampingnya.

Seminggu berlalu sejak pertemuan Meisya dengan tante Barra. Meisya sudah berbaikan dengan Barra, dan untungnya Barra cukup peka untuk tidak lagi membahas masalah tersebut. Hari ini Meisya memutuskan bertemu Nadhira mumpung ibu satu itu tidak terlalu sibuk; Bila dan Afnan sedang diajak main oleh nenek dan kakek mereka yang datang dari Sleman.

"Ibu Sakha sering ke Jakarta ya?" tanya Meisya. Mereka berdua bertemu di *coffee shop* dekat kantor Nadhira.

"Iya. Kadang sebulan sekali, kadang dua bulan. Kangen cucu katanya,"

jawab Nadi.

"Wajar sih ya, Sakha anak satu-satunya. Jauh lagi. Sepi mereka di Jawa sana."

Nadi mengangguk. "Mas Sakha bilang pengin pindah ke Yogya, biar lebih deket sama keluarga, tapi mikirin gue. Soalnya tahu sendiri, bank kita susah ngasih mutasi."

Meisya tahu sekali masalah ini. Jarang ada pegawai yang ingin bertukar tempat. Satu-satunya jalan ya *resign*.

"Sakha pernah nyuruh lo *resign* nggak sih?" tanya Meisya.

Nadi menggeleng. "Nggak sih. Dia tahu kerja tuh salah satu cara gue bersosialisasi. Supaya gue tetap waras. Kenapa, Mei? Barra nyuruh lo *resign*?" tebak Nadi.

Meisya menggeleng. "Bukan Barra sih, tapi tantenya."

Meisya akhirnya menceritakan apa yang terjadi di pesta. "Yah… emang sih ngomongnya sambil lalu. Terus sebenernya nggak ada keharusan buat dengerin omongan tantenya, tapi tetap aja ganggu."

Nadi mengerti. Saat belum hamil, dia merasakan hal yang sama karena setiap komentar orang selalu dimasukkannya ke hati. Sampai dia stres sendiri. "Kamu jangan terlalu banyak pikiran, Mei, nggak bagus. Apalagi sekarang lagi promil. Pokoknya pikirin yang baik-baik aja. Emang sih, ngomongnya mudah, tapi kadang kita harus belajar untuk bersikap bodo amat gitu, Mei."

"Gue tuh dulunya orang yang cuek dan bodo amat, Nad. Tapi nggak tahu, semenjak nikah, gue jadi mudah kepikiran sama ucapan orang lain."

"Ya… emang gitu sih, Mei. Gue ngerti. Tapi sebaiknya belajar terapi pikiran kita sendiri. Pilih-pilih mana yang mau kita dengerin dan mana yang harus dibuang. Saran gue, kalau lagi kepikiran hal kayak gini, lo cari kesibukan apa gitu. Belanja atau apa. Pokoknya yang bikin lo senang."

"Bener juga ya. Makasih ya, Nad, sarannya. Lo emang sahabat terbaik gue," ucap Meisya sungguh-sungguh.

Nadi tersenyum. "Sama-sama. Lo juga sahabat terbaik gue."

Bab 32

"KALAU aku nggak hamil gimana?" tanya Meisya pada Barra yang duduk di sampingnya.

"Yah kita usaha lagi. Sekarang kamu coba dulu."

Pagi tadi Meisya membangunkan Barra. Dia merasa aneh beberapa minggu ini. Jadwal bulanannya sudah terlambat lebih dari seminggu. Kemudian Meisya sering mudah lelah, mengantuk, dan mual. Dia ingin memastikan dengan *testpack*, namun takut gagal lagi.

"Aku temani, ya?" bujuk Barra, tetapi Meisya menggeleng.

"Nggak usah. Aku aja sendiri bisa kok." Meisya berdiri lalu berjalan menuju kamar mandi.

Kecemasan yang sama terlukis di wajah Barra. Takut hasilnya negatif dan menjadi pukulan berat lagi untuk Meisya. Barra berjalan mendekati kamar mandi. Tidak berani membuka pintu, memilih menunggu di depan pintu saja.

Cukup lama Barra berdiri lalu berjalan mondar-mandir. Beberapa kali dia ingin mengetuk, tapi mengurungkannya. Mendadak terdengar isak tangis dari dalam sana. Barra tidak tahan lagi. Dia harus melihat keadaan Meisya.

"Mei... buka pintunya." Barra menggedor panik. "Mei...."

Pintu kamar mandi terbuka lalu sebelum Barra sempat bertanya, Meisya langsung menubrukkan tubuhnya ke dada Barra. Kedua tangan Meisya terangkat untuk memeluk leher Barra. Meisya menangis di pelukan suaminya.

"Shhh... Kita coba lagi, ya." Barra mengusap kepala Meisya lembut. Ada rasa nyeri di hatinya saat tahu mereka kembali gagal.

"Kamu ngomong apa sih? Ini garisnya dua, Barra... dua...!" Meisya berkata

sambil memukul manja lengan Barra.

"Hah? Dua itu artinya positif, kan?"

Meisya mengangguk dalam pelukan Barra. Barra sedikit mendorong tubuh Meisya dari pelukannya untuk menatap wajah Meisya.

Wajah Meisya basah oleh air mata, tetapi dengan senyuman bahagia. "Ini lihat deh, garisnya dua."

Barra mengambil *testpack* yang disodorkan Meisya lalu memandanginya dengan teliti. Benar, terlihat dua garis merah. "Alhamdulillah. Makasih, Sayang..." Barra kembali membawa tubuh Meisya ke pelukannya, lalu menghujani wajah istrinya dengan ciuman. Kemudian Barra menunduk, menyejajarkan wajahnya dengan perut Meisya, menarik kaus yang dikenakan Meisya ke atas sehingga menampakkan perut Meisya yang masih datar. Barra menatap perut Meisya seperti sesuatu yang sangat berharga, mengusap perut Meisya lembut kemudian mendaratkan kecupan lembut.

"*Hey, kiddo, Daddy's here.*"

Bisikan Barra membuat Meisya makin berkaca-kaca. Dia membelai lembut kepala Barra.

Meisya menggenggam tangan Barra erat sedangkan tatapannya terpaku pada layar monitor di sampingnya. Mereka berdua berada di ruang dokter kandungan untuk memeriksakan kehamilan Meisya.

"Ini usianya sekitar lima minggu. Bentuknya masih seperti biji apel." Meisya dan Barra bisa melihat sesuatu yang kecil sekali di layar. Mereka benar-benar takjub bahwa benda kecil itu adalah bayi mereka yang sedang tumbuh. Setelah diperiksa, Meisya dan Barra kembali duduk di depan Dokter Fira untuk mendengarkan penjelasan lebih lanjut.

"Ini masa-masa kebanyakan ibu hamil mulai merasakan sakit, khususnya pada pagi hari. Ada juga yang mengalaminya sebelum masuk minggu kelima. Nikmati prosesnya. Tetap makan ya, Mbak Meisya. Pilih makanan bergizi. Sedikit-sedikit saja, tapi sering. Hindari makanan beraroma kuat," jelas Dokter Fira.

Meisya dan Barra mendengarkan penjelasan itu dengan saksama dan menerima kertas resep berupa vitamin untuk Meisya.

"Kamu tunggu sini bentar ya. Aku tebus obatnya dulu." Meisya duduk lalu membuka tasnya, mengeluarkan foto hasil USG anak mereka. Dia mengusap foto itu, masih tidak percaya di dalam perutnya sudah ada calon anak mereka. Padahal tahun kemarin dia sempat berputus asa karena terkena mioma. Ternyata Tuhan memberi dia kesempatan untuk bahagia.

Meisya memandangi perutnya yang masih datar. Sejak semalam mendapatkan berita baik itu, dia sangat bersukacita. Dia akan menjadi ibu. Ada buah cinta mereka yang sedang tumbuh di rahimnya. Betapa Tuhan benar-benar menyayanginya. Meisya jadi malu sendiri karena selama ini sering melupakan Sang Mahakuasa. Padahal betapa banyak nikmat yang selalu dilimpahkan-Nya dalam hidup Meisya.

"Lo beneran hamil, Mei?" Kamil mendekati Meisya lalu mengamati perut adiknya yang masih datar itu.

"Iya, ini bukti USG-nya."

Kamil berganti mengamati foto USG dengan kening berkerut, seolah foto itu dokumen penting yang harus dibaca teliti.

"Jadi waktu lo minta nasi goreng kambing, lo lagi ngidam?" Kamil merasa bersalah karena mengabaikan permintaan
Meisya. Kalau tahu Meisya sedang hamil, pasti dia akan mencarikannya.

"Iyaaa. Pokoknya kalau anak gue ngiler, itu salah lo!" tukas Meisya.

Kamil menjadi semakin merasa bersalah. "Lo masih mau nasi goreng itu nggak? Gue beliin deh. Sepuluh bungkus."

"Idihh, emang gue serakus itu. Nggak ah, gue nggak mau."

Barra yang baru saja keluar dari dapur sambil membawakan minum untuk Meisya, hanya geleng-geleng kepala melihat kakak-beradik itu berdebat.

"Kenapa sih?" Barra bertanya sambil menyerahkan cangkir kepada Meisya.

"Itu, kemarin kan aku mau titip nasi goreng kambing, eh Kamil nggak

mau beliin. Nanti kalau anak kita ileran salahin dia tuh."

"Kalau gitu nanti aku aja yang belikan," ujar Barra.

"Nggak usah, gue aja. Ntar malam gue beliin deh."

Meisya menahan tawa melihat Kamil merasa bersalah padanya.

Meisya duduk di tepi ranjang sambil mengamati foto USG bayinya. Rasanya dia ingin mengunggahnya ke media sosial, namun sejurus kemudian dia menahan diri. Banyak hal yang dia pikirkan. Meisya tahu bagaimana perasaan orang yang ingin sekali memiliki anak. Dia ingin menjaga perasaan para pejuang hamil seperti dirinya dulu. Akhirnya dia memilih untuk memberitahu Nadhira saja.

Alhamdulillah, selamat yaaa, Meiiiiii.

Arghhh akhirnya anak gue ada temannya nanti.

Iya. Alhamdulillah, Nad. Gue nangis terharu banget pas tahu. Nggak tahu lagi mau ngomong apa selain bersyukur. Gue senang banget, Naddddd.

Iyaa, banyakin bersyukur. Allah tahu yang terbaik.

Eh, lo mual-mual hebat nggak?

Semalam sih iya, tapi ini nggak kok. Dokter nyuruh gue makan dikit tapi sering.

Iya. Jangan makan pedes-pedes dulu.

"Kamu tuh jail banget." Barra mengacak rambut Meisya yang masih sibuk dengan ponsel.

"Kenapa?" tanya Meisya bingung.

"Itu mainin Kamil."

"Biarin ihhh. Lagian sama adiknya suka jahat."

"Tapi dia yang terdepan lho kalau ada yang nyakitin kamu. Eh… tapi sekarang udah ganti ya."

"Maksudnya?"

"Sekarang aku yang berada di baris paling depan kalau ada yang nyakitin kamu." Barra mendekatkan wajahnya lalu menggesekkan hidungnya ke hidung Meisya.

"Gombaallll." Walaupun mengatakan gombal, wajah Meisya merona juga. Entahlah, setiap di dekat Barra, dia pasti merasa seperti anak yang baru beranjak dewasa dan baru mengenal cinta.

"Hahaha… aku serius. Mana pernah aku gombal?"

Meisya menarik Barra agar berbaring. Barra menurut dan membawa Meisya ke dalam pelukannya. Satu tangan Barra menjadi bantal untuk kepala Meisya sementara satu tangannya lagi mengusap-usap perut Meisya.

"Allah baik banget ya sama aku," bisik Meisya.

Barra tersenyum lalu mengecup kepala Meisya. "Allah selalu baik kepada hamba-Nya."

"Iya. Aku yang kayak gini aja masih diberi kebahagiaan sebesar ini. Bisa punya suami kayak kamu, bisa punya anak dari kamu." Mata Meisya seketika berkaca-kaca. Mungkin ini efek kehamilan, Meisya jadi mudah menangis.

"Aku yang lebih bahagia punya kamu," ucap Barra.

Meisya mendongak lalu mengecup dagu Barra. Bibirnya terasa geli saat terkena rambut-rambut halus di dagu Barra. Barra menahan kepala Meisya agar tetap mendongak lalu mengecup bibir istrinya dalam, ciuman lembut yang selalu bisa membuat Meisya melayang.

"Kamu mau anak cewek atau cowok?" tanya Meisya saat tautan bibir mereka sudah terlepas.

"Aku sih terima mau dikasih cewek atau cowok. Tapi kalau bisa minta, maunya cowok aja," jawab Barra.

"Kenapa?"

"Kalau cowok bisa jadi temanku buat jagain kamu."

Meisya tersenyum lalu mengecup rahang Barra. "Kalau cewek, pasti cantik. Terus jadi rebutan cowok-cowok. Kayak aku ya," kata Meisya jumawa.

"Iya. Aku harus ekstra keras jagain kalian."

Meisya terkekeh. "Belum lahir aja kamu udah protektif banget."

Barra mengeratkan pelukannya. "Makasih ya, Sayang... Udah mau menerima aku jadi suamimu, udah mau mengandung anakku, udah mau

menghabiskan waktu seumur hidup sama aku."

Meisya membelai wajah Barra lembut.

"Aku nggak pernah keberatan mengandung anak kamu, Bar. Aku nggak pernah keberatan ngabisin waktu sama kamu…"

Barra menjauhkan tubuhnya dari Meisya untuk menatap lekat wajah Meisya. Biasanya dia yang bisa membuat Meisya terbang karena kata-katanya, tapi saat ini Meisya-lah yang membuatnya melayang. Barra mengecup bekas air mata di sudut mata Meisya, lalu mengecup ujung hidungnya, sebelum kembali menyatukan bibir mereka.

BK

Bab 33

KEHAMILAN Meisya sudah melewati trimester pertama. Usia kandungannya sudah dua puluh minggu. Tidak ada keluhan serius selama kehamilannya. Meisya masih selincah biasanya. Sebaliknya malah Barra yang terlalu khawatir. Seperti beberapa waktu lalu, Barra sempat marah karena Meisya harus lembur sampai malam. Tetapi Barra tidak akan pernah bisa berlama-
lama marah pada Meisya. Lagi pula Barra melakukannya karena sangat menyayangi Meisya dan calon bayi mereka.

"Ntar malam *meeting* sama direksi, Mei," kata Rika saat makan siang bersama di *pantry*.

"Hah? Kok gue nggak tahu?"

"Iya, dadakan memang. Tadi Bu Erni baru ngomong ke gue."

"Gue nggak ikut deh."

"Wajib katanya."

"Aduh, laki gue ngomel dah." Meisya sebenarnya sudah menjelaskan pada Barra bahwa hal yang dilakukannya adalah bagian tugas. Cuma begitu sifat keras kepala Barra timbul, Meisya susah menenangkannya.

"Kasih tahu laki lo deh sekarang," kata Rika yang menyadari kegelisahan Meisya.

Meisya menuruti saran Rika lalu me-WA Barra.

Sayang, aku hari ini pulangnya agak malam ya.
Ada rapat sama direksi.

"Wuidihhh… nama kontaknya apaan tuh?" Rika tertawa membaca nama kontak Barra di ponsel Meisya yang tertulis *Hot Daddy*.

"Kenapa? Laki gue kan memang mau jadi *hot daddy*."

"Perasaan waktu itu namanya bukan itu deh."

"Kepo sih lo."

"Hahaha… gue kan nggak sengaja ngebaca waktu si Barra nelepon lo. Rajin banget sih lo gonta-ganti nama kontak."

"Gue kalau nggak ada kerjaan suka mandangin nama kontak dia. Tiba-tiba dapet ide gitu, buat ganti namanya, ya udah gue ganti. Dia nggak protes ini."

"Lo beneran nggak ada kerjaan ya?" Rika ngomong sambil geleng-geleng. "Nama lo di ponsel Barra siapa?" tanya Rika penasaran.

"Meisya."

Rika tertawa mendengarnya, sedangkan Meisya cemberut.

"Udah ah, gue ke mau ke rumah nasabah dulu," pamit Rika.

Meisya sendiri melanjutkan pekerjaan sambil sesekali melirik ponsel. Pesannya belum dibalas Barra, bahkan belum dibaca. Mungkin Barra sibuk. Meisya melanjutkan me-*review* data nasabah. Tidak lama kemudian terdengar panggilan dari Barra.

"Ya halo, Bar?"

"Kamu mau pulang jam berapa?" Terdengar nada tidak suka dari pertanyaan Barra.

"Belum tahu. Nanti kalau mau pulang, aku kabarin kamu deh." Dari pengalamannya *meeting* bersama direksi, pasti selesainya sekitar pukul sepuluh malam.

"Memang nggak ada jadwalnya?"

"Nggak ada, Bar. Ini aja dadakan ngasih tahunya."

"Kamu jangan kecapekan. Nanti telepon aku kalau mau pulang."

"Iya."

Meisya sudah diingatkan Kamal sebelum menikah dengan Barra. Bahwa kemungkinan Barra akan berubah semakin protektif, mengingat apa yang terjadi dalam pernikahannya sebelumnya. Meisya sudah merasa sifat protektif Barra terkadang berlebihan sejak mereka pacaran dulu. Namun, semenjak Meisya hamil, sifat Barra yang ini semakin terlihat.

Udahlah, itu tandanya dia cinta gue.

Kata-kata itulah yang kadang menjadi penguat Meisya.

"Gila ya bos kamu, ngajak *meeting* sampai malam begini," omel Barra saat Meisya baru mendaratkan bokong di jok mobil.

Meisya melirik jam tangannya, hampir pukul sepuluh malam. Sebenarnya ini setengah jam lebih awal dari perkiraannya.

"Yah, kan banyak yang dibahas."

Barra diam dan memilih menjalankan mobil keluar parkiran kantor Meisya. Meisya juga memilih diam. Mengajak Barra bicara saat sedang kesal seperti ini akan berdampak buruk. Jadi Meisya memutuskan diam sambil mengutak-atik ponsel.

"Kamu nggak berencana terus kerja kayak gini kan, Mei?" Ucapan Barra membuat Meisya langsung menghentikan kegiatannya mengecek *online shop*.

"Maksudmu?" tanya Meisya.

"Yah, dengan jam kerja kayak gini, aku rasa kerjaan ini nggak cocok buat kamu, Mei. Kamu lagi hamil, nggak boleh terlalu capek."

"Aku nggak pa-pa kok. Lagian *meeting* tadi cuma duduk doang sambil makan. Jangan berlebihan deh, Bar," ucap Meisya.

"Kalau aku minta kamu berhenti kerja, gimana?" tanya
Barra sambil menatap Meisya.

Meisya menganga, tidak percaya dengan pendengarannya. Selama ini Barra tidak pernah memasalahkan pekerjaannya, kenapa sekarang memintanya berhenti? "Bar, *meeting* kayak gini kan nggak tiap hari."

"Udah aku duga sih, kamu nggak bakal mau. Kenapa sih, Mei? Apa masih kurang uang bulanan yang aku kasih?"

Ucapan Barra menyulut emosi Meisya. "Oh, kamu lagi mau pamer uangmu?! Denger ya, Bar. Aku kerja bukan karena uang yang kamu kasih kurang."

"Kamu tahu kan usaha kita untuk punya anak ini kayak apa? Aku nggak mau kamu kenapa-napa."

"Aku nggak sakit kok, Bar! Dan kehamilanku baik-baik aja. Aku jalanin semua yang disarankan dokter. Hanya karena aku pulang malam kayak gini, kamu mau nyuruh aku *resign*? Aku nggak suka ya, sama kamu yang ngerasa

superpower kayak gini. Mungkin uangmu banyak, tapi nggak bisa seenaknya nyuruh aku berhenti kerja gitu aja! Aku nggak nyangka kamu sekolot ini."

"Meisya!"

"Udahlah, aku males ngomong sama kamu." Meisya menurunkan sandaran jok, kemudian memejamkan mata. Dia malas harus beradu argumentasi dengan Barra.

"Kamu nggak nyiapin sarapan buat Barra, Mei?" tanya Mama. Saat itu pukul setengah tujuh pagi. Subuh tadi Barra berpamitan untuk berangkat ke Karawang. Beberapa bulan ini dia memang sering ke Karawang, mengurus bisnis alat beratnya di sana.

"Nggak. Nanti juga kalau laper, dia bakal beli, Ma," jawab Meisya. Dia mengambil roti gandum dan menggigitnya.

"Kamu kalau ada masalah, selesaikan baik-baik. Jangan cuekin suami kayak gitu. Mama lihat, Barra kayaknya lagi banyak masalah. Mukanya suntuk."

Meisya menyesap susu cokelatnya. Selama hamil dia agak susah untuk minum susu khusus ibu hamil, jadi menggantinya dengan susu UHT. Kata dokter, tidak masalah.

"Kecapekan aja, Ma, bolak-balik dari Karawang ke Jakarta" jawab Meisya.

"Bener? Bisnisnya lancar, kan? Nggak ada masalah?" tanya mamanya lagi.

Meisya mengerutkan kening. "Setahu Mei sih, baik-baik aja. Kenapa Mama nanya gitu?"

Mama duduk di depan Meisya kemudian memandang anaknya itu. "Mama kok merasa Barra seperti lagi ada masalah. Kamu coba tanya, gimana kerjaannya."

Meisya terdiam sejenak lalu mengangguk. Selama ini dia memang hanya bertanya ala kadarnya pada Barra, tentang bisnis suaminya. Setahu Meisya, Barra sibuk mengelola bisnis baru dengan sepupunya, Doni. "Oke deh, Ma, nanti Meisya tanya Barra."

Selesai sarapan, Meisya bersiap untuk berangkat bekerja. Dia membawa

bekal buah yang disiapkan mamanya. Semenjak hamil, Barra tidak mengizinkan Meisya menyetir sendiri. Kalaupun sedang tidak berada di luar kota namun sibuk, Barra akan menugaskan sopir untuk mengantar-jemput Meisya. Tetapi kalau Barra berada di luar kota dengan membawa sopir seperti ini, Meisya berangkat kerja naik taksi *online*.

Sepanjang jalan Meisya memikirkan ucapan mamanya. Bagaimana kalau mamanya benar?

Setelah sampai di kantor, Rika memberitahu Meisya bahwa Bu Erni mencarinya. Meisya langsung masuk ke ruangan atasannya sambil menduga-duga dia akan diberikan target-target yang harus dikejarnya sebelum melahirkan nanti. Ternyata yang disampaikan Bu Erni malah berhubungan dengan Barra.

"Udah dua bulan lho, saldo Pak Barra nggak cukup. Lagi ada bisnis baru ya, Mei?" tanya Bu Erni.

Meisya benar-benar kaget. Barra nasabah prioritas bank mereka. Semenjak dekat dan berpacaran dengan Meisya, Barra memindahkan saldonya dari bank lain ke sini. Namun Meisya jarang mengecek perputaran uang Barra. "Ehm… Iya sih, Bu. Dia baru buka bisnis dengan sepupunya. Tapi nanti saya kasih tahu, biar nggak kena denda."

"Iya. Bilang Pak Barra, dananya ditaruh semua aja di sini."

Meisya tersenyum. "Baik, Bu."

Setelah selesai bicara dengan Bu Erni, Meisya segera ke meja kerjanya. Dia mengeluarkan ponsel dan menghubungi suaminya. Tetapi panggilannya tidak dijawab. Meisya mencoba menghubungi Doni, tetapi ponselnya juga tidak aktif. Meisya mencoba mengenyahkan pikiran-pikiran negatif di kepalanya. Kemudian dia mencoba untuk mengecek perputaran uang Barra.

Meisya mengerutkan kening. Kenapa di rekening Barra, lebih banyak uang keluar daripada uang masuk? Setahu Meisya, saat ini perputaran uang Barra menggunakan akun bank tempatnya bekerja. Bahkan bulan ini tidak ada uang masuk sama sekali. Semakin curiga, dia mengecek tabungan Barra yang lain. Betapa terkejutnya Meisya saat tahu saldonya berkurang begitu banyak, padahal uang yang ada di situ merupakan dana darurat. Artinya

memang ada yang tidak beres dengan bisnis Barra.

Jantung Meisya berdebar kencang. Dipikir-pikir, benar sikap Barra banyak berubah beberapa minggu terakhir. Suaminya terlihat begitu lelah dan sulit tidur, seperti banyak pikiran. Kok Meisya bisa tidak menyadarinya? *Istri macam apa sih aku?*

Hingga siang hari, Barra masih belum bisa dihubungi, padahal
Meisya sudah mengirimkan pesan. Meisya benar-benar tidak tenang karena tidak mendapatkan kabar apa pun dari Barra. Akhirnya sepulang kerja, Meisya memutuskan pergi ke ruko Barra. Dia harus mencari tahu apa yang terjadi.

Sesampai di ruko Barra, suasana sudah sepi. *Showroom* maupun bengkel sudah tutup. Meisya langsung ke lantai dua, untuk menemui Mbok Endah.

"Lho, Mbak Meisya sama siapa?" tanya Mbok Endah.

"Sendiri, Mbok. Ehm… Mas Barra sering ke ruko, Mbok?" tanya Meisya.

Mbok Endah menggeleng. "Jarang, Mbak. Sesekali saja. Atau Mbok nggak tahu ya, karena mungkin cuma mampir di bawah."

"Oh, gitu."

"Mbak mau minum apa?"

"Nggak usah, Mbok, nanti saya ambil sendiri." Meisya memilih masuk ke ruang kerja Barra. Sambil duduk di kursi kerja
Barra, dia membuka laci kerja dan menemukan amplop cokelat yang menarik perhatiannya. Dia membuka amplop itu. Jantungnya seperti berhenti berdetak saat membaca isi surat yang ada di dalamnya. Tangannya gemetar. Dia meraih ponsel untuk menghubungi Barra, namun ponsel Barra masih tidak aktif.

Meisya beralih menghubungi Kamil. Setelah beberapa kali nada tunggu, Kamil menjawab telepon Meisya, "Ya, Mei."

"Mil… tolong jemput gue. Gue di ruko Barra," ucap Meisya dengan suara bergetar.

Kamil langsung mengiakan permintaan Meisya. Sedangkan Meisya masih memandangi surat yang dipegangnya dengan jantung seperti diremas-remas.

Bab 34

SEPANJANG perjalanan pulang menuju rumah, Meisya tidak berhenti menelepon Barra, tetapi ponsel suaminya masih tetap tidak aktif. Meisya takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terhadap suaminya. "Lo tahu bisnis Barra ada masalah?" tanya Meisya pada Kamil.

Kamil menghela napas. "Barra sempet cerita soal Doni kabur bawa duit para investor. Dan saat ini Barra yang dimintai tanggung jawab oleh para investor."

Meisya mengembuskan napas frustrasi. "Kenapa lo nggak bilang sama gue sih?"

"Barra ngelarang gue ngomong. Lo kan lagi hamil. Dia mau lo sehat, bahagia, nggak dibebani masalah ini."

"Tapi gue istrinya, Mil. Masa Barra nggak bilang dia dapet surat panggilan dari kepolisian!" kata Meisya dengan suara bergetar.

"Barra jadi saksi, Mei, bukan tersangka."

"Saat ini memang jadi saksi. Kita nggak tahu nanti, Mil. Astaga… si Doni otaknya ke mana sih?! Kenapa dia lari kayak gini?"

"Barra bilang, Doni ternyata terlilit utang. Barra nggak tahu karena selama ini kelihatannya baik-baik aja. Toh, awal-
awal bisnis, Doni juga baik. Nah, baru dua bulan ini Barra tahu keuangan Doni bermasalah dan Doni mulai dikejar-kejar *debt collector*," jelas Kamil.

"Lo tahu, uang di tabungan Barra juga habis. *Feeling* gue, duit itu buat nutupin bayar ke investor yang ditipu si Doni."

Kamil terdiam. Ini memperkuat dugaan Meisya bahwa memang begitulah yang terjadi. Bahwa memang Barra harus bertanggung jawab atas semuanya. Uang yang dimiliki Barra tidak akan cukup. Dia harus menjual aset-aset

lain.

"Barra udah konsultasi sama pengacara kok. Kalau memang masalah ini sampai ke ranah hukum, dia punya *power*, Mei."

Ucapan Kamil tidak memperbaiki suasana hati Meisya. Sebaliknya Meisya mulai menangis, menyesali dirinya yang tidak perhatian pada Barra. Di mana perannya sebagai istri, kalau hal seperti ini saja dia menjadi orang terakhir yang tahu?

Meisya tidak bisa tidur. Apalagi dia memang bertekad menunggu Barra pulang. Sudah lewat tengah malam, tetapi belum ada kabar Barra akan pulang.

Suara pintu dibuka membuat Meisya menoleh.

"Lho, Mei kenapa belum tidur?" tanya Barra.

Meisya mendekati Barra yang tiba dengan tampang kusut dan memeluknya. "Kamu kenapa nggak bilang sih, Bar…" ucapnya sambil menangis.

Barra mengernyit, namun langsung paham bahwa Meisya sepertinya sudah tahu tentang hal yang berusaha dia sembunyikan. "Mei…"

"Maafin aku yang nggak peduli sama kamu. Harusnya aku jadi istri yang lebih perhatian."

Barra mengusap-usap punggung Meisya. "Shhhttt… Aku lagi cari jalan keluarnya."

Meisya melepaskan pelukannya. "Kamu bersih-bersih dulu, ya. Kamu mau makan? Biar aku siapin."

"Aku udah makan. Aku mandi dulu aja."

Meisya mengangguk. "Aku tunggu."

Lima belas menit kemudian Barra keluar dari kamar mandi lalu mengenakan piama yang disiapkan Meisya. Setelahnya dia berbaring di samping istrinya. "Sini peluk dulu," ucap
Barra. Meisya langsung masuk ke pelukan Barra dan tak bisa lagi menahan isak tangisnya. "Udah, semuanya akan baik-baik aja. Aku udah bicara dengan keluarga Doni. Polisi juga lagi nyari dia."

"Terus kamu harus tanggung jawab atas perbuatan dia?"
tanya Meisya.

"Beberapa kontrak memang melibatkan aku sehingga mau nggak mau aku harus ikut tanggung jawab. Nggak pa-pa, Mei. Ini biasa dalam bisnis," hibur Barra.

"Kata Kamil, kamu nggak mau cerita padaku karena takut aku kepikiran. Tapi ini justru bikin aku ngerasa jadi istri yang buruk, Bar." Meisya menyadari bahwa sebagai istri seharusnyalah dia menjadi teman dalam keadaaan suka maupun duka.

Barra mengusap pipi Meisya lembut. "Aku yang salah. Udah ya, kamu jangan banyak pikiran. Tenang aja. Aku masih bisa beliin sepatu egrang buat kamu."

Meisya memukul lengan Barra. "Bar, aku serius."

Barra tertawa. "Aku juga serius."

Meisya menyipitkan mata. "Kayak aku boleh aja pakai *high heels*." Semenjak hamil, Meisya memang tidak diperbolehkan lagi oleh Barra mengenakan sepatu berhak tinggi. Dia menggantinya dengan *flatshoes*. Padahal Meisya ingin sekali terlihat seperti Kim Kardashian saat hamil.

"Nanti kalau udah lahiran, boleh pakai sepatu itu lagi. Kamu mau beli yang baru juga boleh," ucap Barra.

Meisya tersenyum lalu mengecup bibir Barra. "Louboutin baru?"

Barra mengangguk.

"Nggak ah. Aku maunya kerjaan kamu balik normal lagi. Nggak perlu pusing bolak-balik ke kantor polisi. Aku mau kamu lebih banyak waktu buat kita," ujar Meisya dengan mata berkaca-kaca.

Barra menatap Meisya lalu mengecup ujung hidung istrinya. "Iya, aku juga mau ini semua cepat selesai. Maafin aku ya, Mei. Maaf karena udah marah-marah nggak jelas malam itu. Aku nggak mau membela diri, tapi mungkin karena masalah ini, aku jadi emosian. Maafin suami kamu yang bodoh ini ya."

"Maafin istri kamu yang bodoh ini juga ya," ucap Meisya.

Barra tersenyum lalu mencium bibir Meisya lembut. Kemudian dia

menyejajarkan kepalanya di perut Meisya. "Nak, kamu harus jadi anak pintar ya. Bantu Daddy jagain Mommy ya, Nak." Begitu yang diucapkan Barra saat menciumi perut
Meisya.

BK

Bab 35

MESKI Barra meyakinkan Meisya bahwa semuanya akan baik-baik saja, masalah bisnis suaminya tetap membebani pikiran Meisya. Dia kehilangan nafsu makan, padahal sebelumnya meskipun sedang hamil, selalu makan lahap. Sekarang
Meisya hanya mau menyantap makanan pilihannya. Sayangnya makanan yang diinginkannya tidak sehat. Dia hanya bisa makan bakso dan burger tanpa merasa ingin memuntahkannya. Semua orang di sekitarnya mengingatkan Meisya bahwa di dalam dirinya ada anak yang butuh nutrisi dari makanan yang dia konsumsi. Tetapi tetap saja, selama masalah Barra belum selesai, Meisya belum tenang.

Meisya tahu, masalah yang dihadapi Barra masih abu-abu. Doni belum ditemukan. Barra harus menjalani pemeriksaan di kepolisian. Belum lagi karena masalah ini, bisnisnya yang lain jadi terbengkalai. Kerugian yang diderita Barra mencapai miliaran rupiah. Meisya pernah menawarkan tabungannya untuk membantu Barra, namun Barra menolak mentah-mentah. Itu semua uang jerih payah Meisya, katanya, dan untuk saat ini dia memang belum membutuhkannya.

Hari ini jadwal pemeriksaan ke dokter. Kandungan Meisya memasuki bulan kedelapan. Beberapa minggu lalu, Dokter Fira memperingatkan Meisya agar memperhatikan asupan makannya. Meisya ingin sekali memberi asupan terbaik untuk janinnya, hanya saja tidak bisa.

"Maafin Mommy ya, Nak." Meisya mengusap-usap perutnya penuh rasa bersalah. Kadang dia memaksa makan, namun berakhir muntah. Jam tidurnya juga tidak menentu. Dia sering terbangun malam hari kemudian sulit tidur lagi. Karena kurang tidur, tidak jarang Meisya pusing pada pagi

harinya. Dan perubahan itu terjadi sejak dia tahu masalah Barra.

Di ruang tunggu dokter kandungan, Meisya duduk di kursi panjang bersama Barra. Meisya terlihat lelah dan menyandarkan kepala di bahu suaminya.

"Ibu Meisya Kinanti."

Keduanya masuk. Seperti pemeriksaan biasanya, Meisya ditimbang dan diukur tensinya. Meisya melihat wajah Dokter Fira berubah bingung saat memperhatikan buku catatan kesehatannya.

"Tekanan darah Mbak Meisya tinggi sekali."

Perasaan bersalah kembali hadir. Meisya mengusap-usap perut sambil batinnya meminta maaf kepada bayi kandungannya.

"Keluhannya apa, Mbak Meisya?" tanya Dokter Fira.

"Paling saya suka mendadak pusing, Dok. Kepala saya sakit banget. Terus saat tidur suka tiba-tiba terbangun, kayak kaget gitu. Dan itu terjadi beberapa jam sekali."

Dokter melakukan pemeriksaan USG fetus—memeriksa berat janin dan jumlah air ketuban. "Coba kita tes urine, ya."

"Istri saya kenapa, Dok?" tanya Barra khawatir.

"Kita tes urine Mbak Meisya dulu, Pak."

Setelah menunggu hasil laboratorium, ternyata hasilnya urine Meisya mengandung protein. Pasangan suami-istri itu masuk kembali ke ruang praktik Dokter Fira.

"Mbak Meisya preeklamsia."

Meisya terenyak. Dia tahu penyakit itu. Ada yang menyebutnya keracunan pada kehamilan.

"Preeklamsia adalah kondisi kehamilan yang ditandai dengan tekanan darah tinggi dan protein dalam urine. Bisa berkembang jadi eklampsia, yang melibatkan kejang-kejang, bahkan bisa sampai koma. Berbahaya bagi ibu dan bayinya," jelas Dokter Fira.

"Terus istri saya harus gimana, Dok?" tanya Barra panik.

"Mbak Meisya harus rawat inap dulu, untuk kita pantau dengan beberapa tes dan pengobatan yang menurunkan tekanan darahnya."

"Penyebabnya apa, Dok?" tanya Meisya.

"Penyebab pasti preeklamsia tidak sepenuhnya dipahami. Bisa karena faktor genetik, bisa juga karena kurang nutrisi dan tingginya kandungan lemak pada tubuh serta kurangnya aliran darah ke uterus."

Malam itu juga Meisya diopname. Benar-benar tanpa persiapan. Barra menghubungi ibu Meisya untuk memberitahukan kondisi Meisya. Barra sendiri berusaha menguatkan istrinya. "Nggak pa-pa, kamu pasti sehat. Anak kita juga pasti sehat," ucap Barra penuh keyakinan.

Kamil mengusap punggung ibunya. Sejak semalam mereka ikut menginap di rumah sakit. Menguatkan Meisya yang menjalani pemeriksaan. Perawat rutin mengecek tekanan darahnya. Meisya juga menjalani serangkaian tes seperti analisis urine dan analisis darah untuk mengecek sejauh apa preeklamsia yang terjadi padanya. Dokter melakukan NST—*non stress test*—untuk mengukur detak jantung bayi saat bergerak di kandungan.

"Dulu waktu hamil kamu dan Kamal, Mama juga kena preeklamsia. Katanya itu memang salah satu risiko hamil kembar. Apalagi kalian anak pertama. Tapi Meisya kan nggak hamil kembar," kata Mama pada Kamil dengan suara bergetar.

"Kadang kita nggak tahu kapan penyakit datang kan, Ma. Kita doain semoga Meisya dan bayinya baik-baik aja ya," bisik Kamil.

Barra berusaha terlihat tegar di depan Meisya. Menjelang siang, Dokter Fira memanggilnya untuk membicarakan sesuatu mengenai kehamilan Meisya. Barra duduk diam di depan Dokter Fira. Jantungnya berdegup kencang, tidak sabar untuk mendengar hasil pemantauan kondisi istrinya.

"Jadi bagaimana keadaan istri saya, Dok? Apa Dokter sudah ada titik terang penyakitnya?"

"Sebenarnya obat preeklamsia adalah melahirkan bayinya."

"Tapi bukannya perkiraan lahirnya masih sekitar dua minggu lagi, Dok?" tanya Barra.

"Itu yang mau saya bahas dengan Pak Barra. Jadi begini… Kondisi Mbak

Meisya bisa semakin parah. Tekanan darahnya tidak kunjung turun, pembengkakan mulai menyebar ke bagian tubuh lain. Saya sudah memeriksa bayinya. Kalau tidak segera dilahirkan, bisa mengancam nyawa istri dan bayinya, Pak."

"Kapan harus dioperasi, Dok?"

"Hari ini juga, Pak."

Barra menghela napas. "Apakah istri dan bayi kami bisa selamat?"

"Insya Allah, Pak. Kami tim dokter akan melakukan yang terbaik."

Setelah berdiskusi cukup lama dengan Dokter Fira, Barra keluar. Dia menceritakan hasil pembicaraan itu pada ibu mertuanya dan Kamil.

"Kalau memang itu yang terbaik, ya kita pilih operasi," ujar ibu Meisya.

Barra setuju. Yang penting Meisya dan bayinya selamat. Tinggal sekarang bagaimana cara mereka memberitahu Meisya. Meisya pasti stres dengan hal yang tengah dialaminya. Dengan pikiran berkecamuk, Barra memasuki ruang perawatan istrinya. Apa ini memang ujian yang harus mereka lewati untuk bertemu buah hati mereka?

"Sayang, tadi aku bicara sama Dokter Fira. Dokter bilang bayi kita harus segera dilahirkan," bisik Barra lembut, mencoba tidak memberikan tekanan pada Meisya.

"Tapi kan *due date*-nya masih dua mingguan lagi."

"Iya, tapi ada satu dan lain hal yang membuat kita harus lebih cepat ketemu sama bayi kita, Sayang."

"Jadi aku nggak bisa ngelahirin normal?"

Barra mengusap kepala Meisya lalu mencium keningnya. "Kamu tetap akan jadi ibu, meskipun melahirkan dengan prosedur operasi."

"Kondisiku separah itu, ya?" tanya Meisya dengan mata berkaca-kaca.

Tidak ada gunanya berbohong, jadi Barra mengangguk.

Meisya mengerti. Sejak divonis terkena preeklamsia, dia sudah tahu akan terjadi hal seperti ini. Dia sudah berusaha menyiapkan hati dan mentalnya. "Aku mau operasi kalau itu bisa menolong bayi kita," ucapnya mantap.

Barra tersenyum lalu mencium kening Meisya lagi.

"Tapi aku minta kamu janji satu hal ya, Bar," kata Meisya lagi.

"Apa?"

Meisya meraih tangan Barra, membawa ke dadanya, menggenggam erat di sana. "Kalau terjadi sesuatu dengan aku dalam proses operasi ini, kamu harus janji jaga bayi kita, ya?"

Barra diam dan menatap Meisya yang hampir menangis. "Kamu pasti baik-baik, Mei. Bayi kita dan kamu pasti sehat," ucap Barra mantap.

Meisya menggeleng. "Seperti dulu dokter pernah bilang, Bar, selalu ada risiko dalam setiap operasi. Janji sama aku ya, Bar, kamu akan jaga bayi kita. Kamu bakal sayangi dia. Nggak akan nyalahin dia atas apa yang terjadi sama aku."

"Mei…"

"Kamu bakal sayang sama anak kita, kan?" Mata Meisya sudah basah oleh air mata, sedangkan Barra sendiri sudah
berkaca-kaca.

"Iya, aku janji."

"Aku lega dengernya. Aku siap untuk operasi. Dan seandainya aku meninggal saat melahirkan anak kita, aku ikhlas dan kamu juga harus ikhlas ya, Bar."

Barra tidak sanggup berkata apa-apa lagi selain memeluk erat tubuh istri yang sangat dicintainya itu.

Bab 36

MEISYA terbangun dengan kepala pusing. Dia memandangi sekeliling yang dipenuhi dinding putih. Dia mengerjap beberapa kali, sampai teringat sesuatu dan langsung memandangi perutnya.

Perutnya sudah kempis. Itu artinya bayi mereka sudah tidak ada lagi di perutnya.

Apakah bayinya selamat?

Di mana bayinya? Seharusnya sekarang ada bayinya yang bisa dia peluk.

Meisya sudah memupuskan harapan untuk melahirkan normal. Juga tidak bisa melahirkan ditemani Barra yang akan setia menyemangatinya seperti yang dialami kebanyakan wanita lain. Dan kali ini, saat dia tersadar, bayinya tidak ada.

Meisya bahkan tidak terlalu peduli saat dokter mulai melakukan pemeriksaan sebelum dia dipindahkan ke kamar rawat. Yang ada dalam pikirannya hanya bayinya. Seharusnya dia bisa menyuarakan pertanyaan ini pada dokter yang memeriksanya. Tapi mulutnya terasa terkunci. Hingga saat Barra mendekat dan mencium keningnya, Meisya baru bisa menguasai diri sepenuhnya.

"Bayi kita mana?" tanyanya lemah pada Barra.

"Ini bayi kita." Barra menunjukkan foto bayi mereka yang disimpan di ponselnya.

"Bayi kita laki-laki, beratnya 2,5 kilo. Mungil, tapi dia sehat."

Meisya menatap foto di ponsel Barra dengan mata berkaca-kaca. Ada perasaan lega di hatinya. "Terus, dia di mana?"

"Di ruang perawatan khusus."

"Jadi, aku nggak bisa lihat?"

Barra mengusap kepala Meisya dengan perasaan sayang. "Bisa, Sayang, tapi nanti ya."

"Terus, anakku minum apa? ASI-ku kan belum keluar."

"Kita terpaksa kasih susu formula. Dokter bilang kita bisa kasih donor ASI atau susu formula. Dan Mama menyarankan susu formula karena satu dan lain hal."

Meisya kini benar-benar menangis. Pupus sudah harapannya untuk memberikan ASI sebagai asupan pertama pada putranya. Beberapa waktu lalu dia terbaring tak berdaya dan tidak tahu keadaan putra mereka.

"Kamu jangan sedih. Yang penting, kamu dan anak kita selamat. Kita harus banyak bersyukur, Sayang." Barra mengusap air mata Meisya. Dia paham kekalutan Meisya. Dia juga ingin anak mereka menerima ASI sebagai asupan pertamanya, tetapi keadaan tidak bisa mereka kendalikan. Keduanya selamat saja, Barra sudah luar biasa bersyukur.

"Aku udah siapkan nama buat anak kita." Kata-kata Barra membuat Meisya berhenti menangis.

"Siapa?"

"Argani Ahza Pramudiaji."

Meisya tersenyum. "Namanya bagus."

"Aku baru mikirin nama dua jam lalu. Tiba-tiba aja dapat ide nama itu. Argani artinya lelaki pemberani dan Ahza yang beruntung."

"Iya, anak kita pemberani dan beruntung bisa terlahir ke dunia," kata Meisya setuju.

Meisya menggendong bayi mungil mereka sambil memegangi botol susu. Hatinya teriris saat melihat bayinya meminum susu dari botol itu. Air susu Meisya belum keluar. Kata dokter harus dipancing dengan tetap menyusui bayinya, agar tubuhnya mengeluarkan hormon oksitosin yang berfungsi penting dalam pengeluaran ASI. Namun, saat Meisya akan menyusui bayinya, anaknya malah menolak.

"ASI-nya bukan nggak keluar, tapi belum keluar. Banyak ibu yang hari

kedua atau ketiga baru keluar. Jadi jangan putus asa, Bu Meisya," kata perawat yang membantu mengantarkan bayi mereka tadi. Meisya hanya bisa tersenyum lemah.

"Nggak boleh stres, Nak. Berpengaruh lho sama ASI." Mama mengingatkan sambil mengusap punggung anaknya itu.

"Iya, Ma, tapi nggak tega juga lihat Arga minum susu formula terus."

"Sabar, nanti juga keluar. Kamu makanya banyak makan sayur."

"Aku kapan sih pulangnya?" tanya Meisya beralih menatap Barra.

"Sabar ya, masih beberapa hari lagi. Dokter harus memastikan tekanan darahmu stabil."

"Katanya kalau udah melahirkan, nggak darah tinggi lagi."

"Ya, tetap harus diperiksa, Sayang."

Meisya pasrah. Entah kenapa, dia merasa tidak nyaman. Ada kesedihan dalam hatinya yang tidak bisa diungkapkannya.

Mungkin dia masih terbawa suasana saat mengandung atau ini bentuk stres pasca melahirkan. Meisya pernah membaca tentang *baby blues syndrome*. Mungkin itulah yang dialaminya. Walaupun Dokter Fira sudah memberitahu agar tidak terlalu khawatir dengan keadaannya sekarang, tapi hal itu tidak bisa dikendalikan Meisya. Sekuat tenaga dia melawan perasaan gundah, malah akibatnya kepalanya tiba-tiba pusing. Dia sudah menceritakan hal itu pada dokter, dan dokter lagi-lagi menyarankan agar dia jangan terlalu banyak pikiran. "Nikmati peran sebagai ibu. Lama-lama perasaan sedih hilang dengan sendirinya." Sayangnya, ucapan Dokter Fira tidak berpengaruh banyak pada Meisya.

"Gimana aku bisa tenang kalau masih di sini, Bar? Tempat ini bikin aku takut. Di tempat ini aku nyaris kehilangan harapan untuk punya anak, di tempat ini juga aku nyaris kehilangan kesempatan untuk ketemu bayiku," kata Meisya beberapa hari lalu pada Barra.

Akhirnya Barra memutuskan berkonsultasi dengan Dokter Fira tentang kondisi Meisya. Barra memberitahu soal Meisya yang seperti kadung

menyugesti pikirannya sendiri bahwa rumah sakit adalah momok. Setahun lalu dia ke rumah sakit untuk pengangkatan mioma. Lalu tahun ini dia terpaksa menjalani operasi *caesar* untuk melahirkan bayi mereka dan nyaris meregang nyawa. Preeklamsia yang dideritanya tidak bisa disepelekan.

Hari ini Meisya dan bayi mereka sudah boleh pulang.

Meisya lega karena bisa meninggalkan rumah sakit. Walaupun Barra membayar kamar perawatan paling bagus untuknya, tetap saja rasanya tidak nyaman berada di rumah sakit. Hampir seminggu Meisya berada di sana dan rasanya seperti terpenjara.

"Ingat ya, Mei, kata dokter kamu nggak boleh capek. Harus banyak istirahat." Barra mengusap kepala Meisya yang menggendong anak mereka yang terlelap.

"Iya, aku tahu." Meisya memandangi wajah Arga. Tubuh Arga sudah lebih berisi dibandingkan saat dilahirkan. Arga termasuk bayi yang kuat minum susu. Suara tangisannya juga kencang sekali. Meisya senang. Itu artinya bayi mereka sehat. Dia takut ada sesuatu yang tidak beres pada bayi mereka karena preeklamsianya. Untungnya saat ini semuanya sudah baik-baik saja.

"Daddy, tolong keluarin pompa yang waktu itu aku beli, ya," pinta Meisya pada Barra.

"Tunggu ya." Barra menuju kamar bayi, di depan kamar mereka. Sebenarnya dulunya ruangan itu digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang Meisya, termasuk sepatu-sepatunya. Tetapi beberapa bulan lalu, mereka membersihkan ruangan itu untuk menaruh *baby stuff* yang lumayan banyak.

Meisya membaringkan Arga di ranjang ketika Barra masuk ke kamar mereka. "Udah diambilin Mama pompanya. Lagi dicuci."

"Air susuku dikit. Arga nggak mau nyusu sama aku. Jadi aku harus pompa. Biarin minumnya pakai dot, asal dia minum ASI. Aku nggak mau dia jadi anak sapi karena minum susu formula." Barra tertawa pelan lalu merangkul istrinya.

"Anak kita nggak akan jadi sapi. Ibunya cantik begini. Masa anakku jadi

anak sapi," canda Barra.

Meisya mencubit perut Barra. "Gimana kasus Doni?" tanya Meisya. Selama menjelang melahirkan sampai saat ini, Meisya belum membahas lagi masalah Barra.

"Udah diamankan beberapa hari lalu."

"Serius?"

Barra mengangguk. "Dia sembunyi di Batam. Sekarang diproses."

"Artinya kamu nggak lagi harus nanggung ini sendiri kan, Bar? Dia yang harusnya tanggung jawab atas semuanya?"

Barra mengangguk. "Udah, nggak usah bahas itu dulu. Eh, lihat deh, hidungnya mirip aku ya," kata Barra sambil memperhatikan Arga yang tertidur pulas dalam dekapan Meisya.

"Iya, mancung kayak kamu. Rambutnya juga lebat banget. Sayang deh kalau nanti harus dicukur." Meisya membelai kepala Arga yang ditumbuhi rambut hitam lebat.

"Nanti kan tumbuh lagi," hibur Barra.

"Dia tidur terus, ya."

"Iya. Nanti kalau sudah sekolah, dia pasti sibuk sama teman-temannya." Meisya mengangguk.

"Iya. Makanya aku nggak mau ketinggalan momen sama Arga. Nanti kalau dia udah besar, kita nggak bisa gendong-
gendong sama cium-cium lagi."

"Itu kan masih lama. Masih banyak waktu kita sama dia."

Meisya mendongak lalu mengecup rahang Barra. "*I love you, Daddy.*"

Barra tersenyum. "*Love u too, Mommy.*" Kemudian kecupan mendarat di bibir Meisya.

Hari ketiga setelah Meisya pulang dari rumah sakit.

Beberapa hari ini ASI yang dihasilkan masih sedikit, tapi Meisya rajin memompa dan memberikannya pada Arga. Tugas baru menjadi ibu benar-benar tengah dilakoni Meisya. Bangun tengah malam untuk memberikan

susu pada Arga, atau mengganti popok Arga. Beberapa malam ini dia hanya tidur sekitar tiga jam, padahal Barra sudah membantu menggantikan tugasnya. Meisya mudah sekali terbangun saat mendengar suara tangis Arga. Saat Barra menggantikan tugasnya pun, Meisya tetap tidak bisa terlelap.

"Kamu istirahat, mumpung Arga tidur. Ingat kata dokter, kamu nggak boleh capek."

Meisya mengangguk. Jujur, kepalanya sakit sekali beberapa hari ini, tapi dia memilih diam. *Ini cuma efek kurang tidur aja*, pikir Meisya. Lagi pula dia tidak suka memanjakan penyakit.

"Aku hari ini pergi ke bengkel dulu ya. Ada yang mesti kuurus. Baik-baik di rumah ya."

"Iya. Kan ada Mbak Ida."

Barra mengecup kening Meisya dan Arga sebelum meninggalkan kamar.

Sejak Meisya melahirkan, Barra memang belum sempat datang ke bengkel. Dia menyerahkan tanggung jawab pada orang kepercayaannya dan hanya berkomunikasi lewat telepon. Hari ini, melihat kondisi Meisya sudah lumayan membaik, Barra memulai aktivitasnya kembali.

Mobil Barra baru saja keluar kompleks saat teringat berkasnya tertinggal. Barra berdecak lalu memutar balik untuk mengambil berkas itu. Barra bergegas masuk setelah memarkirkan mobil di depan pagar.

Suara tangisan Arga terdengar jelas saat Barra memasuki ruang tamu. Rumah ini memang sepi, karena hari kerja seperti ini semuanya sibuk dengan kegiatan masing-masing.

"Arga nangisnya kenceng banget sih, Sayang." Barra berkata sambil membuka pintu kamar mereka.

Sedetik Barra terpaku saat melihat Arga menangis di ranjang dengan kaki menendang-nendang, lalu pandangannya jatuh pada tubuh Meisya yang tergeletak di lantai dekat ranjang mereka.

Barra menghambur dan mengangkat tubuh Meisya. Jantungnya serasa lepas saat melihat mulut Meisya mengeluarkan busa.

"MBAKKK IDAAAAA…" teriak Barra.

"MBAKK IDAAAAAA…!" Barra berteriak lagi sambil berlari keluar

kamar dengan Meisya dalam gendongannya.

"Ada apa...? Astagfirullah. Mbak Mei kenapa?"

"Tolong jaga Arga, Mbak," kata Barra lalu segera berlari sambil membopong tubuh Meisya menuju mobil.

Perasaan lelaki itu kalut saat meletakkan Meisya di jok belakang. Dia langsung mengarahkan mobil ke rumah sakit terdekat. Tangannya gemetar saat memegang setir, jantungnya berdetak cepat seolah akan keluar dari rongganya.

Barra memarkir mobil di depan pintu IGD. Beberapa petugas rumah sakit sigap membantu Barra meletakkan Meisya di atas brankar dan segera mendorongnya ke ruang IGD.

Dokter jaga langsung memberikan pertolongan pertama pada Meisya. Beberapa paramedis membantu menyadarkan Meisya. Barra terdiam di tempatnya dengan lutut lemas. Dokter menyuntikkan sesuatu pada tubuh Meisya, tapi istrinya tidak bangun juga. Dokter tersebut menoleh pada Barra. Seketika itu juga rasanya langit menimpa tubuh Barra.

Bab 37

BARRA memandangi Arga yang tengkurap di karpet kamar. Mata bulat Arga menatap bebek mainan yang diletakkan Barra di depannya. "Ayo ambil, Ga!" Barra menyemangati anaknya yang berusaha menggapai mainan. Wajah Arga begitu serius, membuat Barra tertawa-tawa sendiri. Entah karena mendengar tawa ayahnya atau kesal tidak bisa mendapatkan mainan tersebut, tangis Arga pecah.

Barra yang masih geli dengan tingkah anaknya, buru-buru menggendong Arga. "Nangis ya, nggak bisa pegang bebeknya?"

Arga masih terus menangis. Satu tangannya menggaruk kepala dan satu lagi mengucek mata. "Laper, ya?" Barra menimang-nimang Arga dalam gendongan. Lalu mengambil botol susu di meja dan memberikannya pada Arga. Arga langsung menyesap susu itu dengan rakus, membuat Barra kembali tertawa.

"Arga kenapa?"

Barra menoleh saat mendengar suara Meisya. Istrinya baru saja pulang dari butik untuk mengukur seragam yang akan dikenakannya pada pernikahan Kamil nanti.

"Biasa, lapar."

Meisya mendekat, melihat anaknya mengisap dot dengan lahap, lalu mendaratkan ciuman ke pipi gembil Arga. "Rewel nggak tadi?" tanyanya.

"Nggak rewel. Tadi bangun tidur, dia main sama aku. Gimana *fitting*-nya?"

Meisya langsung terlihat kesal. "Bajunya harus digedein dikit. Aku makin gendut." Meisya duduk di sofa dengan wajah ditekuk.

Barra menahan senyum melihat kefrustrasian istrinya. Dia ikut duduk di

samping Meisya.

"Yang bilang kamu gendut siapa? Aku nggak lihat kamu gendut kok."

Meisya mendelik kesal pada Barra. "Arga... Daddy-mu ngeledek Mommy," adunya.

"Ngeledek gimana sih, Mei? Kamu memang nggak gendut." Sebenarnya Meisya tidak terlalu gemuk. Kalau dilihat-lihat, hanya ukuran dadanya yang agak lebih besar dan itu wajar saja karena dia menyusui.

"Ya, tapi bajunya kesempitan tadi."

"Kan tinggal digedein aja."

Meisya mengerucutkan bibir. Saat hamil Arga, berat badan Meisya melonjak hingga mencapai tujuh puluh kilo, padahal biasanya hanya lima puluh. Sehabis melahirkan, beratnya turun menjadi 65 kilo, yang artinya hanya berkurang lima kilo. Saat dirawat di rumah sakit setelah melahirkan karena menderita eklampsia, berat badannya menyusut hingga enam puluh kilo, dan sekarang kisaran 56 sampai 58. Sepertinya sulit sekali untuk diturunkan seperti sediakala.

"Si Kamil ngeledekin tadi. Katanya aku rakus, makanya bajuku nggak muat."

Barra melepaskan botol susu yang sudah kosong dari mulut Arga. Anaknya tertidur pulas dalam gendongannya. "Ya wajarlah kamu makannya banyak, kamu kan lagi menyusui." Barra beranjak untuk meletakkan Arga ke ranjang.

"Aku juga ngerasa nggak gendut-gendut banget sih." Meisya berdiri sambil memandangi tubuhnya di depan cermin. Barra yang melihat langsung mendekati Meisya, meletakkan kedua tangannya di perut Meisya dan mengistirahatkan dagunya di pundak Meisya.

"Memang kamu nggak gendut. Kamu seksi," bisik Barra di telinga Meisya, membuat Meisya kegelian.

"Ugh! Udah pinter gombal."

Barra tergelak lalu mencium pipi Meisya sekilas. Tidak tahu seperti apa kata yang bisa menggambarkan kebahagiaannya saat ini. Setelah lima bulan lalu Barra merasakan langit bagaikan menimpa kepalanya, suatu keajaiban

dia masih bisa memeluk Meisya seperti ini. Tuhan masih memberikan kesempatan untuknya. Barra tidak bisa mengungkapkan sebesar apa rasa syukurnya. "Kamu jangan diet-diet ya. Aku nggak suka!" seru Barra pada Meisya.

"Iya, aku nggak akan diet. Yang ada nanti Arga nggak dapet asupan gizi yang cukup lagi." Usia Arga sudah memasuki lima bulan. Bayi itu sudah bisa tengkurap dan benar-benar menjadi mainan baru bagi keluarga Meisya.

Arga mendapatkan kasih sayang yang sangat besar dari orangtua dan kakak-kakak Meisya. Orangtua Barra sudah beberapa kali menyempatkan diri untuk bertemu cucu mereka.

Bunyi ketukan di pintu kamar membuat pelukan pasangan itu terurai. Barra berjalan untuk membuka pintu dan menemukan Mbak Ida di baliknya.

"Ada Mbak Nadi dan Mbak Rika di depan, Mas," kata Mbak Ida.

"Oh gitu… Makasih, Mbak."

"Siapa?" tanya Meisya.

"Ada Nadi sama Rika di depan."

"Oh. Aku ke depan dulu ya, Sayang." Meisya mengecup pipi Barra sekilas lalu berjalan menuju ruang tamu. Di sana sudah ada Nadi dan Rika yang sedang ngobrol.

"Nad, kok nggak ngajak Afnan sama Bila?" tanya Meisya.

"Ada neneknya datang. Mau gue ajak nggak boleh."

Meisya terkekeh. Ternyata bukan dia saja yang mengalami hal seperti itu. Meisya memang meminta kedua sahabatnya datang ke sini karena rindu. Setelah keluar dari rumah sakit pascakoma, Meisya memutuskan berhenti kerja dan ini murni keinginannya sendiri, bukan karena tekanan Barra ataupun keluarganya yang lain. Dia ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarganya.

Manusia tidak pernah tahu kapan hidupnya berakhir dan Meisya sempat merasakan dia benar-benar akan hilang dari dunia. Sampai akhirnya Tuhan memberinya kesempatan kedua. Dan Meisya tidak mau menyia-nyiakan kesempatan itu. Dia tidak mau kehilangan momen-momen berharga dalam

hidup Arga. Meisya bahagia karena jadi orang pertama yang menyaksikan Arga bisa tengkurap dan banyak momen lain.

"Gue kangen banget sama kalian." Meisya merangkul kedua sahabatnya dengan wajah bahagia penuh senyum. Nadi dan Rika adalah saksi di luar keluarga Meisya, yang melihat bagaimana Meisya nyaris meregang nyawa. Bagaimana kekhawatiran Barra saat dirinya koma.

Lima bulan lalu, Nadi tahu kejadian tersebut dari pesan yang dikirim Rika. Mengabarkan bahwa Meisya koma setelah mengalami eklampsia. Eklampsia merupakan komplikasi preeklamsia. Menurut penelitian, kondisi ini hanya terjadi pada satu dari dua ratus wanita yang terkena preeklamsia.

Dan menurut dokter yang menangani Meisya, sungguh mukjizat Meisya bisa tersadar dari koma selama 26 jam.

Kala itu Barra benar-benar hancur. Kamal dan Kamil-lah yang berusaha menenangkan Barra saat Barra mulai kehilangan kendali.

"DOKTER BILANG MEISYA AKAN SEMBUH KALAU SUDAH MELAHIRKAN! MANA BUKTINYA? MANA?! SEKARANG JUSTRU MEISYA SEKARAT!"

Entah berapa kali Barra menghantamkan tinju ke pilar rumah sakit. Sampai Kamil harus menampar Barra untuk menyadarkannya, memberitahu adik iparnya itu, bahwa yang dibutuhkan Meisya adalah dukungan doa mereka semua dan bukan suami yang kehilangan kendali.

Meisya baru mengetahui detail kejadian tersebut selama dirinya koma dari cerita kedua sahabatnya ini.

"Eh, kalau diingat-ingat, gue ketemu lo terakhir di rumah sakit, ya?" kata Rika.

"Lo emang sok sibuk banget. Mentang-mentang gue udah nggak kerja lagi," sindir Meisya.

"Yaelah, gue bukan sok sibuk, gue emang sibuk. Gue harus *cover* kerjaan lo selama cuti. Eh, terus dapet berita lo mau *resign*. Tambah banyak aja tuh kerjaan gue." Meisya dan Nadi saling pandang lalu tertawa.

"Kan ada Erik yang bantuin lo," kata Nadi.

"Dia mah gangguin gue, bukan bantuin. Eh, jadi kapan rencana nambah

adik buat si Arga?" tanya Rika.

"Rika… jahitan si Mei belum kering lho," kata Nadi gemas. Membuat Rika langsung menutup mulut.

Meisya tertawa. "Lo jangan tanya gue deh, tanya laki gue," jawab Meisya.

"Kok gitu?"

"Kata Barra, cukup punya satu aja. Dia nggak sanggup lihat gue sakit lagi."

Nadi meringis. "Wajar sih Barra begitu. Gue aja yang tahu lo koma, langsung kaget banget. Setahu gue, orang yang mengalami preeklamsia akan sembuh kalau udah lahiran. Nggak taunya ternyata bisa eklampsia."

"Iya. Dokter juga bilang gitu. Ternyata pasca melahirkan, racun itu masih ada, dan kalau nggak jaga makan dan banyak istirahat, penyakit itu bisa balik lagi dan makin parah. Gue akuin sih, gue banyak pikiran waktu itu. Mikirin ASI yang nggak keluar. Kurang tidur juga. Makanya tensi gue naik lagi."

"Ngeri ya. Makanya kalau ada yang nggak beres sama tubuh lo, jangan didiamin aja," timpal Rika.

"Iya, gue banyak belajar dari kejadian itu."

"Gue tahu berita lo koma dari Bu Erni. Katanya, Bu Erni dapet telepon dari suami lo yang minta doa buat kesembuhan lo," kata Rika.

"Eh, Barra nelepon ke kantor juga? Gue kira dia cuma nelepon keluarganya doang." Meisya diceritakan ibu Barra bahwa saat Meisya koma, Barra menelepon mereka dengan suara bergetar, meminta doa untuk kesembuhannya.

"Iya, Barra nelepon Bu Erni. Terus Bu Erni keluar ruangan lalu minta kami ninggalin kerjaan sebentar untuk doain lo. Waktu itu pas lagi ada nasabah sehingga kami izin sama mereka buat berdoa."

Meisya mengusap air mata yang keluar di sudut matanya. "Makasih ya." Meisya kembali memeluk kedua sahabatnya.

"Kami juga nggak mau kehilangan lo kali, Mei." Nadi menepuk-nepuk punggung Meisya.

"Gimana perasaan lo waktu bangun?" tanya Nadi.

"Nggak terlalu ingat pas terbangun dari koma. Tapi kata nyokap gue, waktu gue kebangun pertama kali dari koma, gue kayak orang linglung gitu, nggak bisa ngomong juga. Gue nggak ingat bagian itu. Katanya sih gue nggak sadar lagi. Gue ingat pas bangun dan ngelihat Barra. Mukanya sembap, bajunya acak-acakan. Parah banget muka laki gue, kayak nggak ada yang ngurusin gitu."

"Wajarlah. Waktu gue jenguk pas lo koma, Barra udah kayak mayat hidup. Apalagi waktu dokter bilang bahwa mereka nggak bisa memastikan kapan lo akan sadar," cerita Nadi.

Benar, kapan pasien tersadar dari koma, tidak bisa diprediksi dokter mana pun. Pada umumnya, makin lama koma berlangsung maka peluang untuk sadar umumnya makin tipis. Apalagi koma yang sudah berlangsung lebih dari setahun.

"Ternyata Barra cinta banget ya sama gue."

Rika dan Nadi serempak berkata, "Menurut lo?"

"Hehehe... Gue bersyukur banget punya suami kayak dia. Dia sabar banget nemenin gue terapi. Lo tahu kan, orang habis koma nggak mungkin langsung pulih gitu aja. Gue harus menjalani serangkaian tes dan terapi yang bikin capek banget. Alhamdulillah, nggak gangguan apa pun di tubuh gue," jelas Meisya.

"Makanya lo nggak boleh ngelawan si Barra."

"Idih! Gue nggak pernah ngelawan dia, kecuali di ranjang. Nggak seru kan kalau gue pasrah gitu aja," kata Meisya sambil menaik-naikkan alis. Sontak kedua sahabatnya langsung protes dengan ucapan Meisya.

* * *

Suara tawa Arga terdengar saat Barra membuka pintu kamar. Dia tersenyum melihat Meisya bercengkerama dengan Arga. Ini adalah pemandangan sederhana yang sangat membahagiakan hidup Barra, melihat tawa kedua orang paling berharga dalam hidupnya. Kasus Barra dan Doni dengan para investor sudah menemukan titik terang. Doni ditahan dan menjalani

sidang. Doni juga diminta untuk mengembalikan sisa uang para investor yang ditipunya. Barra sendiri tetap menderita kerugian, karena harus menutupi uang yang dilarikan Doni. Imbas semua itu, Barra harus menunda penyelesaian pembangunan rumah untuk Meisya, karena tabungannya terkuras habis.

Untungnya istrinya sangat mengerti kondisi Barra.

"Kita masih punya tempat tinggal dan kamu nggak ikut terseret ke penjara. Itu benar-benar bikin aku bersyukur. Masalah rumah, nanti rezekinya ada lagi," ucap Meisya waktu itu.

"Main apa sih? Nggak ngajak Daddy nih." Barra mendekat dan duduk di pinggir ranjang.

"Eh, Daddy udah pulang." Meisya mendekati Barra lalu mengulurkan tangan untuk mencium tangan Barra, dan seperti biasa, Barra akan mencium kening Meisya sebagai balasannya.

"Arga cium Daddy dong."

"Daddy mandi dulu, baru boleh cium Arga." Meisya mengangkat tubuh Arga dan menggendongnya.

"Tadi cium kamu boleh."

"Yah beda dong. Aku kan udah kebal sama bau-baunya kamu. Kasian Arga kalau nyium bau oli."

Barra langsung mengendus tubuhnya sendiri. "Aku bau, ya?"

"Coba dirasa-rasa, bau nggak?"

"Bau oli sih, sedikit."

Meisya tergelak. "Itu tahu. Mandi dulu ya, Daddy. Nanti boleh cium Arga sepuasnya."

"Cium ibunya boleh sepuasnya juga, kan?" tanya Barra dengan wajah datar tanpa delikan genit.

"Ya ampun, Daddy!! Mandi sana."

"Janji ya, Mei, habis mandi bisa cium sepuasnya." Barra mengambil handuk bersih miliknya lalu berjalan ke kamar mandi.

"Asal handuk dan baju kotor kamu nggak berserakan."

"Gampang itu."

Meisya mendengus lalu menciumi pipi Arga. "Kelakuan Daddy kamu tuh ya, Ga, rajin kalau ada maunya aja." Arga yang tidak tahu apa-apa hanya bisa memandangi wajah Meisya.

"Sekarang tidur ya, Ga, biar Mommy bisa pacaran sama Daddy," kata Meisya lalu meninabobokan Arga.

Meisya memandangi Barra dan Arga yang terlelap di ranjang. Meski sudah sering kali dia melihat pemandangan semacam ini saat pagi, tapi tetap saja terharu.

Sejak kejadian koma, Meisya lebih menghargai hidupnya, mulai menerapkan pola hidup sehat, dan menghabiskan waktu bersama orang-orang yang disayanginya. Meisya tidak pernah berpikir untuk berhenti kerja sebelum ini. Baginya, pekerjaan adalah hal penting dalam hidupnya. Dia bahkan pernah marah berhari-hari pada Barra karena Barra terkesan meremehkan pekerjaannya selama ini. Tetapi semua itu berubah saat dia melahirkan Arga. Begitu melihat wajah malaikat kecilnya, Meisya sudah berpikir untuk berhenti bekerja. Rasanya dia tidak sanggup berjauhan dari Arga dalam waktu lama. Bertemu hanya malam hari saat anaknya sudah tertidur setelah seharian meninggalkan Arga bersama pengasuhnya. Melewatkan fase-fase penting bayinya. Meisya tidak rela.

Saat memutuskan untuk *resign*, Meisya sempat dilema karena keuangan Barra belum kembali pulih. Bahkan semua uang tabungan suaminya habis. Untungnya Barra tidak perlu berutang dan berhasil meyakinkan Meisya bahwa keuangan mereka akan kembali membaik seiring berjalannya waktu.

Mendapatkan Arga adalah doa yang dikabulkan Tuhan bagi Meisya. Lalu setelah diberikan, masa sih Meisya berani tidak sepenuh hati mengurusnya? Tekad untuk berhenti kerja semakin mantap saat hidupnya berada dalam kondisi terlemah. Berjauhan dengan bayinya guna menjalani proses penyembuhan membuat Meisya benar-benar frustrasi, sekaligus menjadi penyemangat agar cepat sembuh, supaya bisa segera berkumpul bersama keluarga kecilnya.

Sekarang Meisya duduk di pinggir ranjang lalu mendaratkan ciuman ke pipi tembam Arga. Dia begitu bersyukur Arga tumbuh sehat. Walau sedikit terlambat, dia masih punya kesempatan untuk menyusui anaknya. Meisya sempat khawatir air susunya berpengaruh buruk bagi Arga karena penyakitnya, namun di situlah kuasa Sang Pencipta. ASI-nya aman walaupun penyakit itu membuatnya nyaris meninggal.

"Jam berapa, Mei?"

Barra menguap lalu meregangkan otot-ototnya.

"Udah jam sembilan, Daddy."

"Anakku belum bangun ya?" Barra memiringkan tubuh untuk mengecup pipi Arga.

"Iya. Anak ini mirip banget sama kamu."

Barra tersenyum bangga dan menciumi pipi Arga lagi.

"Mandi sana! Aku mau ke dapur." Meisya bangkit lalu keluar kamar. Sementara Barra masih saja menciumi Arga.

Arga yang awalnya tertidur lelap mulai terganggu oleh rambut-rambut halus di sekitar rahang Barra, akhirnya bayi montok itu terbangun dan langsung menangis.

"Cup... cup... cup... Daddy gangguin kamu, ya?" Barra menggendong Arga yang menangis.

"Lho, udah bangun?" Meisya kembali ke kamar saat mendengar tangisan Arga. Dia mengambil Arga dari gendongan Barra dan menyusuinya.

"Pasti Daddy gangguin kamu ya, Ga?" Meisya tahu sekali suaminya senang mengganggu Arga yang tertidur. "Mandi sana," suruh Meisya saat melihat Barra memandanginya dan Arga. Bukannya menuruti keinginan Meisya, Barra malah merangkul dan mencium kepala Meisya.

"Kamu kenapa sih, Sayang?" tanya Meisya bingung.

Barra tersenyum. "Senang melihat kamu di sini," bisik
Barra.

"Memangnya kamu mau aku di mana?" tanya Meisya.

"Ya di sini, sama aku dan Arga."

Meisya terdiam mendengar kata-kata Barra. Dulu saat dia pulang dari

rumah sakit, Barra menolak membahas saat-saat kelam itu. Mereka hanya membahas masalah ini sambil lalu, tidak pernah secara spesifik. Meisya malah mendengar cerita dia koma dari ibu, kakak, dan sahabat-sahabatnya. Barra hanya membahas masalah itu sekilas, saat Meisya menanyakan tentang rencana memiliki anak kedua. *"Aku sudah bahagia banget punya kamu dan Arga."* Setelah mengatakan itu, Barra langsung meninggalkan Meisya, menolak untuk membicarakannya lebih lanjut. Meisya tahu Barra trauma dengan kondisinya waktu itu. Dan sepertinya tidak berniat untuk menambah anak lagi. Terbukti Barra selalu menggunakan pengaman saat mereka berhubungan. Bahkan tanpa sepengetahuan Meisya, Barra pernah meminta pendapat Kamil tentang melakukan vasektomi. Namun akhirnya batal karena nasihat Kamal dan Kamil.

"Aku di sini, Barra, nggak akan ke mana-mana."

Barra mengetatkan rangkulannya di bahu Meisya, lalu mencuri ciuman di bibir istrinya. "Aku sayang kamu dan Arga," bisiknya.

"Sayang kamu juga, suami seksiku."

Baru saja akan mencium Meisya lagi, Barra merasakan tendangan di perutnya. Barra memandangi Arga yang juga sedang balik memandangnya.

"Hahahha… Anakmu tahu kamu mau nakalin ibunya." Meisya tertawa lalu membaringkan Arga di ranjang.

"Aku balik ke dapur dulu." Meisya berkata sambil mengecup pipi Arga dan Barra.

Saat akan membuka pintu kamar, Meisya kembali menoleh pada kedua laki-laki kesayangannya itu. Arga tertawa ditemani Barra yang berbaring di sampingnya sambil tak henti menciumi anaknya.

Meisya mengeluarkan ponsel lalu diam-diam memotret keduanya. Dia tersenyum bahagia melihat senyuman kedua malaikatnya itu. "Terima kasih, Ya Allah, telah menganugerahkan dua laki-laki ini dalam hidupku."

BK

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat Allah Ta'ala atas semua rahmat dan karunia-Nya kepadaku selama ini. Terima kasih kepada ibuku tercinta yang selalu mendukung apa pun yang dilakukan anak bungsunya ini. Ibu menjadi tempat curhat paling nyaman yang selalu mendekap erat ketika lelah, sedih, dan bahagia kurasakan. Terima kasih untuk almarhum Ayah yang mengenalkanku pada indahnya dunia membaca.

Terima kasih untuk editorku, Mbak Raya Fitrah, yang dengan sabar membantu mengedit naskah ini dan membagi ilmu-ilmu bermanfaat untukku. Semoga di karya-karya selanjutnya ilmu itu bisa aku terapkan dengan maksimal.

Untuk *spiderman*-ku yang nggak punya jaring laba-laba, banyak cinta untuk Kakak yang selalu sabar menghadapiku dan mendukung semua ide-ide gila yang ada dalam pikiranku. Kakak bukan cuma pasangan untukku, tapi juga sahabat, teman diskusi, narasumber dan pendengar setia saat aku ngomel-ngomel. Terima kasih karena selalu membuatku tetap waras.

Terima kasih untuk keluargaku, dan para sahabat; Andri, Alfin, Ade, dan Wulan. Tahun ini aku banyak mendapat keponakan yang lucu-lucu. Alesha akan menjadi ketua geng dengan Naya dan Arsya sebagai anggotanya. Tunggu kehadiran anggota baru ya, Sayang. Hehehe.

Terima kasih untuk Gramedia Pustaka Utama yang kembali menjadi rumah untuk anak-anakku, terima kasih juga untuk Alnira Squad dan semua pembacaku yang begitu setia menunggu kehadiran Meisya dan Barra dalam bentuk buku, semoga penantian panjang teman-teman semua terbayarkan.

Untukku, buku ini sebagai pengingat bahwa di tengah

ujian wabah covid-19, yang merupakan situasi yang begitu berat untuk kita semua, banyak dari teman-teman yang masih setia menunggu karya-karyaku. Bagiku itu menjadi kekuatan tersendiri untuk terus menulis. Semoga kita semua selalu sehat dan dalam lindungan-Nya.

BK

Tentang Penulis

Alnira adalah penulis yang lahir dan besar di kota Palembang. Jatuh cinta dengan dunia membaca sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Mulai menulis cerpen sejak SMP dan belajar menulis novel mulai tahun 2009. Mencintai novel-novel fantasi dan kriminal, namun selalu menulis cerita *romance*. Montir Hati adalah novel ke-21 yang sudah terbit dan novel ketiga yang terbit di PT. Gramedia Pustaka Utama.

Penulis berlesung pipi ini dapat diintip aktivitasnya melalui:

Twitter: @Alnira03

Instagram : Alnira_03

BK